Hot Daddy

Writers by ainiileni

Bab 1

"Murung aja sih, Rhe, kenapa? Gak dapat belaian dari Tristan?"

Pletak!

"Sembarangan aja emang lo kalau ngomong!" dengus Rhea setelah melayangkan jitakan cukup keras di pelipis sahabatnya itu.

"Berarti dapat dong, ya? Gimana-gimana, bikin lo merem melek gak?" Trika semakin menggoda dengan raut penasaran yang membuat Rhea semakin tajam melirik sosok sahabatnya. Namun sama sekali Trika tak menghiraukannya, memilih mengambil duduk di samping Rhea yang entah sejak kapan melamun di kursi panjang tak jauh dari kelas mereka.

"Ka, bantu gue cari kerja dong. Gue butuh uang buat bayar kuliah," Rhea memiringkan duduknya demi menatap sang sahabat. Tatapannya putus asa. Membuat Trika mengerutkan kening.

"Bukannya selama ini kuliah lo dibayarin bokap lo, Rhe?"

"Awalnya iya, tapi satu tahun ini udah enggak,"

"Kenapa?"

Rhea hanya menggelengkan kepala karena jelas dirinya pun tidak tahu alasan di balik itu. Sekitar sepuluh bulan lalu ia hanya mendapat pesan dari ayahnya yang mengatakan bahwa pria yang membuatnya ada di dunia itu tidak lagi bisa membiayainya, dan hingga hari ini nomor ayahnya tidak bisa Rhea hubungi. Sedangkan

tempat tinggal pria itu tidak dirinya ketahui. Selama lima tahun kedua orang tuanya bercerai, ia hanya berkomunikasi lewat ponsel, itu pun jarang. Ayahnya hanya akan menghubungi saat sudah mengiriminya uang. Sedangkan pesan-pesan Rhea yang kerap menanyakan kabar dan mengutarakan kerinduannya tak pernah mendapat balasan.

"Tabungan gue makin tipis, Ka. Gue juga gak tega kalau harus nambah beban nyokap. Restorannya lagi gak stabil," menghela pelan, Rhea benar-benar tak tahu harus bagaimana sekarang. Selama ini hidupnya terjamin, karena meskipun bercerai ayahnya tidak pernah lupa mengiriminya uang. Dan Rhea tidak pernah berpikir bahwa hal ini akan terjadi.

"Berapa bulan lagi yang belum lo bayar?"

"Lima," jawabnya lesu. "Gue gak bisa ikut ulangan kalau belum bisa lunasin," tambahnya semakin lesu.

"Masalah mudah, nanti gue yang bayarin," Trika menjentikkan jemarinya dengan senyum lebar yang seolah mengatakan bahwa temannya itu tak perlu risau.

Namun hal itu malah justru membuat Rhea menggeleng kuat, tidak setuju dengan usul sahabatnya. Di bayarin? Oh *no*, Rhe tidak sepengemis itu.

"Lebih baik lo bantuin gue cari kerja, Ka. Gue tahu bokap lo kaya, tapi *sorry* gue gak bisa terima bantuan semacam itu."

"Ck, ribet lo, Rhe!" dengusnya sebal. "Udahlah lebih baik sekarang kita cari makan, lapar gue," ujarnya seraya menarik tangan Rhea

untuk bangkit dari duduknya dan pergi dari sana, mengingat hari pun kini sudah beranjak sore.

Di tengah perjalanan menuju café langganan mereka, Trika yang mendapati ponselnya berdering memilih meminggirkan mobilnya lebih dulu, lalu menggeser tombol hijau dan meletakkan benda pipih itu di depan telinga dengan gerakan malas.

Rhea yang menyaksikan itu hanya geleng kepala pelan, tahu siapa yang menghubungi temannya itu. Terlebih kalimat sebal yang di lontarkan Trika selanjut, meyakinkan Rhea bahwa ia tak salah menebak.

“Pergi aja terus, gak usah pulang sekalian! Trika gak peduli. Bodo!” dan setelah mengatakan itu Trika mematikan sambungan, lalu melempar benda pintar itu ke jok belakang. Wajahnya yang terlihat kesal membuat Rhea dapat menebak

bahwa lagi dan lagi ayah dari sahabatnya itu pergi meninggalkan rumah demi urusan pekerjaan.

"Nginep di rumah gue ya, Rhe. Bokap gue nyebelin banget sumpah! Udah tahu hari ini sampai besok gak ada siapa-siapa di rumah, dia main mau pergi aja. Gue mendingan kos ajalah. Males gue jadi penghuni rumah gede sendirian."

Rhea memilih tidak menanggapi, membiarkan sahabatnya itu terus menggerutu hingga mereka akhirnya tiba di restoran milik ibu Rhea. Membatalkan niat pergi ke café yang biasa mereka kunjungi karena Trika bilang dia akan sekalian izin meminta Rhea menginap di rumahnya. Dan seperti biasa, ibu Rhea mengizinkan karena kebetulan wanita paruh baya itu juga tidak bisa menemani anaknya di rumah karena masih harus mengurusi restorannya yang sedang sedikit terguncang. Awalnya Rhea

memilih untuk membantu ibunya, tapi dengan cepat di tolak paruh baya itu dengan dalih beliau bisa menyelesaikannya dengan cepat.

Tak bisa melawan kekeras kepalaan ibunya, Rhea akhirnya menurut saja, dan ikut pulang bersama Trika. Menemani sahabatnya itu untuk yang kesekian kalinya. Ya, karena nyatanya sesering itu ayah Trika pergi, dan Rhea yang selalu menjadi teman kesepian Trika selama ini.

Pukul sembilan malam, mereka tiba di rumah mewah tiga lantai milik keluarga Trika. Dan seperti biasa rumah tersebut selalu sepi setiap kali Rhea mendatanginya.

"Gue mandi duluan ya, Rhe. Gerah banget sumpah!" ujarnya seraya menarik handuk baru dari dalam lemari. Lalu melenggang pergi tanpa menunggu respons dari Rhea. Membuat

perempuan itu mencebikkan bibirnya dan memilih menjatuhkan diri ke ranjang sambil memainkan ponselnya, kembali mencari lowongan kerja, karena sungguh dirinya membutuhkan itu sekarang untuk tetap bisa kuliah. Bagaimanapun Rhea tidak ingin putus pendidikan di tengah jalan.

Di tengah kesibukannya mencari iklan lowongan kerja, ponselnya malah justru menampilkan *icon* telepon masuk dengan nama Tristan yang tertera di layar.

Bagai di beri angin segar, Rhea menarik senyum lebar seraya menggeser tombol hijau dan mengarahkan benda pipih itu ke arah telinganya. Tak bisa di bohongi bahwa Rhea merindukan kekasihnya itu. Terlebih sudah beberapa hari ini mereka tak bertemu karena Tristan pergi mendaki bersama teman-temannya sesama pecinta alam.

"Ha—"

"Rhe, kita putus, ya. *Sorry* gue gak bisa sama lo lagi,"

"Kenapa?" menahan sesak di dada, Rhea berusaha mengeluarkan nada sebiasa mungkin, tak ingin sosok di seberang sana tahu bahwa dirinya terluka dengan kalimat yang diutarakannya pertama kali setelah tiga hari hilang kabar, karena mengaku bahwa daerah yang dikunjungi begitu sulit jaringan.

"Gue udah punya cewek baru,"

Dan makian langsung saja Rhea luncurkan seraya menutup telepon sepihak. Air mata yang semula membendung seketika kering sebab kini bukan lagi kesedihan yang dirasakannya, melainkan marah.

"Dasar cowok berengsek!" makinya kembali, membuat Trika yang baru saja keluar dari kamar mandi menaikan sebelah alis, menatap heran sahabatnya itu.

"Kenapa lo, Rhe?"

"Tristan bajingan!" kembali umpatannya meluncur, menambah kerutan di kening Trika yang kini sudah mengayun langkah mendekat, takut sahabatnya itu kerasukan setan atau sejenisnya. Pasalnya selama mengenal Rhea tidak pernah sekali pun ia mendengar temannya itu berkata kasar, terlebih memaki kekasihnya sendiri yang selama ini begitu Rhea puja-puja. Ini benar-benar hal yang amat langka. Jadi, apa harus Trika mengabadikannya?

"Kenapa cowok lo?" kembali Trika bertanya, masih amat penasaran dengan alasan dibalik makian sahabatnya. Namun setelahnya

Trika terbahak saat dengan amarahnya Rhea mengatakan alasan kekesalannya. Jika sebagian teman akan menepuk pundak sahabatnya demi mengutarakan simpati, atau memeluk untuk menenangkan, berbeda hal dengan Trika yang malah justru terbahak penuh kebahagiaan. Air matanya bahkan sampai menetes saking bahagianya. Kenapa? Ya karena sejak awal Trika tidak menyukai laki-laki itu. Hanya saja ia memilih diam karena tidak ingin membuat sahabatnya tersinggung. Dan sekarang ia bisa menghela napas lega karena akhirnya sahabatnya terlepas dari laki-laki sampah yang hanya bisa mempermainkan banyak perempuan dengan modal wajah tampan. Ya, meskipun kekayaan tetap menjadi nilai plus seorang Tristan.

"Dari awal cowok itu memang udah berengsek, Rhe. Lo-nya aja yang tutup mata

mentang-mentang Tristan ganteng," cibir Trika ringan.

"Namanya juga cinta."

"Heleh, sekarang makan tuh cinta!" ujarnya memutar bola mata.

⁂

Nyatanya patah hatinya cukup mengusik Rhea hingga ia tidak bisa tidur meski kini jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Rhea benar-benar merasa bahwa kemarin adalah hari terburuknya, belum sampai ia mendapat jalan keluar untuk masalahnya mengenai biaya kuliah, malamnya malah di tambah dengan kabar berengsek dari kekasih … ck, ralat mantan kekasih. Padahal tadinya Rhea berniat meminta bantuan Tristan.

Menghela napas panjang, Rhea bangkit dari ranjang Trika dengan hati-hati, tidak ingin sampai membangunkan sahabatnya yang tengah lelap. Langkahnya membawa Rhea keluar dari kamar, berniat pergi ke balkon depan demi menghirup udara untuk menenangkan hati dan pikirannya. Namun ketika berbalik setelah menutup pintu kamar Trika, Rhea di buat terkejut dengan keberadaan sosok asing yang berdiri di depannya dengan jarak tak lebih dari dua langkah.

"Kamu temannya Trika?"

Tak lantas menjawab, Rhea lebih dulu menetralkan detak jantungnya yang benar-benar cepat akibat keterkejutan barusan. Ia bahkan nyaris berteriak jika saja tak langsung menutup mulutnya. Sampai akhirnya Rhea bisa mengeluarkan suaranya begitu sosok di depannya kembali melontarkan tanya.

"Om, siapa?" tanya itu terdengar tak sopan, tapi Rhea tetap harus memastikan walau merasa tak asing dengan sosok yang masih berdiri di depannya.

"Ayah-nya Trika,"

Dan jawaban itu membuat Rhea meringis pelan, namun dalam hati menyimpan ketidak percayaan, terlebih saat kembali melihat wajah di depannya yang terlihat begitu tampan dan dewasa. Dibandingkan kata ayah, sosok di depannya lebih pantas di panggil Om atau Kakak oleh Trika. Namun Rhea tidak berani mengomentari, ia memilih mengangguk seraya meminta maaf. Setelahnya Rhea hanya diam, tidak tahu apa yang akan dilakukannya, sebab sosok itu tidak juga pergi dari tempatnya.

"Om, mau ke kamar Trika?" tanya itu meluncur hati-hati, dengan kepala sedikit

mendongak. Namun segera di tundukkan kembali saat mendapati wajah datar ayah dari sahabatnya itu. Dua tahun berteman dengan Trika, baru kali ini Rhea bertemu langsung dengan ayah Trika. Dan ia tidak percaya bahwa ayah sahabatnya semuda ini, meskipun Rhea tidak dapat menebak berapa usia laki-laki di depannya.

"Heum," jawaban singkat itu yang di berikan, dan Rhea tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, sempat menatap heran sosok di depannya yang tidak juga bergerak, sampai akhirnya Rhea sadar bahwa ternyata dia masih menghalangi pintu masuk ke kamar Trika. Membuatnya langsung merutuki kebodohannya itu sebelum meminta maaf. Setelahnya Rhea memilih permisi ke dapur, berbeda dengan niatnya beberapa menit lalu.

Dan disinilah pada akhirnya Rhea berada, di dapur bersih lantai dua rumah Trika, membuat cokelat panas yang harap-harap dapat membantunya rileks dan segera jatuh dalam mimpi. Niat hati ingin mencari udara demi menenangkan pikiran urung dilakukan saat dilihatnya pria yang sempat membuatnya jantungan berjalan menuju arah yang hendak Rhea tuju. Pada akhirnya Rhea memilih kembali ke kamar Trika dan berdiri di sisi pembatas sambil menikmati cokelat hangatnya.

Balkon kamar Trika memang cukup luas dan nyaman, tapi Rhea lebih suka pemandangan dari balkon depan. Namun sayang ia tidak bisa menikmatinya sekarang.

Melirik ke arah ranjang lewat kaca yang dibiarkan tak tertutup tirai, Rhea menghela lega saat melihat sahabatnya masih nyenyak di sana.

Dengan selimut yang menutupi hingga leher yang Rhea yakini di benarkan oleh pria tadi. Yang jujur, Rhea benar-benar belum percaya bahwa laki-laki tampan yang sempat membuatnya seperti orang bodoh tadi adalah ayah dari temannya. Tapi Rhea baru ingat bahwa dirinya pernah melihat foto laki-laki itu di album masa kecil Trika. Tapi, sahabatnya itu tidak pernah mengatakan bahwa ayahnya semuda itu.

"Berapa kira-kira usianya, ya?" tanyanya pada diri sendiri sembari menebak-nebak, sampai Rhea terlupa pada kegalauannya yang semula menjadi alasan utama dirinya tak bisa memejamkan mata. Namun sekarang justru sosok tampan ayah sahabatnya yang menjadi alasan Rhea terjaga.

"Ck, kenapa juga gue harus mikirin itu!" decaknya bermonolog, lalu melangkah masuk ke

dalam kamar saat di rasa dingin mulai menusuk-nusuk kulitnya. Memilih ikut bergelung di dalam selimut bersama Trika yang sedikit pun tidak merasa terganggu. Membuat Rhea bertanya-tanya, sebenarnya sahabatnya itu tidur atau justru pingsan.

Bab 2

"*Daddy* kok di rumah, bukannya kemarin pergi ya?" Trika yang berjalan masuk ke dapur bersama Rhea menaikan sebelah alis melihat keberadaan ayahnya di meja makan, menikmati kopinya dengan tab di tangan yang membuat sosok itu layaknya orang sibuk pada umumnya.

"Kenapa memangnya, gak boleh?" deliknya mengalihkan tatap pada sang putri yang berjalan semakin mendekat, dan sekilas Xyan melirik ke belakang putrinya, dimana Rhea berada. Hanya sekilas, karena setelahnya Xyan kembali menatap putri semata wayangnya yang sudah beranjak dewasa.

"Bukan gak boleh, cuma tumben aja gitu," mengambil duduk di kursi seberang ayahnya,

Trika menarik tangan Rhea untuk ikut duduk di sampingnya. Lalu Trika mengambil beberapa lembar roti tawar untuknya dan juga Rhea.

"Kemarin *Daddy* belum selesai bicara kamu sudah lebih dulu tutup teleponnya. *Daddy* cuma mau bilang kalau *Daddy* ada *meeting* di luar kota, pulangnya pasti larut malam."

"Tapi kemarin *Daddy* bilang kalau Dad—"

"Makanya kalau orang tua sedang bicara jangan di potong dulu," cibir Xyan, menghadirkan dengusan Trika. Yang kemudian tak lagi gadis beranjak dewasa itu tanggapi. Memilih mengolesi rotinya dengan selai nanas kesukaannya. Berbeda hal dengan Rhea yang terlihat tak nyaman sebab tatapan Xyan selalu tertuju kepadanya. Entah karena perasaannya saja atau memang benar, yang jelas Rhea merasa terintimidasi, dan enggan untuk mengangkat

kepalanya. Sampai akhirnya suara berat itu kembali membuka suara.

"Itu teman kamu gak niat kamu kenalin sama *Daddy*?"

Gerakan tangan Rhea yang tengah mengoleskan *hazelnut* ke rotinya terhenti, perlahan kepalanya terangkat dan sejak saat itu Rhea seakan terperangkap dalam tatap Xyan yang tak mampu dijabarkannya. Yang jelas, ayah sahabatnya itu menatap terlalu dalam, membuat Rhea salah tingkah di buatnya.

"Ini Rhea, teman kampus aku yang selalu aku ajak nginap setiap kali *Daddy* pergi," ucap Trika memperkenalkan, tanpa mengalihkan pandangan dari sarapannya, sampai tak menyadari dua sosok yang satu meja dengannya masih saling mengunci tatapan, tanpa ada hal lain yang dilakukan. Rhea bahkan sampai

mengabaikan sarapannya. Beruntung kesadarannya segera di kembalikan oleh Trika, hingga akhirnya Rhea tidak semakin tenggelam dalam tatap sosok tampan di depannya.

Namun tak bisa Rhea pungkiri bahwa dadanya sulit dirinya kendalikan seperti semalam. Tapi kali ini Rhea tak mengerti alasan dibaliknya, sebab berbeda dengan semalam yang terkejut, kini bahkan tidak ada sedikit pun yang mengejutkannya. Membuat Rhea akhirnya bertanya-tanya dalam hati mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya saat ini.

"Selesai belum Rhe? Udah hampir jam delapan," tanya Trika begitu melirik jam di pergelangannya.

Rhea yang sudah selesai menghabiskan selembar roti selai *hazelnut*-nya segera mengangguk dan meminum susu yang telah

disiapkan *maid* Trika. Lalu bangkit menyusul sahabatnya itu.

"Aku pergi kuliah dulu, *Dad*," pamitnya seraya mengecup singkat pipi Xyan yang masih bertahan di tempatnya.

Rhea yang menyaksikan itu entah mengapa malah berpikir bahwa dirinya juga ingin melakukan hal serupa, tapi Rhea jelas sadar bahwa dirinya bukan anak pria itu. Tapi Rhea juga tidak berpikir ingin menjadi anak dari pria tampan dan matang seperti Xyan. Tidak sebagai ayah lebih tepatnya. Melainkan … ah lupakan.

"*Bye, Dad*," melambaikan tangan, Trika menarik tangan Rhea meninggalkan dapur, namun masih sempat Rhea memberi anggukan kecil tanda kesopanan ke arah Xyan sebelum pasrah di tarik begitu saja oleh sahabatnya.

"Bisa bahaya kalau kita sampai telat,"

"Salah lo kenapa sulit banget dibangunin!" Rhea memutar bola mata begitu berhasil mendudukkan diri di dalam mobil Trika. Dan perempuan itu hanya mendengus sebagai respons, karena tidak bisa mengelak.

Perjalanan yang cukup macet membuat Trika terus mengomel, sedangkan Rhea tetap anteng di tempat duduknya, mengabaikan gerutuan Trika, karena yang kepalanya pikirkan sekarang hanyalah tentang sosok ayah dari sahabatnya. Entah kenapa bisa, tapi Rhea merasa bahwa dirinya tertarik pada pria matang itu. Sampai Rhea benar-benar melupakan bahwa semalam baru saja diputuskan Tristan. Pria yang selama ini Rhea anggap sebagai pria paling tampan di dunia ini. Tapi ternyata Tristan bukan satu-satunya sebab Xyan jauh lebih tampan

meskipun umurnya tak muda lagi, dengan status duda anak satu. Namun bukan berarti sosok itu tua. Xyan justru terlihat begitu menggiurkan dimata Rhea. Entahlah dari mana datangnya pikiran kotor itu. Yang jelas Xyan benar-benar *the real hot daddy*. Dan rasanya Rhea ingin merasakan berada dalam dekapan laki-laki itu, seperti Trika yang tadi sempat mendapatkan dari ayahnya itu.

"Ck, malah bengong! Turun, Rhe kita udah sampai."

Rhea segera mengerjap mendengar dengusan sahabatnya. Menoleh ke sekeliling, Rhea baru menyadari bahwa mobil yang Trika kendarai sudah tiba di parkiran kampus.

Bergegas membuka sabuk pengaman, Rhea turun dari mobil, menyusul Trika yang sudah lebih dulu turun. Lalu berjalan beriringan

menuju kelas dengan langkah cepat sebab mereka memang hampir terlambat.

⁂

"Mantan lo tuh, Rhe," tunjuk Trika dengan nada mengejek, membuat Rhea mendengus dan kembali menyesap jus alvukatnya, tanpa sama sekali berniat menoleh ke arah yang Trika tunjuk. Lagi pula Rhea malas menatap pria berengsek yang sudah dengan bodohnya pernah ia cintai.

"Dia ke sini, Rhe!" heboh Trika, semakin membuatnya kesal. Sampai kemudian sosok yang Trika sebutkan itu mengambil duduk di depan Rhea dengan wajah cerah tanpa dosa.

"Hai sayang," sapanya manis seperti biasa. Anehnya kali ini tidak sama sekali membuat Rhea terpesona terlebih senang, karena yang ada, Rhea

malah justru mual mendengar panggilan sayang laki-laki itu.

"Ngapain lo ke sini?" pertanyaan datar yang Rhea lontarkan sontak membuat Trika yang tengah menyesap minumannya tersedak. Sementara Tristan langsung menampilkan keterkejutannya.

"Sayang—"

"*Stop call me* sayang! Kita udah putus." Tekan Rhea di akhir kalimatnya, menambah keterkejutan di wajah Tristan yang terlihat benar-benar syok mendapati nada bicara Rhea yang tidak lagi selembut biasanya. Bahkan Rhea sendiri terkejut karena bisa melalukan itu, mengingat selama ini selalu kalimat halus dengan nada lembut yang selalu meluncur dari bibirnya, meskipun hatinya berkeinginan marah sekali pun. Terlebih pada sosok Tristan yang menjadi pujaan

hatinya. Namun perlu diingat bahwa itu dulu. Sekarang tidak lagi.

"*No*! Kita gak putus, Rhe," laki-laki itu menggeleng.

"Lo sendiri yang semalam mutusin gue 'kan?" dan Rhea dapat melihat kepanikan di wajah laki-laki di depannya. "Mana cewek baru lo, kok gak di ajak?"

"Soal semalam aku minta maaf. Itu cuma becanda aja, Rhe. Aku kalah main, dan Orion minta aku prank kamu,"

"Lo pikir itu lucu?" menggeleng kecil, Rhea terus menatap Tristan dengan sorot datar dan dingin. Tatapan yang sebelumnya tidak pernah Rhea berikan pada siapa pun. "Kalau lo bisa anggap kata-kata lo semalam candaan. Itu artinya selama ini lo anggap hubungan kita juga

gurauan. Lo anggap gue cuma mainan. Sayangnya perasaan gue gak sebecanda yang lo perkirakan. Ini hati, Tristan, bukan taman hiburan! Dan kalimat lo semalam gak bisa gue anggap becandaan. Kita putus!" tekan Rhea seraya bangkit dari duduknya dan pergi dari hadapan Tristan yang terlihat benar-benar syok.

Trika yang sama terkejutnya pun ikut bengong, tapi itu tak lama sebab setelahnya Trika bangkit menyusul Rhea, namun sebelum itu lebih dulu Trika menoleh ke arah Tristan dan mengatakan, "Mampus!" sambil melayangkan senyum culasnya.

"Sumpah, Rhe, lo keren banget tadi. Si berengsek itu sampai gak kedip saking syoknya," cerocos Trika begitu langkahnya sudah sejajar dengan Rhea yang sama sekali tak terlihat sedih. Padahal sebelumnya Trika sempat mengira

bahwa sahabatnya itu akan segera menyesali kalimatnya, mengingat seberapa cintanya Rhea terhadap laki-laki berengsek bernama Tristan itu.

"Bagus deh, biar dia gak main-main lagi sama gue. Cape gue selama ini pura-pura buta." Desahnya pelan.

"Cih, baru sadar!" cibir Trika yang kemudian membeberkan kebodohan sahabatnya yang selama ini cukup membuat Trika kesal. Rhea selalu memaafkan apa yang Tristan lakukan. Selalu mudah percaya dengan penjelasan Tristan, dan begitu buta akan apa yang dilihatnya sendiri. Sejak lama Trika ingin menjedotkan kepala sahabatnya itu ke tembok. Syukurnya sekarang Rhea sudah lebih dulu sadar sebelum ia benar-benar membuat kepala sahabatnya benjol atau justru pecah.

"*Sorry* selalu mengabaikan ucapan lo," ucap tulus Rhea, menoleh ke arah sahabatnya, lalu meraih tangan Trika dengan wajahnya yang ceria. "Makan bakso yuk, gue yang traktir. Hitung-hitung merayakan kejomloan gue," cengirnya kemudian.

Trika memutar bola mata. "Murah banget perayaannya. Padahal ini hal yang besar," cibir Trika. Namun tak urung menarik tangan sahabatnya menuju parkiran dan melaju dengan mobilnya menuju warung bakso langganan mereka. Tak jauh dari kampus, karena hanya dalam waktu sepuluh menit dengan berkendara, mereka tiba di tempat tersebut.

Karena jam makan siang sudah lewat, warung bakso tidak begitu ramai, membuat Trika dan Rhea tidak perlu mengantre untuk mendapatkan masing-masing semangkuk bakso

yang dari baunya saja sudah menggugah selera. Terlebih dengan perut lapar yang memang belum sempat mereka isi selain dengan minuman di kantin tadi. Niat hati yang hanya akan makan satu mangkuk bakso, malah justru bertambah, dan berakhir membuat perut keduanya penuh.

"Ke rumah gue deh, ya. Kerjain tugas di sana aja," ucap Trika ketika mobil yang kembali dikendarainya sudah bergabung dengan kendaraan-kendaraan lain di jalanan aspal yang tak pernah sepi.

Rhea tak menolak karena menurutnya lebih baik di rumah Trika dari pada di rumahnya yang pasti akan ramai oleh adiknya yang selalu membawa teman-temannya. Selain itu, di rumah Trika juga ada perpustakaan yang cukup lengkap untuk membantu tugas mereka. Dan sepertinya alasan lain karena Rhea ingin kembali melihat

ayah dari sahabatnya. Berharap laki-laki itu ada di rumah. Mengingat selama ini ia tahu Xyan selalu sibuk hingga mereka tak pernah bertemu atau sekadar berpapasan.

Seperti biasa, Rhea akan mendapati rumah sahabatnya itu sepi, namun kali ini, Rhea tidak dapat menutupi rasa senangnya saat tahu sosok yang sempat diharapkannya benar-benar ada di rumah. Laki-laki itu terlihat santai dengan celana pendek selutut dan kaus polos pas badannya. Meskipun sebuah tab tak lepas dari tangan dan fokus pria itu. Sampai akhirnya tatapannya beralih ketika Trika menanyakan keberadaan ayahnya.

"Kenapa kamu senang banget memprotes keberadaan *Daddy* di rumah?" gemas Xyan menatap tajam anaknya yang sama sekali tak merasa takut. Trika hanya mengedikkan bahu

singkat lalu mengambil duduk di samping ayahnya, meninggalkan Rhea yang kebingungan di tengah *living room* yang luas dengan furnitur yang terasa pas berada di sana.

Menyaksikan interaksi ayah dan anak di depannya, Rhea beberapa kali membuang muka saat tak sengaja bertemu tatap dengan Xyan yang tengah menanggapi celotehan anaknya. Sampai akhirnya Trika kembali bangkit dan menghampiri Rhea.

"Pizza ya, Dad. Aku sama Rhea mau ngerjain tugas di atas," katanya sebelum menarik Rhea menuju lantai dua, dimana kamar Trika berada.

Xyan hanya menatap kepergian dua gadis beranjak dewasa itu dalam diam, sama sekali tidak menanggapi kalimat putrinya. Hingga dua sosok itu hilang dari pandangannya, Xyan belum

juga mengalihkan tatapannya. Pikirannya penuh, bukan oleh pekerjaan, tapi oleh seorang gadis seusia anaknya, yang entah kenapa bisa malah justru terlihat menarik di matanya.

Tak ingin pikirannya semakin melantur, Xyan cepat-cepat mengalihkan pandangan kembali ke depan, lalu meraih ponselnya yang tergeletak di meja lalu memesan apa yang putrinya inginkan. Setelah itu Xyan kembali fokus pada pekerjaannya. Yang memang sengaja ia bawa pulang ke rumah. Biasanya, Xyan memilih mengerjakan di kantor, tapi entah mengapa tadi dirinya malah berkeinginan cepat-cepat pulang. Siapa yang menyangka bahwa ternyata gadis itu yang dirinya harapkan. Ya, Xyan seolah memiliki insting bahwa dengan pulang cepat ia akan kembali bertemu dengan sahabat dari putrinya. Dengan gadis lugu yang

sejak semalam malu-malu menatapnya. Dan saat melihat kedatangannya bersama putrinya tadi ada sesuatu yang merengsak menyenangkan, Xyan meresa lega sekaligus bahagia, namun sebisa mungkin menyembunyikannya agar tidak ketara dan membuat anaknya curiga.

Tepat ketika dirinya menyelesaikan pekerjaan, pesanan pizza yang putrinya inginkan tiba. Jika biasanya Xyan akan meminta salah satu maid untuk mengantarkan pada Trika, kini Xyan memilih membawanya sendiri, untuk alasan bisa ia karang nanti, yang penting sekarang adalah melihat sosok cantik sahabat putrinya. Rhea. Uh, rasanya pas di ucapkan oleh lidahnya. Dan sepertinya akan semakin indah saat di ucapkan sambil mendesah.

Cepat-cepat Xyan menggelengkan kepala, membuang jauh-jauh pikiran kotornya. Dan tak

hentinya memaki diri sendiri yang bisa-bisanya melecehkan teman anaknya secara verbal.

"Memalukan!" makinya pada diri sendiri. Lalu mempercepat langkah menuju kamar anaknya untuk memberikan pesanan putrinya itu. tapi Xyan tidak sama sekali menemukan Trika di sana, hanya ada Rhea yang tengkurap dengan buku di depan wajahnya.

"Cepat banget, Ka? Udah nemu bukunya?" kalimat Rhea melemah di akhir saat didapati bukan sosok Trika yang masuk, melainkan sosok tampan ayah sahabatnya. Refleks buku yang semula di pegangnya terjatuh, saking terkejutnya, dan Rhea mematung untuk beberapa saat sampai akhirnya bangun dari posisi tengkurapnya menjadi duduk tegak.

"Eh, Om. Maaf," ringis Rhea salah tingkah, seraya melirik kanan kiri demi mencari

pengalihan. Rhea tak ingin lemah jika bersitatap dengan sosok tampan itu.

"Ini pizza-nya," Xyan melangkah semakin masuk ke dalam kamar putrinya, menghampiri Rhea yang terlihat semakin gugup. Yang entah mengapa bisa, itu malah terlihat menggemaskan di mata Xyan.

"Pizza-nya udah datang?" sahut suara di belakang sana begitu nyaring, mengejutkan Xyan yang masih saja tak lepas menatap Rhea. Namun terpaksa harus beralih pada putri semata wayangnya yang berlari dengan raut senang, merebut kantong pizza yang Xyan bawa, dan melempar buku yang dibawanya ke arah Rhea. Beruntung Rhea sigap, jadi bisa menangkapnya dengan cepat, hingga buku yang cukup tebal itu tidak sampai jatuh menimpuk wajahnya.

"Kerjain tugasnya nanti lagi, Rhe, sini makan dulu," titah Trika yang sudah mengambil duduk di sofa yang juga tersedia di kamar luas perempuan itu.

Rhea tak langsung menurut, lebih dulu melirik ke arah Xyan yang ikut duduk bersama Trika, membuat Rhea ragu untuk ke sana. Selain gugup ia juga malu, sebab berkali-kali kedapatan bersikap tak sopan. Ya, meskipun tidak sengaja. Tetap saja, Rhea merasa segan, apalagi setelah melihat raut datar dan dingin Xyan. Rhea takut dirinya tak disukai dan Xyan meminta Trika menjauhinya. Pemikiran yang sempit memang, tapi siapa tahu 'kan Xyan sosok orang tua yang seleksi dalam menentukan siapa yang pantas dan tidak menjadi teman putrinya. Selama dua tahun mengenal, Rhea tidak sama sekali menemukan Trika berteman dekat dengan orang lain selain

dirinya. Dan sekarang Rhea menganggap bahwa itu ada hubungannya dengan ayah Trika. Namun cepat-cepat Rhea mengenyahkan pemikiran itu dan segera bergabung di sofa dengan Trika dan Xyan, begitu suara Trika kembali memanggilnya.

⁂

Pukul sembilan malam, Rhea baru saja selesai dengan tugasnya dan kini Rhea sedang berada di dalam mobil menuju rumahnya. Namun kali ini bukan Trika atau pun sopir sahabatnya yang mengantar pulang, melainkan Xyan. Bukan ingin Trika tak mengantar, tapi perempuan itu sudah tertidur sebelum tugas mereka selesai. Rhea yang tidak tega membangunkan sahabatnya memilih pulang sendiri dengan taksi *online*, namun belum sempat mendapatkan *driver*, Xyan lebih dulu menghampirinya dan berkata akan mengantar. Awalnya Rhea hendak menolak, tapi

tak cukup memiliki keberanian, sampai akhirnya Rhea mengangguk saja dan berakhir di dalam mobil Xyan. Duduk gugup di samping pria matang itu.

Sudah setengah perjalanan, tapi tidak juga ada obrolan diantara mereka. Xyan sibuk dengan kemudinya, sedangkan Rhea tidak memiliki keberanian untuk membuka suara. Ia begitu mati gaya di depan Xyan.

Selama ini ia memang bukan sosok yang pandai mencairkan suasana, tapi juga tidak begitu suka dengan suasana sunyi seperti ini. Tapi karena bersama Xyan, Rhea memilih tetap bungkam dan menatap jalanan lewat jendela samping. Walau sebenarnya Rhea ingin menatap sosok ayah sahabatnya yang begitu menggoda iman. Andai terlahir sebagai perempuan agresif, Rhea pastikan bahwa sejak awal ia sudah

menubrukkan diri pada dada bidang Xyan yang terlihat menggiurkan itu. Tapi sayangnya, Rhea hanyalah perempuan pemalu yang memiliki otak liar dengan keberanian nyaris tak ada. Diam menjadi pilihan pada akhirnya.

"Rumah kamu dimana?" Rhea mengerjap mendapatkan tanya itu, lalu menoleh ke arah Xyan, menatap laki-laki itu dengan sorot linglung. Sampai akhirnya Xyan mengulang pertanyaannya yang membuat Rhea meringis kecil seraya merutuki diri dalam hati. Namun setelahnya Rhea menyebutkan alamat rumahnya. Dan keadaan kembali sunyi, hingga mobil yang Xyan kendarai tiba di depan rumah minimalis dua tingkat milik ibu Rhea.

"Terima kasih sudah mengantarkan saya, Om," sesantun mungkin Rhea berterima kasih walau dengan degup gugup. Lalu membuka

sabuk pengamannya dan berniat turun dari mobil Xyan, namun gerakannya yang akan membuka pintu terhenti oleh cekalan Xyan.

Rhea kembali menoleh, menatap Xyan dengan kening mengerut. Namun bukan jawaban yang Rhea dapatkan atas kebingungannya, melainkan sebuah ciuman lembut yang berhasil membuat tubuhnya tegang, dengan mata membulat sempurna. Tapi akibat tatapan lembut Xyan dan lumatannya yang memabukkan Rhea di buat terpejam, meski ketegangan tak sepenuhnya menghilang.

Tidak ada balasan yang Rhea berikan untuk ciuman Xyan. Namun tidak juga ada berontakan yang dilakukan. Rhea diam, menikmati usapan hangat bibir lembut Xyan di bibirnya, hingga gerakan itu terhenti dan Xyan

sedikit menjauhkan wajahnya, menatap Rhea tak lagi datar seperti sebelum-sebelumnya.

"Menjadi *sugar baby*-ku mau?"

Bab 3

Sampai sekarang Rhea masih tidak dapat mempercayai apa yang semalam terjadi. Mulai dari Xyan yang mengantarnya pulang, ciuman yang terjadi begitu saja, dan kalimatnya yang tak pernah Rhea sangka. Menjadi *sugar baby* tidak pernah ada dalam bayangannya selama ini. Tapi tawaran Xyan semalam terasa menggiurkan. Bukan karena pria itu mengatakan akan memberikan apa pun yang diinginkannya, tapi karena gejolak rasa yang sejak awal ada.

Rhea akui bahwa dirinya juga tengah kebingungan mencari biaya untuk kuliahnya, dan tawaran Xyan semalam cukup menguntungkan, karena dengan begitu ia tak perlu bekerja demi untuk mendapatkan uang. Tapi bagaimana dengan Trika jika sahabatnya itu tahu Rhea

memiliki hubungan tersebut dengan ayahnya? Rhea tidak ingin Trika kecewa.

Hanya perempuan itu yang menjadi sahabatnya selama ini. Hanya Trika yang baik terhadapnya sejak kedatangannya ke kampus ini dua tahun lalu. Di kota ini, Trika tidak memiliki teman sama sekali. Ia dan keluarganya hanya pendatang yang berusaha mencari peruntungan. Dan Rhea bersyukur ketika bertemu dengan Trika. Tapi bagaimana jadinya jika suatu saat sahabatnya tahu mengenai dirinya dengan ayah gadis itu. Ya meskipun Rhea belum memberi jawabannya semalam, dalam hati Rhea sudah memutuskan untuk menerima. Namun masih sedikit ragu.

"Masih mikirin soal biaya sekolah lo?" tegur Trika yang sejak tadi memperhatikan sahabatnya melamun. Dan Rhea memilih

mengangguk saja, karena tak memiliki alasan lain. “Kalau memang lo gak bisa terima pemberian gue, gimana kalau gue kasih pinjam aja? Lo bisa kapan aja bayarnya. Gimana?” tawarnya, benar-benar berniat membantu. “Lagi pula dengan kerja lo gak akan dapat uangnya langsung. Lo perlu nunggu gajian dulu,”

Itu memang benar, dan Rhea sempat memikirkan itu beberapa hari ini. Ulangan semester akan berlangsung satu bulan lagi, waktunya tidak akan cukup untuk Rhea mengumpulkan uang itu. Dengan berat hati, akhirnya ia memilih menerima tawaran Trika. Dengan janji akan segera mengembalikan uang sahabatnya itu.

Hari ini mereka hanya memiliki satu mata kuliah dan itu selesai pukul sebelas siang, yang mana siang ini mereka tidak lagi memiliki

kegiatan lain. Trika memutuskan untuk mengajak Rhea ke café, nongkrong sekaligus makan siang. Tapi Rhea lebih memilih membawa sahabatnya itu ke restoran milik ibunya agar ia pun bisa membantu wanita paruh baya yang sudah melahirkannya ke dunia dua puluh tahun lalu. Dan beruntung Trika tidak keberatan, bahkan sahabatnya itu tak segan ikut membantu, melayani pelanggan yang datang demi mengisi perut mereka, mengingat ini sudah masuk jam makan siang.

Restoran yang belakangan terlihat sepi, kini mulai kembali ramai, dan itu membuat Diana -ibu Rhea- tersenyum bahagia. Begitu pula dengan Rhea. Dan kini Rhea mulai berpikir bahwa membantu ibunya di restoran lebih baik dari pada mencari pekerjaan lain. Dengan begitu

ia bisa mengurangi pengeluaran sang ibu, dan meringankan beban wanita paruh baya itu.

"Istirahat dulu, Ka," titah Rhea pada sahabatnya yang ikut sibuk akibat banyaknya pelanggan yang datang. Niat hati ingin nongkrong dan makan siang malah berubah menjadi kerja. Namun tak sama sekali Trika terlihat mengeluh. Membuat Rhea berterima kasih atas bantuan sahabatnya itu.

"Pesan apa aja, Ka. Mama bilang gratis untuk lo hari ini," Rhea menyampaikan apa yang ibunya katakan beberapa menit lalu, dan itu membuat Trika berseru kegirangan.

Tanpa malu-malu Trika langsung membuka buku menu dan memanggil salah satu waiters untuk mencatat pesanannya. Rhea hanya geleng kepala melihat tingkah sahabatnya itu, dan memilih memainkan ponselnya, hingga satu

pesan dari nomor tanpa nama yang masuk beberapa menit lalu menarik perhatiannya. Dan sontak, degup jantungnya kembali tak stabil begitu kalimat di dalam pesan tersebut sepenuhnya dapat dirinya baca dan ketahui siapa pengirimnya.

+62813xxxxxx

Kamu sudah memikirkan tawaran saya semalam? Jika sudah mendapatkan jawabannya, saya tunggu di apartemen XX.

Xyan.

Tak memberi jawaban, Rhea langsung meletakan ponselnya ke atas meja, lalu menikmati makanannya yang baru saja datang. Memikirkan apa yang akan dirinya lakukan setelah membaca pesan itu. Rhea ragu sekaligus malu untuk datang, namun enggan menyia-

nyiakan kesempatan untuk kembali bertemu dengan sosok tampan Xyan. Tapi apa yang harus dirinya katakan kepada Trika? Apa juga alasan yang akan dirinya berikan pada sang mama untuk keluar. Ini memang masih siang, tapi Rhea tak yakin bisa pergi sekarang. Dan tak yakin Xyan berada di tempat itu sekarang mengingat ini masih begitu siang dan kemungkinan besar Xyan masih berada di kantornya. Tapi laki-laki itu tidak mengatakan ia harus datang pukul berapa. Jadi, baiknya kapan Rhea pergi?

⁂

Mematut diri di depan cermin untuk yang kesekian kalinya, Rhea akhirnya menghembuskan napas dan memutuskan untuk pergi dengan penampilan seadanya. Tidak juga sebenarnya, karena jelas Rhea sempat memoles wajahnya dengan *make up* yang dimiliki, Rhea

juga sempat kebingungan memilih pakaian. Sampai akhirnya pilihannya jatuh pada dress sederhana berbahan sifon tanpa lengan yang Rhea padukan dengan blazer *jeans*.

Pukul empat sore, Trika memutuskan untuk pulang, dan Rhea pun langsung izin kepada ibunya dengan alasan ke rumah Trika. Beruntung tadi ibunya sedang memiliki tamu, hingga Trika hanya pamit seadanya dan Rhea tak mendapat pertanyaan lebih. Saking seringnya menemani Trika, ibunya sudah begitu percaya. Sayang, kepercayaan itu malah justru Rhea dustai.

Mengesampingkan lebih dulu rasa bersalahnya, Rhea turun dari kamar. Rumahnya sepi saat ini karena adik lelakinya pamit menginap di rumah teman. Dan itu artinya Rhea bisa pergi dengan mudah. Ibunya masih di restoran, dan biasanya akan pulang pukul sepuluh

malam. Kadang memilih tidur di sana saat pekerjaannya banyak, karena pulang ke rumah hanya akan menambah rasa lelah mengingat jarak restoran cukup jauh dengan rumahnya.

Lima menit menunggu, taksi *online* yang Rhea pesan tiba di depan pagar rumahnya, siap mengantar Rhea ke alamat tujuan. Dan sepanjang perjalanan, Rhea sibuk dengan pikirannya. Mengenai apa yang harus dilakukannya di sana nanti, dan jawaban apa yang harus dirinya beri. Sampai Rhea tak menyadari bahwa taksi yang membawanya sudah berhenti di depan lobi gedung apartemen mewah itu.

Beberapa saat Rhea diliputi rasa ragu. Tapi tetap memutuskan untuk masuk dan menanyakan letak unit Xyan. Seperti memang tahu akan kedatangannya, Xyan sudah menitip pesan pada resepsionis untuk membiarkan Rhea naik ke

lantai paling atas, di mana unit Xyan berada. Rhea sempat tercengang dengan kenyataan itu, tapi kemudian tak merasa heran karena memang pada dasarnya Xyan adalah pria kaya. Pria itu bisa membeli apa pun dengan uangnya, termasuk apartemen paling mewah di gedung bertingkat tiga puluh lantai ini.

Seumur hidup, ini hal tergila yang Rhea lakukan. Dan ia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Entah dirinya menyesali, atau justru menyukainya. Yang jelas sekarang tidak ada lagi kesempatan untuknya mundur, sebab kini Rhea bahkan sudah berhadapan dengan Xyan yang baru saja membukakan pintu setelah dua kali Rhea membunyikan bel.

"Saya tidak menyangka kamu benar-benar akan datang, Rhea Adisty," ucapnya menyambut. Lalu mempersilahkan Rhea untuk masuk. Dan

kini bukan kegugupan yang Rhea rasa, melainkan rasa kagum akan kemewahan hunian yang ada di puncak gedung pencakar langit ini. Apartemen dengan tipe *penthouse* ini benar-benar menakjubkan, sama mewahnya dengan rumah Trika yang sering Rhea kunjungi. Namun apartemen itu terasa lebih nyaman ditinggali.

Xyan yang seolah tahu keinginan Rhea untuk menjelajah mengajak gadis itu berkeliling, dan mengenalkan setiap ruangan yang ada, sampai akhirnya mereka sampai di balkon yang menampilkan pemandangan malam yang tak kalah luar biasa untuk Rhea yang baru pertama kali melihatnya dari ketinggian seperti ini. Membuat Rhea tak hentinya berdecak kagum. Sampai kemudian dikejutkan dengan tangan yang menyelusup dan melingkar di pinggangnya.

"Saya menunggu kamu dari siang tadi," katanya setelah menyimpan dagu di pundak Rhea yang masih menegang. Namun seolah tak peduli, Xyan tetap membiarkan posisinya. Sejak kemarin ia sudah membayangkan hal ini, dan Xyan rasanya hampir gila ketika siang tadi tak juga mendapati kehadiran gadis itu. Xyan berpikir bahwa Rhea menolaknya. Tak menyangka bahwa ternyata gadis itu datang juga.

Merasa angin malam semakin membuat mereka kedinginan, Xyan melepaskan pelukannya dan membawa Rhea menuju ruang makan, di mana beberapa hidangan sudah tersaji begitu menggiurkan. Membuat Rhea tak bisa mengabaikan perutnya yang cukup lapar. Dan Xyan yang seolah paham terus saja mengisi piring Rhea dengan apa pun yang ada di meja,

hingga tanpa sadar obrolan tercipta mengikis kecanggungan yang semula ada.

Berbeda dengan sikap Xyan yang Rhea temui di awal, malam ini pria itu terlihat lebih hangat dan lembut. Membuat Rhea merasa nyaman dan tak segugup sebelumnya. Malam ini, Rhea justru selalu di buat salah tingkah, entah itu karena sikap Xyan, atau kalimat pria itu. Yang jelas Rhea belum terbiasa dengan semua ini. Terlebih dengan kontak fisik yang Xyan lakukan. Hampir satu jam berada di apartemen mewah ini, entah sudah berapa kali mereka bersentuhan, entah itu Xyan yang mengecup punggung tangannya, entah pula menyeka saus yang tersisa di sudut bibir Rhea. Yang pasti, sentuhan-sentuhan ringan itu sukses membuat jantung Rhea belingsatan. *Benar-benar sulit di kendalikan*.

"Orang tua kamu tahu kalau kamu pergi?" Rhea mengangguk kecil sebagai respons, tanpa mengalihkan tatapan dari layar di depan yang sebenarnya sudah menyala sejak tadi, tapi baru sekarang Rhea duduk di sana, selesai makan malam mereka yang cukup manis. Ya, manis untuk Rhea. "Bilang kalau mau ke sini?" tanya Xyan lagi. Yang kali ini berhasil mengalihkan Rhea dari tontonannya.

"Ya enggaklah Om!" sewot Rhea memutar bola mata. "Aku izinnya ke rumah Trika," lanjutnya yang kemudian meringis kecil begitu menyadari siapa sosok yang duduk di sampingnya, lalu melirik ke arah Xyan takut-takut. "Maaf udah bawa-bawa nama Trika ke dalam kebohonganku," cicit Rhea pelan, lalu menundukkan kepalanya, dengan tangan memilin ujung dresnya, demi mengalihkan rasa gugup.

Dengan pelan, Xyan mengangkat dagu Rhea, meminta gadis itu untuk menatapnya. Lalu satu kecupan ringan Xyan berikan di bibir tipis gadis itu. "Tak masalah, lagi pula saya ayah Trika. Dan kamu datang untuk menemui saya."

Rhea tak memberi tanggapan, lebih tepatnya tak tahu harus memberi tanggapan apa. Pikirannya kembali penuh dengan berbagai hal yang terjadi hari ini. Sampai akhirnya bibir Xyan kembali mendarat di bibir Rhea. Awalnya hanya menempel, sampai di detik ke lima sebuah gerak pelan membelai bibir Rhea begitu lembut. Membuat pikiran Rhea kini buyar, diganti dengan syok. Hingga membuat Rhea hanya diam meski Xyan sudah menyelusupkan lidahnya dengan mudah.

"Balas ciuman saya, Rhea!" titah Xyan dengan nada rendah, lalu kembali menyatukan

bibirnya, dan kali ini Rhea benar-benar membalasnya. Membuat ciuman yang semula lembut berubah menjadi liar dan penuntut. Rhea sampai sulit mengimbangi, dan napasnya berakhir tersenggal.

Xyan yang menyadari Rhea nyaris kehabisan napas pun melepaskan ciumannya dan membiarkan Rhea menghirup udara banyak-banyak. "Maaf, saya terlalu bersemangat," ucapnya seraya menyeka bibir Rhea yang basah akibat saliva mereka yang sudah tercampur. Dan Rhea hanya mengangguk sebagai respons, ia masih sibuk mengatur napasnya.

"Rhea, apa kamu memiliki kekasih?" tanya Xyan tiba-tiba tanpa sedikit pun melepaskan tatapannya dari sosok cantik itu. Bahkan kini Xyan sudah kembali menarik Rhea ke dalam pelukannya. Mengikis jarak diantara mereka.

"Kenapa memangnya?" sedikit mendongak, Rhea menatap Xyan.

"Jika punya, maka putuskan. Karena sejak hari ini, kamu hanya milikku."

"Tapi aku tidak mengatakan iya,"

"Dengan kedatanganmu ke sini, aku tahu bahwa kamu setuju. Jadi *Baby, call me Daddy*," ucapnya dengan nada begitu lembut dan sorot mata teduh, yang membuat Rhea terasa sulit untuk menolak keinginan pria itu.

⁂

Tiga jam waktu yang Rhea dan Xyan habiskan di apartemen, setelahnya Xyan mengantarkan gadis itu pulang, karena tidak ingin membuat orang tua Rhea khawatir. Sebenarnya, Xyan ingin menahan gadis itu di tempatnya, tapi Xyan belum bisa. Ini adalah hari pertama mereka,

dan Xyan merasa bahwa ini sudah cukup. Xyan ingin Rhea nyaman lebih dulu bersamanya. Dan itu akan Xyan lakukan dengan perlahan. Ia sendiri juga ingin lebih meyakinkan diri lebih dulu sebelum semakin dalam merengkuh Rhea.

Ajakannya malam itu sebenarnya hanya tindakan refleksnya, rasa tertariknya akan sahabat anaknya membuat Xyan menawarkan hubungan itu. Namun Xyan juga tidak menyangka bahwa Rhea akan menyetujui. Entah karena alasan apa, tapi yang jelas, Xyan tak akan pernah membiarkan Rhea mundur lagi.

Hanya beberapa jam waktu yang mereka habiskan tapi Xyan seolah sudah bisa menilai bahwa Rhea akan menjadi pasangan yang menyenangkan. Di tengah sifat Rhea yang malu-malu Xyan dapat melihat ada rasa penasaran besar yang gadis itu miliki.

Sebelumnya tidak pernah ada pikiran untuk berhubungan dengan seorang gadis muda seusia anaknya, tapi begitu melihat Rhea malam itu entah mengapa Xyan merasa penasaran. Sampai akhirnya ide itu tercetus begitu saja. Memiliki *sugar baby*, tak begitu buruk bukan? Xyan bisa bersenang-senang di tengah penatnya mengurus kerjaan. Dan pilihannya jatuh kepada Rhea.

Xyan sendiri tidak tahu apa yang akan dilakukannya bersama Rhea ke depannya nanti. Xyan hanya mengikuti keinginan hatinya saja. Dan tidak dapat di pungkiri bahwa ini cukup menyenangkan. Rhea menggemaskan, dan cukup menggairahkan. Entah di bagian mananya. Tapi tiga jam bersama gadis itu, Xyan nyaris tak bisa mengendalikan diri. Keinginan terus mencium Rhea berkumpul di benaknya, tapi sebisa mungkin Xyan menahannya. Tak ingin Rhea risi

dengan perbuatannya, meski terakhir kali mereka ciuman di ruang tamu tadi, Rhea terlihat menikmatinya, meskipun kecanggungan masih mendominasi.

"Rhe," Xyan segera mencegah ketika Rhea baru saja hendak membuka pintu mobil. Membuat Rhea kembali menoleh dan menatap Xyan dengan sebelah alisnya yang terangkat sebagai bentuk kata tanya.

Sebenarnya Xyan sendiri tidak tahu alasan mencegah gadis itu pergi. Xyan hanya merasa bahwa ia tak rela berpisah dengan Rhea. Xyan benar-benar tidak mengerti pada dirinya sendiri. Tapi untuk menutupi kebodohannya itu, Xyan mengeluarkan sebuah kartu dari dalam dompetnya dan menyerahkan itu pada Rhea.

Gadis itu tak langsung menerima, keningnya terlihat mengerut dalam, dan Xyan

sadar ketidak pahaman Rhea. "Ini kartu akses apartemenku. Dan aku berharap kamu mau main lagi ke sana besok." Itu tujuannya. Xyan ingin memberi akses keluar masuk kepada Rhea karena sepertinya mulai sekarang Xyan akan sering meminta gadis itu datang ke sana untuk menemaninya.

"Tapi Om—"

"*Daddy please*!" ucapnya memohon. Dan Rhea yang mendengar itu menelan ludahnya susah payah. Sejak tadi Rhea sudah setuju dengan panggilan itu, tapi entah kenapa dia masih merasa sulit mengucapkannya. Ada perasaan aneh yang merengsak saat kata itu berusaha di keluarkan mulutnya.

"Tapi besok aku kuliah, *Dadd*. Kelasku hingga sore," akhirnya Rhea mengganti panggilannya juga, meskipun selanjutnya ia

berusaha sekuat tenaga untuk menahan detakan jantungnya yang semakin menggila. Hanya panggilan sederhana itu, tapi mampu membuat jantung Rhea tak terkendali. Rhea tak mengerti, tapi entah kenapa seolah ada gelitikan menyenangkan di hatinya.

"Dari pagi?"

Dan Rhea menggeleng cepat. "Kelasnya di mulai siang."

"Kalau begitu temui aku pagi hari," ucap Xyan kemudian menarik Rhea mendekat ke arahnya, dan satu kecupan ringan di jatuhkan Xyan di bibir lembut Rhea yang terasa candu baginya.

"Bukannya *Daddy* harus kerja?"

"Aku bisa mengaturnya," masih enggan menjauhkan jarak, Xyan merangkum wajah

cantik Rhea yang sudah memerah, lalu mengelus pipinya begitu pelan dan lembut yang membuat ketegangan Rhea semakin menjadi. Tapi Xyan malah justru suka. Ekspresi Rhea yang malu dan salah tingkah begitu menggemaskan, membuat Xyan ingin menikmatinya lagi dan lagi. Namun sadar akan waktu yang semakin berjalan, Xyan akhirnya menyudahi kegiatannya itu dengan berat hati. Diakhiri dengan ciuman pajang yang membuat napas Rhea memburu.

"Sekarang istirahatlah. Aku tunggu di apartemen besok," katanya sebelum benar-benar membiarkan Rhea turun dari mobilnya.

Rhea menyentuh dadanya yang berdebar cepat sambil menatap kepergian mobil Xyan, lalu masuk ke dalam rumah dengan perasaan yang masih sulit di jabarkan. Rhea tak mengerti dirinya

yang sekarang. Ia pernah jatuh cinta, menyukai seorang pria lalu berakhir menjadi kekasihnya.

Rhea pernah ciuman ketika masih bersama Tristan, tapi entah kenapa rasanya berbeda dengan ciumannya beberapa saat lalu bersama Xyan. Padahal saat bersama Tristan dulu, itu merupakan ciuman pertamanya. Namun rasanya biasa saja. Beda hal dengan sekarang. Ciuman Xyan benar-benar membuat segala persendiannya melemah, dan Rhea merasa ingin lagi, lagi, dan lagi. Ciuman Xyan benar-benar membuatnya candu. Entah ini karena faktor Xyan pria dewasa yang sudah memiliki banyak pengalaman atau karena memang Rhea menyukainya. Yang jelas malam ini Rhea benar-benar tidur nyenyak, dan tentu saja mimpi indah menghampirinya.

Bab 4

"Oke, Ka. Sampai ketemu di kampus," Rhea menutup panggilan teleponnya, lalu memasukan benda pipih itu ke dalam tas dan Rhea siap untuk berangkat. Di lantai satu rumahnya, Rhea mendapati ibu dan adiknya duduk di meja makan, menikmati sarapan yang selalu Dania siapkan untuk anak-anaknya.

"Selamat pagi, Ma," Rhea menyapa seperti biasa, meninggalkan kecupan di pipi wanita kesayangannya itu. Di lanjut mengecup pipi adik lelakinya yang masih duduk di bangku SMA kelas dua. Setelah itu barulah Rhea mengambil duduk di samping Ryan -adiknya dan menikmati sarapan mereka dengan diselingi obrolan seputar kegiatan mereka masing-masing.

Lima tahun hanya hidup bertiga tanpa sosok kepala keluarga, mereka masih dapat melaluinya dengan baik, meski luka di masing-masing hati tidak dapat diobati sepenuhnya. Namun baik Rhea mau pun Ryan bersyukur mereka masih memiliki satu sama lain. Memiliki ibu yang terus berjuang menghidupi mereka, menyayangi, dan juga melindungi. Di tengah kesibukan dan rasa lelahnya, Diana masih menyempatkan diri ada untuk anak-anaknya. Dan waktu sarapan seperti ini tidak pernah mereka sia-siakan. Karena sadar bahwa hanya di waktu inilah mereka bisa berkumpul. Beruntung Ryan paham keadaan keluarganya, hingga remaja lelaki itu tak menuntut banyak hal. Cukup dengan seperti ini, berkumpul dan bisa berbagi cerita. Kebersamaan yang tak lama tapi cukup berarti untuk mereka.

"Bareng gue gak, *Sis*?" tanya Ryan saat mereka sama-sama keluar dari rumah setelah menyelesaikan sarapannya.

"Gak deh, lo telat nanti kalau nganter gue dulu," tolak Rhea sedetik setelah melirik jam di pergelangan tangannya.

"Oke deh, kalau gitu gue duluan, ya," ucapnya seraya mengecup pipi Rhea seperti biasa, lalu menyalami tangan ibunya dan juga mencium kedua pipi orang tua tunggalnya. Barulah setelah itu Ryan berangkat, meninggalkan Rhea dan Diana yang masih berada di teras rumah.

"Kamu di jemput Trika, Re?" karena biasanya memang begitu. Diana sudah terlampau sering mendapati kedatangan sahabat putrinya.

"Enggak, Ma. Hari ini Trika gak ada kelas pagi. Jadi nanti kita ketemu di kampus aja,"

Tak banyak bertanya, Diana hanya mengangguk paham. "Mama anterin kalau gitu, yuk?"

Namun cepat-cepat Rhea menggelengkan kepalanya, sedikit panik, tapi berusaha kuat untuk tak berlebihan, karena bisa-bisa ibunya itu curiga. "Rhea udah pesan taksi," ucapnya seraya menunjukkan aplikasi taksi online kepada ibunya. "Mama langsung ke restoran aja. Lagi pula kampus Rhea berlawanan arah sama restoran Mama." itu memang benar, dan Rhea tak ingin ibunya kelelahan.

"Bulan depan Mama janji beliin kamu kendaraan untuk kamu gunakan ke kampus," kata Diana yang merasa tak tega membiarkan putrinya pulang pergi harus dengan angkutan umum.

Terlebih jika anaknya itu harus pulang malam. Sebagai ibu Diana khawatir.

"Jangan, Ma," tolak Rhea tak setuju. "Rhea bisa naik ojek atau taksi. Lagi pula Rhea juga lebih sering di antar jemput Trika. Uangnya lebih baik mama tabung aja untuk biaya kuliah Ryan," karena mengandalkan ayahnya tidak mungkin. Sampai sekarang saja Rhea tidak tahu kabar ayahnya itu.

"Ta—"

"Rhea gak terlalu suka berkendara, Ma," selanya cepat seraya mengulas senyum lembut. "Taksi Rhea udah sampai. Rhea berangkat duluan gak apa-apa?" melirik taksi yang berhenti di depan rumahnya sejenak, Rhea kemudian menoleh kembali pada wanita paruh baya kesayangannya itu. Memeluk singkat sang ibu, Rhea tak lupa mengecup pipi Diana sebelum

kemudian berlalu dengan taksinya, dengan tujuan apartemen Xyan. Sesuai pinta laki-laki itu yang menginginkannya datang pagi ini.

Cukup lama Rhea menempuh perjalanannya karena macet yang tidak bisa di hindari. Tapi akhirnya Rhea tiba juga di tempat tujuan, berdiri di depan pintu apartemen Xyan dengan perasaan bimbang. Rhea bingung harus menekan bel atau justru langsung masuk menggunakan kartu yang semalam Xyan berikan.

Lama berpikir, Rhea akhirnya memutuskan untuk menekan bel dan menunggu Xyan membukakan pintu. Tapi sudah lima menit menunggu Rhea tak juga mendapati pintu di depannya terbuka. Sampai akhirnya Rhea memilih menggunakan kartu akses itu.

Keadaan di dalam begitu sepi, tidak sama sekali ada tanda-tanda penghuni. Membuat Rhea

terus melangkah dan mengecek setiap sudut rumah demi mencari Xyan. Tapi sama sekali Rhea tidak menemukannya, dan berakhir memilih duduk di *living room*, menonton film sambil menunggu kedatangan Xyan yang bisa saja masih berada di rumahnya, mengingat laki-laki itu memiliki Trika sebagai anaknya. Ya, meskipun Trika bukan lagi balita, tetap saja Trika anak yang butuh perhatian orang tuanya. Dan Rhea memahami itu.

Larut dalam tontonannya, Rhea sampai tak sadar kehadiran sosok yang di tunggunya, hingga membuatnya tersentak begitu Xyan menghampiri dan langsung memeluknya, membuat Rhea terjatuh berbaring di atas sofa dengan posisi Xyan yang ada di atasnya.

"Sudah lama?" tanya Xyan sedikit berbisik.

"Lumayan," berusaha bangkit dari posisinya, Rhea cukup kesulitan mengingat postur tubuhnya jelas kalah dengan Xyan. Namun membiarkan posisi ini pun jelas tidak bisa. Ini berbahaya untuk dirinya yang lemah. Namun sepertinya Xyan tak menginginkan itu, karena bukannya melepas, Xyan malah justru semakin mengeratkan pelukannya, menyembunyikan tubuh Rhea di bawah tubuhnya.

"*Daddy*, berat." Kembali berusaha mendorong, Rhea akhirnya bisa menghela lega saat Xyan memilih untuk bangkit dan mengembalikan Rhea pada posisi sebelumnya. Namun sial karena ternyata itu tidak berlangsung lama sebab selanjutnya Xyan malah justru mengangkat tubuh Rhea duduk di pangkuannya, kembali melingkarkan tangan di pinggang ramping Rhea.

"Cantik," pujinya, membuat wajah Rhea seketika memerah, dan langsung memalingkan wajah demi menyembunyikan itu, meskipun sudah amat terlambat, karena jelas Xyan sudah lebih dulu melihatnya. "Tadi Trika cerita … tidak, lebih tepatnya izin. Dia bilang mau meminjamkan kamu uang untuk membayar kuliah. Benar?" tanya Xyan, seraya mengarahkan wajah gadis di depannya agar membalas tatapannya.

Tak bisa berbohong, Rhea memilih mengangguk walau dalam hati merutuki sahabatnya itu. "Tadinya aku minta Trika bantu aku cari kerja. Tapi dia malah mengusulkan itu," ucapnya mendesah pelan. Rhea tak berniat bercerita awalnya. Tapi sudah terlanjur. Gara-gara Trika, ia terpaksa harus mengatakannya. "Aku gak tahu kalau Papa menyetop biaya

kuliahku, dan beruntung aku memiliki tabungan hingga bisa menutupi sebagiannya. Sebenarnya aku bisa minta Mama untuk sisanya. Tapi—"

"Jangan di lanjutkan. Aku sudah mendengar dari Trika tadi," potong Xyan cepat. "Lalu kenapa tidak meminta padaku?" lanjutnya kemudian. Membuat Rhea sontak mengangkat wajahnya, menatap Xyan dengan pandangan yang sulit di artikan.

"Aku akan memberikan apa pun yang kamu inginkan, *baby*. Termasuk melunasi biaya kuliahmu."

"Ta—"

"Mulai saat ini kamu tidak perlu khawatir. Semua biayamu akan aku tanggung sampai kamu dinyatakan lulus. Dan jangan sungkan untuk mengatakan apa yang kamu inginkan. Aku akan

memberikannya untukmu. Tapi kamu tahu bukan bahwa semua itu tidak gratis?"

Rhea tahu. Dan Rhea sadar bahwa untuk semua ini ada hal yang harus di korbankan. Meski terkesan lugu, Rhea tidak sebodoh itu. Ia tahu bayaran apa yang Xyan inginkan.

"Kamu cukup berada di sampingku kapan pun aku membutuhkan kamu. Menemaniku, dan … menyenangkanku," bisik Xyan di akhir kalimatnya. Membuat Rhea sontak merinding, karena setelah membisikkan kata itu, Xyan langsung menjatuhkan kecupannya di telinga Rhea, lalu memberinya jilatan-jilatan kecil yang berangsur turun ke leher jenjangnya. Cukup lama Xyan mengeksplor lehernya tanpa meninggalkan bekas, mencari titik sensitif Rhea di sekitar itu. Sampai kemudian tangan yang semula digunakan untuk menahan tengkuk dan pinggang Rhea kini

bergerak pelan menyusuri punggung Rhea yang membuat gadis itu semakin melengkungkan tubuhnya menghadirkan gesekan lembut antara dada Rhea dan Xyan yang masih lengkap dengan pakaian masing-masing.

"Kamu paham 'kan, Rhe?" ucap Xyan di tengah kegiatannya. Dan Rhea hanya bisa mengangguk dengan raut wajah menahan gairah.

Xyan yang melihat itu hanya menarik senyumnya, lalu memagut bibir Rhea yang sejak tadi perempuan itu gigit demi menahan diri. Namun kali ini, Xyan tidak akan membiarkan hal itu. Ia akan membuat Rhea melepaskannya.

Xyan tak berniat melakukannya sekarang, menurutnya masih banyak waktu untuk itu. Sekarang ia hanya ingin bermain-main lebih dulu, mengenali hasrat Rhea, dan menemukan titik-titik sensitif perempuan itu. Lagi pula Xyan tahu

bahwa Rhea pastilah belum siap untuk itu. Sentuhan-sentuhan seperti ini sudah cukup untuk sekarang.

"Sore nanti aku harus ke Thiongkok. Ada pekerjaan untuk beberapa hari. Aku membebaskan kamu datang ke sini. Tapi jangan pernah ajak siapa pun termasuk Trika. Tempat ini khusus untuk kita berdua. Kamu mengerti?" Rhea kembali mengangguk. Karena merasa tidak ada lagi jawaban selain itu. Lagi pula Rhea terlalu kalut dengan sentuhan-sentuhan Xyan di tubuhnya. Meskipun masih terhalang pakaian, sentuhan itu begitu terasa di tubuhnya. Xyan benar-benar pandai membangkitkan gairahnya. Dan kini Rhea merasa pening, terlebih ketika Xyan meremas kedua dadanya cukup kuat, sukses membuat lenguhan Rhea meluncur setelah sejak tadi selalu di tahannya.

"Kamu benar-benar terlihat seksi jika seperti ini, Rhe. Raut wajahmu begitu menggairahkan," bisik Xyan sebelum kembali menyambar bibir Rhea dan melumatnya rakus. Xyan tak lagi bisa menahan diri, dan Xyan butuh mencium Rhea untuk menyalurkannya.

Cukup banyak waktu yang mereka habiskan, hingga akhirnya Rhea harus pergi karena jam kuliahnya menunggu, belum lagi Trika yang terus menghubungi dan menanyakan keberadaannya. Membuat Xyan dengan berat hati harus melepaskan gadisnya, dan mengantarkan Rhea ke kampusnya.

Bab 5

Tidak ada sesal yang Rhea rasakan sejak menjalin hubungan ini dengan Xyan. Bukan karena apa yang Xyan berikan berhasil membeli harga dirinya. Tidak. Rhea tidak Semurahan itu. Rhea akui dirinya menerima uang Xyan. Tapi apa yang dilakukan bukan semata-mata untuk itu. Sejak awal melihat Xyan, Rhea sudah memiliki ketertarikan. Dan semakin hari rasanya malah justru semakin tumbuh. Terlebih dengan perlakuan Xyan yang di terimanya beberapa hari belakangan ini.

Meskipun berada jauh, Xyan tak pernah lupa menghubunginya, menanyakan kabarnya, menanyakan kuliahnya, dan selalu mengingatkan makannya. Hal sederhana yang membuat hati

Rhea berbunga, hingga ketiadaan laki-laki membuatnya merana.

Sudah tiga hari Xyan pergi dan Rhea hanya bisa merindu sendiri tanpa berani mengungkapkannya. Rhea merasa belum sepenting itu untuk Xyan. Dan lagi ia mengingat apa hubungan diantaranya dan ayah sahabatnya itu. Hubungan mereka hanya sebatas *sugar baby* dan *daddy*. Sebuah hubungan yang seharusnya tidak melibatkan perasaan. Namun yang terjadi pada Rhea malah justru sebaliknya.

Rhea sadar dirinya menginginkan Xyan, menyukai laki-laki itu melebihi rasa sukanya terhadap Trista dulu. Dan Rhea tak jarang mengartikan bahwa ini cinta. Tapi secepat mungkin ia mengenyahkan itu, membangun benteng pertahanan untuk membatasi hati agar ke depannya tak semakin terjatuh. Rhea masih

belum tahu mengenai alasan Xyan mengajaknya pada hubungan ini. Entah itu nafsu atau rasa suka. Yang jelas Rhea masih ingin menikmati ini. Hubungan ini. Untuk ke depannya, biarlah ia pikirkan nanti.

"Jadi ngerjain tugas di rumah gue 'kan? Sekalian nginep aja, ya, Rhe. Besok *weekend*, kita maraton drama malam ini," ucapnya semangat. Dan Rhea hanya terkekeh geli melihat antusias sahabatnya itu.

"Ke rumah gue dulu tapi, ya. Bawa baju ganti."

Dan sebuah acungan ibu jari menjadi persetujuan dari Trika. Selanjutnya, mereka mengikuti kelas terakhir, dan itu berlangsung selama tiga jam. Sesuai apa yang sudah di rencanakan, Trika menemani Rhea ke rumahnya, membawa pakaian ganti. Namun karena

keberadaan ibu Rhea yang pulang lebih awal dari biasanya membuat dua remaja beranjak dewasa itu menghabiskan waktu lebih lama, karena Diana tidak mengizinkan keduanya pergi sebelum makan malam.

Jam delapan lewat, Rhea dan Trika baru bisa meninggalkan rumah. Namun itu tak masalah karena selama menunggu Diana memasak, Rhea dan Trika sempat mengerjakan tugasnya. Jadi begitu tiba di istana Trika, mereka bisa langsung menonton. Dan drama Thailand yang menjadi pilihan mereka kali ini. Di temani berbagai macam camilan yang sebelumnya Rhea beli di minimarket. Sampai tak terasa bahwa malam semakin larut, dan kantuk mulai menghampiri mereka. Rhea yang lebih dulu terlelap, lalu di susul Trika selesai mematikan televisinya.

Kedua remaja itu tidak menyadari kepulangan Xyan. Bahkan tidak ada yang terusik dengan kedatangan Xyan yang selalu mengunjungi kamar putrinya setiap kali pulang bekerja untuk memastikan putrinya tidur dengan nyaman. Kebiasaan itu tidak pernah hilang sejak dulu.

Selesai dengan memberi kecupan di kening putrinya dan membenarkan letak selimut Trika, Xyan beralih duduk di sisi ranjang lainnya, di samping Rhea yang tak kalah lelapnya. Untuk beberapa saat, Xyan hanya diam, memperhatikan wajah damai gadisnya, sebelum kemudian sebuah senyum penuh arti terukir di bibirnya.

Dengan hati-hati, Xyan mengangkat tubuh Rhea dari ranjang putrinya, membawa sahabat Trika ke luar dan Xyan bawa menuju kamarnya yang berada di lantai tiga, lalu membaringkan

Rhea di atas ranjangnya. Sementara Xyan membawa langkahnya ke kamar mandi demi membersihkan tubuh lengketnya.

Tak memerlukan waktu lama untuk Xyan mandi, karena kurang dari dua puluh menit, laki-laki itu sudah menyelesaikan urusannya di kamar mandi, dan mengayun langkah menuju *walk in closet*, mengambil acak celana tidurnya tanpa berniat untuk mengenakan atasan. Setelah itu bergabung di ranjang dengan Rhea yang masih lelap dalam tidurnya.

Xyan gemas. Ia merindukan gadis itu, dan niatnya Xyan akan meminta Rhea ke apartemen esok hari. Tak menyangka bahwa sahabat dari putrinya itu malah justru berada di rumahnya. Terlelap dengan putrinya.

"*Baby*, bangun," nyatanya Xyan tak tahan untuk tidak membangunkan gadisnya. Awalnya

Xyan memang merasa begitu lelah setelah menempuh perjalanan jauh, tapi ketika mendapati sosok Rhea, rasa lelah itu hilang, di gantikan dengan keinginannya melepas rindu. Kapan lagi bukan mereka bisa menghabiskan malam bersama?

"*Baby*," kembali Xyan berusaha membangunkan Rhea dari tidurnya dengan cara menepuk-nepuk pelan pipi Rhea. Namun tidak juga ada tanda-tanda gadis itu terusik, semakin membuat Xyan gemas dan berakhir dengan menyerang bibir Rhea dengan cukup liar, hingga si empunya mulai terusik dan perlahan mengerjapkan mata. Tapi Xyan tak berniat menghentikan ciumannya. Xyan malah justru semakin melumat habis bibir Rhea dan mengeksplor rongga mulut gadis itu. Membuat Rhea yang belum sadar sepenuhnya kewalahan,

dan berusaha mendorong Xyan karena napasnya sudah benar-benar menipis. Beruntung Xyan memahami itu, dan melepaskan ciumannya, membiarkan Rhea mengambil udara banyak-banyak. Sementara Xyan beralih pada leher jenjang Rhea, mengecup dan menjilatinya sensual. Hingga lenguhan itu kembali Xyan dengar setelah tiga hari dirinya rindukan.

"*Daddy* kapan pulang?" pertanyaan itu Rhea lontarkan begitu sudah dapat mengatur napasnya.

"Setengah jam lalu mungkin," Xyan mengedikkan bahu singkat, lalu kembali melanjutkan aktivitas menyenangkannya, menciumi leher Rhea tanpa meninggalkan bekas satu pun, karena itu akan bahaya jika di lihat Trika pagi nanti.

"Terus kenapa bukannya tidur? Dan dimana kita sekarang?" Rhea merasa asing dengan kamar yang di tempatinya sekarang. Meskipun tak cukup pencahayaan, Rhea tahu bahwa ini bukan kamar Trika. Lagi pula Xyan tak akan seberani itu melakukan hal ini di kamar putrinya sendiri.

"Aku merindukanmu," jawab Xyan berbisik di depan bibir Rhea yang kembali dilumatnya dengan rakus. Dan kali ini, Rhea membalas dengan kesadaran penuh. Meskipun tetap tak bisa mengimbangi. Namun Rhea terus berusaha dan akan terus berusaha agar kelak dapat mengimbangi Xyan yang sudah ahli.

Tangan Xyan yang semula berada di sisi wajah Rhea kini bergerak, menyusuri rahang gadisnya dengan gerakan lembut yang sengaja menggoda, lalu sentuhannya itu berangsur turun

hingga tiba di depan dada Rhea yang terlihat menantang. Awalnya hanya remasan lembut, hingga kemudian kelembutan itu berubah semangat dan membuat Rhea melengkungkan tubuhnya dengan desahan lolos, membakar gairah Xyan.

"Benar-benar seksi," puji Xyan sedetik setelah melepaskan pagutan bibirnya.

"In—ini di mana?" pada nyatanya Rhea masih khawatir. Takut apa yang dilakukannya dengan Xyan terpergok orang lain, terlebih Trika.

"Kamarku," hanya jawaban singkat itu yang diberikan. Xyan tidak ingin terlalu lama mengabaikan tubuh Rhea yang kini sudah mulai berpeluh. Dan lagi sesuatu yang baru dirinya keluarkan dari penyangganya sudah menggoda untuk segera dinikmati.

Dada Rhea benar-benar menggiurkan, dan Xyan sudah benar-benar tak sabar untuk meraupnya. Maka setelah memberi jawaban singkat itu, Xyan bergegas melahap salah satu payudara Rhea yang begitu indah, lembut dan berisi. Begitu kenyal dan pas di genggamannya.

"Ah, *Dad*," desahan Rhea bagai alunan semangat untuk Xyan yang sudah benar-benar terbakar gairah. Xyan benar-benar tak lagi bisa menahan diri. Mulut yang sibuk mengelum satu dada Rhea seakan tak cukup untuknya, dan kini tangan Xyan ikut andil di dada satunya. Memberi remasan-remasan kuat yang berkali-kali menghadirkan ringisan Rhea yang dibarengi desah kenikmatan.

"Dad, pelan, *please*!" mohon Rhea dengan napas memburu.

Dan seolah teringat akan satu hal, Xyan akhirnya melembutkan remasan juga hisapannya. Membuat Rhea menghela napas lega dan menikmati sepenuhnya sentuhan Xyan hingga kepuasan itu Rhea capai untuk pertama kalinya. Dan berakhir terlelap di pelukan Xyan.

⁂

"Ka, bangun. Udah siang," Rhea mengguncang tubuh sahabatnya yang masih terlelap di jam sembilan pagi ini. Berusaha membangunkan Trika yang sejak tadi tidak juga memberi tanda-tanda akan membuka mata. Sudah sepuluh menit, dan Rhea belum juga berhasil. Sahabatnya itu benar-benar seperti orang pingsan. Mentang-mentang hari libur, Trika memanfaatkannya dengan baik.

"Trika, *ish,* bangun. Itu bokap lo udah pulang!" teriak Rhea gemas seraya melayangkan

geplakannya cukup keras di lengan Trika yang sontak membuat perempuan itu terlonjak bangun.

"Lo gak bisa apa ya lembut dikit bangunin gue?!" protes Trika tajam. Namun Rhea hanya memutar bola mata.

"Masih untung lo gak gue guyur pake air mendidih, Ka," ujarnya santai.

"Mirip ibu tiri dong nanti."

Dan Rhea tersentak mendengar kalimat itu. Diam-diam Rhea meringis, memikirkan bagaimana jika benar dirinya menjadi ibu tiri Trika. Namun cepat-cepat Rhea menggelengkan kepalanya, menghapus bayang yang baru saja hendak tersusun mengenai pernikahannya bersama Xyan. Rhea segera sadar bahwa hubungannya dengan Xyan tidak se-krusial itu. Hubungannya antara Xyan hanya sekadar main-

main, untuk bersenang-senang, dimana kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan.

"Lo bilang tadi bokap gue balik 'kan, Rhe?"

"Iya. Tadi dia nyu—"

"*Daddy*, oleh-oleh aku mana?" kalimat Rhea terpotong dengan teriakan Trika yang langsung turun dari ranjang dan berlari keluar kamar, mencari sosok sang ayah. Rhea sendiri hanya menggeleng tak habis pikir dengan kelakukan sahabatnya itu.

"Gak kebayang gue kalau sampai beneran jadi ibu tiri lo, Ka. Stres gue pasti punya anak modelan lo," kekehnya geli, lalu bergerak membereskan tempat tidur Trika yang berantakan. Setelah itu memilih duduk di sofa

yang ada di dekat jendela besar kamar Trika yang memberi pemandangan kolam renang.

Dengan memainkan ponselnya, Rhea menunggu Trika kembali, hingga tak lama kemudian pintu kamar yang semula tertutup dibuka dengan kencang, dan menampilkan sosok cantik Trika, berjalan masuk dengan beberapa *paper bag* di kedua tangannya. Wajahnya yang bersinar membuat Rhea dapat menebak bahwa apa yang Xyan bawa sesuatu yang diinginkan Trika.

"Nih buat lo," ujarnya seraya menyerahkan satu *paper bag* ke arah Rhea. Membuat perempuan itu mengerutkan kening, menatap tak paham sosok di depannya. "Sebelum bokap gue pergi, gue pesan oleh-oleh sekalian buat lo juga," jelasnya singkat. "Jangan di tolak ya, Rhe. Anggap aja itu hadiah dari gue karena lo selalu

nemenin kesepian gue." Senyum Trika terukir tulus, membuat Rhea tak kuasa menahan air matanya. Dan langsung saja, Rhea berhambur memeluk sahabatnya itu. Tak lupa mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, hingga berakhir dengan Rhea yang di dorong kuat oleh Trika, karena Rhea memeluknya benar-benar erat.

"Gue mati, lo duluan yang gue gentayangin, Rhe!" serunya seraya mendelik tajam.

"Tapi nyatanya lo masih hidup 'kan?" cengir Rhea tak sama sekali merasa bersalah.

Trika hanya menanggapi dengan decakannya, lalu membuka bingkisan yang ayahnya berikan. Sesuai yang diharapkan, apa yang diinginkannya benar-benar Trika dapatkan, dan kebahagiaan itu tak lepas dari pandangan

Rhea yang ikut mengulas senyum. Di tengah hidupnya yang tak pernah mengenal seorang ibu, Trika cukup beruntung memiliki ayah seperti Xyan yang menyayangi dengan sepenuh hati. Di sela-sela kesibukannya, Xyan selalu menyempatkan diri untuk memberi perhatian. Dan itu satu nilai *plus* di mata Rhea untuk sosok Xyan.

"Ka, berenang yuk," celetuk Rhea saat kembali netranya dimanjakan dengan pemandangan di balik jendela. Entah kenapa, Rhea merasa tertarik untuk berada di sana dengan cuaca cerah yang mendukung *weekend* mereka ini.

"Tumbenan lo tiba-tiba pengen berenang? Biasanya setiap gue ajak nolak mulu,"

Itu memang benar, tapi sekarang pengecualian. Cuaca di luar sana benar-benar mendukung untuk berada di dalam air sana.

"Tapi ayo, deh, sekalian mandi nih," lanjut Trika dengan semangat, lalu meloncat turun dari sofa yang menjadi alas duduknya. Berlari menuju *walk in closet* dan kembali dengan dua potong baju renang.

"Lo pakai yang ini, Rhe," titahnya sambil melempar satu untuk Rhea, sementara Trika sudah bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Perempuan itu terlihat tak sabar, dan Rhea hanya bisa geleng kepala saja melihat tingkahnya.

Tok … tok ... tok

Rhea segera mengalihkan pandangan ke arah pintu yang baru saja di ketuk. Berpikir bahwa mungkin yang datang salah satu maid

Trika, Rhea turun dari sofanya dan berjalan menuju pintu untuk membukanya. Namun sosok yang ada di baliknya tidak sesuai dengan anggapan yang Rhea pikir, karena kenyataannya Xyan lah dalang dari pengetukan pintu tersebut.

"O—om cari Trika?" gelagapan Rhea bertanya, terlalu tak menyangka bahwa laki-laki itu akan menampakkan diri di depan kamar Trika. Setelah bangun tidur pagi tadi mereka sepakat untuk tidak bertemu. Tidak. Lebih tepatnya untuk mengurangi intensitas pertemuan dan interaksi mengingat ini adalah di rumah Xyan, dimana ada Trika dan *maid* yang bisa saja mencurigai kedekatan mereka.

"Dia di dalam?" tak menjawab, Xyan malah balik bertanya.

"Lagi ganti baju," dan Xyan hanya mengangguk tanpa mengalihkan tatap dari sosok

cantik di depannya. "Mungkin sebentar lagi selesai. Om ma—mau masuk?" tawar Rhea ragu.

"Gak perlu. Saya tunggu di bawah aja," kata Xyan setenang mungkin seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana bahan panjang hitam yang laki-laki matang itu kenakan. Namun bukannya pergi, Xyan malah terus berdiri dengan pandangan yang tak juga lepas, membuat Rhea salah tingkah dan gugup bukan main.

"Ka—kalau gi—"

"Saya mau pergi ke kantor. Ada pekerjaan yang tidak bisa di tunda," kata Xyan tanpa di minta. "Senin nanti harus ke Kanada untuk satu minggu ke depan," dan kini Xyan terlihat menghela napas. Sementara Rhea masih belum paham maksud dari kalimat *hot daddy*-nya itu. Namun Rhea memilih tetap diam mendengarkan. Dengan pikir bahwa mungkin Xyan ingin ia

menyampaikan pesan itu kepada Trika karena takut terlambat dan tidak sempat menyampaikannya. Namun sayangnya lagi-lagi pikirannya salah. Karena apa yang Xyan ucapkan malah justru berakhir dengan keinginan laki-laki itu. Xyan memintanya untuk menemani pria itu nanti malam. Menghabiskan waktu bersama sebelum pria itu pergi. Dan Rhea tak tahu harus menjawab apa.

Semalam ia baru saja menginap, rasanya tak mungkin jika ia harus kembali menginap. Apa juga yang harus dikatakannya pada Trika jika tak pulang juga. Sedangkan kemarin Rhea sudah berkata bahwa dirinya hanya akan menginap satu malam saja.

"Bukan di sini," kata Xyan seolah tahu apa yang tengah Rhea pikirkan. "Di apartemen. Aku akan menjemput kamu jam tujuh malam nanti."

Namun dengan cepat Rhea menggeleng, lalu mengangkat kepalanya agar bisa dengan jelas melihat wajah tampan Xyan. “Biar aku pergi sendiri ke sana. Aku gak mau ada yang curiga jika Om jemput aku.”

Dan Xyan akhirnya menyetujui juga. “Kalau begitu tunggu di sana. Aku janji tidak akan pulang telat.”

Rhea hanya mengangguk sebagai jawaban dan terkejut setelahnya ketika dengan tiba-tiba saja satu kecupan mampir di bibirnya. Sementara si pelaku sudah lebih dulu berlalu meninggalkannya dengan keterkejutan. Sampai akhirnya Rhea tersadar dari lamunannya, akibat Trika yang keluar dari kamar mandi dan menegurnya.

“Ada siapa, Rhe?” tanya Trika seraya berjalan menghampiri sahabatnya itu.

"Eum, bokap lo," kata Rhea berusaha terlihat normal. "Dia bilang katanya tunggu lo di bawah," lanjutnya menyampaikan apa yang Xyan katakan. Dan tanpa ada kecurigaan Trika hanya mengangguk singkat dan meminta Rhea untuk cepat berganti pakaian. Setelah di rasa siap, barulah keduanya turun untuk menuju kolam renang. Namun sebelum itu, Trika lebih dulu menarik Rhea ke arah ruang tengah setelah teriakan yang bertanya akan keberadaan si tuan rumah di sahuti Xyan.

Tak jauh dengan apa yang di katakan Xyan kepada Rhea, Trika pun mendapat kabar yang sama akan kepergian laki-laki itu. Bedanya Xyan mengatakan bahwa mulai malam ini kepergiaannya. Dan hal itu membuat Trika menggerutu sebal, yang hanya Xyan tanggapi dengan senyum sabar.

"Kamu mau *Daddy* bawain oleh-oleh apa?" jurus ampuh yang selalu berhasil menghentikan omelan Trika. Namun sayangnya kali ini tidak berpengaruh. Trika terus mengomel, mengeluhkan kesibukan Xyan yang sudah melebihi sibuknya orang nomor satu di negara ini.

"Kapan sih, *Daddy* ada di rumah, menemin aku seharian. Jalan-jalan, makan atau apa gitu. Kesel banget tahu gak sih *Dad* di tinggal terus," keluhnya dengan bibir cemberut, yang malah membuat Trika terlihat seperti anak kecil.

Helaan napas pelan dapat jelas Rhea tangkap, membuatnya diam-diam menoleh ke arah pria itu, yang terus berusaha memberikan pengertian kepada putri semata wayangnya. Namun Trika yang keras kepala terus saja merengek. Mengeluhkan rasa kesepiannya. Dan Rhea dapat melihat sesal di wajah tampan itu.

Rhea amat paham perasaan Trika, dan ia juga paham bagaimana perasaan Xyan. Keduanya menginginkan waktu itu. Waktu dimana mereka bisa bersama selayaknya anak dan ayah pada umumnya. Tapi karena tanggung jawabnya sebagai pemimpin di beberapa perusahaan yang sejak dulu keluarganya bangun, Xyan tak bisa melakukan itu. Xyan tak bisa terus menemani anaknya, berada di samping anaknya, dan mencurahkan segala kasih sayangnya. Xyan sedih. Tapi akan semakin sedih jika harus membiarkan putrinya hidup susah.

Tapi sepertinya tidak ada salahnya menyenangkan putrinya untuk beberapa saat. "Selesai ujian semester kamu nanti *Daddy* akan mengambil cuti tiga hari, bagaimana? Kamu pilih mau liburan ke mana. Kita pergi nanti." Usul Xyan pada akhirnya.

"Satu minggu!" seru Trika berusaha negosiasi.

"*Daddy* gak bisa ninggalin pekerjaan lama-lama, *princess*,"

"Ya, *Daddy* memang lebih sayang pekerjaan dari pada aku," desahnya kecewa. Lalu bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan Xyan. "*Daddy* kalau mau pergi, pergi aja. Aku gak peduli," ucapnya seraya menghentikan langkah, namun sama sekali Trika tidak menoleh ke arah ayahnya yang mulai frustrasi.

"*Oke, fine! You winner, Princess*." Desah Xyan mengalah, membuat diam-diam Rhea mengulas senyumnya. Da melirik ke arah Trika yang sudah berbalik dengan wajahnya yang begitu cerah. Dan di detik selanjutnya gadis itu berlari, menghambur ke dalam pelukan Xyan,

memberikan kecupan ringannya di pipi sang ayah sambil terus mengucapkan kata terima kasih.

"Janji dulu, *Dadd*," mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Xyan, Trika melebarkan kembali senyumnya ketika Xyan menautkan kelingkingnya. "Kalau sampai *Daddy* ingkar janji, aku gak segan-segan bakar ruang kerja *Daddy*!" ancamnya dengan sorot mata tajam, yang berhasil membuat Xyan meringis, begitu pula dengan Rhea yang hanya menjadi penyimak sejak tadi.

Bab 6

Dengan dalih kembali menginap di rumah Trika, Rhea tak pulang ke rumah ibunya, padahal izin kepada Trika dirinya akan pulang. Namun gara-gara Xyan, ia membohongi sahabat dan ibunya. Tapi mau bagaimana lagi, ia sudah terlanjur menerima laki-laki dewasa itu. Rhea sudah terlanjur menyetujui hubungan ini, dan untuk mundur sekarang jelas tak bisa. Selain karena Xyan yang tak mengizinkan, Rhea juga sudah terlanjur nyaman. Maka dari itu Rhea hanya menggumam maaf dalam hati untuk Ibu dan juga sahabatnya. Berharap bahwa mereka tidak akan kecewa kepadanya.

"Mikirin apa heum?" sebuah pelukan di perutnya memuat Rhea terkejut, tapi dengan

cepat menetralkannya saat tahu siapa yang melakukan itu.

Satu jam lalu Rhea sudah tiba di apartemen mewah Xyan, dan setengah jam kemudian laki-laki itu datang. Sekarang mereka berada di balkon kamar Xyan, menikmati pemandangan malam yang begitu indah dengan taburan bintang yang menghiasi langit, seolah tengah meramaikan hati Rhea dan Xyan yang akhirnya bisa bebas berduaan tanpa khawatir ada yang memergoki.

"Gak mikirin apa-apa, aku cuma lagi lihat kendaraan yang lalu lalang, aja. Kelihatan indah kalau dilihat dari sini," Rhea tak sepenuhnya berbohong, karena apa yang di katakan memang benar. Lalu lintas di bawah terlihat lebih indah karena hanya lampu-lampu dari masing-masing kendaraan itulah yang terlihat lebih jelas dari ketinggian tempatnya sekarang.

Dan Xyan hanya mengangguk saja, lalu semakin mengeratkan pelukannya di perut Rhea dengan dagu yang diletakkan di bahu sempit gadisnya. Xyan benar-benar menyukai posisi ini. Memeluk Rhea dari belakang, menikmati wangi rambut dan tubuh Rhea secara bersamaan yang terasa begitu manis dan candu. Xyan suka. Dan ini begitu nyaman.

"Tidur di sini 'kan?" Xyan memastikan bahwa waktu mereka memang panjang, sebelum dirinya pergi untuk satu minggu ke depan yang mana artinya mereka tidak bisa bertemu. "Aku pasti merindukanmu," lanjutnya begitu satu anggukan untuk menjawab tanya sebelumnya Rhea berikan.

"*Aku juga pasti rindu, Daddy*," balas Rhea yang sayangnya hanya bisa diucapkan dalam hati.

Rhea malu dan tidak memiliki keberanian untuk mengatakan itu secara langsung.

"Masuk yuk, makin dingin," katanya yang memang benar. Meski langit terlihat begitu cerah dengan banyaknya bintang yang menghiasi, angin malam yang berhembus tetap saja terasa dingin di kulit mereka, apalagi Rhea hanya mengenakan baju tipis tanpa lengan.

Mengangguk, Rhea berusaha melepaskan tangan Xyan sebelum berbalik masuk, namun sepertinya Xyan tak menginginkan itu. Xyan membalikkan tubuh Rhea tanpa melepas pelukannya, dan setelah itu langsung saja Xyan mengangkat Rhea tanpa aba-aba, membuat perempuan itu terkejut dan refleks melingkarkan kaki di pinggang Xyan, dengan tangan ikut membelit di leher pria itu. Membuat Rhea berada di gendongan koala Xyan.

"*Dadd*!" protes Rhea menggeram sebal. Namun Xyan malah justru tertawa dan mengayun langkah membawa Rhea masuk ke dalam, tanpa lupa menutup pintu kaca sebagai akses menuju balkon.

"Ngomong-ngomong kita belum makan malam. Mau makan di sini apa pergi keluar?" tawar Xyan masih dengan posisi menggendong Rhea.

"*Daddy* punya apa di kulkas? Aku pengen masak?"

"Kamu bisa masak?" tatapan Xyan menyorot tak percaya. Menghadirkan dengusan remaja beranjak dewasa itu.

"Mama-ku punya restoran meskipun kecil. Beliau juga seorang *Chef* dulunya. Ya, kali aku gak bisa masak!" ujar Rhea memutar bola mata.

Membuat Xyan terkekeh, lalu melayangkan satu kecupannya di bibir manis Rhea. Setelah itu, tanpa mengatakan apa-apa lagi, Xyan membawa Rhea menuju dapur, masih dengan menggendongnya karena Xyan merasa tak rela jika harus menurunkan gadis itu.

"Bisa masak apa aja?" tanyanya di tengah langkah menuruni tangga, mengingat apartemen Xyan yang memang memiliki dua lantai.

"*Daddy* mau aku masakin apa?" Rhea malah justru balik bertanya karena tidak mungkin untuknya menyebutkan satu per satu makanan yang bisa dibuatnya. Itu akan membutuhkan waktu lama. Bukan ingin sombong, tapi Rhea cukup bisa membuat banyak jenis makanan meskipun tidak se-ahli ibunya.

"Heum, Pasta," jawabnya setelah beberapa saat berpikir. Dan Rhea langsung mengangguki itu.

"Kalau begitu, bisa turunkan aku sekarang, *Dad*?" tatapan Rhea lembut tertuju pada Xyan yang masih saja menggendongnya padahal mereka sudah tiba di dapur.

"Bisa," katanya menggantung. "Tapi setelah ini, ya," sambungnya seraya membungkam bibir Rhea dengan rakus. Membuat Rhea tersentak untuk beberapa saat sebelum kemudian dapat menikmatinya dan membalas setiap lumatan yang Xyan beri.

Cukup panjang ciuman mereka berlangsung, sebelum akhirnya Xyan menurunkan Rhea dari gendongannya dan membiarkan gadisnya itu membuatkan makan malam untuk mereka. Mengingat Xyan pun

memang merasa cukup lapar setelah makan siang dirinya lewatkan karena terlalu sibuk dan menginginkan cepat pulang.

Tidak butuh waktu lama untuk Rhea menyelesaikan masakannya, dan kini mereka sudah duduk di meja makan dengan sepiring pasta beda porsi di hadapan masing-masing.

"Bagaimana rasanya?" tanya Rhea harap-harap cemas, takut masakannya tak sesuai dengan lidah Xyan.

"Enak," kata Xyan cepat begitu menelan makanannya. "Ini Pasta paling enak yang aku makan," lanjutnya memuji. Menghadirkan semburat merah di wajah Rhea yang benar-benar tersanjung dengan pujian itu. Pasalnya memang baru Xyan laki-laki pertama yang memuji makanannya. Mengingat memang hanya laki-laki itu yang menikmati masakannya selain adiknya.

Hampir satu tahunn berpacaran dengan Tristan, tak pernah sekali pun Rhea memasak untuk mantan pacarnya meski beberapa kali sempat diajak ke apartemen pria itu.

Rhea tidak merasa Xyan membohonginya. Melihat betapa lahapnya pria itu makan pasta yang Rhea buatkan, Rhea tahu bahwa apa yang Xyan katakan adalah kejujuran. Laki-laki itu tidak berusaha menyenangkan Rhea dengan kalimatnya. Dia mengatakan apa adanya. Dan sungguh itu menambah rasa senang Rhea. Setidaknya, ada satu hal yang Xyan sukai darinya.

"Kenapa kamu tidak makan?" tegur Xyan menatap heran sosok di depannya yang malah diam mengabaikan makanannya.

"Aku kenyang hanya dengan melihat *Daddy* makan,"

Namun bukannya suka, Xyan malah justru mendengus dan mengarahkan garpu berisi pasta ke depan mulut Rhea. Meminta perempuan itu untuk melahapnya. Tapi Rhea tak lantas menurut, gadis itu tetap menggeleng, menolak suapan yang Xyan beri, karena merasa bahwa perutnya memang tak lapar. Sayangnya Xyan tak menyerah begitu saja, memaksa Rhea untuk membuka mulut yang akhirnya Rhea turuti juga. Tak hanya sekali, Xyan terus menyuapi Rhea hingga pasta yang Rhea masak habis tak bersisa oleh mereka. Membuat keduanya kekenyangan dan berakhir terdampar di sofa ruang tengah dengan tv menyala, menayangkan film action yang sebenarnya tak begitu Rhea sukai, tapi karena bersama Xyan, Rhea tetap menontonnya.

⁂

"Eung, Dad …" lenguhan Rhea memenuhi kamar luas Xyan yang minim cahaya. Mengisi sunyi dengan alunan merdu yang semakin membuat Xyan semangat mencumbui Rhea yang kini sudah setengah telanjang, karena blus Rhea yang semula di kenakan sudah berhasil Xyan tanggalkan, bahkan Rhea tak tahu dimana letak pakaiannya itu sekarang. Rhea juga tak ingat dimana Xyan melepaskannya, mengingat mereka bercumbu sejak masih berada di *living room*, di tengah aktivitas menonton mereka.

Film yang semula Rhea anggap hanya *film action* biasa, nyatanya memiliki adegan panas di dalamnya. Dan karena itu mereka berakhir di ranjang sekarang. Xyan yang menyerang lebih dulu, tentu saja. Tapi Rhea tak bisa membohongi diri bahwa dirinya tak sanggup menolak.

Cumbuan Xyan bagai candu untuknya. Melekat dan selalu Rhea rindukan.

Rhea memang gadis lugu, awalnya. Tapi setelah di perkenalkan dengan sentuhan-sentuhan itu, Rhea tak menampik bahwa dirinya suka. Rhea suka sensasi yang Xyan berikan untuk tubuhnya, entah itu ketika mereka berciuman atau ketika Xyan mulai melancarkan tangannya menyentuh titik-titik sensitif Rhea.

Seperti sekarang, tangan kasar yang besar itu sudah berada tepat di dada Rhea, memberi remasan-remasan lembut yang membuat Rhea semakin sering mengeluarkan desahannya. Belum lagi ciuman Xyan yang begitu memabukkan. Rhea benci tubuhnya yang begitu mendamba, tapi tak dapat di pungkiri bahwa Rhea tak ingin ini segera berakhir. Dan sepertinya Xyan setuju dengan itu.

Dari pada menyudahi setelah melihat Rhea nyaris kehabisan napas, Xyan memilih menurunkan ciumannya, menjelajah leher Rhea yang sudah berkeringat, lalu semakin turun ke arah payudara Rhea yang menantang. Satu tangan Xyan meninggalkan payudara Rhea, menggantinya dengan mulut hangat pria itu, sementara satu tangannya lagi masih bertahan di sana, memberi remasan-remasan yang semakin membangkitkan gairah Rhea. Di tambah dengan penelusuran lain yang dilakukan tangan Xyan yang bebas. Rhea semakin di buat mendesah. Napasnya yang terengah malah justru terdengar seperti alunan merdu yang menambah indah malam ini.

Usapan-usapan lembut di perut Rhea rasakan, menambah gejolak gairah yang ingin segera dirinya capai. Membuatnya semakin tak

karuan. Hingga tangan Xyan beralih membuka kancing *jeans* yang Rhea kenakan. Tidak sama sekali ada kesulitan, karena tak lebih dari satu menit, celana yang semula Rhea kenakan terlepas dari kakinya, menyisakan celana dalam berenda yang masih menyembunyikan area paling privasi. Rhea ingin mencegah, tapi tubuhnya tak kuasa menolak. Kalimatnya yang nyaris keluar malah kembali tertelan, dan Rhea berakhir pasrah dibawah kukungan Xyan. Mendesahkan nama pria itu sambil mencengkeram erat seprai yang sudah di pastikan tak lagi berbentuk.

Rhea rasanya memang tak salah menilai Xyan sebagai *hot daddy*. Laki-laki itu benar-benar panas. Permainan tangannya yang begitu lihai dengan cumbuan bibirnya yang terasa memabukkan, membuat Rhea sukses dibuat merem melek. Pria itu begitu ahli membuat

pasangannya belingsatan. Menjadikan Rhea seperti perempuan yang haus akan belaian, padahal ini adalah pengalaman pertamanya. Bersama Xyan Rhea mengenal sebuah sentuhan. Bersama Xyan Rhea mengenal gairahnya, dan bersama Xyan, Rhea merasa seperti perempuan murahan.

Namun benarkah itu? Benarkah Rhea gadis murahan? Rhea tak ingin mengakui itu sebenarnya, tapi mengingat apa yang dilakukannya dengan Xyan belakangan ini membuat Rhea tak bisa mengelak. Apalagi hubungan di antara mereka hanya sebatas *baby* dan *daddy*. Hubungan yang sama-sama mendapat keuntungan dengan konsep berbeda. Rhea mendapat materi, dan Xyan mendapatkan kepuasan. Tapi ketika semua ini dilakukan, kenikmatan milik mereka berdua.

Rhea tak bisa membohongi diri, bahwa dia suka. Setiap sentuhan yang Xyan berikan tak ingin Rhea hentikan. Rhea ingin Xyan terus mencumbunya, membelai tubuhnya hingga ia mendapatkan puncaknya. Kemudian mereka sama-sama tiba pada kepuasan yang diinginkan.

Rhea memang tak berpengalaman, tapi Xyan dengan sabar mengajarkan. Memberi arahan mengenai apa saja yang harus Rhea lakukan untuk memberi Xyan kepuasaan. Sampai akhirnya Rhea berhasil, menaklukan Xyan yang mengerang atas sentuhannya. Erangan penuh kepuasaan yang lebih dulu Rhea dapatkan. Dan sekarang, setelah sama-sama mencapai kenikmatan, Rhea dan juga Xyan luruh dalam ranjang berantakan yang menjadi saksi mereka bergulat dalam gairah.

Tak sampai melepas keperawanan sebab entah apa alasannya Xyan tak juga memasukan miliknya meski Rhea sudah mengerang, memohon dituntasakan. Laki-laki itu hanya memainkan menggunakan jarinya, menggoda dengan lidahnya, lalu menyecap rasa dengan mulutnya. Padahal gairah mereka dapat di katakan besar. Tapi Xyan masih bisa menahan dirinya. Hanya meminta Rhea untuk memuaskan lewat mulutnya, tanpa menerobos selaput dara Rhea. Entah harus sedih atau justru senang, Rhea tak bisa mengartikan perasaannya saat sadar Xyan masih menjaga keperawanannya.

"Dad—"

"Tidur *baby*. Sudah malam," bisiknya menghentikan kalimat Rhea. Membuat Rhea diam dan memilih menurut, memejamkan kedua matanya dalam pelukan hangat Xyan, dalam

keadaan tubuh sama-sama telanjang. Hanya selimut tebal yang melindungi kulit mereka dari terpaan pendingin ruangan.

⁂

Mengerjap berkali-kali demi menyesuaikan cahaya, Rhea akhirnya bisa melihat langit cerah di luar sana. Dan itu sontak membuatnya terkejut. Rhea refleks bangun, hingga membuat kepalanya di serang rasa pening. Namun hal itu belum seberapa karena selanjutnya Rhea di buat panik oleh ketelanjangannya. Membuatnya langsung saja menarik selimut demi menutupi tubuhnya.

Dengan awas, Rhea menatap sekeliling kamar, takut-takut Xyan berada di sana dan melihat tingkah konyolnya. Namun segera Rhea bisa menghela napas lega saat tidak mendapatkan tanda-tanda keberadaan laki-laki itu.

Meraih ponsel hanya untuk melihat jam, Rhea meringis pelan saat dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Untuk pertama kalinya, Rhe bangun sesiang ini.

Tidak ingin semakin membuang waktu, Rhea membawa dirinya ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan tubuhnya dari sisa pergulatannya dengan Xyan semalam.

"*Baby*, kamu lagi mandi?" tanya dari arah kamar, membuat Rhea segera mematikan air agar suaranya tak teredam.

"Kenapa *Dad*?"

"Sarapannya sudah datang, kamu cepat, ya. Baju gantinya aku simpan di ranjang."

Namun Rhea tak langsung menjawab. Untuk sesaat gadis itu terbengong, hingga

akhirnya menyadari bahwa dia memang tidak membawa pakaian ganti. Dari rumah Trika, Rhea langsung meluncur ke apartemen Xyan dan sejak kemarin Rhea tidak sama sekali ingat akan hal itu. Sampai berada di kamar mandi, Rhea tak juga sadar bahwa dirinya tak memiliki pakaian lain. Tapi syukurnya Xyan tanggap. Tanpa bertanya, laki-laki itu langsung menyediakan apa yang Rhea butuhkan. Dan betapa malunya Rhea saat melihat isi *paper bag* dengan logo sebuah butik ternama terdapat pakaian lengkap dengan dalamannya. Dan sial, ukurannya pas. Pipi Rhea di buat memanas membayangkan Xyan tahu ukuran pakaian dalamnya. Benar-benar memalukan!

"*Baby*, sudah selesai belum?" dan teriakan itu menyadarkan Rhea dari lamunannya. Membuatnya bergegas mengenakan pakaian

tersebut dan keluar dari kamar, menemui Xyan yang ternyata sudah duduk di ruang makan dengan beberapa hidangan yang terlihat begitu menggugah selera. Perutnya yang sudah kelaparan bergemuruh tak sabar.

Xyan yang seolah paham pun segera menarik kursi untuk Rhea duduk dan mempersilahkan gadis itu memakan apa pun yang Rhea inginkan. Jika semalam Rhea yang asyik menyaksikan Xyan yang makan dengan lahap, sekarang justru Xyan yang melakukan itu. Kekehan geli sesekali Xyan lantunkan dengan jemari terulur membersihkan sisa saus di bibir Rhea. Tapi entah karena lapar atau justru doyan, Rhea membiarkan saja hal itu dan terus menikmati makanannya.

"Setelah ini aku pulang, ya, *Dad*. Takut Mama khawatir dan juga curiga. Sekalian aku

juga mau bantu Mama di restoran. Minggu gini biasanya restoran ramai," ucap Rhea di tengah aktivitas makannya.

"Apa gak bisa tetap tinggal sampai sore? Aku besok pergi, Rhe,"

Mengukir senyum tipis, Rhea menatap lembut pria matang yang duduk di sampingnya. "Semalaman aku di sini nemenin *Daddy*. Kemarin malam aku juga sama *Daddy*. Biarin aku pulang, ya, *Dad*. Aku gak mau Mama dan adikku curiga. Lagi pula Trika biasanya akan datang untuk ikut membantuku. Aku gak mau Mama tahu kalau semalam aku bohong. *Daddy*, paham 'kan?"

Dengan berat hati, Xyan akhirnya menganggukkan kepala. Berusaha memahami Rhea yang memang masih merupakan gadis muda milik keluarganya. Xyan tidak bisa

seenaknya meminta Rhea untuk tetap tinggal di saat kebohongan yang dilakukan bisa dengan mudah terbongkar.

Bab 7

"Liburan nanti lo ikut ya, Rhe," ucap Trika, sesaat setelah mereka mengambil duduk di kursi kantin.

"Dih, nggak! Itu 'kan liburan lo sama bokap lo, Ka. Ya kali gue ikut. Nggak deh, makasi." Rhea menolak cepat, benar-benar tidak ingin ikut serta. Karena Rhea sadar bahwa liburan yang Trika inginkan adalah liburan keluarga, dimana dia bisa membangun kedekatan yang lebih hangat dengan ayahnya. Keluarga satu-satunya yang Trika punya setelah kakek dan neneknya meninggal tiga tahun lalu. Rhea tahu, karena Trika pernah menceritakannya.

"Ish, Rhe, liburan cuma berdua sama *Daddy* gak akan asyik. Dia pasti sibuk sama

kerjaannya. Dan gue pasti malah main-main sendiri. Ikut, ya, ya. *Please*! Semua biaya *Daddy* gue tanggung. Lo cuma perlu duduk manis aja, temenin gue." Raut penuh permohonan Trika tidak sama sekali Rhea hiraukan. Perempuan itu masih tetap menggeleng, menolak untuk ikut. Bukan hanya karena tidak ingin mengganggu acara anak dan ayah, tapi Rhea juga memang tidak bisa pergi

"Ayo, lah, Rhe. Gue gak ada temennya nanti," rengeknya masih tak menyerah. Dan Rhea pun dengan keras kepala tetap menolak.

"Itu justru bagus. Lo bisa terus bokap lo temenin. Beliau kan udah janji mau ambil cuti,"

"Ck, cutinya bokap gue itu cuma gak masuk kantor. Kerjaan tetap jalan. Lagi buang air aja dia tetap sambil kerja. Gue gak mau kayak

anak hilang waktu liburan nanti, Rhe. *Please*, ikut, ya?"

Dan sekali lagi Rhea menggelengkan kepalanya. Tidak sama sekali terpengaruh dengan wajah penuh harap Trika. "Gue mau bantu Mama di restoran, Ka. Kasian beliau kerja dari pagi sampai malam terus. Gue gak bisa pergi liburan di saat orang tua gue justru kerja keras untuk mencukupi kebutuhan gue dan adik gue. *Sorry* Ka, bukannya gak tertarik, tapi gue gak bisa." Ringis Rhea sedikit bersalah.

Trika yang mendengar alasan sahabatnya itu pun hanya mampu menghela pasrah, tak lagi berani memaksa. Cukup paham dengan keadaan keluarga Rhea. Akhirnya Trika mengalihkan topik ke hal yang sebentar lagi akan mereka hadapi. Ujian semester. Sampai kemudian obrolan mereka terpotong oleh seseorang yang

dengan tidak tahu dirinya duduk tanpa di persilahkan. Membuat Trika mendengus, sedangkan Rhea hanya memutar bola mata malas.

"Kok gak pesan makanan, Rhe? Mau aku pesenin?" tawar Tristan saat hanya mendapati minuman di meja yang diisi Rhea dan Trika.

"Gak, makasih." Jawabnya singkat tanpa melirik sedikit pun pada mantan kekasihnya. Yang ada Rhea malah memalingkan wajah, benar-benar enggan menatap Tristan yang dulu pernah dicintainya. Meski harus diakui bahwa sekarang pun kenangan yang pernah dimilikinya dengan laki-laki itu belum sepenuhnya dapat di lupakan.

"Kenapa sih, *Yang*, kok jutek banget?" tanyanya dengan wajah sok polos yang membuat Trika ingin muntah.

"Cowok berengsek emang suka gak sadar diri!" cibir Trika memutar bola mata. Dan kalimatnya itu sukses mengalihkan Tristan.

"Cowok berengsek wajar kali, Ka. Namanya juga lagi nyari jati diri," sahutnya membela diri.

"Ck, wajar!" decih Rhea tak begitu kuat, tapi cukup di dengar oleh laki-laki di sampingnya dan juga Trika. "Kalau nyakitin perempuan di anggap wajar, gue orang pertama yang gak setuju," kali ini Rhea mengalihkan pandangannya, benar-benar menatap Tristan dengan sorotnya yang tak selembut biasanya.

"*Yang*, yang itu kan udah aku jelasin. Aku gak benar-benar mau putus. Aku juga gak punya pacar lain selain kamu. Kemarin cuma *dare* aja, *Yang*!"

"Dan gue juga udah bilang kalau perasaan gue gak sebecanda itu. Lo yang mutusin gue. Jadi berhenti ganggu gue!" ujar Rhea tajam, seraya bangkit dari duduknya, meninggalkan Tristan dan Trika begitu saja. Meskipun perasaannya sudah beralih pada Xyan, tetap saja Rhea masih merasa sakit setiap kali ingat kalimat putus Tristan malam itu.

"Rhe, tunggu!" teriak Trika, bergegas menyusul sahabatnya. Tanpa sama sekali menghiraukan Tristan yang berusaha memanggil Rhea.

"Tuh cowok maunya apa sih sebenarnya? Dia yang mutusin, kenapa malah dia juga yang gangguin gue sekarang? Gue gak habis pikir, sumpah!" Rhea menggelengkan kepala, melirik Trika yang sudah berada di sampingnya, menatap dengan sorot meminta penjelasan. Namun apa

yang mau dikatakan, Trika sendiri tidak tahu jawabannya, karena dia bukanlah laki-laki. Bukan kaum yang sedang Rhea bingungkan.

⁂

Rhea mendengus kesal saat Trika memilih meninggalkannya setelah melihat laki-laki incarannya berjalan menuju parkiran. Dengan dalih berjuang mendapatkan pangeran, Trika mengorban Rhea yang kini kebingungan menatap kunci mobil yang Trika berikan untuknya bawa pulang. Sementara perempuan itu akan berpura-pura meminta tebengan dengan alasan tak membawa kendaraan. Alasan bodoh yang sialnya berhasil dimenangkan oleh Trika karena Rhea dapat melihat sahabatnya itu benar-benar pergi bersama laki-laki yang sudah sejak lama Trika targetkan untuk menjadi pasangan.

Selama ini Rhea tau Trika gencar mendekati senior *cool* yang tak banyak tingkah dan selalu berwajah dingin. Pengabaian bahkan tak jarang Trika terima selama berusaha mendekati laki-laki itu. Segala cibiran senior perempuan yang mengatai Trika tak tau malu di anggap angin lalu oleh gadis itu delama ini. Sahabat Rhea satu-satunya itu benar-benar gencar mengejar Elard. Dan apa yang dilihatnya sekarang sukses membuat Rhea takjub sebab tidak seperti biasanya, senior tampannya itu mau menanggapi Trika dan mengizinkannya menumpang.

Berdecak pelan, Rhea kembali melirik kunci mobil Trika dan kendaraan yang ada di depan sana. Sesungguhnya Rhea tak begitu suka berkendara. Tapi sepertinya hari ini ia harus melakukan itu sebab Rhea tidak mungkin

membiarkan kendaraan sahabatnya menginap di sini.

Dengan berat hati Rhea berjalan dan masuk ke dalam mobil Trika, melajukan kendaraan itu keluar dari parkiran kampus. Namun di tengah jalan, Rhea kebingungan ke mana ia harus membawa kendaraan Trika. Sampai kemudian sebuah telepon membuatnya berhenti di pinggir jalan demi menerima panggilan, lalu kembali melaju menuju restoran ibunya, karena ternyata wanita paruh baya kesayangannya itu tengah butuh bantuan di restoran. Dan tentu saja Rhea tidak keberatan. Rhea juga tak lupa mengabari Trika lewat pesan mengenai kendaraannya yang tidak bisa langsung dirinya kirim ke rumah perempuan itu.

Setibanya di restoran, Rhea tak sengaja berpapasan dengan Xyan, yang ternyata juga baru

saja akan masuk ke dalam restoran. Laki-laki itu tidak sendiri, melainkan datang bersama seorang perempuan cantik nan anggun yang jelas tidak Rhea kenali. Tapi masalahnya yang Rhea tahu Xyan berada di Kanada selama seminggu, sementara ini baru hari ke empat, tapi Xyan sudah ada di tanah air.

Rhea tidak tahu kapan laki-laki itu pulang karena Rhea tidak sama sekali mendapat kabar apa pun dari pria itu. Namun rasanya Rhea tak berhak kecewa sebab sadar hubungan yang dimilikinya dengan Xyan tak jelas. Ia hanya *baby* dari seorang *hot daddy* yang kebetulan ayah dari sahabatnya. Hubungan mereka hanya sebatas itu. Tidak lebih.

Menyimpan sesak yang tak jelas dari mana datangnya, Rhea membungkukkan sedikit tubuhnya sebagai kesopanan setelah nyaris

mereka bertabrakan, tak lupa Rhea meminta maaf lalu berjalan lebih dulu, masuk ke dalam restoran dan segera menemui ibunya di dalam.

"Ck, gak sopan banget main pergi gitu aja!" decakan dari perempuan yang berada di samping Xyan masih sempat Rhea dengar tapi Rhea memilih untuk tidak menghiraukan. Lagi pula Rhea merasa sudah meminta maaf dan mereka juga tak benar-benar bertabrakan. Jadi Rhea merasa dirinya tak salah.

Restoran Diana memang semakin ramai dari hari ke hari, apalagi setelah beberapa waktu lalu wanita paruh baya itu mengundang temannya yang ternyata seorang selebritis kenamaan ibu kota dan meminta untuk mereview restorannya. Orang-orang jadi tahu adanya restoran Diana dan itu membuat pengunjung membeludak. Rhea sendiri sampai kewalahan bersama karyawan

lainnya. Tapi di tengah lelah itu Rhea dapat menarik kedua sudut bibirnya, senang karena akhirnya usaha yang ibunya bangun dari nol semakin berkembang.

"Mama rencana buka lowongan kerja, Rhe. Kali aja ada teman-teman kamu yang butuh kerja paruh waktu," kata Diana saat akhirnya mereka bisa istirahat setelah keadaan restoran mulai sepi mengingat jam makan siang sudah lewat.

"Nanti Rhea tanya teman-teman kampus deh. Mama butuh berapa orang?"

"Tiga atau empat orang aja cukup kayaknya."

Dan Rhea mengangguk sebagai respons lalu kembali menikmati makanan yang beberapa menit lalu ibunya buatkan.

Sebenarnya Rhea tidak terlalu berselera. Ia juga kurang semangat jika tadi dirinya tidak memaksakan diri. Melihat Xyan berdua dengan perempuan lain membuat Rhea begitu sedih, dan rasa sakitnya bertambah saat tidak sengaja Rhea melihat keintiman mereka saat makan siang tadi. Inginnya Rhea menarik Xyan dan mencercanya dengan pertanyaan, tapi Rhea tidak memiliki keberanian itu. Ia juga tidak memiliki alasan apa pun untuk melakukannya.

Berkali-kali Rhea melirik ponselnya berharap ada panggilan atau sekadar pesan dari Xyan. Sayangnya Rhea terlalu tinggi berharap. Lagi pula untuk apa Xyan menghubunginya? Mengabarkan kepulangannya? Jelas Rhea sudah tahu, mengingat untuk beberapa saat mereka berada di tempat yang sama meski tidak bertegur sapa. Menjelaskan mengenai perempuan yang

bersama laki-laki itu? Untuk apa? Rhea bukan siapa-siapanya yang harus tahu urusan pribadi laki-laki itu.

Dan sial, karena hal ini Rhea merasa kesal. Kesal pada dirinya sendiri yang terlalu banyak berharap pada hubungannya dengan Xyan.

⁂

"Lo ke mana aja jam segini baru pulang?" cerca Rhea saat membukakan pintu rumahnya untuk Trika yang menghubunginya lima menit lalu, memberitahu keberadaan perempuan itu di depan. Dan Rhea benar-benar berdecak ketika melirik jam yang ternyata sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Guenya suruh masuk dulu kali, Rhe. Cape nih," ujarnya memelas, membuat Rhea akhirnya membuka lebar pintu pagar dan mengajak Trika

masuk ke dalam kamarnya yang ada di lantai dua, bersampingan dengan kamar Ryan yang masih terdengar ramai karena kebetulan teman-teman adiknya itu sedang menginap, sementara sang ibu berada di kamar bawah, mengistirahatkan tubuh lelahnya.

Setelah menutup pintu dan menguncinya, Rhea langsung duduk di sofa panjang yang berada di sisi ranjangnya lalu menatap Trika dengan sorot meminta penjelasan.

"Nanti gue ceritain, Rhe. Sekarang gue pinjem baju sama kamar mandi lo dulu ya," cengirnya seraya berjalan menuju lemari Rhea dan mengambil gaun tidur tipis milik Rhea, setelah itu Trika bergegas masuk ke dalam kamar mandi meninggalkan Rhea dengan dengusannya.

Sekitar tiga puluh menit Rhea menunggu Trika selesai, hingga akhirnya mereka bisa duduk

di ranjang dengan Rhea yang siap mendengar cerita. Dan Trika pun sepertinya tidak memiliki pilihan lain selain menceritakan aktivitasnya nyaris seharian dengan sang pujaan hati. Dan Rhea hanya menggeleng kecil sebagai tanggapan, sesekali akan mendengus dan memutar bola mata. Namun senyum tetap terukir di bibirnya, ikut bahagia dengan kebahagiaan temannya yang akhirnya berhasil juga meluluhkan pangerannya setelah hampir dua tahun berjuang. Ya, meskipun sekarang pun belum ada hubungan diantara Trika dan Elard, tapi mendengar cerita Trika barusan membuat Rhea tahu bahwa Elard sudah berhasil sahabatnya luluhkan.

Setelah mendengar cerita Trika, Rhea membiarkan sahabatnya itu untuk tidur karena dapat Rhea lihat sendiri lelah di wajah perempuan itu. Awalnya pun Rhea akan melakukan hal yang

sama, tapi urung ketika mendapati telepon dari Xyan. Dan sekarang Rhea memilih berdiri di balkon kamarnya, dengan ponsel di depan telinganya.

"*Trika ada di rumah kamu*?" tanya itu yang pertama Xyan keluarkan setelah sapaan halo beberapa menit lalu.

"Iya, Trika nginap di rumahku, dia baru tidur," jawab Rhea seraya melirik ke arah ranjang, menatap sahabatnya yang terlelap nyaman.

"Syukurlah," ucapnya terdengar lega. Dan Rhea hanya menanggapi dengan anggukan singkat meski sadar Xyan di seberang sana tidak akan bisa melihatnya. Lalu setelahnya keheningan terjadi membuat Rhea mengira bahwa sambungan terputus. Tapi nyatanya tidak

karena detik panggilan mereka masih berlangsung.

"*Dadd*," panggil Rhea setelah bermenit-menit berlalu dengan keheningan yang membuat Rhea mengerut dalam, tak paham dengan kecanggungan yang ada diantara mereka.

"*Aku pulang lebih cepat dari seharusnya, karena kerjaan di sana sudah selesai*," terangnya tiba-tiba.

"Oh gitu," Rhea hanya menanggapi seadanya, karena sungguh dirinya sendiri pun bingung harus merespons seperti apa. Sore tadi Rhea memang sempat berharap Xyan ada menghubunginya, tapi Rhea tidak menyangka bahwa Xyan akan benar-benar menjelaskan keberadaan laki-laki itu di restoran ibunya tadi, meski sebenarnya penjelasan mengenai perempuan yang bersama laki-laki itu yang paling

ingin Rhea dengar. Tapi Rhea tak memiliki keberanian untuk bertanya hingga akhirnya hanya merespons seadanya dan membiarkan suasana diantara mereka kembali sunyi untuk waktu yang cukup lama.

"*Kenapa belum tidur*?"

Rhea kira Xyan akan menyudahi obrolan mereka setelah tahu keadaan Trika, tapi ternyata tidak. Xyan terdengar masih ingin memperpanjang obrolan ini, dan jujur, diam-diam Rhea merasa senang karena sesungguhnya dia pun masih ingin mengobrol dengan laki-laki itu meskipun tidak tahu harus membahas apa.

"Belum ngantuk," karena nyatanya kantuk Rhea memang benar-benar hilang setelah mendengar suara Xyan.

"*Jangan di biasakan tidur larut malam, Rhe, gak baik*," di tengah hangat yang mendera hati, Rhea mencebikkan bibirnya, mencibir Xyan yang tak sadar diri. Rhea masih ingat beberapa malam lalu justru laki-laki itu yang tak membiarkannya tidur. Xyan terus mencumbunya, hingga kantuk yang menyerang harus Rhea abaikan.

"Udah kebiasaan, *Dadd*," itu memang benar, setelah kuliah, Rhea memang terbiasa tidur larut malam karena banyaknya tugas yang harus di kerjakan, atau hanya sekadar menonton film yang tidak bisa Rhea tinggalkan sebelum selesai. Rhea akan semakin tidak bisa tidur jika berhenti di tengah jalan.

Hanya dengusan yang Xyan berikan atas jawaban Rhea tersebut. Tapi setelahnya obrolan beralih pada kegiatan yang Rhea habiskan selama

tidak ada laki-laki itu. Tak lupa Xyan juga bertanya tentang anaknya, yang dengan senang hati Rhea ceritakan meski lewat dari cerita yang Trika bagi tadi. Hanya kejadian-kejadian kecil yang bukan merupakan rahasia yang Rhea beberkan. Setelah puas bercerita dan suasana sudah lebih santai, barulah Xyan berani membahas tentang mereka, tentang rindu yang ternyata juga Xyan rasakan, dan keinginan bersama menghabiskan malam ini berdua.

Rhea tak menampik bahwa dirinya pun ingin, mengingat betapa dia merindukan sosok Xyan. Rhea ingin berada di pelukan laki-laki dewasa itu, berbagi kehangatan yang belakangan sering mereka lakukan. Tapi itu jelas tak bisa karena sekarang sudah lewat tengah malam dan semua orang ada di rumah. Rhea tidak mungkin diam-diam pergi menemui Xyan dan membuat

orang rumah panik pagi nanti. Beruntung Xyan mau memahami dan pasrah hanya menghabiskan malam ini lewat telepon. Meski sebenarnya Rhea tak tahan. Apalagi saat dengan gamblangnya Xyan mengatakan keinginannya sekarang. Keinginan pria itu menyentuhnya, mencumbu bibirnya dan memainkan kedua payudaranya.

Hanya dari kata, tapi Xyan sukses membuat Rhea merinding karenanya, tubuh bagiannya bawahnya bahkan berkedut saat membayangkan tangan Xyan benar-benar ada di anggota tubuhnya yang Xyan sebutkan. Sekuat mungkin, Rhea menahan diri agar tidak mengeluarkan suaranya karena ia tak yakin akan bicara dengan benar di saat tubuhnya merindu sentuhan yang tengah Xyan jabarkan lewat ponsel yang masih Rhea genggam di depan telinganya.

"*Argghh, Rhe, aku ingin kamu yang memainkannya*," erangan frustrasi Xyan di seberang sana membuat Rhea menelan ludah susah payah. Membayangkan wajah tersiksa Xyan yang kini tengah memainkan bukit gairahnya.

"*Dad—*"

"*Kamu harus tanggung jawab*, baby," geram Xyan dengan suara tertahan, dan lagi-lagi Rhea hanya meneguk ludahnya susah payah. Apalagi saat dengan lancangnya Xyan menyebut namanya di tengah desahan pria itu. Rhea tak tahu harus bereaksi seperti apa, meski sadar bahwa ini merupakan pelecehan secara verbal. Namun tak dapat di pungkiri bahwa mendengar erangan Xyan di seberang sana membuat Rhea ikut terangsang juga. Rhea menginginkan sentuhan Xyan.

"*Dad*," menahan desahan, Rhea menggigit bibir bawahnya, masih mempertahankan ponsel di depan telinganya, mendengar umpatan serta desahan Xyan yang terus melantunkan namanya.

"*Adik kecilku pasti akan suka jika di letakkan diantara payudaramu*, *Rhe*," ucapnya membuat Rhea refleks menurunkan tatapan pada buah dadanya yang sedikit menyembul dari gaun tidur tipis yang dikenakannya. "*Dia pasti akan lebih hangat dan mengeras untukmu*," tambahnya semakin membuat Rhea membayangkannya, dan tanpa sadar sebuah desahan berhasil diloloskan gadis itu. Membuat Xyan diam-diam mengulas senyum karena berhasil memancing gairah gadisnya meski hanya lewat *sex phone* yang mereka lalukan. Dan hal itu menambah ketidak sabaran Xyan bertemu gadisnya.

"*Apalagi jika berada di dalammu, ughh, Rhe, aku tak lagi bisa menahannya. Aku menginginkanmu*, Baby. *Aku menginginkan kamu*," lanjutnya menahan geraman, dengan tangan yang terus bergerak turun naik dikenjantannya yang sudah berdiri tegak. Sampai akhirnya Xyan mampu mendapatkan pelepasannya, dengan di bantu desahan Rhea yang terdengar begitu lirih. Hanya lewat media tanpa bertatap muka, tapi Rhea berhasil membuat Xyan merasa puas. Xyan jadi membayangkan akan sepuas apa dirinya ketika benar-benar bermain dengan bentuk nyata Rhea yang akan menghangatkan ranjangnya.

"*Aku menunggumu di apartemen besok. Kamu harus tanggung jawab, Rhe*!"

Bab 8

Karena Trika yang pergi bersama Elard, Rhea tak mesti kebingungan untuk mencari alasan agar tak pulang bersama sahabatnya. Rhea bisa pergi dengan leluasa meskipun ia harus tetap membawa mobil Trika lebih dulu ke rumah sahabatnya itu. Rhea tak masalah, toh, Xyan juga masih berada di kantornya. Pria itu baru saja menghubungi akan pulang telat sebab ada *meeting* mendadak. Dan Rhea tak sama sekali keberatan. Lagi pula Rhea butuh mempersiapkan diri bertemu dengan Xyan.

Setibanya di apartemen mewah Xyan dengan menggunakan taksi, Rhea masuk dengan mudah menggunakan akses yang diberikan Xyan beberapa waktu lalu.

Seperti biasa, keadaan apartemen selalu sepi karena Xyan bilang tempat ini hanya di ketahui oleh Rhea dan pria itu. Yang mana artinya ini memang persembunyian mereka berdua. Sudah selayaknya berada di rumah sendiri, Rhea tak sama sekali merasa sungkan menggunakan dapur. Kebetulan Rhea belum makan sejak siang tadi.

Dengan bahan yang ada di dalam kulkas, Rhea menciptakan masakan yang diinginkannya sambil menunggu kedatangan Xyan. Namun walau sudah selesai makan, nyatanya sosok itu tidak juga datang, membuat Rhea mendengus bosan dan sudah berpikir untuk pulang melihat hari sudah semakin beranjak sore. Tapi Rhea tak melakukan itu, rasa rindu akan sosok Xyan yang membuatnya bertahan hingga malam datang dan Rhea ketiduran saking bosannya.

Rhea terbangun saat sebuah elusan lembut di sekitaran wajahnya ia rasakan, dan Rhea terkejut melihat sosok Xyan berada di depannya, duduk di sisi sofa dengan kepala sedikit menunduk.

"Maaf membuatmu menunggu lama," ucapnya terlihat menyesal.

Rhea yang belum sepenuhnya mendapatkan kesadaran segera bangun dan mengubah posisinya jadi duduk. Menatap lekat Xyan yang masih mengenakan kemeja kerjanya dengan dua kancing teratas yang sudah terbuka dan lengan kemeja yang sudah di gulung hingga siku. Penampilannya sudah cukup acak-acakan. Namun justru dalam keadaan seperti itu lah Xyan terlihat lebih seksi. Membuat Rhea susah payah menelan ludah, dengan tatapan yang tak sedikit pun berpaling.

"*Daddy* baru pulang?" akhirnya Rhea membuka juga suaranya meskipun sedikit gugup.

Hanya anggukan yang Xyan berikan, setelah itu bangkit dari duduknya. "*Daddy* mau mandi dulu. Kamu sudah makan malam belum?"

"Belum,"

"Kalau begitu gunakan ponselku dan pesan apa pun yang kamu mau. Sekaligus pesankan untukku juga," ucapnya seraya menunjukkan gawai miliknya yang tadi sempat di letakkan di atas meja.

Mata Rhea melirik ke arah yang Xyan tunjuk, tapi tak segera meraih benda itu. Rhea justru kembali mendongak, menatap Xyan yang dengan entengnya membuka kemeja di depan Rhea.

"Aku yang masak aja gimana?" tawarnya berusaha tak terpengaruh dengan tubuh atas Xyan yang kini sudah polos.

"Jika kamu memang tidak keberatan," ucap Xyan seraya membungkukkan tubuhnya dengan kedua tangan mengurung Rhea di sofa. Lalu mencium gadis itu dengan dalam dan rakus, hingga membuat Rhea terengah dengan wajah memerah. Namun Xyan malah justru menarik sudut bibir melihat itu.

"Aku mandi dulu, *baby*," satu kecupan ringan Xyan daratkan di bibir Rhea, setelah itu barulah Xyan benar-benar pergi, menaiki undakan tangga menuju kamarnya, meninggalkan Rhea yang masih berusaha mengatur napas.

Tidak butuh waktu lama untuk Xyan menyelesaikan mandinya, karena kurang dari setengah jam Xyan sudah kembali dari lantai atas,

langsung menghampiri Rhea yang masih berkutat di dapur.

"Aku merindukanmu," bisik Xyan dengan tangan yang melingkari perut Rhea dari belakang dan kecupan-kecupan ringan diberikannya di sepanjang leher belakang Rhea yang terkejut dengan ketiba-tibaan Xyan yang tidak sama sekali Rhea sadari kedatangannya, saking fokus dan semangatnya menyiapkan makan malam untuk mereka.

"*Dad*, aku belum selesai masak,"

Namun Xyan tak menghiraukan itu, terus mencumbu leher dan telinga Rhea yang merupakan salah satu titik sensitifnya dengan posisi memeluk dari belakang. Xyan benar-benar merindukan gadis itu setelah empat hari lamanya mereka tak bertemu.

Kemarin, saat mendapati keberadaan Rhea di restoran tempatnya makan siang dengan seorang klien, ingin sekali Xyan menarik perempuan itu dan membawanya ke apartemen, namun Xyan tak bisa melakukan itu. Dan sekarang setelah Rhea berada dalam pelukannya, Xyan pastikan bahwa ia tak akan melepaskannya. Rhea miliknya malam ini.

"*Dad*, berhenti dulu!" tegur Rhea saat Xyan malah semakin melancarkan aksinya, membuat Rhea tak fokus pada tumisan di depannya yang belum matang.

"*No*, sayang. Aku menginginkan kamu,"

"Tapi aku lagi masak *Dad*," berusaha menahan desahan, Rhea tetap mempertahankan kewarasannya meskipun tubuhnya sudah tak lagi bisa di ajak bekerja sama. Cumbuan Xyan di leher hingga pundaknya benar-benar membuat Rhea

tersiksa, belum lagi tangan Xyan yang sudah berhasil menyelusup ke balik bajunya, mengelus lembut kulit perutnya sebelum kemudian meraih payudaranya yang masih terbalut bra.

"Aku lebih ingin memakanmu dari pada masakanmu," kata Xyan dengan begitu sensual, dan tanpa meminta persetujuan, Xyan langsung mematikan kompor, lalu mengangkat tubuh Rhea dan mendudukkan gadis itu di meja bar.

Rhea hanya pasrah saat dengan tak sabarnya Xyan menyambar bibirnya, menciumnya dengan dalam dan rakus. Membuat Rhea berkali-kali mengeluarkan desahannya, terbuai dengan permainan bibir dan lidah laki-laki dewasa itu.

"Ughh, *Dad*," lenguh Rhea seraya melengkungkan tubuhnya saat dengan sengaja Xyan meremas dada kembarnya, lalu melepas

bluss serta bra yang Rhea kenakan dengan begitu mudahnya, menampilkan payudara Rhea yang sudah menegang. Tatapan Xyan menggelap, sementara wajah Rhea memerah padam, malu di tatap seintens itu oleh Xyan.

Meskipun ini bukan untuk pertama kalinya dalam keadaan telanjang, tetap saja Rhea masih sering merasa malu saat Xyan menatap tubuh polosnya dengan mata tak berkedip. Rhea hendak mengarahkan tangan untuk menutupi kedua payudaranya, tapi dengan cepat Xyan meraihnya dan membawa tangan mungil itu untuk melingkar di lehernya, sementara Xyan menundukkan kepala dan mengelum puncak payudara Rhea yang mengeras.

Perlahan Xyan menurunkan tangannya, dan mulai menyusuri punggung polos Rhea dengan gerakan sensual. Satu tangannya Xyan

arahkan ke payudara Rhea dan memberi remasan-remasan lembut di sana, hingga desah yang Rhea loloskan membuat Xyan semakin terbakar gairah. Remasan dan keluman yang semula lembut berubah kuat, dan Rhea merasa tubuhnya benar-benar tak karuan. Tangan yang semula bermain-main dengan rambut lebat Xyan sedikit menekan kepala laki-laki itu hingga sebagian besar payudaranya masuk ke dalam mulut Xyan dan itu malah membuat Rhea semakin meluncurkan desahannya. Tubuhnya semakin tak terkendali, dan Rhea menginginkan sentuhan yang lebih dari ini.

Merasa tak lagi bisa menahan diri, Xyan kembali menggendong Rhea, membawa gadis itu naik ke kamarnya dan membaringkan Rhea di atas ranjang, lalu kembali mencumbu gadisnya itu dengan rakus. Satu per satu sisa kain yang

masih menempel di tubuh Rhea, Xyan lepaskan begitu pula dengan pakaiannya, membuat keduanya sama-sama telanjang, dan Xyan tak lagi menunda untuk memasuki Rhea.

Percobaan pertama gagal, begitu pula dengan percobaan keduanya, membuat Xyan menggeram kesal, namun tersimpan bangga karena ternyata dirinya yang pertama untuk Rhea. Meski tak dapat di pungkiri ada sisi lain yang membuatnya menyesal karena telah menodai gadis baik seperti Rhea. Namun Xyan tak bisa menghentikannya sekarang. Gairahnya tak lagi bisa menunggu.

Sebelum melakukan percobaannya yang ketiga, Xyan kembali menyambar bibir Rhea, menciumnya dengan lembut demi mengalihkan Rhea dari rasa sakit yang akan dirinya beri, namun sayang itu tak sepenuhnya berhasil karena

Rhea tetap merasakan kesakitan itu, bahkan Rhea menangis saat dengan paksa Xyan memasukan miliknya, merobek selaput dara Rhea yang cukup sulit di tembus.

Tak langsung bergerak, Xyan membiarkan Rhea tenang dan terbiasa dengan keberadaan miliknya, setelah itu barulah Xyan mulai menggerakkannya dengan ritme pelan, lalu berubah cepat saat nyaris mendapat puncaknya. Dan Xyan semakin menarik senyum bangga saat Rhea akhirnya mendesah penuh kenikmatan dengan raut wajah takjub, terlihat puas. Membuat Xyan tahu bahwa gadis itu suka dengan pelepasannya.

Bab 9

"*Have fun*, Ka. Jangan lupa pulangnya bawa oleh-oleh spesial buat gue," Rhea terkekeh setelah mengucapkan itu, menatap wajah sahabatnya yang mencebik di dalam layar ponselnya.

Trika baru saja menghubungi setelah tiba di hotel di Santorini. Dan jika boleh jujur Rhea sedikit iri kepada sahabatnya itu. Dulu dirinya tak pernah melewatkan liburan seperti ini bersama keluarganya. Namun sejak enam tahun lalu kegiatan itu tidak lagi mereka lakukan karena kedua orang tuanya yang berubah tidak harmonis, sampai akhirnya perceraian lima tahun lalu menjadi kehancuran yang sesungguhnya untuk Rhea dan Ryan sebagai anak.

Awalnya Rhea tak tahu permasalahan apa yang ada diantara ayah dan ibunya karena kedua orang tuanya tak pernah bertengkar di hadapan anak-anaknya, sampai akhirnya ayah yang selama ini Rhea dan Ryan banggakan mengumumkan sebuah pernikahannya dengan perempuan yang lebih muda dari ibunya. Sejak saat itu Rhea membenci ayahnya meski tidak pernah menolak pemberian pria paruh baya itu.

Tiga tahun mereka hidup di kota yang sama dengan ayahnya, tiga tahun itu pula sebuah teror terus diterima keluarganya, terlebih ibunya. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke ibu kota, dan memulai hidup baru mereka hanya bermodal uang hasil penjualan rumah yang dulu mereka tinggali sekeluarga juga restoran yang selama ini di kelola ibunya. Ayah Rhea memang menghadiahkan rumah itu untuk

mantan istri dan anak-anaknya meski sempat di tentang istri barunya.

Sejak saat itulah kehidupannya berubah. Rhea benar-benar harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru, dengan kehidupan baru, dan juga keadaan yang jauh berbeda dengan dulu. Semua tidak mudah untuknya, untuk Ryan, juga untuk ibunya. Tapi mereka terus berusaha untuk memperbaiki kehidupan, sampai akhirnya mereka sampai di titik ini.

Kehidupan baru mereka memang tidak mewah seperti dulu, tapi Rhea dan Ryan cukup bersyukur bisa hidup cukup bersama ibunya.

Dulu, liburan menjadi waktu yang Ryan dan Rhea tunggu-tunggu, tapi setelah hari itu Ryan mau pun Rhea tak lagi memikirkannya. Bagi keduanya tak masalah tetap diam di rumah asal mereka bisa terus bersama. Dan sekarang, di

saat yang lain menikmati liburan bersama teman atau keluarga, Rhea justru sibuk membantu ibunya di restoran. Namun itu bukan masalah. Rhea senang melakukannya.

"*Gue baru sampe lo udah minta oleh-oleh aja, Rhe*," delik Trika membuat Rhea tertawa. Lalu setelahnya Trika menceritakan perihal perjalanannya yang cukup panjang.

Rhea dengan setia mendengar cerita sahabatnya itu hingga sebuah suara yang Rhea kenali hadir di tengah obrolan mereka, dan dalam sekejap dadanya berdebar hebat ketika suara itu semakin dekat, lalu wajahnya muncul memenuhi layar ponsel milik Rhea. Dan sebuah kedipan nakal yang Xyan berikan sukses membuat Rhea menahan napas untuk beberapa detik. Beruntung Trika cepat menyingkirkan ayahnya, hingga Rhea tak benar-benar kehilangan detak jantungnya.

"*Gak usah ganggu bisa 'kan,* Dad?!" geraman kesal Trika terdengar, menyadarkan Rhea dari keterpakuannya. Setelahnya Rhea hanya bisa terkekeh mendengar perdebatan antara anak dan ayah itu. Lalu Trika kembali mengambil alih layar. "Udah dulu, ya, Rhe, gue mau siap-siap makan siang dulu sama bokap," ucapnya seraya melambaikan tangan dan tak lama sambungan terputus.

Rhea hendak meletakkan ponselnya kembali ke atas nakas, namun urung saat sebuah notifikasi masuk dan nama Xyan tertera di sana, mengirimkan sebuah foto pemandangan Santorini dengan sederet kalimat menyertai foto tersebut yang sukses membuat wajah Rhea tersipu.

Sent picture ...

Santorini memang indah, tapi kamu jauh lebih indah. I miss you, baby.

⁂

Karena restoran yang sudah kembali stabil, Diana tak lagi pulang larut malam. Dan malam ini Rhea begitu senang karena akhirnya mereka bisa makan malam bersama di jam yang seharusnya. Segala cerita mereka bagi, dan tak jarang canda serta tawa menghiasi mereka. Hingga akhirnya Rhea memutuskan untuk masuk ke kamarnya saat jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dengan dalih kantuk yang menyerang. Namun setibanya di kamar bukan tidur yang Rhea lakukan, melainkan mengecek ponsel yang ternyata terdapat puluhan panggilan juga pesan dari mantan kekasihnya, juga panggilan lain dari Trika dan Xyan.

Mengabaikan pesan masuk Tristan, Rhea lebih tertarik dengan pesan yang Xyan kirimkan. Masih berupa pemandangan dengan kalimat manis yang selalu sukses membuat pipinya menghangat. Namun kali ini bukan hanya pipinya yang memerah, tapi hampir seluruh wajahnya. Karena selain foto pemandangan ada juga potret Xyan yang tengah bertelanjang dada di pinggir kolam renang. Namun bukan itu yang membuat Rhea kepanasan, melainkan kalimat yang Xyan kirimkan, dimana pria itu mengatakan bahwa dia ingin bercinta di kolam renang bersamanya.

Dan pesan itu membuat pikiran Rhea melayang, membayangkan hal yang Xyan sebutkan barusan.

Tanpa sadar Rhea menggigit bibir bawahnya, menahan gejolak tubuhnya yang mulai merindu akan sentuhan Xyan. Terlebih

ingatannya terlempar pada kejadian malam dimana Xyan berhasil memasukinya untuk pertama kali. Rhea tak pernah menyangka bahwa seks akan semenakjubkan itu. Dan jujur, Rhea menginginkannya lagi dan lagi, sayangnya hal itu baru terjadi sekali sebab setelah itu Rhea maupun Xyan sibuk dengan kegiatan masing-masing, hingga pertemuan mereka begitu singkat.

Xyan tidak lagi meminta Rhea ke apartemen untuk menghabiskan waktu bersama. Mereka hanya akan bertemu saat kebetulan Rhea berada di rumah pria itu untuk belajar bersama Trika, dan hanya ciuman-ciuman singkat yang bisa mereka lakukan sebagai pelipur rindu. Selain itu Xyan juga jarang pulang ke rumah, karena pria itu harus menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu sebelum cuti benar-benar di ambil demi menemani sang putri liburan.

Di tengah bayangan malam pertama yang dilakukannya dengan Xyan, benda pipih yang masih berada di tangannya sukses mengejutkan Rhea yang bahkan nyaris melempar gawainya. Beruntung dengan cepat Rhea mengambil alih kewarasan hingga ponselnya selamat dari kecerobohannya sendiri.

Tanpa fokus melihat siapa yang menghubungi, Rhea langsung menggeser tombol hijau di layar gawainya, dan saat itu lah wajah Xyan tertera di layar dengan senyum yang selalu membuat Rhea terpesona sampai lupa cara berkedip, jika saja Xyan tak segera mengambil suara untuk menyadarkannya.

Dengan sedikit gugup, Rhea mengulas senyumnya yang diyakini terlihat aneh, namun secepatnya Rhea segera mengendalikan diri agar bersikap biasa. Rhea juga tak lupa

menyambungkan ponselnya pada *earphone* agar hanya dirinya yang bisa mendengar suara Xyan. Setelah itu kembali memfokuskan pandangan pada sosok tampan di layar gawai.

"*Sudah mau tidur*?"

Segera Rhea menggelengkan kepalanya. "Lagi nonton," bohongnya agar Xyan tak mematikan sambungan mengingat di sini sudah menunjukkan pukul sebelas malam. "*Daddy* lagi di mana?"

"*Di kamar hotel, masih nunggu Trika bersiap untuk makan malam*," ucapnya terlihat melirik jam di pergelangan tangan, dan Rhea hanya mengangguk sebagai tanggapan, tahu betul perbedaan waktu di antara mereka saat ini. "Kamu sudah makan?" tambahnya bertanya, dan Rhea menjawab lewat anggukan singkatnya. Lalu pertanyaan-pertanyaan lain menyusul hingga

Xyan pamit untuk makan malam setelah kedatangan Trika terdengar.

Sejujurnya Rhea tak ingin menyudahi *video call*-nya dengan Xyan, tapi mengingat hubungannya dengan pria dewasa itu tidak di ketahui siapa pun termasuk Trika, jadilah mau tak mau Rhea membiarkan percakapan mereka berakhir, dan kegiatannya menikmati wajah tampan Xyan harus Rhea hentikan. Namun senyum Rhea tak lama terbit begitu mendapat pesan dari Xyan yang mengatakan bahwa pria itu masih merindukannya. Xyan juga mengatakan bahwa pria itu akan menebus kerinduannya ini nanti ketika pulang dari Santorini. Dan sungguh, Rhea menantikan hari itu.

Rhea tahu ini salah. Ia juga tahu hubungannya dengan Xyan tidak memiliki masa depan. Tapi bolehkan Rhea menikmatinya? Ini

bukan hanya sekadar nafsu, tapi Rhea serius menyukai Xyan. Sejak awal mereka bertemu, Rhea sudah memiliki ketertarikan itu dan Rhea akui bahwa rasanya kini semakin berkembang. Rhea mencintai Xyan, walau sadar jarak usia mereka terbentang begitu jauh. Tapi bukankah cinta tak memandang usia? Lagi pula saat menyepakati hubungan ini Xyan tidak ada mengatakan bahwa dirinya di larang jatuh cinta. Yang mana artinya Rhea bebas dengan perasaannya. Meski tetap ia tak berani mengatakan rasanya. Namun selagi ada waktu, Rhea ingin menikmatinya bersama Xyan. Walau hubungan mereka hanya sebatas *sugar baby* dan *daddy*.

⁂

"Hadiah untuk kamu," Xyan memberikan bingkisan kecil kepada Rhea.

Satu minggu Xyan berlibur bersama anaknya, dan begitu pulang Xyan langsung menghubungi Rhea, meminta gadisnya untuk datang ke apartemen. Jadi disinilah mereka sekarang, duduk di ranjang besar Xyan yang baru saja kembali menjadi saksi menggebunya gairah keduanya. Setelah tiga jam bergulat, menyalurkan rindu yang memburu karena seminggu tak saling bertemu, Xyan akhirnya menghentikan kegiatan panasnya dengan Rhea, dan sesuai yang sudah di rencanakan, Xyan memberikan hadiah yang sudah disiapkannya untuk gadis itu.

Mata Rhea melirik sekilas, menatap Xyan dan benda itu bergantian dengan raut bingung. Namun saat Xyan mengangguk sembari memberi tanda agar Rhea menerima, barulah Rhea

mengambilnya dan mengeluarkan sebuah kotak dari dalam *paper bag* kecil itu.

"Ini apa?" tak langsung membuka, Rhea kembali menatap Xyan, bertanya mengenai isi di dalamnya, meski sesungguhnya Rhea sudah dapat menebak. Rhea hanya ingin memastikan. Tapi Xyan tak sama sekali memberi jawaban, laki-laki itu malah justru meminta Rhea untuk melihatnya sendiri.

Dengan perasaan gugup sekaligus senang, perlahan Rhea membuka kotak tersebut, dan terkejut saat mendapati isi di dalam kotak pemberian Xyan.

"*Dadd*—"

"Aku melihat itu ketika menemani Trika belanja. Aku yakin kalung itu akan cantik di

kenakan olehmu," kata Xyan menyela kalimat Rhea.

"Ini pasti mahal," Rhea meringis kecil. Merasa tak pantas mendapatkan benda cantik itu. "Maaf *Dad*, ak—"

Namun sebelum Rhea menyelesaikan kalimatnya, Xyan lebih dulu mengambil kalung dari tempatnya dan memasangkan di leher Rhea, membuat Rhea menahan napas untuk beberapa saat, dan dikejutkan oleh ciuman ringan Xyan di bibirnya.

"Sesuai dugaanku. Ini akan cantik di kenakan olehmu," bisik laki-laki itu tepat di depan bibir Rhea, dan sekali lagi kecupan ringan di berikannya sebelum menarik kembali wajahnya agar membuat jarak di antara mereka. Namun sebelum itu terjadi, Rhea dengan mata berkacanya lebih dulu menghambur, memeluk

Xyan dan menumpahkan tangisnya sambil menggumamkan kata terima kasih berulang kali. Rhea benar-benar suka akan hadiah yang laki-laki itu berikan. Dan Rhea terharu dengan kalimat Xyan yang tak menyangka akan memikirkannya ketika mereka berada jauh.

"Sudah sewajarnya aku memberikan kamu hadiah bukan? Selama ini kamu sudah menemaniku, menyenangkanku. Hadiah ini belum ada apa-apanya, Rhea. Kamu berhak meminta apa pun padaku," ucap Xyan seraya memberi kecupan-kecupan ringan di puncak kepala Rhea.

Dan mendengar itu Rhea seakan di sadarkan oleh kenyataan. Rhea yang semula menangis haru, kini justru merasa sedih dengan kenyataan hubungan mereka. Apa yang Xyan katakan memang benar, sudah sepatutnya Rhea

mendapatkan hal yang lebih dari kalung ini mengingat Rhea juga sudah memberikan miliknya yang berharga kepada pria itu. Namun sejujurnya Rhea tak sedang jual diri. Semua yang dilakukannya dengan Xyan atas dasar perasaannya, bukan semata-mata karena uang. Meski Rhea tidak bisa membohongi diri bahwa ia memang butuh itu untuk biaya kuliahnya. Tapi sepertinya Rhea sudah terlalu jauh menggunakan hatinya.

Tidak sepatutnya Rhea seperti ini. Tidak seharusnya Rhea mengharap lebih dari Xyan. Sejak awal yang Xyan tawarkan adalah menjadi *sugar baby*-nya. Dan seharusnya Rhea tahu apa yang memang harus terjadi diantara mereka. Rhea tidak sepatutnya merasa sakit hati, tidak seharusnya sedih dengan kalimat Xyan, karena hal itu wajar di hubungan seperti mereka. Xyan

sudah sewajarnya memberi hadiah. Bahkan Rhea berhak meminta apa pun pada Xyan. Namun selama hubungan mereka Rhea tak pernah melakukan itu. Xyan melakukan pelunasan untuk kuliahnya hingga Rhea lulus nanti. Xyan juga memberikannya kartu ATM dan kredit yang sama sekali belum pernah Rhea gunakan.

Selama ini Rhea menjalani hubungannya dengan Xyan karena perasaan, bukan apa yang pria itu berikan. Tanpa Rhea sadar bahwa itu akan menyakitkan untuknya yang terlanjur dalam mencintai Xyan. Tapi Rhea sudah bertekad bahwa dirinya tak akan lemah, ia tak akan kalah oleh perasaan. Sejak awal ia memutuskan menerima tawaran Xyan, sejak itu pula Rhea siap dengan segala konsekuensinya. Dan Rhea janji akan melakoni peran ini dengan sebaik mungkin. Selagi ada kesempatan, sebab Rhea tak tahu

sampai kapan Xyan mau bertahan bersamanya. Dan entah sampai kapan juga Rhea kuat menahan perasaannya.

Sejak pertama kali melihat Xyan, Rhea memang sudah tertarik akan wajah tampan laki-laki itu, dadanya yang bidang, bahunya yang lebar dan tatapannya yang bak elang. Melihat Xyan, membuat sosok dalam diri Rhea yang tertidur seakan dibangunkan dengan paksa, dan sekarang Rhea tidak perlu lagi bertanya-tanya akan rasa berada dalam dekapan pria itu. Rhea sudah merasakannya, dan ia begitu menikmatinya. Sesuai dengan yang ada dalam bayangannya. Xyan begitu panas. Membuat sisi binal Rhea bangkit dan membuatnya tak menyesali apa yang sudah menjadi keputusannya.

"Terima kasih, *Dad*," sekali lagi Rhea mengucapkannya seraya menarik diri dari

pelukan Xyan, dan melempar senyum semanis mungkin.

Xyan hanya menanggapi dengan anggukan kecil dan senyum tipis, setelahnya mendekatkan wajah dan kembali mencium bibir Rhea. Awalnya Xyan hanya ingin memberi ciuman singkat, tapi karena tangan Rhea yang bergerak di dadanya, membuat Xyan mengubah niat itu. Ciumannya berubah jadi lumatan yang berangsur menuntut. Membuat Rhea mengerang terlebih ketika tangan Xyan mulai bergerak menyentuh dadanya yang bebas.

Ketika Xyan memberikan hadiahnya, mereka memang belum sempat mengenakan pakaian masing-masing. Niat Rhea yang tadi akan mandi pun tertahan, dan sepertinya sekarang akan tertunda karena Rhea yakin Xyan tidak akan berhenti hanya di bibir. Apalagi tangannya kini

sudah semakin liar. Tak lagi berada di dada Rhea karena bagian itu diambil alih oleh mulutnya, sedangkan tangannya sudah bergeriliya menyentuh setiap inci tubuh polos Rhea sampai akhirnya tiba di milik Rhea yang sudah basah, dan dengan gerakan pelan memasukan jarinya ke inti Rhea, membuat desah itu tak lagi mampu di tahan. Tubuhnya melengkung ke belakang seiring tusukkan jemari Xyan dalam kewanitaannya. Belum lagi hisapan Xyan di dadanya, membuat Rhea benar-benar tak karuan. Tangannya yang semula hanya membelit leher bergerak liar menarik-narik rambut Xyan lalu menekan kepala pria itu agar semakin dalam mencumbunya.

Nama Xyan terus Rhea lantunkan, menambah semangat Xyan yang tengah bekerja keras memberi Rhea kepuasan dengan jemari tangannya, sampai tak lama kemudian lenguhan

panjang Rhea menggiring pelepasan perempuan itu. Dan Xyan selalu bangga melihat wajah puas wanita mungilnya.

Tanpa memberi Rhea istirahat setelah pelepasannya, Xyan langsung mengarahkan miliknya yang sudah menegang sempurna ke inti Rhea, menghujam Rhea cukup keras, hingga ringisan itu tercipta bercampur dengan desah kenikmatan yang terdengar begitu merdu di telinganya.

"Trika bilang kalian akan pergi berlibur ke puncak?" Xyan yang baru saja mencapai puncaknya bersama Rhea, kini menggulingkan tubuhnya ke samping Rhea, membawa perempuan itu ke dalam pelukannya, dan menutup tubuh polos mereka berdua dengan selimut.

"Sama teman kampus juga," tambah Rhea sekaligus membenarkan.

"Berapa hari?"

"Tiga hari dua malam. Kenapa?" satu alis Rhea terangkat, menatap Xyan dari jarak yang begitu dekat, karena Xyan memang memeluknya sangat erat, membuat Rhea harus sedikit mendongak demi melihat wajah tampan *hot daddy*-nya itu.

Xyan hanya menggelengkan kepala, lalu menarik Rhea semakin mendekat dan memposisikan dagunya di kepala Rhea setelah menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala gadis itu. Rhea yang tak mendapat jawaban jelas mengerut heran. Tapi hal itu hanya beberapa saat karena setelahnya Rhea memilih tidak peduli, dan menikmati hangatnya pelukan Xyan yang

nyaman, hingga jatuh tertidur akibat lelah yang di rasa setelah berkali-kali bercinta dengan Xyan.

Tak jauh berbeda dengan Rhea, Xyan yang belum sempat istirahat setelah menghabiskan perjalanan panjang dari Santorini dan langsung di lanjut seks berkali-kali dengan Rhea begitu lelah sekarang, dan memilih ikut memejamkan mata juga. Menyusul Rhea ke alam mimpi tanpa repot mengenakan pakaiannya lebih dulu. Toh dalam keadaan seperti ini lebih menyenangkan, membagi kehangatan secara langsung. Meskipun cukup berbahaya, mengingat Xyan yang mudah terangsang. Terlebih oleh tubuh Rhea yang begitu menggiurkan.

Bab 10

"Ma, aku ke rumah Trika, ya. Mau ambil oleh-oleh," Rhea melempar cengiran seraya mengulurkan tangan untuk mencium tangan orang tuanya. Membuat Diana yang semula tengah sibuk dengan pekerjaannya mengangkat kepala, menatap sang putri.

"Dia udah pulang?"

"Udah kemarin siang. Tepar dia begitu sampai di rumah, makanya baru ngabarin aku pagi tadi, minta datang ke sana untuk ambil oleh-oleh." Rhea tak berbohong. Trika memang pulang kemarin siang dan baru pagi tadi sahabatnya itu menghubungi. Kemarin Rhea hanya menemui Xyan di apartemen dan menghabiskan waktu hingga jam delapan malam. Dan kepergiaannya

itu membuatnya kembali berbohong pada sang mama. Tapi tidak untuk kali ini. Karena sesuai dengan apa yang diucapkan, Rhea pergi atas pinta sahabatnya. Untuk bertemu Xyan atau tidaknya itu urusan nanti. Xyan tidak menghubunginya, dan Rhea pikir mungkin laki-laki itu tengah sibuk dengan pekerjaannya setelah satu minggu meliburkan diri demi putrinya.

"Kalau begitu kamu tunggu bentar, Mama masak dulu buat kamu bawa ke rumah Trika biar kalian bisa langsung makan siang."

Belum sempat Rhea menolak, Diana sudah lebih dulu pergi menuju dapur restorannya. Membuat mau tak mau Rhea akhirnya mengikuti dan menunggu ibunya memasak. Trika memang sudah dianggap anak sendiri oleh wanita paruh baya itu saking dekatnya mereka. Membuat tak jarang Rhea mendengus jika Trika sudah

bermanja kepada ibunya. Namun Rhea tak masalah berbagi, toh ia juga sudah menganggap sahabatnya itu seperti saudara. Dan mendengar Trika tak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu, membuat Rhea iba. Maka dari itu ia membiarkan saja Trika memonopoli ibunya jika mereka tengah berkumpul di waktu yang lenggang,

Tak butuh waktu lama untuk Diana menyelesaikan masakannya, karena kurang dari satu jam semua sudah siap Rhea bawa ke rumah besar sahabatnya. Bukan karena oleh-oleh saja ia datang tapi Rhea juga tak sabar mendengar keseruan sahabatnya selama berlibur di Santorini. Dari foto-foto yang perempuan itu kirimkan, Rhea tahu bahwa Santorini begitu indah dan menakjubkan, dan Rhea yakin ada banyak cerita di balik foto yang tak pernah lupa sahabatnya

kirimkan, entah di media sosial milik Trika atau di kirim secara pribadi ke nomornya.

Rhea tiba di rumah Trika dengan di antar taksi, dan langsung di bukakan pintu gerbang oleh satpam yang bertugas di rumah besar itu. Tidak sulit untuk Rhea masuk karena hampir semua pekerja mengenalnya sebagai sahabat baik Trika. Bahkan Rhea leluasa masuk dan menemui sendiri Trika di kamarnya.

Namun kedatangannya kali ini dikejutkan dengan keberadaan Xyan di rumah. Pria yang Rhea anggap tengah sibuk di kantor itu nyatanya ada di rumah, baru saja keluar dari lift yang terbuka. Membuat langkah Rhea terhenti dengan tatapan lurus tertuju pada sosok tampan yang dicintainya. Tapi mengingat dimana dirinya berada sekarang, Rhea akhirnya hanya mengelus senyum tipis seraya mengangguk kecil sebagai

tanda kesopanan, lalu melanjutkan langkah menaiki undakan tangga menuju kamar Trika, tanpa berniat basa-basi dengan Xyan, meskipun sebenarnya Rhea gatal ingin memeluk laki-laki itu. Namun sekuat mungkin ia menahan agar tidak membuat orang di rumah ini curiga. Ya, walau keadaan sepi. Tapi Rhea tak lupa bahwa ada CCTV di rumah ini. Siapa saja bisa melihatnya kan? Meskipun tidak sekarang.

"Mau ketemu Trika?" sebuah tarikan pada pergelangan tangannya sukses membuat Rhea terkejut. Dan wajahnya semakin panik saat tahu Xyan berada di depannya sekarang dengan masih menggenggam pergelangan tangannya. Berusaha melepaskannya dari cengkeraman Xyan, Rhea melirik kanan kiri, takut seseorang melihat dirinya dengan Xyan. Namun Xyan bukannya melepaskan, laki-laki itu malah justru semakin

erat memegang tangannya dan menarik Rhea menuju lantai dua, kemudian menyudutkannya pada tembok, mengukung tubuhnya dengan kedua tangan, dan sebuah ciuman menuntut di berikan oleh pria dewasa itu. Membuat Rhea yang tidak siap dengan serangan itu kewalahan, namun akhirnya Xyan menurunkan ritme ciumannya, dan Rhea bisa menikmatinya sekarang.

Di tengah cumbu yang begitu memabukkan, hati Rhea tetap was-was, matanya mengamati sekitar, takut tiba-tiba Trika keluar dan memergokinya dengan Xyan.

"*Dadd*," desahan Rhea lolos, saat tangan Xyan bergerak liar di leher dan punggungnya. Namun Rhea segera mengambil alih kesadarannya dan langsung mendorong Xyan menjauh. Memaksa laki-laki itu melepaskan ciumannya. Meski sejujurnya Rhea mulai terbuai.

"Kenapa *baby*?" kerutan heran nampak begitu jelas di wajah Xyan.

"Ini di rumahmu, *Dadd*. Trika bisa keluar kapan aja," dengan napas terengah Rhea menjelaskan. Dan kini wajah frustrasi menggantikan keheranan Xyan. "*Daddy* mau pergi kerja?" lanjutnya meneliti penampilan Xyan yang lengkap dengan kemeja dan juga jas mahalnya yang sedikit kusut akibat ulah mereka barusan.

"Arggh sial!" umpatnya kesal begitu melirik ke arah jam di pergelangan tangannya. Lalu kembali mengangkat kepala dan menatap sosok Rhea di depannya. "Ada *meeting* sebentar lagi," ucapnya seolah tengah menjelaskan. "Maaf *baby*, aku harus pergi," lanjutnya, kemudian menarik Rhea ke dalam pelukan dan langsung mencium gadis itu dengan cepat. Setelahnya

Xyan benar-benar pergi meninggalkan Rhea yang belum sempat memberi respons.

Melihat kepergian Xyan yang begitu terburu, Rhea menggelengkan kepala seraya mengulas senyum kecil, lalu berjalan menuju dapur Trika yang ada di lantai dua, menyiapkan makanan yang dibawanya untuk ia nikmati dengan sang sahabat. Namun sebelum itu Rhea tentu saja harus memperbaiki penampilannya yang sudah pasti acak-acakan. Dan bertepatan dengan keluarnya Rhea dari toilet, Trika datang dengan gelas di tangan.

"Lo kapan sampai?" tanya Trika terlihat cukup terkejut dengan keberadaan Rhea.

"Belum lama. Gue baru mau siapin ini, niatnya mau samperin lo ke kamar," ucapnya, lalu mengedikkan bahu singkat. "Tapi berhubung lo udah di sini, yuk makan. Udah lapar banget gue,"

ujarnya seraya menarik Rhea duduk di kursi bar sebelahnya.

Trika hanya merespons dengan cebikan bibir, lalu menerima piring dari Rhea yang sudah diisi dengan makanan yang sahabatnya itu bawa.

Sambil mengenyangkan perut, banyak hal yang mereka bahas. Mulai dari liburan Rhea yang hanya di habiskan di restoran dan rumah, sampai liburan Trika yang begitu banyak cerita. Lalu di lanjut dengan obrolan seputar rencana kepergian mereka ke puncak minggu depan. Tak lupa kabar bahagia juga turut datang dari Trika mengenai status perempuan itu yang sudah tidak lagi sendiri. Perjuangannya selama ini berbuah manis dan penantiannya tidak sia-sia. Rhea ikut bahagia dengan itu. Tak lupa Rhea juga mengucapkan selamat untuk sahabatnya.

Namun di balik kebahagiaan itu, Rhea juga memikirkan nasib percintaannya dengan Xyan. Cinta yang hanya dirinya yang memiliki. Cinta yang tak mampu Rhea utarakan dan harapkan. Cinta yang entah akan menjadikannya seperti apa. Cinta yang entah memiliki akhir bahagia atau justru binasa di kala perjuangan belum di mulai.

Sejak awal Rhea memang sudah siap dengan segala konsekuensinya mengenai hubungan yang dijalaninya dengan Xyan. Namun begitu munafik jika Rhea berkata bahwa dirinya akan baik-baik saja. Semakin hari rasanya semakin berkembang. Harapannya semakin timbul, dan keinginan untuk memiliki pria itu semakin tinggi. Rhea tidak tahu harus bagaimana dirinya menyikapi perasaannya sendiri, di saat sadar bahwa suatu saat nanti Xyan akan

mencampakannya. Laki-laki itu akan pergi dari hidupnya. Melupakannya.

"Ka, apa salah kalau gue jatuh cinta?" ucap Rhea, melirik ke arah sahabatnya.

"Jatuh cinta sama siapa? Tristan? Lo ta—"

Dengan cepat Rhea menggeleng, tidak membenarkan tebakan sahabatnya. Karena nyatanya bukan laki-laki itu yang membuat Rhea galau seperti sekarang. Selama ini memang baru Tristan yang sukses menjerat hatinya. Tapi tidak lagi setelah Rhea bertemu Xyan. Perasaannya beralih, dan justru lebih besar sekarang di bandingkan yang dulu.

Sejak mengenal Xyan, Rhea beberapa kali bertanya pada hatinya, kenapa dia harus terlahir lebih awal darinya? Kenapa ia harus bertemu laki-laki itu dalam situasi seperti ini, dalam status

yang seperti ini. Kenapa anak Xyan harus Trika? Kenapa harus anak yang seusia dengannya?

Andai anak Xyan berusia tujuh atau sepuluh tahun, mungkin Rhea masih berani untuk berharap. Tapi pengandaian memang selalu mengecewakan. Rhea di tarik pada kenyataan agar dirinya sadar bahwa itu tidak mungkin. Lagi pula jika pun itu mungkin, Xyan belum tentu tertarik padanya. Xyan belum tentu ingin bersamanya. Xyan belum tentu akan jatuh cinta kepadanya.

Memikirkan semua itu membuat Rhea benar-benar sesak. Rhea bingung harus bagaimana sekarang. Ia bingung bagaimana harus menyikapi perasaannya, sementara jauh dari Xyan tidak mungkin bisa Rhea lakukan.

"Lo jatuh cinta sama siapa, Rhea?" ulang Trika terlihat begitu penasaran. Membuat Rhea

yang semula tengah melamun, melirik ke arah sahabatnya itu.

"Daddy *lo*."

Sayangnya itu hanya mampu Rhea ucapkan di dalam hati.

Bab 11

Setelah berkeliling mall nyaris seharian, Rhea dan Trika kini singgah di salah satu restoran demi mengisi perut keduanya yang sudah begitu keroncongan. Barang yang mereka butuhkan untuk kemah sudah terbeli beberapa menit sejak mereka memasuki mall. Namun memilih barang-barang lain yang tak begitu penting yang akhirnya menghabiskan waktu mereka di mal. Dan sekarang Rhea juga Trika merasakan pegal di kakinya masing-masing. Tapi tak dapat di bohongi bahwa keduanya begitu bahagia.

Rhea dan Trika begitu suka belanja. Satu kecocokan yang akhirnya menyatukan mereka. Namun belakangan Rhea memilih berhemat dan membeli apa yang kiranya memang di butuhkan saja mengingat keuangannya menipis setelah

tidak lagi ada transferan dari ayah kandungnya. Tapi sekarang Rhea bisa bebas kembali. Ia bisa membeli apa pun yang diinginkannya dengan menggunakan uang dari Xyan.

Seperti Xyan yang bebas bersenang-senang atas dirinya, Rhea juga tak akan segan menggunakan uang pria itu. Toh itu haknya 'kan? Masa bodo dengan anggapan orang tentang dirinya yang menjual diri, karena pada kenyataannya memang seperti itu. Hari dimana ia menyetujui untuk menjadi *baby* dari *hot daddy* bernama Xyan, sejak itu pula Rhea harus merelakan segalanya termasuk kesuciannya. Tapi tak masalah, toh Rhea menyerahkannya kepada pria yang dirinya cintai. Setidaknya itu tak terlalu menyakitkan. Meskipun tetap saja hal tersebut merupakan tindakan bodoh. Tapi … ya sudahlah. Sudah terlanjur juga. Sekarang Rhea hanya ingin

menikmati waktu yang ada. Bersenang-senang sesuai dengan yang dirinya inginkan.

"Bokap lo udah mulai kirimin lo uang lagi, Rhe?" tanya Trika di tengah kegiatan mereka makan.

"Begitulah," jawab Rhea mengedik singkat tanpa berani menatap sahabatnya, karena jelas saja Rhea enggan ketahuan berbohong oleh Trika. Tapi setelahnya Rhea menepuk jidat, seraya merongoh tas demi mengambil gawai yang sejak tadi terabaikan. Namun bukan pesan atau pun panggilan yang dirinya tuju, melainkan aplikasi *mobile banking*. Rhea baru teringat bahwa ia memiliki hutang kepada sahabatnya itu. Dan mumpung ingat, Rhea langsung mentransfer sejumlah uang ke nomor rekening Trika.

"*Thanks* udah ngasih gue pinjaman, Ka," ucap Rhea begitu berhasil menyelesaikan

transaksi di ponselnya. Dan hal itu membuat Trika segera mengecek ponselnya yang baru saja berdenting. Menandakan ada notifikasi masuk.

"Rhe—"

"Gue tahu uang segitu bagi lo gak ada apa-apanya. Dan gue juga tahu lo tulus ngebantu gue. Tapi uang itu gue pinjam dari lo, udah sepatutnya gue mengembalikannya. Sekali lagi *thanks*, Ka," sela Rhea sebelum Trika melanjutkan kalimatnya. Membuat perempuan itu menghela napas dan menatap Rhea dengan sorot dalam.

"Gue gak tahu harus bilang apa, Rhe. Tapi oke … gue terima. Sama-sama. Jangan sungkan minta bantuan gue kalau memang lo kesulitan. Gue akan berusaha untuk bantu."

Rhea benar-benar terharu dengan ketulusan Trika. Membuatnya benar-benar

merasa tak pantas menjadi sahabat dari perempuan baik itu. Rhea sudah jahat, ia sudah mengecewakan, mengkhianati Trika di belakang, dan menghancurkan perempuan itu perlahan. Rhea tak tahu bagaimana marahnya Trika jika suatu saat nanti semuanya terbongkar. Akankah ia masih bisa menjadi sahabat Trika? Bisakah mereka sedekat ini? Rhea tak bisa membayangkannya.

⁂

"Jangan lupa jaket, Rhe, Ka" Diana yang tengah membantu putri dan sahabatnya berkemas untuk persiapan pergi kemah, mengingatkan barang penting itu untuk di bawa mengingat puncak begitu dingin, terlebih di malam hari.

"Udah Ma," sahut Rhea seraya menutup kopernya. Sementara Trika masih terlihat

kesulitan memasukan barang-barang yang akan dibawanya.

"Ketauan banget gak pernah ngelakuin semua ini sendiri," ejek Rhea. Menghadirkan dengusan Trika yang masih berusaha agar semua barang bawaannya cukup di koper yang akan dibawanya. Hingga akhirnya Diana datang menghampiri dan membantu Trika dari awal sampai selesai. Membuat Rhea yang menyaksikan itu memutar bola mata dengan bibir mencebik.

"Berasa anak tiri di rumah sendiri," katanya sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. Mengalihkan Trika dan Diana. Lalu keduanya sontak tertawa.

"Biarin nyokap lo nikah sama *Daddy* gue aja lah, Rhe. Biar beneran lo jadi anak tiri," ujarnya masih dengan tawa. Namun hal itu malah

justru mengejutkan Rhea, hingga membuatnya tersedak liurnya sendiri, kemudian menatap tajam sahabatnya itu.

"Gimana Tan, mau gak jadi Mama tiri aku? *Daddy* aku masih muda, loh. 37 tahun," dan kedipan jahil Trika berikan ke arah ibu Rhea. Namun yang terkejut bukan hanya Diana melainkan juga Rhea yang begitu tak menyangka dengan kenyataan usia Xyan.

"Serius Ka, bokap lo tiga puluh tujuh tahun?" anggukan yakin menjadi jawaban yang Trika berikan. "Bukan karena dia mudain usianya di KTP?"

Pletak.

"Bokap gue emang baru umur segitu. *Grandma* gue bilang, dulu *Daddy* nikah muda. Enam belas tahun. Gara-gara sok kegantengan dia

buat kesalahan. Hamilin anak orang," Trika bercerita. Membuat Rhea bertambah terkejut. Pun dengan Diana yang ikut mendengarkan. "*Grandpa* marah besar saat itu. Beliau nyaris bunuh *Daddy* dengan tangannya sendiri, tapi *Mommy* gue dengan cepat ngehalangin. Dia bilang, kalau *Daddy* mati, anaknya bagaimana? Dia gak bisa ngebesarin anaknya sendiri. Bagaimanapun *Daddy* harus tanggung jawab. Sampai akhirnya *Grandpa* mengalah dan nikahin mereka. Sayangnya nyokap gue gak bisa diselamatkan. Dia mengalami pendarahan hebat saat ngelahirin gue, dan meninggal sebelum gue bisa lihat wajahnya."

Mengerti dengan kesedihan sahabatnya, Rhea langsung membawa Trika ke dalam pelukannya. Rhea benar-benar tidak menyangka bahwa ceritanya semenyedihkan itu. Ini untuk

pertama kalinya Trika mau menceritakan detailnya. Dan Rhea tahu itu pasti amat menyedihkan.

"Tapi gue beruntung punya *Daddy*," kata Trika seraya mengusap air matanya dan senyum mulai kembali terukir. "Di saat kebanyakan ayah akan menelantarkan anaknya karena tak kuasa merawat buah hati mereka tanpa istri, *Daddy* berjuang membesarkan gue. Dia menyayangi gue melebihi dirinya sendiri, mengajarkan gue segala hal, dan melindungi gue. Seberapa pun sibuknya dia, *Daddy* selalu menyempatkan diri untuk ngabarin gue. *Grandma* bilang, bahkan *Daddy* sering banget bawa gue ke tempat kerja. Kantor dia sudah seperti rumah kedua untuk gue. *Daddy* memilih melepas pendidikannya dan mulai belajar bisnis sama *Grandpa*. Sampai akhirnya semua pencapaian itu dia dapatkan, dan gue …"

Trika mengangkat kedua bahunya, senyumnya bertambah lebar mengingat apa yang nenek dan kakeknya ceritakan tentang sang *daddy*. Dan sungguh Trika bangga pada ayahnya. Di balik rasa kesalnya karena sejak dirinya tumbuh menjadi remaja Xyan jarang berada di rumah dan jarang menemaninya, Trika tetap menyayangi Xyan. Dan Trika begitu berterima kasih kepada ayahnya yang sudah mengorbankan banyak hal untuknya di masa lalu. Sekarang sudah saatnya Trika memahami ayahnya, mengerti akan kesibukan pria itu. Namun jauh dari semua itu, Trika berdoa bahwa kelak sang ayah mendapatkan kebahagiaannya. Selama ini Trika tidak menutup mata. Ia tahu betapa kesepiannya pria itu. Xyan sibuk bekerja bukan semata-mata untuk mengumpulkan uang, Xyan bekerja keras untuk menyibukkan diri,

membuatnya lupa akan luka yang mungkin belum bisa disembuhkan.

Trika sadar ayahnya tak baik-baik saja selama ini, tapi demi dirinya pria itu tetap menjaga kewarasannya. Dan Trika begitu bersyukur memiliki Xyan sebagai ayahnya.

Bab 12

Setelah mendengar cerita Trika mengenai Xyan semalam, rasa kagum semakin menyelusup ke dalam hatinya dan rasa cinta terhadap pria itu meningkat drastis. Entahlah ada bangga yang Rhea rasa pada sosok *hot daddy*-nya itu meski sadar masa lalu Xyan tak sebaik itu. Menghamili seseorang di usia yang masih begitu remaja bukan hal yang patut di banggakan, tapi mendengar cerita lengkap dari Trika tentang masa lalu Xyan membuat Rhea memiliki pandangan lain terhadap laki-laki itu. Dan Rhea yakin mendiang ibu Trika begitu beruntung memiliki Xyan. Sayangnya perempuan beruntung itu tidak berumur panjang. Dan sekarang bisa kah ia di sebut beruntung juga karena bisa bersama Xyan? Rhea harap begitu. Dan ia juga berharap bahwa bukan hanya dirinya

yang beruntung tapi Xyan pun demikian atas dirinya.

Hari ini Rhea sudah berada di puncak bersama Trika dan teman-teman kuliahnya. Mereka akan melakukan banyak kegiatan untuk mengisi liburan. Dan kini *barbeque* sedang di lakukan untuk mengisi malam pertama mereka di puncak, setelah siang tadi lebih banyak mereka gunakan untuk bebenah dan istirahat.

Kepergian Rhea tak sempat mengabari Xyan karena laki-laki itu cukup sulit di hubungi. Baik olehnya yang diam-diam mau pun oleh Trika yang bahkan seharian kemarin menggerutu tiada henti. Terlihat begitu sebal dengan sang ayah yang sudah kembali pada mode sibuk sekembalinya mereka dari Santorini. Beruntung Rhea masih bertemu Xyan tiga hari lalu, dan menghabiskan waktu bersama semalaman. Tapi

tetap saja, nyatanya Rhea juga merindukan pria itu sekarang, apa lagi kini menyaksikan beberapa temannya yang berpasangan sambil menikmati alunan musik dari gitar yang di mainkan salah satu teman fakultasnya. Trika dan Elard termasuk pada pasangan yang menikmati malam indah ini. Membuat beberapa orang iri termasuk Rhea sendiri yang memilih berdiri di depan pemanggang.

Acara yang mereka adakan memang terbuka bebas untuk siapa saja. Dan Trika jelas tidak akan melewatkan kesempatan untuk membawa sang pujaan hati. Terlebih status mereka sudah menjadi pasangan. Andai Rhea pun bisa membawa Xyan, sudah dapat di pastikan bahwa kemahnya ini akan lebih menyenangkan. Sayangnya …

Rhea segera menggelengkan kepala agar berhenti berfikir mengenai Xyan. Memilih fokus memanggang sampai akhirnya satu sosok yang tak ingin Rhea temui hadir di depannya dengan senyum tampan yang selalu sukses membuatnya terpikat. Sayangnya itu dulu, karena sekarang Rhea justru muak melihatnya. Rhea juga merutuki kenapa harus Tristan ikut dalam kemah ini. Mengganggu suasana menurutnya.

"Makin cantik aja sih, Rhe," godanya seperti biasa. Namun Rhea memilih mengabaikan, bersikap seolah dirinya tidak mengenal Tristan. Sayangnya, laki-laki itu bukan sosok yang mudah menyerah. Tristan terus melayangkan aksi menggoda Rhea, membahas perihal kenangan mereka di masa pacaran dulu dan berharap bisa menambah kenangan lagi. Tapi tentu saja Rhea tak sudi mewujudkannya.

Merasa sudah benar-benar terganggu dengan ketidak tahuan diri Tristan, Rhea memilih meninggalkan tempat pemanggang, pergi dari sana tanpa menoleh lagi meskipun beberapa teman yang bersamanya memanggil, pun dengan Tristan yang bertanya ke mana tujuan Rhea. Menurutnya itu bukan urusan Tristan lagi. Rhea sudah benar-benar muak pada mantan kekasihnya itu.

Meninggalkan Trika yang asyik dengan Elard dan beberapa orang lain, Rhea memilih kembali ke tenda, meninggalkan acara yang belum usai. Rhea sudah tak lagi berminat untuk tinggal di sana, terlebih meladeni Tristan yang benar-benar menyebalkan. Meskipun cintanya terhadap pria itu sudah tak lagi ada, rasanya tetap kesal saat melihat wajahnya. Terlebih mengingat alasan mereka putus.

Baru saja hendak membaringkan tubuh, suara ponsel yang menandakan akan sebuah telepon masuk membuat Rhea mengurungkan niatnya untuk rebahan. Bibir Rhea tersungging begitu melihat siapa yang menghubunginya.

Tanpa menunggu lama, Rhea langsung menggeser tombol hijau di layarnya dan segera mengarahkan ponsel ke depan telinga sambil berusaha menahan luapan bahagianya.

"Halo," sapa Rhea pertama kali. Dan balasan dari seberang sana membuat senyumnya semakin lebar. Rhea benar-benar bahagia mendapat panggilan dari Xyan, membuat rindunya yang semula menyiksa perlahan terobati.

"*Gimana liburannya, menyenangkan*?" tanya sosok di seberang telepon.

"Lumayan," jawaban singkat itu yang Rhea berikan karena ia tak tahu apa yang harus dikatakan. Liburannya baru berjalan, belum banyak kegiatan yang mereka lakukan. Jadi Rhea belum bisa sepenuhnya menilai. Tapi sejauh ini cukup menyenangkan. Rhea hanya terganggu dengan keberadaan Tristan. Selebihnya ia tak ada masalah.

"*Aku di villa*," ucapnya tiba-tiba. Membuat Rhea terdiam, mencerna maksud dari kalimat Xyan. Sampai beberapa detik berlalu ia mulai paham dan melirik bangunan villa yang berada tak jauh dari tenda-tenda yang menjadi tempatnya dan teman-teman yang lain menginap. Namun untuk memastikan Rhea menanyakan letak villa Xyan. Dan Rhea tak salah bahwa ternyata villa yang di maksud Xyan memang Villa yang saat ini tengah Rhea pandangi dari tendanya.

"*Daddy* lagi ada acara juga?"

"*Nggak*,"

"Lalu?" kerutan heran begitu nampak di kening Rhea. Sampai akhirnya jawaban yang pria itu ucapkan membuat rasa panas menyebar di seluruh wajahnya. Rhea benar-benar tak menyangka bahwa Xyan datang menyusulnya. Meskipun Rhea tahu apa yang akan mereka lakukan ketika bertemu. Tidak jauh-jauh dari kesenangan yang selalu mereka lakukan di atas ranjang. Apa lagi memangnya?

Selama ini Xyan belum pernah mengajak Rhea keluar, jalan-jalan atau melakukan hal semacamnya. Mereka selalu menghabiskan waktu di apartemen. Bermesraan. Namun harus Rhea akui bahwa itu membuatnya senang. Berada dalam pelukan Xyan membuat Rhea nyaman. Ia tidak ingin yang lain, selain berada di dalam

dekapan Xyan. Kalau bisa selamanya. Tapi Rhea sadar bahwa itu tidaklah mungkin. Suatu saat nanti mereka akan berpisah. Entah Xyan yang meninggalkan karena menemukan wanita yang tepat, atau Rhea yang menyerah kalah. Itu hanya akan terjawab nanti, ketika waktunya. Sekarang … nikmati saja dulu, sebab hidup hanya sekali, maka jangan disia-siakan.

"*Kamu lagi sama teman-teman kamu*?" tanya itu kembali terdengar, membuat Rhea yang sudah berada di luar tendanya melirik ke arah teman-temannya yang masih asyik mengobrol, bernyanyi, dan tertawa. Kepalanya refleks menggeleng, tapi dengan cepat tersadar bahwa Xyan tak mungkin dapat melihatnya.

"Aku lagi di tenda,"

"*Ngapain*?" nada keheranan Xyan malah membuat Rhea menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Ngobrol sama *Daddy*,"

Dan jawaban Rhea tersebut berhasil meloloskan tawa Xyan di seberang sana. "*Kamu menggodaku, Baby*?"

"Mana ada!" sanggah Rhea cepat. "Aku cuma bicara apa adanya, *Dadd*," tambahnya kemudian.

"*Jadi kamu lebih memilih bersamaku dari pada dengan teman-teman kamu*?" kalimat itu di ucapkan dengan nada menggoda. Membuat Rhea tiba-tiba saja salah tingkah dengan rasa panas kembali menjalari wajahnya. Dan Rhea yakin bahwa sekitaran pipinya memerah sekarang. Beruntung tidak ada siapa pun di dekatnya.

"*Sepertinya kita memang sama. Aku juga memang ingin di temani kamu, Rhe*," tambahnya setelah beberapa detik berlalu dengan kesunyian karena Rhea tak tahu harus memberi jawaban apa. Mengelak jelas hanya akan membuatnya semakin munafik. Sedangkan jika mengiyakan Rhea tak begitu berani. Ia malu. "*Bisa temui aku di Villa? Aku merindukanmu*."

Tak perlu di jelaskan secara detail, sebab sama seperti Xyan, Rhea pun tentu saja merindukan pria itu. Namun masalahnya bagaimana bisa Rhea pergi tanpa membuat teman-temannya termasuk Trika curiga atau justru khawatir? Apa yang harus dirinya katakan pada mereka? Pada Trika yang kebetulan menjadi temannya di tenda.

⁂

Pada akhirnya Rhea pergi diam-diam, hanya mengirim pesan singkat pada Trika dengan dalih akan menemui salah satu saudaranya yang kebetulan tengah mengadakan acara di tempat yang tak begitu jauh dari posisinya. Setelah itu Rhea memilih mematikan suara pada ponselnya tanpa menunggu balasan dari Trika. Rhea juga tak yakin sahabatnya itu menyadari ketidak beradaannya di tempat *barbeque* mengingat Trika begitu sibuk dengan Elard. Maklum, hubungan mereka tengah hangat-hangatnya. Berjauhan sedikit saja mungkin akan membuat mereka gila. Rhea hanya berusaha memahami, terlebih tahu bagaimana berjuang Trika selama bertahun-tahun ini demi meluluhkan hati Elard. Sudah sewajarnya Trika menikmati hasilnya sekarang. Jadi biarlah.

Masih dengan terhubung lewat panggilan telepon, Rhea melangkahkan kaki menuju Villa yang ditempati Xyan. Sampai akhirnya kaki Rhea berhenti di depan villa dengan nomor yang Xyan sebutkan.

"Aku udah di depan," ucapnya seraya melirik ke sekeliling demi memastikan tidak ada siapa pun yang mengekorinya. Setelah itu, Rhea kembali mengayun langkah saat inderanya mendengar sebuah pintu yang terbuka dan sosok Xyan muncul dengan senyum terukir. Tak lupa tangannya meregang, siap menyambut Rhea dengan pelukan.

Tentu saja, Rhea tak menyia-nyiakan itu, berhambur ke dalam pelukan Xyan. Dan pria itu langsung menggendongnya, membawa Rhea masuk ke dalam villa. Tidak lupa Xyan menutup pintu dan menguncinya, lalu mencium Rhea

begitu rakus. Seolah pria itu tengah kehausan setelah berpetualang di tengah gurun pasir yang kering.

"Aku merindukanmu, *baby*," bisiknya, lalu kembali menyambung ciumannya. Namun kali ini lebih lembut. Membuat Rhea benar-benar merasa nyaman dan hatinya menghangat.

"*Dadd*," desahan Rhea lolos saat tangan nakal Xyan menyentuh dadanya dari balik *sweater* yang dikenakannya.

Tanpa merasa kesulitan, Xyan membawa Rhea menuju kamar tanpa melepaskan ciumannya, lalu membaringkan Rhea di atas tempat tidur. Membuat posisi Xyan kini berada di atas tubuh Rhea.

Gairah yang menggebu di dalam diri keduanya membuat mereka sama-sama tak sabar

untuk saling menelanjangi, hingga kini kain yang semula menghalangi berhasil terlepas dari tubuh masing-masing. Baik Rhea mau pun Xyan tak lagi mengenakan apa pun, dan itu semakin membuat tatapan keduanya berkabut.

Xyan sudah mulai menjelajahi setiap inci tubuh Rhea, memberi kecupan-kecupan di sepanjang dada hingga perut. Tangannya yang tak tinggal diam memberi elusan-elusan lembut di paha bagian dalam Rhea, sampai akhirnya dua jarinya Xyan masukan ke inti Rhea. Memainkannya dengan ahli hingga membuat Rhea di buat mendesah dan bergerak tak tentu arah. Sesekali tubuhnya melengkung sementara tangannya tak henti meremas rambut lebat Xyan.

Rhea benar-benar dibuat kelimpungan, kepalanya yang mulai pening membuat Rhea tak sabar untuk segera di puaskan. Namun Xyan

sepertinya masih ingin bermain-main, menggoda titik sensitif Rhea menggunakan jari dan mulutnya. Sedangkan dada Rhea dimainkan dengan satu tangannya, di bantu oleh Rhea yang sudah benar-benar merasa tak tahan.

Bersama Xyan, Rhea memang berubah menjadi wanita murahan yang haus akan belaian. Namun memang dasarnya sejak awal Rhea bukan perempuan alim yang menghindari sebuah sentuhan. Rhea bukan perempuan kolot yang tabu akan hal-hal seperti ini. Meski terkesan polos, bukan berarti Rhea tak pernah memikirkan hal-hal berbau seks. Tapi memang baru bersama Xyan Rhea seliar ini. Xyan laki-laki pertama yang mengenalkan Rhea pada seks. Dan hanya Xyan yang berhasil menyentuh Rhea sedalam dan sedetail ini. Dulu, ketika berpacaran dengan Tristan, jangan pikir Rhea tidak pernah

melakukan apa pun. Pacaran jaman sekarang tidak ada yang sesuci itu, terlebih di kota besar seperti ini. Ciuman di anggap wajar, meskipun sebagian orang masih menganggapnya kelewatan.

Dulu Rhea masih cukup lugu, hingga takut dan ngeri kerap di rasa saat mendengar cerita teman-temannya. Namun seiring berjalannya waktu rasa penasaran itu timbul. Rhea masih ingat salah satu teman fakultasnya pernah berkata, '*jangan pernah berpikir untuk mencoba demi memberi makan rasa penasaran. Karena sekali mencoba, maka akan ada kedua, ketiga dan ke seterusnya'*. Awalnya Rhea tak percaya. Tapi setelah benar-benar melakukannya, Rhea mengakui itu. Terlebih dilakukan dengan seseorang yang menarik perhatian kita.

Seks bukan hal yang pantas untuk ajang coba-coba, sebab akibatnya akan kita sendiri yang rasa. Apa yang sudah dilakukan tak akan bisa dikembalikan. Tidak akan bisa di perbaiki. Jadi dari pada menyesali diri lebih baik jangan berani melakukannya.

Jangan samakan kasusnya dengan Rhea karena jelas Rhea tak sedikit pun memiliki penyesalan atas apa yang sudah dilakukannya bersama Xyan. Rhea menyukainya. Setiap sentuhan yang Xyan berikan membuat Rhea seakan terbang menembus awan. Entah ini karena Rhea yang mendamba atau Xyan yang pandai menyenangkan wanita. Yang jelas Rhea benar-benar beruntung bisa bersama Xyan.

Ciuman Xyan begitu memabukkan walau kadang pria itu melakukan dengan kasar. Cumbuannya membuat melayang, dan penyatuan

mereka selalu dilakukan dengan perlahan. Xyan menghargai perempuan, meskipun hubungan yang mereka jalani hanya sekadar untuk mencari kesenangan. Namun hal itu dilakukan atas dasar suka sama suka. Xyan tak pernah memaksa. Rhea yang sejak awal tertarik. Dirinya yang menyodorkan diri. Menghampiri Xyan untuk menyetujui ajakan pria itu menjadi *sugar baby*. Itu mengapa Rhea tak pernah menuntut lebih.

Rhea terengah setelah mendapatkan pelepasannya yang pertama hanya dengan tangan dan mulut Xyan. Sementara pria itu terlihat masih semangat mencumbu, memilin puncak dada Rhea, memancing kembali gairahnya. Sampai tak berapa lama, desah itu kembali lolos. Rhea yang belum sepenuhnya dapat mengatur napas harus kembali tersiksa dengan sentuhan-sentuhan Xyan yang begitu menggairahkan. Belum lagi tubuh

polos Xyan yang terlihat begitu indah dengan lelehan keringat menghinggapi pelipis, leher dan juga dadanya. Terlihat begitu seksi dan panas. Membuat Rhea menelan saliva susah payah.

Tangannya yang semula berada di sisi tubuhnya, merangkak naik, menyentuh perut Xyan yang berbentuk. Merayap ke dada lalu punggung. Membuat remasan Xyan di dada Rhea semakin kuat, menghadirkan desah nikmat sekaligus ringisan sakit perempuan itu. Tapi keduanya tak menghentikan kegiatan tersebut.

Dengan Xyan yang mengangkangi Rhea, keduanya saling mengunci tatapan, sebelum kemudian Rhea terpejam dan refleks menggigit bibir bawahnya, merasakan Xyan membawa masuk miliknya ke inti Rhea dengan dorongan pelan. Untuk beberapa saat belum ada pergerakan karena Xyan seperti tengah membiarkan Rhea

nyaman lebih dulu, meskipun ini bukan untuk pertama kalinya. Tapi inilah yang membuat Rhea suka dan semakin mencintai pria itu. Xyan tak memaksakan kehendak walau gairahnya tak lagi bisa menunggu.

"Siap *baby*?"

Rhea mengangguk, bersamaan dengan Xyan yang mulai bergerak. Memaju mundurkan miliknya di dalam Rhea yang sempit. Awalnya lembut dan hati-hati, tapi kemudian berubah cepat. Membuat desahan itu tak lagi bisa di tahan. Berkali-kali Rhea memanggil nama Xyan seiring dengan hujaman di dalam miliknya, tak jauh berbeda dengan Xyan yang memompa sambil menyebutkan nama Rhea. Seks yang mereka lakukan seperti bukan hanya sekadar saling memuaskan dan memberi kesenangan. Tapi juga menyalurkan rasa yang sama-sama mereka

miliki. Rhea memang sudah jelas memiliki cinta untuk Xyan. Namun entah bagi pria itu. Rhea tak ingin menanyakannya, tidak pula ingin membahasnya. Rhea tak ingin mereka menjauh hanya karena sebuah perasaan. Jadi Rhea membiarkan saja semuanya berjalan seperti ini.

Mengubah posisi dengan Rhea yang berada di atas, Xyan meletakkan kedua tangannya di pinggul Rhea, membantu perempuan itu memaju mundurkan tubuhnya. Lalu setelahnya Xyan bangkit dari baringnya tanpa membiarkan Rhea berhenti bergerak. Xyan membawa Rhea ke sofa yang ada di kamar. Membaringkan tubuh perempuan itu di sana dan Xyan kembali mengambil alih permainan. Sampai tak lama kemudian pelepasan keduanya dapatkan.

Sayangnya itu bukan akhir dari permainan, karena setelah pelepasan itu percintaan kembali

berlanjut di kamar mandi dan tempat-tempat lain di dalam kamar villa yang Xyan sewa, sampai akhirnya Rhea terjatuh tidur karena kelelahan, pun dengan Xyan yang enggan melepaskan perempuan itu. Rhea berakhir menghabiskan malam pertama liburannya di villa bersama Xyan.

Sementara di tempat lain, Trika terus mengomel karena Rhea yang tak juga kembali dan begitu sulit di hubungi.

⁂

Pagi-pagi sekali Rhea kembali ke tenda. Trika masih tertidur bersama dua temannya yang lain. Keadaan sekitar pun masih cukup sepi. Sepertinya semua orang masih tertidur. Sementara bekas *barbeque* semalam masih berserakan, membuat Rhea berpikir hingga jam berapa sekiranya pesta *barbeque* berlangsung? Tapi dari pada memikirkan hal itu Rhea memilih

membereskan kekacauan di sana. Memunguti sampah-sampah dan membereskan pemanggang. Sampai akhirnya satu per satu orang keluar dari tendanya masing-masing dan membantu Rhea merapikan tempat kemah. Untuk sarapan sendiri mereka dipersilahkan sarapan sesuka hati, karena pihak panitia hanya menyediakan makan siang dan malam. Alasannya karena tidak semua orang suka sarapan, jadi mereka bebas mau makan apa saja pagi ini.

Rhea sendiri sudah membeli sandwich dari salah satu café yang letaknya tak jauh dari villa Xyan. Selesai mandi tadi, Rhea dan Xyan memutuskan untuk sarapan di sana. Dan tak lupa membeli untuk Trika, Elard juga dua teman setendanya

Pertanyaan mengenai ke mana dirinya semalam tentu saja menjadi hal yang Trika

lontarkan begitu perempuan itu bangun, dan Rhea menjawab sesuai dengan yang sudah dirinya pikirkan. Beruntung Trika dan yang lain tidak banyak bertanya lagi. Mereka terlihat percaya-percaya saja sebab Rhea tentu lah memberi alasan yang logis. Mereka hanya menggerutu sebentar, setelahnya sibuk pada sarapannya masing-masing. Dan segera bersiap untuk mendaki. Lebih tepatnya jalan-jalan menyusuri hamparan kebun teh yang luas membentang, dilanjutkan dengan game yang membuat acara semakin seru.

Mereka yang awalnya hanya kenal sekilas karena berada di lingkungan yang sama, kini terasa lebih dekat. Mereka yang semula tak saling kenal pun berakhir akrab. Hal itu berlaku juga pada Rhea yang semula tak begitu banyak mengenal orang, kini merasa senang berbaur dengan orang-orang. Mengobrol, becanda, dan

tertawa. Membuat acara kemah ini benar-benar sempurna. Sayangnya ada saja gangguan yang menghampiri Rhea. Dan itu bersumber dari Tristan. Setelah semalam laki-laki itu membuatnya muak dengan godaan-godaannya yang menyebalkan, sekarang Rhea justru di tarik dari kesenangan dengan teman-temannya.

"Lo apa-apaan sih, Tristan!" seru Rhea seraya menyentak tangannya dari genggaman Tristan yang sudah berhasil menariknya ke tempat yang lebih sepi.

"Semalam lo sama siapa?" pertanyaan itu membuat Rhea mengerutkan kening, tak paham dengan maksud Tristan. "Lo pergi diam-diam dari tenda ke villa yang di sana 'kan?" lanjutnya seraya menunjuk ke arah Villa yang tak jauh dari tempat kemah mereka. "Lo nemuin siapa?"

Meskipun cukup terkejut karena Tristan mengetahuinya, Rhea tak lantas menampilkan raut wajah tegangnya. Ia masih bersikap tenang meski dalam hati cukup ketakutan.

"Bukan urusan lo!"

"Kenapa? Karena gue bukan lagi pacar lo?" tebak Tristan, yang tentu saja Rhea benarkan. Toh memang iya 'kan? Tristan tak lagi memiliki hak untuk tahu urusan Rhea. Hubungan mereka sudah berakhir.

"Gue gak pernah setuju, Rhe. Gu—"

"Lo bukan yang menyetujui, tapi lo yang mengakhirinya, Tristan!"

"Rhe …!" Tristan tak melanjutkan kalimatnya, laki-laki itu meraup wajahnya dengan tangan kosong, terlihat frustrasi, namun sama sekali Rhea tak memedulikan itu. Sejak

awal Tristan memutuskan hubungan mereka melalui telepon, sejak itu pula Rhea menganggap bahwa hubungan mereka memang berakhir. Tidak peduli kalimat itu hanya sebuah game yang sedang dimainkan Tristan dengan teman-temannya. Tidak peduli kalimat itu serius dikatakan atau tidak.

"Aku gak mau putus, Rhe!"

"Itu urusan lo. Karena bagi gue hubungan kita sudah berakhir." Tatapan Rhea tajam sarat akan sebuah ketegasan.

"Apa karena laki-laki semalam?" katanya menghentikan langkah Rhea yang semula akan pergi meninggalkan Tristan. "Lo punya cowok lain 'kan, Rhe?"

"Kalau iya memangnya kenapa?" tantang Rhea membalik kembali tubuhnya, menatap Tristan yang masih berdiri di posisi sebelumnya.

"Dan dia yang ngasih lo ini," ucap Tristan seraya menurunkan sedikit kerah baju Rhea hingga menampilkan tanda kemerahan yang semalam Xyan tinggalkan.

Terkejut dengan tindakan Tristan, Rhea dengan cepat menepis tangan mantan kekasihnya itu dan menutupi dadanya dengan kedua tangan. Lalu menatap Tristan dengan marah. Laki-laki itu benar-benar lancang.

"Kenapa? Gue kira lo sengaja memperlihatkan itu," ucapnya tanpa sama sekali merasa bersalah. "Dulu gue juga pernah bikin yang kayak gitu 'kan Rhe? Cuma posisinya di sini, bukan di sini," tunjuknya pada leher dan area dekat dada Rhea yang tadi sempat terekspos

sebab kancing blus Rhea terlepas hingga memperlihatkan *kissmark* yang Xyan tinggalkan.

"Apa mungkin di bagian lainnya pun ada?" lanjutnya seraya melirik tubuh Rhea dari atas hingga bawah, lalu kembali menatap mata Rhea yang menyorot tajam dengan kegelisahan yang tak dapat di sembunyikan. Membuat Tristan mengulas senyum kecil. "Kenapa waktu itu lo nolak gue, sementara sekarang …" jeda, Tristan kembali menatap Rhea dari atas sampai bawah, dan kembali naik ke atas. "Sepertinya lo suka sampai semalaman lo gak balik ke tenda."

Rhea tak menyangka bahwa Tristan akan mengetahui hal itu. Semalam Rhea memastikan sendiri bahwa tidak ada siapa pun yang tahu kepergiaannya. Tidak ada juga yang mengikutinya ke villa. Tapi ternyata Rhea salah. Buktinya Tristan tahu kepergiaannya, meskipun

laki-laki itu tidak mengetahui siapa pria yang Rhea hampiri semalam.

"Gue gak yakin sekarang lo masih perawan, Rhe. Cowok itu hebat berarti, ya, bisa bikin lo akhirnya mau menyerahkan apa yang selama ini lo jaga. Bahkan untuk gue yang katanya lo cinta aja gak bisa buat lo rela memberikannya. Padahal saat itu gue janji akan tanggung jawab," ada kegetiran dari nada Tristan, dan itu membuat ingatan Rhea terlempar peda kejadian satu tahun lalu. Dimana saat itu Tristan mengajaknya bercinta setelah melakukan ciuman yang cukup panjang.

Janji sebuah pertanggung jawaban memang Tristan ucapkan bersama keyakinan-keyakinan lainnya. Tapi Rhea tak lantas setuju. Banyak ketakutan yang menghampiri, banyak pikiran yang memenuhi kepalanya. Membuat

Rhea akhirnya menggeleng, menolak ajakan Tristan. Beruntung Tristan tidak memaksanya. Hal yang membuat Rhea semakin memuja laki-laki itu dan tetap melanjutkan hubungan hingga beberapa bulan yang lalu. Meski tahu di belakangnya Tristan bermain gila dengan perempuan lain.

"Gue jadi penasaran sama laki-laki beruntung itu, Rhe. Apa dia anak kampus kita?"

"Bukan urusan lo!" sinis Rhea.

"Sayangnya itu akan menjadi urusan gue karena dia udah berani mengambil apa yang seharusnya jadi milik gue. Lo … lo gak bisa lepas gitu aja dari gue, Rhe. Gue pastikan lo akan jadi milik gue lagi."

"*In your dream*!"

"Kita lihat aja nanti," ucapnya seraya mengedip genit dengan raut wajah yang sudah kembali tenang. "Gue bukan laki-laki yang menjungjung tinggi sebuah keperawanan, kok, Rhe. Jadi meskipun lo udah tidur sama laki-laki lain. Gue akan tetap terima lo. Lagi pula gue juga penasaran gimana rasanya main sama lo."

Setelah mengucapkan kalimat itu Tristan pergi, meninggalkan Rhea yang wajahnya sudah benar-benar merah, merasa dilecehkan oleh mantan kekasihnya yang memang bajingan. Rhea semakin tak mengerti kenapa dulu ia bisa sebegitu cintanya pada Tristan yang sudah jelas-jelas merupakan laki-laki berengsek.

Bab 13

Pulang dari puncak, Rhea menginap di rumah Trika karena rute yang diambil oleh bus yang menjadi kendaraan mereka memang lebih dekat ke rumah Trika, belum lagi hari yang sudah malam membuat Rhea akhirnya setuju. Ia juga sudah lelah, dan tidak tega jika harus meminta adik atau ibunya menjemput. orang-orang rumah pasti sudah tertidur. Dan pilihan yang tepat memang lebih baik ke tempat Trika. Toh ini bukan untuk pertama kalinya. Rumah Trika sudah seperti rumah kedua untuk Rhea. Jadi tak masalah.

"Gue mandi duluan, ya? Lo kalau udah gak sabar pake kamar mandi kamar sebelah aja,"

Di lantai dua rumah Trika memang ada beberapa kamar. Dulu itu di gunakan oleh kakek dan nenek Trika, namun sekarang diperuntukkan untuk tamu. Tapi berhubung jarang ada tamu yang datang membuat kamar itu akhirnya kosong. Sementara Rhea selalu tidur di kamar Trika setiap kali menginap. Ya, karena mereka selalu menghabiskan waktu dengan menonton atau sekedar bercerita.

"Bentar lagi deh, gue pengen rebahan dulu," ucap Rhea seraya menjatuhkan diri di sofa Trika dengan barang bawaan yang diletakkan begitu saja di lantai bergabung dengan milik Trika.

"Sepanjang jalan lo tidur, masih aja sekarang pengen rebahan," cibir Trika, lalu melempar gaun tidur juga handuk ke wajah Rhea.

"Di bis mana nyaman,"

"Heleh, tetap aja lo pulas!"

Rhea hanya tertawa menanggapi itu, tak mampu mengelak karena dasarnya apa yang Trika katakan memang benar. Rhea cukup nyenyak tidur sepanjang perjalanan. Gimana lagi, namanya juga lelah. Apalagi Rhea bukan hanya mengikuti kegiatan yang panitia kemah adakan. Bercinta dengan Xyan menjadi aktivitas yang menambah liburannya. Siang tadi puncaknya. Di saat yang lain sibuk berkeliling demi mencari oleh-oleh untuk orang rumah, Rhea malah justru menyelusup pergi ke villa Xyan dengan alasan Rhea memilih memetik *strawberry* untuk oleh-olehnya. Sedangkan Trika entah pergi ke mana bersama Elard. Awalnya Rhea jelas di ajak, tapi dengan dalih tak ingin menjadi nyamuk di antara pasangan yang kasmaran akhirnya Rhea dan

Trika bisa berpisah dengan tujuan masing-masing.

Kurang dari setengah jam, Trika keluar dari kamar mandi dengan keadaan yang lebih segar. Sedangkan Rhea sudah duduk di lantai dengan strawberry di tangan. Itu bukan hasil petiknya sendiri seperti apa yang di katakan. Melainkan hasil petik orang lain yang Xyan perintahkan. Membuat kebohongan Rhea tidak di cium siapa pun.

"Mau gak, Ka?" tawarnya pada sang sahabat yang tengah mengeringkan rambut.

"Mau lah!" sahutnya cepat. "Tapi bentar dulu deh, bisa masuk angin gue kalau ngebiarin rambut basah di tengah malam kayak gini," tambahnya kembali melanjutkan aktivitas di depan meja rias.

Tidak ada respons yang Rhea berikan. Perempuan itu terlalu menikmati buah merah kesukaannya sampai mengabaikan lengket di tubuhnya. Namun itu segera berakhir setelah Trika memberi teguran. Membuat Rhea akhirnya bangkit dan meninggalkan *strawberry*-nya.

"Jangan lo abisin!" ujarnya memberi peringatan terlebih dulu. Setelah itu barulah masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan tubuh lengketnya sebelum kembali bergabung dengan Trika. Menonton film yang sebenarnya sudah pernah mereka tonton. Tapi karena Trika menginginkan tontonan itu kembali, mau tak mau Rhea setuju saja.

"Susu apa cokelat panas, Rhe?"

"Cokelat panas,"

"Oke,"

Setelah itu Trika melenggang pergi keluar dari kamarnya. Hanya butuh beberapa menit hingga Trika kembali dengan dua gelas cokelat panas dan puding yang sepertinya perempuan itu dapatkan dari kulkasnya. Tidak lupa beberapa camilan ikut Trika bawa juga.

"Lo benar-benar nyuruh gue gemuk!" deliknya tak suka. Dan Trika hanya menanggapi dengan tawa.

"Si Fino ngajak ke pantai untuk liburan selanjutnya," kata Trika di tengah tontonannya.

"Ck, baru juga pulang udah bahas liburan selanjutnya aja," Rhea memutar bola mata, tak habis pikir pada temannya yang menjabat sebagai ketua panitia acara liburan kemarin. Fino terkenal dengan sebutan si petualang. Hari-hari luangnya selalu diisi dengan kunjungan ke tempat-tempat wisata, entah itu pegunungan, pantai atau wisata

lainnya. Fino selalu semangat jika membahas masalah liburan-liburan seperti ini. Dan sialnya banyak yang mendukung usul pria itu untuk liburan selanjutnya.

"Biar rencananya tersusun dengan matang, Rhe," sanggah Trika.

"Pada akhirnya nanti malah pada gak bisa pergi. Lebih baik kayak kemarin. Meskipun rencananya dadakan tapi banyak yang ikut."

"Tapi acara kita jadi gak tersusun matang, Rhe. Kita lebih banyak kumpul-kumpul gak jelasnya,"

Itu memang benar. Tapi tetap saja liburan kemarin tidak begitu buruk. "Yang penting tetap senang-senang 'kan?"

"Iya juga sih."

Setelahnya mereka memilih fokus pada tontonan di depan, hingga perlahan kantuk mulai menghampiri dan Trika menjadi orang pertama yang naik ke tempat tidur, di susul Rhea setelah mematikan televisi juga lampu utama hingga hanya lampu tidur yang memberi cahaya.

Saking lelapnya tertidur, Rhea dan Trika tidak sama sekali menyadari kedatangan Xyan ke kamar. Seperti biasa, laki-laki itu akan membenarkan selimut putrinya, lalu memberi kecupan sayang di kening Trika.

Jika biasanya hal tersebut berhenti di sana. Kali ini tidak, sebab ada satu sosok lagi yang Xyan hampiri. Rhea. Tak hanya sebuah kecupan di kening, Xyan juga memberikan ciuman lembutnya di bibir sang wanita. Meskipun tidak ada balasan dari Rhea, Xyan tetap menikmatinya. Dan kegiatannya itu tidak cukup berhenti di sana

sebab tangan nakalnya sudah mampir di dada Rhea yang tak terlindung bra. Memberikan remasan-remasan pelan, sebelum kemudian mengelumnya lembut dari balik gaun tipis yang dikenakan perempuan itu.

Sejujurnya Xyan ingin membangunkan Rhea dan membawanya ke kamar. Tapi itu tidak bisa Xyan lakukan karena selain Rhea yang terlihat begitu lelah, Xyan juga butuh istirahat sebelum kepergiaannya ke Jerman besok pagi. Membuat Xyan akhirnya cukup hanya bermain-main kecil dalam keadaan Rhea yang tak sadar. Namun itu tak berlangsung lama sebab Xyan pun tidak ingin membangunkan miliknya yang mudah menegang. Jadi sebelum berakhir dengan sulitnya Xyan menidurkan kembali adik kecilnya, Xyan memilih untuk berhenti. Hanya memandang wajah lelap Rhea dalam diam sambil terus

berpikir mengenai bagaimana sebenarnya perasaannya terhadap perempuan muda itu.

Xyan akui, Rhea adalah gadis yang cantik. Namun bukan itu daya tariknya. Saat pertama kali menatap wajah cantik itu, Xyan merasa hatinya bergetar. Dan sesungguhnya kejadian di depan pintu beberapa waktu lalu, bukan untuk pertama kalinya. Xyan sudah sering melihat wajah Rhea, tapi dalam keadaan perempuan itu tertidur, karena Xyan memang selalu pulang larut malam, bahkan jarang pulang. Namun biasanya Xyan tak begitu memperhatikan Rhea. Baru saat berpapasan di depan pintu hari itu Xyan benar-benar memperhatikannya. Dan efeknya malah membuat Xyan terus terbayang wajah cantik sahabat putrinya.

Melewati banyak pemikiran panjang sebelum akhirnya Xyan mencetuskan hubungan

sugar baby pada Rhea. Dan sekarang Xyan seakan tak ingin melepas gadis itu. Bukan hanya soal nafsu, tapi juga perasaan lain yang belum bisa Xyan beri nama. Setiap hari Xyan menginginkan perempuan itu, sampai Xyan nekad menyusul Rhea ke puncak, padahal tiga hari sebelumnya mereka sudah menghabiskan waktu bersama. Sayangnya rasa puas itu tidak pernah ada, membuat Xyan menginginkan Rhea lagi dan lagi.

Xyan sadar usianya tidak lagi bisa di mendukungnya untuk main-main. Xyan juga sudah merasa lelah dengan hal itu. Tapi selama ini Xyan memang belum juga mendapatkan sosok yang cocok di hati. Banyak perempuan yang sudah Xyan kencani, namun tidak ada satu pun yang membuatnya terkesan. Sepanjang hidupnya, hanya satu perempuan yang berhasil mencuri

hatinya, dan itu mendiang istrinya. Demi mendapatkan Aquila Xyan sampai melakukan hal yang amat berengsek. Dan karena ulahnya itu Xyan akhirnya kehilangan Aquila untuk selamanya.

Kini, di saat jantungnya berdebar karena wanita, kenapa malah Rhea orangnya? Bukan berarti Xyan tak suka, tapi masalahnya kenapa harus sahabat anaknya?

Tidak ada yang salah memang, toh Rhea sudah memasuki usia dewasa. Tapi apa kah mungkin anaknya akan setuju? Dibandingkan kebahagiaannya, Xyan lebih memilih anaknya, karena hanya Trika yang menjadi satu-satunya harta yang berharga. Trika satu-satunya kenangannya bersama sang istri yang nyata. Dan harus Xyan akui bahwa alasan pertama dirinya tertarik pada Rhea adalah kemiripan wajah Rhea

dengan mendiang Aquila. Itu mengapa hingga sekarang Xyan belum mampu memberi nama perasaannya terhadap Rhea. Xyan takut bahwa apa yang di rasa hanya sekadar pelampiasan rindunya kepada sang istri yang telah tiada.

⁂

"*Daddy* kok di rumah, bukannya harus ke Jerman?" keheranan nampak jelas di wajah Rhea yang baru saja bangun dan hendak mengambil air minum di dapur Trika. Namun terkejut mendapati keberadaan Xyan di sana. Padahal kemarin pria itu sempat mengatakan bahwa hari ini ada perjalanan bisnis ke luar negeri.

"Jadwalnya mundur, jadi lusa," katanya seraya melangkah menghampiri Rhea yang masih berdiri di ambang pintu dapur, lalu satu kecupan Xyan daratkan di bibir gadisnya itu.

"Kenapa?"

"Klien *Daddy* ada halangan."

Dan Rhea memilih untuk mengangguk saja, setelahnya melanjutkan langkah mengambil minum karena Rhea memang bangun karena haus, dan sialnya semalam ia lupa mengisi ulang teko di kamar Trika. Padahal sekarang ia masih amat mengantuk, meskipun jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi.

"Trika masih tidur?" tanya itu bersamaan dengan pelukan Xyan. Membuat Rhea yang tengah meneguk minumannya tersedak kecil. "*Are you oke baby*?"

"Ah, ya, aku baik-baik aja," ucap Rhea gugup, lalu berusaha untuk melepaskan tangan Xyan yang membelit perutnya. Rhea takut ada yang memergoki mereka dalam keadaan seperti

ini. Meskipun para *maid* sudah selesai mengerjakan tugasnya membersihkan lantai dua di jam seperti ini, tetap saja Rhea takut tiba-tiba salah satu penghuni rumah datang dan melihat Rhea serta Xyan.

"Dad, ini rumahmu," cicit Rhea saat tak juga berhasil menyingkirkan tangan Xyan. Laki-laki itu malah justru semakin mengeratkan pelukannya, dengan kepala yang sudah disandarkan di pundak Rhea. Nyaman memang, tapi Rhea tak tenang. Jika di apartemen mungkin Rhea akan menikmatinya, tapi tidak ketika di sini. Ada banyak orang yang berpotensi memergoki mereka, salah satunya Trika. Dan dia adalah orang yang paling berbahaya untuk nasib Rhea.

"Tidak akan ada yang melihatnya, *baby*. Trika tidak akan bangun cepat, terlebih setelah kelelahan."

Itu memang benar. Tapi …

"Ahh, *Dad*," desahan Rhea meluncur saat dengan sengaja Xyan meremas dadanya cukup kuat. Bukan hanya itu saja, bibirnya juga sudah mulai menjelajah leher bagian belakang Rhea dengan hisapan-hisapan kecil yang sukses membangkitkan gairah Rhea. Leher memang menjadi kelemahan Rhea, dan Xyan sejak awal sudah berhasil menemukannya, membuat pria itu dengan mudah mengendalikannya.

"Atur desahanmu sayang," bisik Xyan tepat di depan telinga Rhea seraya memberikan jilatan-jilatan sensualnya yang membuat Rhea susah payah menahan desahan karena tak ingin suaranya sampai di dengar orang. Tangannya yang semula berusaha menahan Xyan, kini luruh lemas di samping tubuhnya, sedangkan Xyan semakin semangat memberi remasan di kedua

dada gadisnya yang hanya di balut gaun tidur tipis berbahan lembut.

Sudah sejak semalam Xyan tergiur, tapi terpaksa harus di tahan. Sekarang jangan salahkan Xyan jika ingin mengeksplor tubuh menggiurkan Rhea. Salah perempuan itu kenapa tiba-tiba datang dengan penampilannya yang begitu menggoda. Memang tidak berniat menggoda, karena Xyan yakin Rhea tidak mengetahui mengenai keberadaannya. Tapi tetap saja Xyan tergoda, karena tubuh Rhea seakan sudah menjadi candunya. Sedikit pun Xyan tak mampu mengabaikan meski berkali-kali mengingatkan untuk menahan diri agar tidak menyentuh Rhea.

"Waktu itu aku pernah bilang kan kalau aku ingin melakukannya di kolam renang?"

Rhea tak lantas menjawab, berusaha mengingat mengenai kebenaran kalimat Xyan barusan. Hingga akhirnya ingatan itu Rhea dapatkan, dan sontak membuat pipinya memanas. Hari itu Rhea pernah membayangkannya. Dan sekarang bayangan itu kembali. Namun, mungkinkah itu akan segera terealisasikan?

"Bagaimana kalau kita melakukannya?"

"*Dadd*, tapi—"

"Tidak di sini, Sayang. Di apartemen." Selanya cepat seolah dapat menebak pikiran Rhea. "Bagaimana?" ucapnya meminta persetujuan begitu membalikkan tubuh Rhea jadi menghadapnya. Dan Xyan menarik kedua sudut bibirnya saat mendapati wajah merah gadisnya.

"*Daddy* tidak pergi ke kantor?" sejujurnya Rhea belum siap, tapi ketika mendapati gelengan

dari Xyan membuat Rhea hilang kata-kata. Tidak tahu lagi harus mencari alasan seperti apa untuk menunda. Rhea ingin menyiapkan diri lebih dulu mengingat selama ini mereka tidak pernah melakukannya di luar ruangan. Kolam renang apartemen Xyan memang privat, tapi tidak ada yang tahu jika tiba-tiba ada seseorang di udara yang melihat aksi mereka.

"Jam dua siang nanti, aku tunggu di apartemen," putus Xyan saat tak juga mendapat jawaban dari Rhea, lalu kembali melancarkan aksi mengerayangi tubuh bagian atas Rhea, dan menyambar bibir ranum perempuan itu. Mengejutkan Rhea yang tengah melamun.

Meskipun was-was dengan keadaan sekitar, Rhea tetap membalas setiap lumatan Xyan, menikmati ciuman dan sentuhan pria itu di sepanjang tubuhnya, sampai akhirnya Rhea

mencapai pelepasan pertamanya hanya dengan tangan nakal Xyan di kewanitaannya.

"Nanti giliranku," kata Xyan seraya mencium ringan bibir Rhea. Lalu pergi meninggalkan Rhea yang masih berusaha mengatur napas atas pelepasannya barusan.

Dengan tubuh lemas, Rhea berusaha berjalan kembali ke kamar Trika. Ia butuh menjernihkan pikiran dan segara membersihkan tubuhnya dari lelehan cairan di bawahnya, juga keringat yang membanjiri pelipis juga lehernya. Sebelum ada yang curiga, Rhea perlu membenahi penampilannya secepat mungkin. Beruntung Trika masih lelap di ranjangnya.

Tanpa menunggu Trika bangun, Rhea membereskan barang-barangnya dan keluar dari kamar sahabatnya itu dengan meninggalkan pesan di meja rias. Niat awalnya Rhea akan

pulang ke rumah untuk menyimpan barang-barangnya lebih dulu. Tapi urung, Rhea memilih untuk langsung ke apartemen Xyan agar tak pulang pergi. Selain menghabiskan ongkos, Rhea juga akan kebingungan untuk mencari alasan jika adik atau ibunya bertanya. Untuk Trika sudah Rhea pastikan bahwa sahabatnya itu tidak akan mendatangi rumah atau restoran ibunya. Jadi Rhea tak perlu menambah kebohongan lagi. Toh, orang tua dan adiknya pasti mengira Rhea masih di kediaman Trika.

"Loh, Non Rhea mau ke mana?" salah satu *maid* menyapa ketika Rhea baru saja tiba di lantai satu rumah Trika.

"Mau pulang Bi," jawabnya seraya tersenyum ramah.

"Tumben Non Trika gak ikut?"

"Masih tidur dia. Kecapean abis kemah," ucapnya seraya terkekeh, di ikuti Bi Yeni, sang kepala maid di rumah besar ini. Salah satu orang kepercayaan Xyan untuk menjaga rumahnya sekaligus menemani Trika ketika pria itu tidak ada di rumah. Segala kebutuhan Trika dan Xyan Bi Yeni yang mengurus. Termasuk ketika Rhea datang main atau justru menginap. Itu kenapa mereka terlihat akrab.

"Bangun-bangun pasti ngerengek minta di pijitin," kata Bi Yeni masih dengan kekehannya.

"Bibi siap-siap aja, ya," dan setelahnya mereka tertawa bersama sebelum Rhea benar-benar pergi dari rumah itu. Niat hati ingin memesan taksi *online*, tapi ponselnya lebih dulu berbunyi dengan mana Xyan sebagai pemanggil.

"Ha—"

"*Jalan tiga ratus meter ke depan. Aku tunggu.*" Setelahnya sambungan putus begitu saja, membuat Rhea mengerutkan kening seraya melirik ponsel di tangannya untuk beberapa saat. Kemudian menatap sekeliling, mencari mobil Xyan. Tak terlalu sulit, sebab di jalan perumahan elit ini tidak banyak kendaraan berlalu lalang mengingat masuk ke daerah ini memerlukan izin dari satpam yang berjaga.

Tak ingin membuat Xyan menunggu lama, Rhea mempercepat langkahnya dan mengetuk kaca mobil Xyan hingga si pemilik menurunkan jendelanya dan langsung meminta Rhea untuk naik.

"*Daddy* mau ke mana?"

"Menurutmu?" balik laki-laki itu bertanya, seraya menatap Rhea dalam. Membuat Rhea menghela dan memilih membuka pintu belakang

demi menyimpan barang-barangnya, setelah itu ia duduk di kursi penumpang depan. Dan Xyan langsung melajukan mobilnya, meninggalkan kompleks perumahannya.

Tidak sama sekali Rhea menyebutkan tujuannya. Rhea membiarkan pria matang itu membawanya meskipun sejak awal Rhea sudah memikirkan rencananya. Tapi sepertinya Xyan pun memiliki pemikiran yang sama. Karena dari pada mengantarkan Rhea pulang ke rumahnya, Xyan justru membawa Rhea ke apartemen yang memang menjadi tujuannya. Dan sepertinya kegiatan mereka akan berlangsung lebih awal dari waktu yang seharusnya.

⁂

Teng nong …

Rhea baru saja akan mengistirahatkan tubuhnya di sofa sambil menonton netflix setelah Xyan pergi menemui temannya untuk membicarakan pekerjaannya beberapa menit lalu. Pemikiran Rhea tentang kegiatan panas mereka yang akan berlangsung lebih awal dari seharusnya ternyata tidak berlangsung karena ternyata Xyan hanya mengantar Rhea. Laki-laki itu masih harus pergi menemui temannya lebih dulu. Dan itu membuat diam-diam Rhea bersyukur karena setidaknya ia memiliki waktu untuk mempersiapkan diri sebelum benar-benar melakukan percintaan di luar ruangan bersama Xyan.

Teng nong …

"Ya, sebentar!" teriak Rhea kesal dengan ketidak sabaran orang di luar, yang Rhea pikirkan sebagai salah satu petugas restoran mengingat

Xyan sempat mengatakan akan memesan makanan untuk Rhea yang memang belum sarapan. Namun begitu pintu terbuka, justru sosok Tristan lah yang Rhea dapatkan di depan pintu.

"Beneran kamu ternyata. Tadinya aku kira cuma salah liat karena saking kangennya" katanya dengan seulas senyum.

"Lo ngapain di sini?" Rhea jelas tak suka dengan keberadaan sosok itu di depannya terlebih setelah apa yang laki-laki itu katakan di tempat kemah kemarin.

"Ngikutin kamu."

Rhea mulai was-was saat Tristan mengambil langkah. "Ngapain?" namun berusaha terlihat tenang, karena tidak ingin hal itu di jadikan Tristan untuk melumpuhkannya.

Sayangnya Tristan tidak juga berhenti, laki-laki itu terus melangkah hingga kini jarak mereka tak sampai satu langkah. Tangan Rhea yang berada di tuas pintu mencengkeram erat, benar-benar mulai ketakutan saat tatapan Tristan yang semula lembut berubah dingin dengan pandangan yang lurus ke arahnya.

"Mau memastikan kalau mantan pacar gue yang dulu lugu sekarang jadi simpanan om-om," katanya dengan nada sarat akan merendahkan. Dan sialnya Rhea tak mampu membantah, karena seperti apa yang Tristan katakan, nyatanya Rhea memang seorang simpanan dari ayah sahabatnya sendiri. Beruntung Tristan tidak tahu siapa Xyan sebenarnya. Tapi tetap saja ini bukan hal yang baik.

"Sepertinya lo nyari yang kaya, ya, Rhe?" cemoohnya. "Jangan bilang kalau laki-laki yang

di puncak kemarin juga om-om itu?" tebaknya tepat sasaran. "Atau lo punya banyak om-om?" tambahnya semakin menghina. "Tapi gue akui, lo pintar nyari mangsa. Selain kaya, laki-laki tadi juga terlihat tampan. Dan sepertinya belum terlalu tua. Kira-kira cowok tadi punya istri gak?"

"Apa pun itu bukan urusan lo!" karena Rhea enggan memberi tahu. Tidak mungkin juga Rhea membanggakan Xyan yang tidak memiliki istri. Karena bagaimanapun keadaannya Rhea tetap menjadi simpanan seorang Xyan. sebab hanya mereka berdua dan Tuhan yang tahu hubungan ini. Sekarang di tambah Tristan.

"Ya, ya, ya. Tapi gue penasaran, kenapa lo malah pilih jadi wanita simpanan setelah putus dari gue. Apa karena patah hati atau justru lo kekurangan uang? Kalau memang lo lagi kesulitan karena itu gue bisa bantu. Lo tahu

sendiri kan kalau gue bukan dari kalangan biasa? Kenapa lo gak serahin diri ke gue aja? Udah jelas-jelas gue masih muda, masa depan gue cerah. Gue yakin lo akan bahagia sama gue, Rhea."

Itu memang benar. Dulu, ketika pacaran dengan Tristan Rhea sempat berpikir seperti itu. Sayangnya Rhea tidak lagi berminat setelah sadar bahwa Tristan semudah itu mempermainkan perasaannya. Bukan hanya kejadian dimana kalimat putus yang berasal dari game yang dimainkan laki-laki itu, tapi juga kenyataan Tristan yang beberapa kali menyelingkuhinya menjadikan alasan lain Rhea tak ingin kembali. Seberapa pun baik dan perhatiannya Tristan kepada Rhea, tak bisa menutupi seberapa berengseknya laki-laki itu di belakangnya. Tristan mengkhianatinya. Dan selama ini Rhea bukannya tidak tahu, tapi berusaha untuk diam

sebab laki-laki itu selalu kembali kepadanya. Sayangnya, Rhea tak ingin terus menerus menjadi bodoh hanya karena laki-laki yang dicintainya.

"Tinggalin dia, Rhe. Gue bisa bayar lo berapa aja."

Sayangnya apa yang Tristan ucapkan malah justru semakin membuat Rhea terluka. Harga dirinya semakin di hancurkan oleh mantan kekasihnya itu. Dan sungguh Rhea benci dirinya yang pernah jatuh cinta pada Tristan.

"Gue gak sudi!"

"Jadi lo lebih milih om-om itu dari pada gue?"

"Kalau iya memangnya kenapa?' tantang Rhea. Sialnya itu malah justru membuat Tristan murka. Dan tanpa aba-aba mendorong Rhea hingga masuk ke dalam.

"Kenapa Rhe? Apa memang semurahan itu diri lo sampai lebih memilih jadi simpanan dari pada jadi pacar gue? Ah, sepertinya lo belum tahu performa gue di atas ranjang," ujarnya dengan seringai mengerikan yang membuat Rhea semakin merengut ketakutan. Perlahan Rhea mundur saat Tristan bergerak maju. Selama ini Rhea tahu tingkat keberengsekan mantan pacarnya, dan sekarang Rhea sedang ketakutan. Disini tak ada orang selain dirinya, Tristan bisa saja melakukan hal-hal yang tidak Rhea inginkan.

"Jangan macam-macam Tristan!" teriak Rhea saat Tristan tak juga menghentikan langkahnya. Membuat mereka semakin masuk ke dalam. Dan sekarang Rhea menyesali keputusannya membuka pintu tanpa melihat monitor lebih dulu. Sekarang ia dalam bahaya,

dan tidak ada seorang pun yang akan menolongnya selain dirinya sendiri.

"Gue gak akan macam-macam, Rhe. Gue cuma mau nunjukin sama lo kalau gue lebih hebat dari om-om itu. Bagaimana? Di sini gak buruk sepertinya," ucapnya seraya melirik sekeliling apartemen. "Tempat mana yang belum pernah lo pakai sama laki-laki itu?"

"Tristan, *please*!" melas Rhea begitu kakinya tak lagi bisa melangkah sebab ada tembok yang menghalanginya. Sedangkan Tristan semakin mendekat dengan seringai mengerikan yang membuat Rhea semakin gemetar ketakutan. Dalam hati nama Xyan terus Rhea lantunkan, berharap laki-laki itu datang menolongnya. Atau siapa pun. Rhea tak sudi berakhir di tangan Tristan yang kali ini benar-

benar terlihat pemangsa yang tak akan membiarkan buruannya lepas.

"Gunakan kalimat itu nanti, ketika kita sudah sama-sama telanjang. Atau lo udah gak sabar?" cepat Rhea menggeleng seraya terus meminta Tristan berhenti. Namun laki-laki itu malah justru semakin mengikis jarak dan tanpa aba-aba melumat bibir Rhea dengan begitu brutal. Dan air mata Rhea sontak luruh sambil berusaha menyingkirkan tubuh Tristan yang menghimpitnya.

Kekuatan yang tidak sebanding tak lantas membuat Rhea menyerah untuk berontak, sampai akhirnya Rhea berhasil mendorong Tristan menjauh. Tapi dengan mudah Tristan kembali mendapatkan Rhea yang belum sempat mengambil langkah untuk melarikan diri. Kali ini Tristan bahkan berhasil merobek blus yang Rhea

kenakan, lalu menjatuhkan Rhea di lantai dan langsung menindihnya seraya meninggalkan tamparan kuat pada pipi Rhea yang terus berontak. Mulutnya terus memaki menggunakan kalimat-kalimat yang menyakiti hati Rhea, dan tangannya begitu kasar berusaha meloloskan pakaian yang Rhea kenakan.

Di setiap usahanya yang Rhea hambat dengan berontakan maka satu tamparan akan Tristan berikan. Membuat bukan hanya hatinya saja yang sakit tapi juga fisiknya. Tristan seolah tengah melampiaskan kemarahannya. Dan Rhea hanya berharap seseorang segera menolongnya. Ia benar-benar sudah tak lagi memiliki kekuatan untuk menyingkirkan Tristan dari atas tubuhnya. Rhea hanya bisa menangis sambil memohon agar Tristan berhenti. Tapi semua hanya sia-sia karena kini mantan kekasih bajingannya itu telah

berhasil menelanjangi Rhea. Membuat Rhea semakin gemetar ketakutan. Kepalanya terus menggeleng dan air mata tak hentinya mengalir dengan bibir terus menggumamkan permohonan agar Tristan tak melakukannya. Tapi Tristan seolah tuli, laki-laki itu malah justru menyeringai seraya mengarahkan miliknya ke arah inti Rhea. Dan di sana ketakutan Rhea semakin menjadi sampai akhirnya Rhea membenturkan kepalanya sendiri keras-keras pada lantai sebagai bentuk usaha terakhirnya memberontak. Rhea memilih mati dari pada harus menyerahkan diri kepada Tristan. Ia memilih mati dari pada harus mengetahui kenyataan dirinya di perkosa. Tidak. Rhea tidak bisa.

Bab 14

"*Daddy*, bisa jelaskan apa yang terjadi?" tuntut Trika pada sang ayah yang beberapa saat lalu menghubungi, dan memintanya untuk datang ke rumah sakit. Awalnya Trika mengira laki-laki itu yang kenapa-kenapa, tapi ternyata dugaannya salah, dan Trika terkejut saat mengetahui bahwa Rhea lah yang tak baik-baik saja. Sahabatnya itu terlihat kacau dengan luka lebam dimana-mana. Di tengah rasa khawatirnya pada Rhea ada bingung yang menyelusup jiwa melihat keberadaan sang ayah bersama sahabatnya, belum lagi wajah cemas Xyan yang tidak bisa Trika pahami. Ayahnya terlihat begitu terpukul, dan Trika butuh penjelasan untuk hal itu.

"Rhea nyaris di perkosa," kalimat itu membuat Trika sontak menutup mulut saking terkejutnya.

"Ba—bagaimana bisa?"

Tak lantas menjawab, Xyan lebih dulu mengacak rambutnya frustrasi, lalu mengambil duduk di kursi samping ranjang Rhea yang masih belum sadarkan diri setelah mendapat pemeriksaan dokter.

Tiga jam lalu Xyan kembali ke apartemen karena berkas yang akan diberikan kepada temannya tertinggal. Awalnya Xyan akan meminta tolong pada Rhea karena dirinya hampir tiba di tempat tujuan. Tapi Rhea tak juga kunjung mengangkat panggilannya. Membuat Xyan akhirnya memutuskan untuk kembali sambil memastikan keadaan Rhea, karena jujur saja tiba-tiba perasaannya berubah tak nyaman. Xyan

khawatir terjadi sesuatu pada Rhea. Dan ternyata ketakutannya benar.

Pintu apartemen yang tidak tertutup sepenuhnya membuat Xyan semakin memacu langkah sampai akhirnya matanya melihat bagaimana seorang laki-laki yang membelakangi pintu memposisikan diri di atas tubuh polos Rhea. Hal yang membuatnya lebih terkejut adalah ketika Rhea membenturkan kepalanya dengan keras ke lantai hingga mengeluarkan darah dari mulut dan hidung perempuan itu. Xyan sampai memejamkan mata sesaat dengan mulut berteriak menyerukan nama Rhea.

Laki-laki yang tengah berusaha memasuki Rhea pun tak kalah terkejutnya. Belum sempat Tristan menyadari sepenuhnya mengenai apa yang terjadi sebuah tarikan kuat lebih dulu dirasakannya dan tinjuan serta tendangan

membabi buta Tristan terima tanpa aba-aba. Dan Tristan tumbang hanya dengan beberapa kali pukulan. Setelahnya Xyan membawa Rhea ke rumah sakit dan menyerahkan sisa di apartemen pada temannya yang hendak Xyan temui. Tapi ketika di perjalanan tadi Xyan meminta temannya untuk datang ke apartemen saja. Dan mereka akan membicarakan urusan mereka di apartemen. Namun kejadian yang menimpa membuat niat itu gagal, beralih pada pelaporan Xyan atas tindak pemerkosaan juga penganiayaan Tristan terhadap Rhea. Sekarang laki-laki itu sudah berada di kantor polisi, dan Rhea belum juga sadarkan diri hingga saat ini. Dokter bilang bahwa benturan di kepala Rhea tidak begitu parah, tapi mereka belum bisa sepenuhnya memastikan. Mereka harus menunggu Rhea bangun agar bisa melakukan pemeriksaan lebih lanjut.

"Ada apa *Daddy* ajak Rhea ke apartemen *Daddy*?" meski jawabannya sudah dapat Trika tebak, namun ia butuh jawaban langsung dari ayahnya. Dan Trika benar-benar tidak menyangka dengan kenyataan bahwa Rhea adalah kekasih dari Xyan. Trika tidak menyangka bahwa selama ini Rhea dan Xyan ada main di belakangnya. Entah harus bahagia atau kecewa, karena Trika justru malah tak tahu harus merespons seperti apa mendengar pengakuan ayahnya tersebut.

Melirik Rhea di pembaringan rumah sakit, Trika kembali menoleh kepada ayahnya dengan kepala menggeleng juga sorot mata yang terlihat rumit. Setelahnya, tanpa ada kata yang bisa Trika ucapkan, Trika keluar dari kamar rawat Rhea. Tidak peduli kata maaf yang di ucapkan ayahnya itu. Karena sekarang yang Trika inginkan adalah

pergi. Ia butuh waktu sendiri untuk mencerna kenyataan yang baru saja di dengarnya. Kenyataan dimana ayah dan sahabatnya yang ternyata memiliki hubungan.

Sejujurnya Trika enggan mempercayai, tapi sulit untuk menganggap semua hanya omong kosong sebab bukan orang lain yang mengatakannya. Namun ayahnya sendiri yang mengakui. Di perkuat dengan keberadaan Rhea bersama Xyan saat ini.

Xyan memilih membiarkan anaknya itu menenangkan diri lebih dulu, karena ia yakin bahwa apa yang dikatakannya cukup membuat Trika terkejut. Ya, meskipun Xyan tidak mengatakan hubungannya dengan Rhea yang sebenarnya. Xyan tak bisa membuat putrinya semakin kecewa, tidak ingin pula sampai menganggap Rhea yang tidak-tidak. Biarlah ia

beri nama hubungannya dengan Rhea pacaran meskipun sejujurnya itu amat tidak sesuai.

Kembali memfokuskan diri pada sosok Rhea yang kacau, Xyan menyesal telah meninggalkan perempuan itu seorang diri. Ia tahu apartemen itu memiliki tingkat keamanan yang tinggi, tapi Xyan tidak memikirkan orang-orang di sekitarnya yang memiliki potensi untuk menyakiti. Dan Xyan tahu dari sekuriti apartemen bahwa sosok berengsek yang nyaris memperkosa Rhea adalah salah satu penghuni baru di bangunan apartemen itu juga. Kabar buruknya, pria itu adalah mantan kekasih Rhea. Tanpa di jelaskan secara detail pun Xyan sudah dapat menebak bagaimana hal seperti ini bisa terjadi. Dan lagi bukan sesuatu yang sulit untuk Xyan mendapatkan informasi mengenai seseorang.

⁂

Di hari kedua, Rhea terbangun dari pingsannya. Dan dokter langsung melakukan pemeriksaan menyeluruh. Takut-takut ada cedera yang Rhea alami di bagian kepalanya. Namun beruntung karena hal itu tidak terjadi. Dokter mengatakan bahwa kondisi Rhea sejauh ini baik-baik saja. Membuat Xyan menghela lega, begitu pula dengan Trika dan ibu Rhea yang datang tak lama setelah diberi kabar mengenai keadaan anaknya oleh Trika.

Rhea memang tidak terbangun sambil histeris, tidak pula menangis sebagaimana yang sudah Xyan bayangkan. Hanya saja perempuan itu terlihat begitu rapuh dengan tatapan kosong yang membuat Xyan meringis. Benar-benar merasa bersalah atas apa yang menimpa gadisnya. Xyan sadar dirinya tak becus melindungi, dan sekarang, entah apa yang akan

Xyan katakan pada sosok Rhea yang termenung di tempatnya.

Trika baru saja membawa ibu Rhea keluar untuk makan siang. Dan seharusnya kesempatan berdua ini Xyan gunakan untuk berbicara bersama Rhea. Tapi sayangnya Xyan tidak tau dari mana ia harus memulai. Sampai akhirnya suara Rhea terdengar, membuat kepala Xyan yang semula menunduk terangkat perlahan, dan netranya langsung bertemu dengan manik kecokelatan Rhea yang redup.

"*Daddy* yang bawa aku ke sini?"

Xyan mengangguk kecil. "Maaf *baby*. Maaf, terlambat datang untuk menyelamatkanmu," sesal itu akhirnya Xyan utarakan seraya kembali menundukkan kepala. "Maaf membuatmu terluka."

"*No. Daddy* gak salah," Rhea menggeleng cepat. Karena nyatanya memang Xyan tidak bersalah. Rhea tidak pernah mengira bahwa Tristan akan mengikutinya. Begitu pula dengan Xyan yang tidak tau apa-apa. Semua bukan salah Xyan yang pergi meninggalkannya sendiri di apartemen. Biasanya Rhea akan sendiri di tempat itu sambil menunggu Xyan datang. Kemarin Rhea anggap sebagai hari sialnya, dan akibat dari itu, kini Rhea kekurangan percaya diri untuk terus bersama Xyan. Rhea merasa tak lagi memiliki muka. Terlebih mungkin saja Xyan melihat apa yang Tristan lakukan terhadapnya saat itu. Rhea penasaran, tapi ia enggan untuk bertanya dan mengetahui kelanjutannya.

Rhea sadar dirinya bukanlah perempuan suci setelah berkali bersetubuh dengan Xyan. Namun mengingat Tristan menyentuhnya secara

paksa membuat Rhea merasa dirinya begitu kotor. Rhea ingin menangis mengingat bagaimana Tristan mengoyak pakaiannya, menindihnya dan menyentuh setiap inci tubuhnya. Belum lagi kata-kata menyakitkan yang sukses membuat Rhea semakin sadar bahwa dirinya hanyalah perempuan murahan yang rela memberikan tubuhnya hanya untuk nominal uang. Tristan sukses membuat Rhea terhina walau apa yang dikatakan mantan kekasihnya itu bukan sesuatu tanpa bukti. Rhea seorang simpan. Hubungannya dengan Xyan bisa dikatakan seperti itu meski kenyataan Xyan tidak memiliki istri.

"Sejak di puncak hari itu, Tristan sudah mengikutiku. Dia tahu kalau aku nemuin *Daddy*," cerita Rhea seraya menatap kosong langit mendung dari balik jendela yang sengaja di buka

agar udara masuk. Namun angin yang berhembus cukup membuat Rhea menggigil. Sayangnya, bukan hanya dingin yang membuatnya seperti itu, melainkan campuran takut akan perlakuan Tristan, juga kekecewaan ibunya sekarang.

Sejujurnya Rhea tidak baik-baik saja setelah apa yang di alaminya. Hanya saja Rhea masih cukup kuat untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Rhea tak ingin membuat orang terdekatnya khawatir.

Apa yang Tristan lakukan terhadapnya masih tak mampu Rhea hilangkan dari ingatan dan hal itu membuat Rhea enggan memejamkan mata sebab setiap kali dirinya terpejam, bayang Tristan yang melecehkannya hadir bagai mimpi buruk. Membuat Rhea ketakutan dan dilanda rasa tak nyaman. Dan ketidak nyamanan itu

bertambah dengan satu lagi fakta dimana Trika sudah mengetahui hubungannya dengan Xyan.

⁂

Seperti yang sudah Rhea bayangkan, hubungannya dengan Trika pasti akan canggung saat apa yang selama ini disembunyikan terbongkar. Pengakuan Xyan tidak bisa Rhea salahkan sebab Rhea paham betul pria itu akan kebingungan saat harus mengatakan mengenai kejadian yang menimpanya. Tidak ada pilihan selain mengatakan mereka memiliki hubungan. Dan sekarang Rhea harus siap mendapati kemarahan sahabatnya. Bagaimanapun respons Trika harus Rhea terima. Termasuk ketika sahabatnya itu terus menghindari tatapannya sepanjang hari.

Di bandingkan dengan kejadian mengerikan kemarin Rhea lebih khawatir pada

kekecewaan sahabatnya sekarang. Dan Rhea begitu ingin bicara dengan Trika untuk menjelaskan. Sayangnya, sahabatnya justru berbanding kebalik. Trika seolah memberi isyarat bahwa perempuan itu tidak ingin mendengar apa pun darinya untuk saat ini.

Rhea hanya bisa pasrah memberi waktu untuk Trika hingga sahabatnya itu siap mendengar penjelasannya. Dengan ini Rhea juga bisa sambil berpikir mengenai apa yang akan dirinya jelaskan pada Trika perihal hubungannya dengan Xyan.

Rhea pikir Trika akan butuh waktu lama untuk menyiapkan diri. Namun ternyata ia salah, karena sekembalinya Rhea dari rumah sakit Trika justru tak sedikit pun ingkah dari kamarnya. Trika memutuskan untuk menginap, dan itu tentulah

amat di setujui oleh Diana yang tidak bisa lebih lama meninggalkan restorannya.

Dan sekarang lah akhirnya masa eksekusi itu tiba. Trika sudah memposisikan diri duduk di ranjang, menghadap Rhea yang bersandar pada kepala tempat tidur.

Jika biasanya Trika akan menatapnya dengan jahil dan semacamnya, kali ini tidak sedikit pun ada keramahan seperti biasanya. Yang ada justru sorot tajam, yang siap menghujam. Dan sungguh, Rhea merasa tak nyaman. Duduknya gelisah dengan mata terus berusaha mencari objek lain untuk di lihat. Apa saja, asal bukan Trika. Namun sekeras apa pun Rhea menghindar obrolan ini tetap harus dirinya hadapi.

"Hubungan seperti apa yang selama ini lo jalani sama bokap gue, Rhe?" tak menjawab, Rhea cukup kebingungan menyampaikan detail

mengenai hubungannya dengan Xyan. "Apa dia maksa lo?" sontak Rhea menggeleng. Tak membenarkan apa yang Trika tuduhkan sebab hubungan yang selama ini berjalan tak sedikit pun memiliki unsur pemaksaan. Xyan memang menawarkan hubungan yang tak biasa, tapi Rhea menyerahkan dirinya sendiri. Dan apa yang sudah mereka lakukan bukan atas dasar sebuah paksaan. Rhea menyukainya, dan ia sadar sepenuhnya atas apa yang sudah dilakukan.

"Lalu?" merasa tak puas hanya karena sebuah gelengan, Trika terus mendesak. Sampai akhirnya sebuah kesimpulan Trika dapatkan. "Lo suka bokap gue?" tebaknya kemudian.

"Ka—"

"Tebakan gue benar 'kan, Rhe? Lo suka bokap gue?" selanya cepat. Tak ingin mendengar alasan yang akan sahabatnya itu lontarkan. Dan

melihat bagaimana Rhea menundukkan pandangannya, Trika tahu bahwa tebakannya tidak meleset. Namun yang membuat Trika tak habis pikir kenapa harus ayahnya yang sahabatnya sukai? Tidak adakah pria lain?

"Maaf, Ka," cicit Rhea sedikit mengangkat kepalanya, menatap Trika dengan sorot bersalah. "Gue gak tahu kenapa bisa suka sama bokap lo. Gue gak tahu kenapa perasaan ini tertuju sama bokap lo. Sejak malam dimana Tristan mutusin gue, gue ketemu bokap lo, dan disana gue sadar bahwa pria tampan bukan hanya Tristan di dunia ini."

"Dan lo jadiin bokap gue pelarian?" Trika berdecak seraya memutar bola mata. Tapi lagi dan lagi Rhea menggelengkan kepala, tidak setuju dengan kesimpulan yang di ambil sahabatnya.

"Gue suka sama bokap lo tanpa alasan yang gue ketahui, Ka."

"Apa gue harus tersanjung dengan pengakuan lo itu?" delik sinis Trika, membuat nyali Rhea menyusut dan kembali menundukkan pandangannya. "Lo memang sahabat gue, Rhe. Tapi bukan berarti gue akan setuju pada hubungan lo sama bokap gue. Selama ini gue memang mengharapkan memiliki ibu, tapi bukan berarti lo yang gue inginkan untuk mengisi posisi itu. Lo perempuan baik, Rhe. Tapi *sorry*, gue gak bisa merestui lo," Kepala Trika menggeleng lemah.

"Bukan karena lo gak pantas jadi ibu gue atau pedamping di sisi bokap gue. Tapi perlu lo tahu bahwa ada seseorang yang bertahun-tahun ada di samping bokap gue. Dan gue mau dia yang menjadi pengganti *Mommy* gue. Hubungan

mereka memang tak bernama selama ini, tapi gue tahu, *Daddy* begitu menyayanginya. Mereka hanya menunggu waktu yang tepat untuk saling menyerukan kata sepakat. Lo sahabat gue, Rhe, gue sayang sama lo. Itu kenapa gue minta lo akhiri hubungan lo sama bokap gue. Gue gak mau lo berakhir terluka."

Sampai sini pun bahkan Rhea sudah terluka.

Orang lain yang menjadi gangguan masih bisa Rhea terima, dan itu tidak akan membuatnya terlalu merana. Tapi kenyataan bahwa Trika yang menolak hubungannya dengan Xyan, Rhea bisa apa? Ia yakin Xyan pun tak akan memaksakan kehendak jika seandainya pria itu menginginkan Rhea. Selama ini tujuan Xyan adalah memberi kebahagiaan untuk anaknya, dan jika Trika tak

bahagia ayahnya bersanding dengan Rhea maka Xyan tak akan melakukannya.

Pada akhirnya memang Rhea yang akan terluka. Hubungan yang selama ini sudah terjalin salah akan berimbas pada Rhea sepenuhnya. Namun sekali lagi, Rhea tak menyesal telah melalui beberapa waktu bersama Xyan.

"*Thanks* udah peduli sama gue, Ka," Rhea memaksakan senyum, menatap Trika yang ada di depannya. Tak lama, karena di detik setelahnya Rhea cepat-cepat menundukkan kepala demi menyembunyikan air mata yang saling dorong meminta di lepaskan. Sayangnya tangis itu tak bisa di sembunyikan ketika Trika malah justru menariknya ke dalam pelukan dengan bisikan yang seolah menenangkan. Tapi yang terjadi malah justru semakin membuat Rhea sesak.

"Lo perempuan baik, Rhe, lo cantik, lo masih muda, masa depan lo masih panjang. Lupain bokap gue, Rhe. Masih banyak laki-laki di luaran sana yang menginginkan lo, yang lebih pantas untuk lo. Jangan bokap gue, Rhe."

"Tapi yang gue mau cuma bokap lo, Ka!" sayangnya itu cuma bisa Rhea ucapkan dalam hati seiring dengan tangisnya yang semakin membuat sesak.

Sejak awal Rhea tahu bahwa suka pada sosok Xyan tidak akan mudah. Selain karena usia mereka yang terbentang cukup jauh, status Xyan yang merupakan ayah dari sahabatnya pun menjadi alasan yang lebih kuat. Di tambah dengan kenyataan seseorang yang ada di samping Xyan. Rhea memang tidak tahu mengenai perasaan Xyan terhadapnya, begitu pula perasaan laki-laki itu pada perempuan yang Trika maksud.

Tapi dari kalimat Trika Rhea tahu bahwa hubungan mereka pastilah sudah begitu dekat. Trika bukan sosok yang mudah akrab dengan orang asing, jadi bisa di pastikan bahwa sosok yang di maksud begitu membuat Trika terkesan. Dan bertahun-tahun, pastilah banyak cerita yang terlalui hingga membuat Trika percaya bahwa sosok itu yang pantas menjadi ibu sambungnya.

Rhea harus apa? Menanyakan arti dirinya di hidup Xyan? Rhea tak memiliki keberanian sebesar itu. Sejak awal mereka tak pernah membahas soal perasaan. Dan Rhea baru menyadari bahwa selama ini mereka tidak banyak berbagi hal-hal pribadi yang serius. Waktu pertemuan selalu di habiskan dengan pergulatan di atas ranjang. Jika bertelepon pun obrolan menggairahkan yang banyak mereka bahas.

Pada kenyataannya hubungan mereka memang hanya untuk sekadar senang-senang.

Diam-diam Rhea mengukir senyum miris. Dua kali merasa jatuh cinta, tak satu pun yang membuatnya berakhir bahagia.

Cinta pertama yang toxic, dan cinta kedua yang tidak memiliki masa depan.

Baik Tristan maupun Xyan tidak ada yang bisa Rhea salahkan, sebab semua adalah kesalahannya. Sekarang apa yang harus Rhea lakukan? Mengikhlaskan Tristan tak membuatnya kesulitan, tapi Xyan … jujur Rhea tak siap melepaskan pria dewasa itu.

Melebihi cintanya pada Tristan, Xyan berhasil menggenapi seluruh hatinya. Meskipun sadar Xyan tak mungkin membalas perasaannya. Pria itu begitu berpengalaman, perempuan

dewasa yang pastinya Xyan inginkan untuk menemani perjalanan hidupnya ke depan, bukan sosok seperti dirinya yang jajan saja masih menjadi urusan orang tua.

Trika benar, Rhea memang harus mengakhiri hubungannya dengan Xyan, sebelum luka itu semakin dalam, sebelum kesedihan itu tak dapat di sembuhkan, sebelum harapan itu semakin Rhea lambungkan, dan sebelum kehilangan menjadi hal yang tidak bisa Rhea bayangkan.

Cukup. Rhea tak bisa melanjutkan.

Bab 15

Hari berlalu, dan Rhea cukup berat menjalaninya. Trauma yang di dapat atas perlakukan Tristan cukup menyiksa hingga Rhea tak bisa lama memejamkan mata. Di tambah rindu pada sang tercinta yang tak lagi bisa Rhea temui. Lebih tepatnya Rhea yang memutuskan untuk tidak menemui. Karena seperti yang Trika bilang, ia tak ingin berakhir semakin terluka jika terus memaksakan hubungannya.

Bukan hanya restu Trika yang tidak Rhea dapatkan, tapi kenyataan dimana Xyan memiliki seseorang yang lebih berharga membuat Rhea memilih menyudahi hubungan mereka, meskipun Xyan belum mendengar keputusannya ini. Rhea belum memiliki keberanian untuk mengatakan langsung pada sang *sugar daddy*. Selain itu Rhea

juga takut tak bisa menahan diri. Ia takut benar-benar tak bisa melepaskan Xyan. Rhea takut dirinya egois dan mengecewakan Trika yang selama ini telah tulus menjadi sahabatnya. Rhea tak ingin dianggap tidak tahu diri.

Dua minggu, Rhea berhasil menghindar dari Xyan yang terus menghubunginya. Dan itu tidak mudah. Tapi sekuat mungkin Rhea bertahan, mengabaikan Xyan yang kerap menghubungi. Sekadar menanyakan kabar, walau di beberapa pesan pria itu mengungkapkan kerinduan. Dan jujur saja Rhea selalu berkeinginan membalas, tapi dengan segara Rhea menekadkan hati agar tak berkomunikasi dengan sang *hot daddy*.

Hubungannya dengan Trika memang tidak hancur begitu saja. Trika masih bersikap sama seperti biasa meskipun belakangan perempuan itu

tak pernah lagi meminta Rhea datang ke rumahnya. Trika yang lebih banyak menghampiri. Dan itu membuat Rhea sadar bahwa memang setidak ingin itu Trika membuatnya bertemu dengan ayahnya. Tak apa, mungkin dengan ini pula Rhea bisa dengan cepat melupakan Xyan. Walau ia sendiri tak yakin, mengingat perasaannya sudah terlanjur dalam.

"Rhe, gue pulang ya," Trika yang baru saja kembali setelah menerima telepon segera meraih tas selempangnya dari atas meja.

"Tumben?" dan keheranan Rhea tersebut segera di sambut cengiran Trika.

"Ada tamu di rumah," katanya dengan raut senang yang membuat Rhea penasaran. Mengingat selama dua tahun mengenal tidak pernah sekali pun Rhea melihat kebahagiaan tergambar setiap kali Trika mengucapkan kata

rumah. Meski begitu, Rhea tak berniat bertanya siapa gerangan sosok yang membuat sahabatnya semangat pulang, Rhea memilih diam dan mengangguk sebagai persetujuan, lalu mengantar Trika hingga parkiran.

"Hati-hati, Ka," pesan Rhea begitu Trika masuk ke dalam mobilnya. Dan acungan ibu jari diberikan untuk merespons, di susul lambaian tangan yang mengantar kepergiannya.

Rhea tak langsung masuk kembali ke restoran. Untuk beberapa saat, Rhea berdiri di parkiran, menatap mobil Trika yang mulai menghilang di tengah kendaraan-kendaraan lain yang melaju dengan tujuan masing-masing.

Drett ….

Mata Rhea mengerjap saat di rasa ponselnya bergetar. Membuatnya mengalihkan

tatap pada gawai di tangan, lalu mengernyitkan kening saat mendapati nomor tanpa nama yang mengiriminya pesan. Awalnya Rhea tak ingin membuka, tapi satu pesan kembali menyusul dari nomor yang sama, membuat Rhea akhirnya memutuskan untuk membaca.

+628xxxxxxxxx

Rhea, apa kabar?

Apa kamu punya waktu? Papa pengen ketemu.

Menatap kosong pesan yang baru saja di baca, Rhea tidak tahu harus bereaksi bagaimana setelah satu tahun lamanya tak mendapat kabar apa pun tentang ayahnya. Dan sekarang, di saat dirinya sudah terbiasa tanpa sosok yang membuatnya ada di dunia, pria itu justru

menghubunginya. Mengajaknya bertemu, tanpa Rhea duga sebelumnya.

Menimbang untuk membalas atau tidak, Rhea akhirnya memutuskan untuk menelepon nomor itu, memastikan bahwa yang menghubunginya memang ayahnya. Rhea tidak ingin terjebak dan berakhir mencelakai dirinya sendiri. Belajar dari pengalaman belum lama ini, Rhea mesti waspada di mana pun dirinya berada.

"*Hallo, Rhea?*" suara di seberang menyapa, begitu sambungan di terima di dering pertama. Meyakinkan Rhea bahwa sosok di seberang sana memang tengah menunggunya. Terdengar jelas dari antusias nada si penerima.

"Papa," kata itu meluncur layaknya sebuah gumaman.

Rhea masih belum tahu harus bereaksi bagaimana. Entah harus menangis mengungkap rindu atau justru marah karena di telantarkan begitu saja. Lima tahun, bukan waktu yang singkat. Dan pria yang selama ini menyandang gelar ayahnya itu tidak pernah ada menemuinya. Namun sekarang tiba-tiba saja menghubunginya. Bolehkan Rhea memaki ayahnya?

"*Iya, Rhe, ini Papa sayang. Kamu ... apa kabar?"*

Rhea gak baik-baik aja, Pa. Rhea terluka.

Namun itu hanya mampu Rhea ucapkan dalam hati. Rhea tak ingin mengeluh.

"Rhea baik. Papa gimana kabarnya?" itu yang pada akhirnya Rhea ucapkan.

"*Tak sebaik itu."* Suara dengan nada lesu itu sukses membuat Rhea khawatir.

Selama ini Rhea memang begitu dekat dengan ayahnya. Selayaknya anak perempuan kebanyakan, sosok ayah adalah super hero dan cinta pertama untuk Rhea. Walau kenyataan sang ayah telah mengecewakan dan menyakiti ibunya, Rhea tetap mencintai ayahnya. Dan begitu mendengar bahwa sosok itu tak baik-baik saja membuat Rhea benar-benar cemas.

"Papa sakit?"

"*Enggak sayang. Papa sehat,"*

"Lalu?" sahut Rhea cepat saat mendapat ayahnya menjeda kalimat dengan helaan napas berat yang dapat jelas Rhea dengar. Semakin membuatnya penasaran. Sayang sang ayah tak langsung mengatakan alasannya, dan malah justru memintanya bertemu.

Awalnya Rhea ragu, tapi setelah menimbang, akhirnya Rhea setuju. Jadi, disinilah dirinya berada sekarang. Di sebuah restoran di pusat kota. Duduk di salah satu meja yang sudah di isi oleh ayahnya yang terlihat lebih kurus dari terakhir kali dirinya lihat lima tahun lalu.

Setelah menyambut pertemuan dengan peluk penuh kerinduan, kini keduanya duduk berhadapan, bermandi kecanggungan. Karena melihat dari raut sang ayah yang gelisah, menyakinkan Rhea bahwa sosok di hadapannya tak baik-baik saja. Berkali-kali ayahnya terlihat ingin membuka suara, tapi kembali mulutnya dikatupkan seraya desahan napas yang terdengar berat.

Rhea tak tahan membiarkan rasa penasarannya kelaparan, karena itu hanya akan membuatnya semakin kepikiran. Jadi, dari pada

pertemuan ini berakhir sia-sia, Rhea memutuskan bertanya mengenai kerisauan ayahnya. Entah ini tindakan benar atau tidak, yang jelas Rhea tak bisa membiarkan ayahnya sengsara.

"Pa, *are you oke*?"

Dan sang papa yang semula menunduk, mulai kembali mengangkat kepalanya. Pria paruh baya itu menggeleng. Sorot matanya redup dengan gurat lelah yang tak bisa disembunyikan. Dalam hati Rhea terus menebak-nebak apa gerangan yang membuat ayahnya sekacau ini. sayang tidak ada satu pun jawaban yang kepalanya hasilkan. Membuat Rhea akhirnya memilih sabar menunggu sang ayah menjelaskan perihal masalahnya.

"Gimana kabar Ryan dan mama kamu?" tanya itu yang malah justru di lontarkan, membuat Rhea mengernyit heran mendapati

ayahnya yang seperti tengah mengalihkan pembicaraan. Namun Rhea tetap memberi jawaban sesuai yang ayahnya inginkan. Toh memang sudah sewajarnya pria paruh baya itu tahu tentang kabar anak dan mantan istrinya. Tapi bukan berarti Rhea semudah itu dialihkan, karena setelahnya Rhea kembali menanyakan permasalahan yang tengah pria paruh baya itu hadapi.

Dan di belasan menit selanjutnya Rhea baru mendapatkan jawabannya.

"Perusahaan Papa bangkrut,"

Rhea tak bisa menyembunyikan keterkejutannya, hingga akhirnya Rhea menyangkut pautkan pada keadaan dimana ayahnya menghentikan biaya kuliah dan jatah bulanannya satu tahun belakangan ini. Tapi bagaimana bisa? Selama ini bisnis ayahnya tak

pernah mengalami penurunan. Rhea menyaksikan sendiri kerja keras ayahnya. Paruh baya itu bukan sosok yang ceroboh dalam berbisnis. Terbukti dari bertahun-tahun beliau mampu mempertahankan usahanya. Namun melihat bagaimana kacaunya sang ayah sekarang, Rhea tahu bahwa kabar yang di sampaikan barusan bukan sekadar gurauan. Perusahaan ayahnya sedang di ambang kehancuran.

"Tidak ada satu pun bank yang mau memberi pinjaman. Dan Papa bingung harus bagaimana sekarang. Banyak karyawan yang menggantungkan kehidupannya pada perusahaan kita," tambahnya menjelaskan.

Dan Rhea tahu itu. Perusahaan ayahnya memang tidak besar, tapi cukup memiliki banyak karyawan. Jika sampai perusahaan itu gulung tikar, bagaimana nasib karyawan?

"Papa sudah coba minta bantuan teman-teman Papa?"

"Salah satu teman Papa bersedia membantu. Tapi dengan syarat pernikahan."

"Maksud Papa?" Rhea berusaha tak salah paham. Namun ketika sang ayah mengucapkan kata maaf, Rhea tak bisa lagi menahan kekecewaan pada ayahnya.

"Papa gak punya pilihan lain, Rhe."

Tak seperti tadi, Rhea kini tak sama sekali iba dengan raut putus asa ayahnya. Yang ada justru amarah yang ingin sekali Rhea lemparkan kepada sang ayah. Sayangnya Rhea masih memiliki kesadaran, ia masih memiliki kesopanan, hingga makian yang ingin dirinya layangkan Rhea tahan sekuat tenaga. Selain karena dirinya masih menghargai ayahnya, Rhea

tak ingin menjadi tontonan. Restoran yang menjadi tempat bertemu dengan sang ayah cukup ramai oleh pengunjung, dan Rhea tak ingin mempermalukan diri sendiri. Maka, sebelum dirinya tak bisa menahan diri, Rhea memutuskan untuk pergi, meninggalkan ayahnya tanpa kata permisi. Rhea terlanjur kecewa.

⁂

"Andai ada solusi lain, Papa tidak akan melakukan ini, Rhe! Papa mohon, Rhe. Bantu Papa."

Semarah apa pun Rhea, nyatanya ia kembali menemui ayahnya di hari selanjutnya. Dan seperti hari sebelumnya, Rhea menolak keinginan ayahnya. Menikah bukan hal yang Rhea inginkan, terlebih dengan sosok pria yang tidak dirinya kenali apalagi cintai. Rhea tak bisa,

meski hati nuraninya melontar iba pada sang ayah yang semakin terlihat putus asa.

"Kenapa harus Rhea, Pa? Kenapa harus Rhea yang menjadi jaminan? Bukan kah Papa juga memiliki anak perempuan dari selingkuhan Papa? Kenapa tidak dia aja yang Papa korbankan?"

"Rhea, jangan becanda! Nayla masih kecil."

Ya, anak tiri ayahnya memang masih kecil. Tujuh tahun lebih tepatnya. Tapi mengapa tidak, anak itu bisa di nikahkan saat usianya sudah cukup.

"Kalau begitu kenapa gak istri baru Papa aja? Dia masih muda, Rhea yakin perempuan itu tidak akan keberatan. Apa lagi melihat Papa yang sudah tua dan nyaris tak memiliki apa-apa, Rhea

jamin perempuan itu tidak akan sanggup bertahan. Dia butuh pria ber-uang untuk menjamin hidupnya yang butuh banyak perawatan," senyum mencemooh Rhea sunggingkan. Dan raut kemarahan dapat jelas Rhea tangkap di gurat wajah ayahnya. Namun pria paruh baya itu berusaha meredam, tak ingin sampai menyakiti putrinya yang masih menyimpan kecewa atas keputusannya berpisah dengan Diana. Rhea yang memang paling terluka. Dan Tama berusaha tak menambah kecewa anaknya.

"Rhe—"

"Kenapa? Apa Rhea salah bicara?"

Tama, yang tak lain ayah Rhea menghela napasnya panjang. Tangannya yang semula berada di atas meja, kini di angkat untuk memberi pijatan pada pelipisnya. Tama tak bisa berkata,

sebab apa yang Rhea katakan memang benar. Vanya yang dirinya nikahi lima tahun lalu, bukan sosok perempuan baik. Istrinya itu adalah perempuan serakah yang mengincar kekayaan. Namun terlambat untuk Tama menyesali pernikahannya sekarang.

"Papa memilih kamu untuk menikahi anaknya teman Papa, karena Papa tidak ingin semuanya jatuh ke tangan Vanya. Semua yang Papa miliki sekarang adalah milik kamu dan Ryan, termasuk perusahaan. Semua sudah Papa rencanakan, dan akan Papa berikan ketika usia kalian siap. Tapi kebangkrutan justru menghampiri, dan jika Papa menyerahkan Nayla, semua otomatis akan jatuh pada Nayla dan ibunya. Papa gak mau. Lagi pula teman Papa ingin pernikahan berlangsung secepatnya. Dan

cuma kamu anak perempuan yang usianya sudah siap dinikahkan."

"Rhea gak mau, Pa!"

"Papa tahu," sela Tama. "Papa tidak akan memaksa, Rhe. Biar Papa cari bantuan lain," katanya terdengar pasrah.

Dan mendengar itu Rhea bukannya merasa lega, ia malah justru merasa bersalah. Raut putus asa yang di tampilkan ayahnya tak bisa Rhea abaikan begitu saja. Kebenciannya belum mampu mengalahkan rasa sayang Rhea terhadap orang tuanya. Dan kini Rhea kebingungan. Rhea ingin membantu, tapi enggan mengorbankan masa depannya. Namun membiarkan ayahnya kesulitan, tak mampu Rhea bayangkan. Selama ini ayahnya selalu mengupayakan apa yang dirinya inginkan. Di masa lalu ayahnya selalu melakukan apa pun demi membuatnya bahagia.

Dan sekarang tega kah Rhea membiarkan ayahnya kesusahan?

"Apa benar-benar tidak ada cara lain selain menikah?"

Tama menggelengkan kepala. Andai ada, sudah Tama lakukan sejak awal. Sayangnya sang sahabat hanya mengajukan syarat sebuah pernikahan. Syarat yang begitu sederhana tapi berat untuk di setujui.

Rhea mendesah panjang. Mengajukan pinjaman tidak semudah yang di bayangkan, dan meminta bantuan jelas selalu ada yang harus di korbankan. Seperti yang sudah ayahnya coba. Ada syarat yang diajukan untuk sebuah bantuan. Karena nyatanya tidak ada siapa pun yang ingin dirugikan.

Namun kenapa harus Rhea yang menjadi jaminan?

"Papa tinggal dimana sekarang?" Rhea kembali membuka suara setelah menit-menit berlalu dengan keheningan.

"Papa nginep di hotel Samudera."

"Papa gak tinggal kota ini?"

Tama menggelengkan kepala. "Papa ke sini untuk menemui teman Papa, sekalian ketemu kamu."

"Sampai kapan Papa di sini?"

"Besok Papa sudah harus pulang. Perusahaan tidak bisa di tinggal lama-lama dalam keadaan kacau seperti ini," menarik napas panjang, dan mengeluarkannya perlahan, Tama menatap sang putri yang sudah tumbuh dewasa. Ada sesal yang menghampiri, namun juga ada

bangga yang menyelusup hati. Tama menyesal telah mengkhianati pernikahannya. Ia menyesal telah mengecewakan anak-anaknya. Namun Tama tak bisa membalikkan waktu bahagia mereka. Sekarang ia hanya berharap anak-anaknya bahagia, dan mantan istrinya baik-baik saja.

"Titip salam untuk mama kamu dan Ryan, ya Rhe. Papa gak akan sempat untuk mengunjungi mereka." Pada akhirnya Tama memang harus segera kembali, mencari bantuan lain yang bersedia menstabilkan perusahaannya tanpa harus mengorbankan anak-anaknya. Tama tak ingin membuat anaknya semakin kecewa. Jadi, dia memilih pergi, walau tak sama sekali mendapat solusi untuk permasalahan yang tengah di hadapi.

"Papa,"

Baru saja Tama bangkit dari duduknya, suara Rhea berhasil menghentikannya. Dan kalimat yang terlontar dari bibir anaknya, membuat Tama menatap tak percaya.

"Rhea bersedia nikah sama anak teman Papa itu," ulang Rhea saat tak juga mendapati respons ayahnya.

Rhea tak tahu apa yang diputuskannya ini tepat atau tidak, yang jelas Rhea tidak bisa membiarkan ayahnya sengsara. Seberapa pun besar ayahnya menggores luka, Rhea tak bisa sepenuhnya membenci Tama. Anggaplah ini sebagai baktinya sebagai anak. Rhea tak bisa membanggakan, tapi semoga keputusannya ini bisa sedikit meringankan beban ayahnya.

Namun seperti yang sudah Rhea bayangkan, ibunya tak akan setuju. Wanita paruh baya yang telah melahirkannya dua puluh tahun

lalu itu terlihat begitu marah pada keputusannya untuk ikut sang ayah. Terlebih mendengar rencana pernikahannya. Namun Rhea tak lagi bisa mundur, karena Tama sudah mengabarkan kesetujuannya pada sang teman yang mengulurkan tangan untuk membantu perusahaannya.

Hari ini juga, Rhea mengemasi barang-barangnya. Rhea memutuskan tinggal bersama ayahnya hingga acara pernikahan dilangsungkan. Rhea sebenarnya enggan tinggal satu atap dengan istri baru ayahnya, tapi terpaksa dilakukan karena tak mungkin untuk tinggal sendiri. Ayahnya tidak akan mengizinkan.

"Jaga Mama baik-baik, ya, Yan, lo jangan keluyuran terus," pesan Rhea pada sang adik yang sejak tadi membuang muka. Remaja tujuh belas tahun itu sama tak setujunya dengan keputusan

yang Rhea ambil. Ryan mengatakan bahwa tidak seharusnya Rhea yang berkorban. Dan Rhea menyetujui itu, tapi mengingat bagaimana putus asanya sang ayah, Rhea jelas tak bisa diam saja.

"Cuma nikah, Yan. Gue akan baik-baik aja," Rhea masih berusaha meyakinkan adiknya, meski dirinya sendiri belum sepenuhnya yakin.

"Lo gak kenal laki-laki yang akan jadi suami lo, Sis," itu benar. "Gimana kalau sekiranya dia gak baik?" Rhea tidak tahu. "Gimana kalau sekiranya laki-laki itu kasar?" Rhea tidak bisa membayangkannya. "Bagaimana kalau laki-laki itu gila?" Rhea jelas tidak bisa menilai. Ia belum bertemu dengan sosok yang akan menjadi suaminya, belum juga tahu calon keluarga barunya. Tapi Rhea yakin bahwa ayahnya tidak akan memberikannya kepada keluarga asal-asalan. Rhea yakin ayahnya tidak

mungkin menyerahkannya kepada laki-laki yang tak baik. Tama menyayanginya. Itu adalah kenyataan. Sejak dulu ayahnya tidak akan pernah membiarkan dirinya terluka sedikit pun, dan Rhea yakin sekarang pun ayahnya tidak akan membiarkannya jatuh pada tangan pria yang berpotensi menyakitinya.

Di tengah tekadnya yang sudah yakin untuk pergi, hatinya menyerukan nama Xyan yang belakangan sudah tidak dirinya temui. Rhea berencana menemui laki-laki itu, menyudahi hubungan ini secara benar dan mengembalikan apa yang pernah Xyan berikan. Namun sudah berulang kali Rhea menghubungi, Xyan tak juga kunjung menerima panggilannya. Pesannya pun tidak juga mendapat balasan. Sama halnya ketika Rhea menghubungi Trika dengan niat berpamitan.

Mau tak mau, Rhea akhirnya memutuskan untuk mengunjungi rumah sahabatnya. Sayangnya begitu taksi yang Rhea tumpangi tiba, sosok yang ingin Rhea temui terlihat akan pergi. Namun bukan itu yang akhirnya membuat Rhea urung menghampiri, melainkan satu sosok yang tidak dirinya kenali berada diantara Xyan dan Trika. Mereka terlihat begitu dekat, layaknya sebuah keluarga yang hangat dan kompak. Hingga ingatan Rhea tertuju pada apa yang sahabatnya ucapkan hari itu. Mengenai sosok yang sahabatnya setujui sebagai pengganti ibu kandungnya. Sosok yang berada di sisi Xyan selama ini. Dan mungkin ini waktu yang tepat itu. Waktu yang Trika maksud untuk membuat keluarganya lengkap.

Hanya senyum tipis penuh kemirisan yang Rhea tampilkan melihat pemandangan

menyesakkan untuknya itu, lalu meminta sang sopir taksi untuk berputar balik. Rhea memilih pulang tanpa berniat mengganggu Trika dan Xyan yang tengah bahagia.

Bab 16

Kepergiannya tak bisa di tunda sebab sang ayah masih memiliki tanggung jawab di kantornya. Rhea yang awalnya berniat berpamitan secara benar pada Trika dan Xyan, tak jadi melakukan itu. Memutuskan untuk menitipkan pesan pada ibunya sekaligus menitipkan barang-barang yang ingin dikembalikannya pada Xyan.

Rhea tidak tahu dirinya akan kembali atau tidak, sebab mengenai dimana dirinya tinggal setelah menikah belum mereka bahas. Mengenai kuliah pun belum sempat di bicarakan. Sekarang, Rhea hanya ingin bertemu dengan pria yang akan dinikahkan dengannya. Harap-harap sosok yang akan menjadi pedampingnya sesuai dengan harapannya.

Namun sebelum bertemu dengan calon keluarga suaminya, Rhea lebih dulu di bawa ke rumah ayahnya. Rumah yang ternyata lebih besar dari tempat tinggal mereka dulu. Rumah yang sekarang sudah ibunya jual meski banyak kenangan yang tersimpan.

"Rhea, ayo masuk,"

Lamunan Rhea terputus oleh panggilan Tama yang sudah berada di teras rumah. Sedangkan Rhea masih berdiri di samping mobil yang menjadi tumpangannya dari bandara ke tempat tinggal ayahnya. Cukup jauh, dan Rhea memilih tertidur sepanjang perjalanan. Selain karena mengantuk akibat tidak tidur semalaman, Rhea juga memikirkan Xyan dan perempuan yang dilihatnya kemarin. Perempuan yang begitu sempurna jika di bandingkan dengannya.

Meskipun sejak awal sadar bahwa Xyan tak mungkin untuknya, Rhea pernah berharap bisa menjadi pedamping pria itu di masa depan. Tapi ternyata memang hanya sebatas penghibur yang Rhea perankan untuk Xyan.

Seharusnya tidak ada kecewa yang Rhea rasa setelah apa yang sudah mereka lakukan. Sejak pertama kali menerima ajakan Xyan menjadi seorang *baby*, Rhea sudah siap dengan konsekuensi. Tapi Rhea tak pernah menyangka bahwa melihat pria itu bahagia bersama perempuan lain akan semenyakitkan ini.

Mengesampingkan dulu Xyan dari pikirannya, Rhea kini melangkahkan kaki menyusul ayahnya, masuk ke dalam hunian asing yang sialnya milik perempuan yang berhasil menghancurkan kebahagiaan keluarganya.

"Kok sepi, Pa?" mengamati sekeliling bangunan megah dua lantai ini, Rhea meringis pedih mengingat bagaimana lima tahun ini dirinya hidup bersama adik dan ibunya. Mereka memang tidak pernah sampai terlunta-lunta, tidak pernah sampai hidup kesulitan. Tapi perjuangan ibunya hingga berada di titik ini tidak bisa di anggap remeh. Rhea menyaksikan jatuh bangunnya sang ibu setelah bercerai dari ayahnya.

"Nayla sekolah. Vanya mungkin arisan,"

Dan Rhea hanya mengangguk singkat, tak lagi berniat mengetahui lebih lanjut tentang keluarga baru ayahnya. Toh, Rhea sudah bisa menebak. Sejak awal bertemu Vanya -ibu tirinya- Rhea sudah tahu perempuan seperti apa yang ayahnya nikahi. Rhea bukan tidak mengingatkan ayahnya tentang seberapa tidak pantasnya

perempuan itu menjadi pedamping ayahnya. Namun Rhea yang saat itu masih seorang remaja, tidak didengarkan pendapatnya. Sekarang Rhea rasanya ingin mencibir, tapi tak kuasa melihat ayahnya yang kesulitan.

"Ini kamar kamu," Tama membuka salah satu pintu di lantai dua. Menampilkan ruangan cukup luas yang di lengkapi dengan tempat tidur, sofa, lemari, dan pelengkap kamar pada umumnya. Warna cat yang di gunakan menyerupai kamar Rhea di rumahnya yang dulu. Seolah ini memang sengaja di sediakan untuknya.

"Kamu istirahat aja dulu, Papa harus ke kantor. Nanti malam kita langsung ketemu keluarga calon suami kamu,"

Rhea hanya merespons lewat anggukan, lalu membiarkan ayahnya pergi meninggalkannya sendiri di rumah yang masih

asing untuknya tempati. Namun Rhea bersyukur karena istri ayahnya sedang tidak ada di rumah, setidaknya untuk beberapa jam ke depan, Rhea bisa istirahat dengan tenang, sambil menyiapkan diri bertemu calon suami, sekaligus menghadapi ibu tirinya yang jujur saja enggan Rhea akui.

⁂

Di lain tempat, Trika tengah bersiap, berniat menemui Rhea untuk membagi kabar bahagia. Sejak bangun dari tidurnya, Trika sudah berusaha menghubungi Rhea setelah semalam lupa mengecek ponsel saking asyiknya mengobrol bersama seseorang yang lama tak dijumpainya. Trika tidak sadar sahabatnya berkali-kali menghubungi.

Dan untuk permintaan maafnya, Trika memutuskan mengunjungi Rhea di rumahnya. Tapi karena belakangan Rhea lebih banyak

menghabiskan waktu di restoran, Trika ingin memastikan lebih dulu dimana posisi sahabatnya itu. Sayangnya tidak satu pun respons yang Rhea berikan untuk pesan-pesannya.

"Seriusan balas dendam deh kayanya lo, Rhe!" berdecak kesal, Trika melempar sembarang ponselnya, lalu mengenakan baju yang tadi sempat dipilih untuk menjadi *outfit*-nya hari ini. Setelah itu sentuhan *make up* tipis Trika aplikasikan pada wajah cantiknya.

Tok … tok … tok.

"Princess, kamu di dalam?"

Kepala Trika menoleh ke arah pintu kamarnya, lalu bangkit dari meja riasnya demi membukakan pintu untuk sang ayah.

"Kamu mau ke mana?" tanya itu yang kemudian Xyan lontarkan saat melihat sang putri sudah rapi.

"Mau ke rumah Rhea,"

"Rhea kenapa? Dia baik-baik aja 'kan, Ka?" kepanikan tidak bisa disembunyikan dari wajah tampan Xyan, dan itu membuat Trika merutuki mulutnya yang sudah menyebutkan nama itu di depan ayahnya. Trika lupa bahwa diantara ayah dan sahabatnya sempat terjalin sebuah hubungan, yang jujur saja hingga saat ini masih tidak bisa Trika terima.

"Rhea baik-baik aja," singkatnya menjawab seraya mengalihkan tatapan, kembali fokus pada dandanannya yang sesungguhnya sudah selesai. Tapi Trika enggan bersitatap dengan ayahnya. Masih ada kecewa yang Trika

simpan untuk sang ayah yang sudah bermain-main di belakang dengan sahabatnya.

Rhea memang baik. Selama ini, sahabatnya itu tidak pernah macam-macam. Dan Trika yakin Rhea akan menjadi pedamping yang setia. Hanya saja Trika tidak percaya pada Xyan. Terlebih mengingat ada sosok lain yang sejak dulu berada di samping ayahnya. Ada diantara mereka sudah cukup lama.

Ketidak setujuannya terhadap Rhea semata-mata untuk melindungi sahabatnya. Trika tidak ingin Rhea berakhir kecewa dan terluka karena ulah ayahnya. Sejak awal Trika sudah mengira bahwa Rhea akan menyukai ayahnya, karena Trika sendiri mengakui ketampanan ayahnya. Namun perlu di ingat bahwa usia Xyan tidak lagi muda untuk Rhea yang seusianya.

Trika takut sang ayah hanya menjadikan Rhea seseorang untuk diajaknya bersenang-senang. Trika tidak ingin ayahnya menghancurkan masa depan Rhea yang masih panjang. Itu kenapa Trika meminta Rhea membuang jauh perasaannya. Trika tidak ingin Rhea terluka semakin dalam akibat terlanjur mencintai ayahnya. Sementara Xyan memiliki seseorang yang lebih pantas mendampinginya. Seseorang yang begitu berarti. Seseorang yang begitu berjasa untuk hidupnya.

"Kamu yakin?" Xyan memastikan. "Sejak semalam dia sulit di hubungi, Ka. Kamu yakin kalau Rhea baik-baik aja," karena Xyan merasa bahwa Rhea tak sebaik yang dirinya kira. "Kemarin Rhea hubungi *Daddy*, dia minta ketemu. Tapi pesannya baru *Daddy* baca semalam. Begitu *Daddy* coba hubungi, nomornya

sudah gak aktif. Kamu … gak bicara aneh-aneh sama Rhea 'kan, Ka? Karena setelah kepulangannya dari rumah sakit Rhea selalu mengabaikan panggilan *Daddy*. Dia menghindari *Daddy*."

Tak memberi jawaban, Trika memilih bungkam untuk apa yang ayahnya tanyakan. Karena pada kenyataannya memang benar Trika meminta Rhea menjauh dari ayahnya. Tapi Trika tidak menyangka sang ayah akan membahas ini.

"*Daddy* tahu kamu tidak setuju pada hubungan kami. Tapi Ka, tidak seharusnya kamu bicara aneh-aneh pada Rhea. *Daddy* sudah janji untuk mengakhirinya bukan?" itu benar. Saat Rhea masih di rumah sakit, Xyan memang berjanji untuk menyudahi hubungannya dengan Rhea saat protes ketidak setujuan Trika lontarkan. Namun Xyan tak bisa begitu saja pergi, ada hal

yang harus mereka bicarakan. Tapi karena kondisi Rhea, Xyan berusaha mencari waktu yang tepat. Sayangnya Rhea lebih dulu menghindar. Membuat Xyan tidak bisa menyelesaikan apa yang harus mereka hentikan. Meski sejujurnya tidak ingin Xyan sudahi, sebab baru Xyan sadari bahwa Rhea berhasil memberinya warna yang lebih berarti. Rhea berhasil memberi kenyamanan yang selama ini Xyan cari, dan Rhea berhasil menyusutkan rindu yang selama ini ia pendam sendiri. Rindu yang bertahun-tahun tak bisa Xyan kenyangkan dengan temu, sebab sosok yang membuatnya merindu tak bisa lagi dirinya peluk seperti dulu.

⁂

"Rhea ikut sama ayahnya, Ka. Pagi tadi dia pergi."

"Ke mana Tan? Liburan?"

Ibu Rhea tersenyum seraya menggelengkan kepalanya. Sama sekali tidak ada penjelasan yang diberikan tentang alasan kepergian Rhea. Diana malah justru memberikan barang yang sempat Rhea titipkan. Dan semua itu milik ayahnya. Mulai dari kartu kredit, kartu akses apartemen, ATM, dan beberapa barang lainnya, yang tidak pernah Trika tahu pernah di berikan oleh sang ayah kepada sahabatnya. Membuat Trika bertanya-tanya sudah sejauh apa hubungan mereka. Namun lebih dari pada itu, Trika penasaran apa alasan yang membuat Rhea akhirnya memilih pergi bersama ayah kandungnya, padahal ia ingat betul bahwa Rhea tak mungkin meninggalkan ibunya.

"Apa ini ada hubungannya dengan permintaan gue, Rhe? Sebenarnya sudah sedalam apa perasaan lo sama bokap gue?"

Trika tak akan tahu, sebab bukan dirinya yang memiliki rasa itu.

Pulang dengan perasaan tak menentu, Trika melewati begitu saja ruang tamu yang di huni ayahnya. Trika abaikan juga sosok cantik yang baru saja keluar dari dapur rumahnya. Menaiki undakan tangga menuju kamarnya, Trika terus memikirkan mengenai tindakannya dengan kepergian Rhea yang mendadak.

Trika memang ingin Rhea menjauhi ayahnya, tapi bukan berarti dengan cara pergi meninggalkannya juga. Trika tidak bisa kehilangan sahabat seperti Rhea. Trika tidak bisa jauh dari teman yang selama ini selalu ada untuknya.

"Gue salah, ya, Rhe? Lo pasti marah sama gue. Maafin gue, Rhe."

Apa yang ayahnya katakan benar, tidak seharusnya ia yang mengambil keputusan. Tidak seharusnya Trika yang memutuskan hubungan diantara sahabat dan ayahnya. Tidak seharusnya Trika ikut campur.

Xyan sudah setuju untuk menyudahi hubungannya yang terjalin bersama Rhea. Seharusnya Trika cukup diam, menjadi sosok yang menguatkan Rhea bahwa semua akan baik-baik saja. Mengatakan pada Rhea bahwa masih banyak pria baik yang lebih pantas mendampinginya. Trika seharusnya pelan-pelan menjauhkan Rhea dari ayahnya. Seharusnya Trika tak usah mengatakan sosok lain di samping ayahnya. Trika memang tidak ingin memiliki ibu seusianya, tapi bukan berarti ia berhak mencampuri urusan ayahnya.

Kalimatnya hari itu terlalu blak-blakan. Terlalu menyakitkan untuk Rhea yang jelas-jelas menyimpan harapan pada ayahnya. Trika tak sadar akan dampak yang ditimbulkan dari kalimatnya yang dilontarkan. Dengan terang-terangan ia mengatakan ketidak setujuan. Dan Trika yakin bahwa itu amat menyakitkan untuk Rhea yang mendengar.

"Maafin gue," bukan maksud hati membuat Rhea rendah diri. Trika hanya tidak ingin sahabatnya berakhir tersakiti oleh harapan-harapannya yang belum tentu bisa ayahnya penuhi. Bodohnya, Trika sendiri tidak tahu bagaimana perasaan ayahnya terhadap Rhea.

"*Princess*, *Daddy* sama Tante Zavia mau makan siang di luar. Kamu mau ikut gak?"

Suara Xyan membuat Trika cepat-cepat menghapus air matanya, dan menyembunyikan

barang-barang yang Rhea kembalikan. "Trika di rumah aja, *Dadd*," sahutnya berusaha terlihat biasanya saja. Namun Xyan yang peka menangkap jelas keanehan putrinya.

"*Are you okay, honey?"*

"*I'm fine*," jawabnya mengulas senyum. "*Daddy* sama Tante Zavia pergi aja. Sekalian kencan," ujarnya menggoda, seraya mengibaskan tangan tanda sebuah pengusiran. Tapi Xyan tak menghiraukan. Tatapannya masih dalam tertuju pada Trika yang berusaha membuang muka. Membuat Xyan semakin curiga dan yakin bahwa putrinya tak baik-baik saja.

"Kamu kenapa?" todongnya langsung.

"Aku gak apa-apa, *Dadd*,"

Sayangnya, Xyan tak mudah percaya begitu saja. Xyan tahu ada yang membuat

anaknya tak baik-baik saja. Terlihat jelas dari wajah sembab Trika, juga keberadaan putrinya di rumah sebelum jam makan siang tiba. Padahal belum genap dua jam gadis itu pergi.

"Kamu gak jadi ke rumah, Rhea?" karena seingatnya Trika akan pulang larut jika sudah bertemu dengan sahabatnya.

"Ck, sok tahu, deh!" dengusnya memutar bola mata. "Udah sana *Daddy* pergi, kasian Tante Zavia nunggu lama," kembali Trika berusaha mengusir ayahnya. Tak siap jika harus mengatakan kepergian Rhea yang mendadak. Trika butuh memastikan perasaan ayahnya lebih dulu sebelum meyakini bahwa kepergian Rhea memang yang terbaik untuk mereka. Ya, meski Trika harus rela kehilangan sahabat sebaik Rhea.

"Kamu sama Rhea baik-baik aja 'kan, Ka? Kalian—"

"Xyan, kita jadi pergi gak?"

Dan suara itu berhasil menyelamatkan Trika dari eksekusi ayahnya. Diam-diam Trika menghela napas lega dan segera mendorong ayahnya untuk pergi.

"Kalian senang-senang berdua aja, aku gak ganggu," kata Trika seraya mengedipkan mata, menggoda dua sosok dewasa di depannya.

"Kamu serius gak ikut?" kembali Xyan memastikan, dan Trika menyakinkan bahwa dirinya memang benar-benar tidak ingin pergi.

"Trika di rumah aja. Dari kemarin kan aku udah gangguin *Daddy* sama Tante Zavia," godanya lagi. Membuat wanita cantik di ambang pintu kamar Trika memalingkan wajah, malu, itu yang Trika simpulkan. Sementara Xyan menanggapi dengan dengusan kecil, sebelum

melangkahkan kaki keluar dari kamar putrinya. Mengajak serta Zavia untuk pergi. Meninggalkan Trika yang masih tersenyum-senyum menatap kepergian ayahnya bersama sosok perempuan yang begitu dirinya sayangi.

Zavia Zelenia. Nama wanita lembut itu. Sosok berharga yang hadir dalam hidupnya tujuh tahun lalu. Penyelamatnya dengan sang ayah yang terjebak di dalam kebakaran sebuah restoran. Trika tidak begitu mengingat kejadian itu, tapi ia tidak pernah lupa pada sosok penyelamatnya.

Tante Zavia, begitu Trika memanggilnya. Dan sampai hari ini Trika tidak pernah berhenti berharap agar kelak wanita anggun dan penyayang itu menjadi pelengkap kebahagiaannya dengan sang ayah.

Tiga tahun wanita itu tidak berada di tanah air karena memiliki banyak urusan. Dan sekarang Trika senang karena akhirnya Zavia kembali ke tengah-tengah antara dirinya dan Xyan. Namun satu perasaan yang tak bisa Trika pahami. Mengenai Rhea yang masih belum bisa dirinya hubungi. Ada sesal yang menghuni, ada rindu yang memburu, dan ada kehilangan yang tak mampu Trika jabarkan. Yang jelas, Trika tak begitu bersemangat menjalani hari meskipun Zavia selalu mengajaknya pergi, menemaninya menghabiskan hari, menonton drama, dan menjadi teman kesepiannya.

Semua yang Trika lakukan belakangan ini terasa hambar. Berbeda ketika dirinya melakukan semua itu dengan Rhea. Mungkin karena faktor usia diantara mereka membuat semua yang berjalan tidak sesuai dengan harapan. Namun

semakin hari di jalani, Trika sadar bahwa memang Rhea yang dirinya inginkan sebagai teman menjalani hari. Sayangnya, hingga dua minggu berlalu, Rhea tidak juga memberinya kabar. Sahabatnya itu benar-benar menghilang. Dan kecurigaan Xyan mulai Trika waspadai, karena bukan sekali dua kali ayahnya itu bertanya mengenai keabsenannya menemui Rhea. Dan entah alasan apa lagi yang akan Trika beri lain kali.

"Mungkin Rhea cuma pergi liburan aja, Ka. Kamu sendiri yang bilang kalau Trika sudah lima tahun gak ketemu ayahnya."

Hari ini Trika keluar dari rumahnya, menemui sang kekasih yang selalu menjadi teman curhatnya mengenai Rhea yang pergi. Minus cerita tentang hubungan ayah dan sahabatnya, karena Trika tidak ingin orang lain tahu. Itu

masalah pribadi. Hanya Rhea dan Xyan yang berhak bicara. Karena Trika tidak ingin kembali salah mengambil langkah.

"Tapi Rhea gak bisa di hubungi sampai sekarang, El."

"*Positif thinking* aja, mungkin Rhea gak mau di ganggu selama bersama ayahnya."

Mau tak mau Trika mengangguk. Berusaha mempercayai apa yang kekasihnya katakan. Dan Trika pun memang mengharapkan hal itu. Rhea hanya butuh waktu untuk menenangkan diri dan mengembalikan kondisi hati. Sahabatnya itu akan kembali dengan jiwa baru yang berhasil menyembuhkan luka hati akibat Xyan yang tak bisa perempuan itu miliki. Ya, seperti itu. Trika yakin.

"Tapi, Ka, ngomong-ngomong kamu sama Rhea benar-benar gak lagi punya masalah 'kan?" Elard meyakinkan, sebab mendengar dari cerita Trika yang begitu khawatir dan ketakutan, Elard merasa bahwa sahabat kekasihnya itu tengah melarikan diri.

"Gak ada. Kita baik-baik aja," karena Trika ingat bahwa hari itu dirinya dan Rhea masih mengobrol seperti biasanya. Pertemanan mereka baik-baik saja. Namun sepertinya itu hanya menurut Trika, sebab sadar atau tidak, Rhea terlihat lebih pendiam setelah mereka membahas hubungan Rhea dan ayahnya.

Tapi, Trika mengira bahwa itu di sebabkan oleh kejadian yang menimpa Rhea.

Jadi, benarkah dirinya salah?

Benarkah dirinya yang menjadi pemicu kepergian Rhea?

Benarkah Trika sudah melukai perasaan sahabatnya?

"*Rhe, lo dimana? Gue minta maaf, Rhe. Maaf udah buat lo berpikir diri lo gak layak. Maaf, Rhea. Maafin gue*."

Karena kini Trika sadar kalimatnya telah melukai Rhea begitu dalam. Membahas sosok Zavia di depan Rhea yang menyukai ayahnya jelas hal yang menyakitkan. Karena itu sama saja dengan Trika mengatakan bahwa Rhea tak layak menjadi wanita di samping ayahnya. Menjadi bagian dari keluarganya.

Bab 17

"Bagaimana, Vendra baik 'kan, Rhe?" Tama bertanya begitu Rhea memasuki rumah.

Mereka baru saja melangsungkan pertemuan di salah satu restoran. Dan Tama langsung menyukai calon menantunya itu. Davendra Praseja namanya. Sosok pria santun dengan ketampanan yang memikat. Memiliki tubuh proposional dengan senyum lembut menenangkan. Sosok pria yang terlihat begitu penyayang dan hangat. Membuat Tama yakin dengan perjodohan ini. Bahkan Tama sudah tak sabar ingin menikahkan putrinya dengan anak dari sahabatnya semasa sekolah dulu. Tama yakin bahwa Vendra pria yang cocok untuk mendampingi anaknya. Selain itu Tama juga bahagia karena perusahaannya sudah kembali

stabil, bahkan lebih kokoh dari sebelumnya dengan suntikan dana yang sahabatnya berikan.

Rhea hanya menanggapi ucapan ayahnya dengan seulas senyum tipis. Belum benar-benar bisa menilai sosok yang akan menjadi suaminya, karena ini adalah pertemuan pertama mereka. Rhea tidak bisa menilai secepat itu. Vendra memang memberi kesan baik selama pertemuan berlangsung. Tapi baik tidak bisa hanya dilihat dari sikap, sebab ada kepribadian yang juga harus dipahami. Namun apa pun itu, nyatanya Rhea belum bisa sepenuhnya menerima perjodohan ini.

Ada satu sisi yang berteriak meminta semua ini tidak di lanjutkan, tapi melihat bagaimana para orang tua yang begitu antusias, membuat Rhea tak memiliki harapan untuk adanya pembatalan. Terlebih sosok Vendra terlihat tak sama sekali keberatan. Pada akhirnya

Rhea hanya mampu menghela pasrah. Menjalani saja takdirnya yang tidak dirinya harapkan. Ya, sebab sampai sekarang masih Xyan yang Rhea inginkan.

Mengabaikan delikan istri muda ayahnya, Rhea pamit undur diri untuk ke kamarnya. Rhea ingin istirahat setelah menjalani harinya yang berat. Meskipun pada akhirnya ponsel yang Rhea raih begitu selesai membersihkan diri dan mengganti pakaiannya. Benda itu mati seharian ini, dan Rhea cukup bimbang untuk menyalakan. Ia takut kecewa saat tak mendapati satu pun pesan dari yang di tunggunya, atau justru takut tak bisa menahan diri. Rhea takut goyah pada keputusannya sendiri, meskipun sekarang ia sudah mulai sedikit menyesali.

"*Daddy* lagi apa?" gumam Rhea pada benda pipih di tangannya yang belum menyala.

Rhea masih menimbang untuk mengaktifkan atau justru membiarkan benda itu dalam keadaan mati.

Keinginan menghubungi Xyan sama besarnya dengan keinginan Rhea pergi dari rumah ayahnya. Rindu yang sudah sejak satu minggu lalu memburu, kini semakin tak bisa Rhea tahan lagi. Tapi sekali lagi, Rhea takut kecewa. Kenyataan dimana ia melihat Xyan bersama wanita lain membuat Rhea tak percaya diri. Belum lagi restu yang tidak Trika beri membuat Rhea semakin berkecil hati. Terlebih ingat bagaimana Trika berusaha menjauhkannya dengan sang *daddy*. Rhea tahu Trika seserius itu tidak mengizinkannya menjadi pedamping Xyan di masa depan. Sakit memang, tapi Rhea tidak ingin memaksakan diri. Toh belum tentu Xyan pun ingin mempertahankannya di sisi.

Berakhir dengan bertahan pada pilihannya untuk membantu sang ayah, Rhea memutuskan untuk tidak lagi berhubungan dengan orang-orang yang berada di masa lalunya. Baik Xyan maupun Trika. Rhea memilih menjauh dari keduanya. Karena nyatanya kedua orang itu saling berhubungan. Rhea tidak bisa mempertahankan persahabatan di saat cintanya ada di sana. Dan Rhea juga tidak bisa memilih Xyan di saat pria itu tidak mungkin mengkhianati anaknya. Kebahagiaan Trika adalah segalanya untuk Xyan. Jadi sudah benar tindakan Rhea untuk pergi dari keduanya. Biarlah ia kehilangan sahabat sebaik trika, toh mereka juga tidak akan lagi jumpa. Rhea akan menetap di sini, karena anak dari sahabat ayahnya memang berdomisili di kota ini. Dan kini setelah satu bulan berlalu, obrolan perihal pernikahan sudah semakin matang mereka bicarakan.

Dua bulan dari sekarang pernikahan yang sama sekali tidak Rhea inginkan dan rencanakan akan di gelar besar-besaran. Sebuah keinginan dari keluarga mempelai pria yang memang hanya memiliki Vendra sebagai anak mereka.

Seperti di awal pertemuan, tidak ada bahagia yang Rhea rasa, sebab bukan ini yang dirinya damba. Namun sebisa mungkin Rhea tidak menampilkan wajah keberatan, karena bantuan keluarga Vendra sudah ayahnya terima.

"Awas aja kalau sampai mempermalukan keluarga ini!" bisik sinis sebuah ancaman dari si ibu tiri yang sepertinya menyadari keengganan Rhea dalam perjodohan ini.

"Kenapa memangnya?" sebelah alis Rhea terangkat, menatap ibu tirinya dengan menantang. "Apa Anda takut jatuh miskin?"

"Ka—"

"Ucapanku benar bukan?" sela Rhea cepat. "Kenapa tidak mencari pria lain yang lebih kaya saja? Atau kamu saja yang menikah dengan Vendra? Lihat, dia begitu tampan bukan? Dia juga satu-satunya pewaris Praseja *corporation*. Dibandingkan dengan ayahku, Vendra jelas lebih segalanya. Kamu tidak tertarik, ibu tiri?" Rhea keluarkan smirik di akhir kalimatnya, menatap Vanya yang terlihat geram di tempatnya. Namun ini bukan tanpa maksud Rhea lakukan. Ia hanya ingin melihat kesetiaan perempuan itu pada ayahnya. Rhea sengaja memanasi, mengatakan betapa sempurnanya Vendra. Rhea ingin membuktikan bahwa Vanya memang bukan seseorang yang terbaik untuk ayahnya. Ya meskipun ini sudah terlambat, setidaknya Rhea ingin segera menyadarkan ayahnya sebelum pria

kesayangan yang membuatnya ada di dunia semakin sengsara karena ulah istri mudanya.

Rhea benar-benar geram pada sosok ibu tirinya itu. Di saat Tama kelimpungan mencari pinjaman untuk menstabilkan perusahaan, Vanya malah justru foya-foya bersama teman-teman arisannya. Di hari pertama kedatangannya Rhea tahu hal itu. Sore hari wanita itu pulang dengan kedua tangan penuh kantong belanjaan. Hal yang langsung membuat Rhea geram dan ingin sekali menendang ibu tirinya. Sayangnya Rhea merasakan diri menumpang meski sadar bahwa rumah itu di beli oleh uang ayahnya. Tapi Rhea tidak bisa gegabah sebab Vanya masih menjadi si penguasa rumah dan seisinya.

"Kamu benar, tapi perusahaan ayahmu tidak akan mendapatkan suntikan dana jika aku yang menikah dengan Vendra," balasnya seraya

menyeringai penuh kemenangan. Setelahnya perempuan itu bangkit dari duduknya dan melangkah bergabung dengan para orang tua yang sibuk dengan obrolan mengenai konsep acara pernikahan nanti.

Ini adalah pertemuan keluarga ke dua, sementara Rhea cukup sering di ajak Vendra makan atau sekadar jalan-jalan berdua demi mendekatkan diri satu sama lain sebelum mereka resmi duduk di pelaminan. Dan selama dua minggu ini Rhea cukup merasa aman. Vendra bukan sosok yang kaku. Laki-laki itu cukup menyenangkan, sikapnya yang manis menjadi nilai plus di mata perempuan. Sayangnya Rhea tidak sama sekali tersanjung. Sebab hatinya masih menyerukan nama Xyan.

"Mau jalan-jalan?" tawar Vendra begitu mereka hanya tinggal berdua, karena para orang

tua sudah memisahkan diri di sofa ruang keluarga.

"Ke mana?" tak lantas menyambut uluran tangan Vendra, Rhea memilih bertanya lebih dulu ke mana tujuan mereka, karena sesungguhnya Rhea enggan bepergian lama. Kalau boleh Rhea ingin pulang saja, meskipun bukan rumah ibunya yang menjadi tujuan.

"Sekitar sini aja, kita cari udara segar."

Tak ingin mengecewakan, Rhea akhirnya menerima uluran tangan Vendra, lalu melangkah menghampiri ayahnya lebih dulu untuk pamit. Setelah itu barulah Rhea membiarkan Vendra membawanya keluar dari rumah laki-laki itu, yang menjadi tempat mereka berkumpul kali ini. Katanya biar lebih leluasa. Ya, terserah. Rhea tak begitu peduli.

"Kamu punya pacar?" itu yang Vendra tanyakan pertama kali saat mereka sudah mulai mengayun kaki keluar dari rumah itu.

"Aku tidak akan menerima pernikahan ini jika memang memiliki," setelahnya Rhea tersenyum kecut mengingat hubungannya dengan Xyan hanya sekadar untuk senang-senang sementara. Selagi Xyan menunggu wanitanya kembali.

"*Ah, Tuhan, kenapa sesak sekali?*" desah Rhea dalam hati.

Vendra terlihat menganggukkan kepala, dan setelahnya tidak lagi ada suara di antara mereka. Baik Rhea mau pun Vendra memilih untuk tak bicara hingga akhirnya mereka tiba di sebuah taman yang sepi, mengingat hari yang memang sudah malam. Pukul delapan lebih

tepatnya. Dan mereka baru saja selesai *dinner* bersama para orang tua.

"Kamu tidak sama sekali keberatan di jual oleh keluargamu?"

Rhea menoleh mendengar kalimat itu, alisnya terangkat menatap Vendra yang terlihat berbeda. Laki-laki itu tidak sama sekali tersenyum, justru wajah datar dan ekspresi dingin yang ditampilkannya sekarang. Membuat Rhea bertanya-tanya dalam hati mengenai apa yang terjadi dengan pria di depannya ini.

"Ma—maksudmu?" Rhea benar-benar tak paham dengan apa yang berusaha di sampaikan oleh Vendra.

"Kamu tahu alasan dari perjodohan ini?"

Rhea mengangguk, karena jelas dirinya tahu alasan di balik pernikahan yang akan terjadi dua bulan lagi.

"Ayahmu kesulitan, sementara keluargaku memiliki uang," dan Rhea mulai paham. "Ayahmu menjualmu untuk kepentingannya," Vendra salah, justru Rhea lah yang bersedia menerima ini. "Pernikahan hanya nama halus agar tidak terlihat menyedihkan. Sedangkan kenyataannya kamu memang di jual." Terdengar kejam, tapi Rhea mengakuinya sekarang.

"Aku tidak menginginkan pernikahan ini," Vendra kembali melanjutkan setelah beberapa detik berlalu dengan keheningan. Tatapannya yang semula lurus ke depan kini tertuju pada Rhea yang tak mengubah posisinya. "Aku tidak menginginkan kamu,"

"Nyatanya aku pun tidak menginginkanmu." Rhea membalas di dalam hati. Tatapannya masih tertuju pada Vendra, berusaha memahami laki-laki itu, yang satu bulan ini tidak pernah melontarkan keberatan.

"Tapi jika memang kamu menginginkan pernikahan ini, tak masalah," kedikkan bahu singkat laki-laki itu berikan, wajahnya sudah kembali normal dengan seulas senyum yang terlampau manis. Namun bukannya terpesona, Rhea malah justru merasa ngeri, terlebih saat Vendra mendekatkan diri dan mengukung Rhea pada kursi. "Kita bisa bersenang-senang," bisiknya kemudian, disusul dengan sapuan lembut napasnya yang membuat tubuh Rhea merinding seketika. "Lagi pula, ayahmu butuh uang 'kan?" dan sekarang Rhea mulai ketakutan. Bayangan di mana Tristan mendorong dan

merobek pakaiannya dengan paksa melintas, mengulang bagai film yang terus diputar, membuat Rhea mulai di landa panik dan juga ketakutan.

Tubuhnya semakin bergetar, seiring dengan wajah Vendra yang mendekat, lalu dalam bayangnya berganti dengan wajah Tristan yang menyeramkan. Wajah yang Rhea ingat siap menyetubuhinya. Dan setelah itu Rhea memilih membenturkan kepalanya pada kepala Vendra, mengulang apa yang dilakukannya saat Tristan hendak memasukinya. Berhubung kini dirinya tidak terbaring di lantai, maka kepala Vendra yang menjadi sasaran, sebab kursi yang menjadi tempatnya duduk tak cukup keras untuk membuatnya pingsan. Namun sebelum gelap menyambutnya, Rhea dapat mendengar ringisan serta makian yang Vendra tujukan untuknya. Dan

hal yang terakhir Rhea lakukan adalah memanggil nama Xyan dalam hatinya, berharap pria itu kembali datang untuk menyelamatkannya.

Bab 18

Tok … tok … tok.

"*Princess,* kamu sudah tidur?" menekan tuas pintu kamar putrinya, Xyan mendesah lega saat mendapati kamar putrinya tidak terkunci. Dua hari Trika mengurung diri di kamar, dan itu membuat Xyan khawatir.

"*Are you oke, honey*?" masuk dengan perlahan, Xyan cukup terkejut mendapati sang putri yang terlihat kacau dengan wajah sembab dan air mata yang menetes deras.

"*Daddy*," Trika merentangkan kedua tangannya, meminta sang ayah datang dan memeluknya. Membuat Xyan yang masih di landa kebingungan menuruti saja yang anaknya inginkan sambil menanyakan apa gerangan yang

terjadi pada putri tersayangnya. Namun nyatanya Trika tidak bisa di tanya begitu saja. Tangis yang semula tak memiliki isakan kini terdengar begitu menyedihkan, dan Xyan tak sabar untuk mengetahui alasan dibaliknya.

"Kamu kenapa?" ulang Xyan seraya mengurai pelukannya demi melihat seberapa kacau wajah putrinya. "Siapa yang membuatmu menangis, heum?" menyeka air mata di pipi putrinya, Xyan menunggu dengan sabar sang putri menceritakan alasan dibalik tangisannya, dan Xyan terkejut begitu dengan lemahnya Trika meminta agar Xyan mencarikan Rhea untuk gadis itu.

"Aku salah, Dadd. Aku minta Rhea untuk jauhin *Daddy*. Aku minta Rhea untuk buang jauh-jauh perasaannya untuk *Daddy*. Aku minta Rhea

mengakhiri hubungannya dengan *Daddy*. Aku jahat, *Dadd*. Aku udah buat Rhea pergi,"

"Tunggu, maksud kamu apa? Rhea … pergi? Ke mana?" tanya Xyan dengan bingung.

"Aku gak tahu," Trika menggelangkan kepala, sebab memang begitulah pada kenyataannya. Trika tidak tahu ke mana sahabatnya pergi. Berulang kali mendatangi kediaman atau restoran ibu Rhea, Trika tidak juga mendapati keberadaan Rhea. Diana tidak memberi tahu ke mana perginya gadis itu. Dan Diana tak juga mengetahui kapan Rhea akan kembali. Namun Diana mengatakan bahwa kemungkinan Rhea tidak akan kembali.

Bukan hanya Trika yang sulit menghubungi, karena pasalnya Diana dan Ryan pun tidak selalu mendapatkan kabar. Jika pun ada Rhea tidak pernah menggunakan nomor

pribadinya. Selalu nomor ayahnya yang gadis itu gunakan, dan Diana tidak berani untuk menghubungi langsung anaknya. Ia tidak ingin ada kesalah pahaman dengan istri muda mantan suaminya.

"Sejak kapan?" Xyan cukup terkejut dengan kabar ini. Selama ini, ia hanya menganggap bahwa Rhea masih membutuhkan waktu untuk kembali menemuinya. Meski sadar Rhea menghindar, Xyan tidak pernah mengira bahwa gadisnya akan pergi tanpa mengabarinya.

"Satu bulan yang lalu," pada akhirnya Trika mengatakannya juga, lalu membuka laci nakasnya dan mengambil kotak berukuran tak terlalu besar yang sempat ibu Rhea berikan padanya. Trika serahkan benda itu kepada ayahnya, berikut surat yang tidak pernah berani dibukanya.

"Ini apa?" Xyan menatap bingung apa yang anaknya berikan. Namun ketika Trika mengatakan bahwa itu berang-barang yang dikembalikan Rhea, Xyan mulai paham. Namun tak lantas membuatnya membuka benda itu. Xyan tatap anaknya dengan dalam, bertanya mengenai apa yang sekiranya sudah anaknya itu katakan hingga membuat Rhea memutuskan pergi meninggalkan mereka. Dan Xyan benar-benar tak menyangka dengan apa yang di ceritakan putrinya.

"Trika," ucap Xyan terdengar menghela napas berat. "*Daddy* sama Tante Zavia tidak memiliki hubungan apa-apa," ungkapnya menjelaskan, meluruskan apa yang menjadi anggapan anaknya selama ini.

"*Daddy* tidak sama sekali memiliki perasaan apa pun untuk Tante Zavia. Bertahun-

tahun lalu dia memang menyelamatkan kita, tapi bukan berarti perasaan *Daddy* tumbuh begitu saja. Selama ini hanya *Mommy* kamu yang *Daddy* cintai. Dan hingga sekarang belum ada perempuan yang mampu menggantikannya," menghela napas cukup panjang, Xyan alihkan pandangan dari anaknya, lalu menatap lurus jendela kaca yang menampilkan langit malam.

"Maaf mengecewakan kamu," ucapnya menyesal.

"Tapi, selama ini bukannya *Daddy* menunggu Tante Zavia?" karena seperti yang dirinya tahu, Zavia yang bertahun-tahun menemani mereka adalah sosok perempuan hebat yang begitu menakjubkan. Zavia adalah perempuan cantik yang memiliki karier cemerlang. Kepergiannya selama tiga tahun belakangan adalah perjalanan yang wanita tiga

puluh lima tahun itu lakukan dalam mengejar kesuksesan.

Zavia seorang artis internasional. Memulai kariernya di negeri paman sam dan kembali ke tanah air hanya untuk menemui keluarganya sesekali. Dan yang Trika tahu, selama ini ayahnya menunggu Zavia mencapai apa yang wanita itu inginkan. Seperti yang pernah dikatakannya kepada Rhea hari itu, mereka hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk menyerukan kata sepakat. Dan Trika mengira bahwa inilah saatnya. Saat dimana ayah dan wanita penolongnya akan bersatu, memberinya keluarga bahagia yang selama ini Trika bayangkan.

Xyan menggelengkan kepala. "*Daddy* gak nunggu. Tapi *Daddy* pernah berjanji akan selalu ada ketika Zavia membutuhkan bantuan."

Xyan tidak ingin lupa diri. Keberadaannya di dunia sekarang ini memang berkat Zavia yang menolongnya dari kebakaran beberapa tahun lalu. Xyan tidak pernah melupakan jasa wanita itu. Tapi balas budi tidak selalu harus dilakukan dengan menyerahkan perasaan 'kan? Xyan tahu Zavia pernah menyimpan ketertarikan, tapi sayangnya Xyan tidak bisa membalasnya. Bukan tak ingin, tapi Xyan memang tidak bisa. Cintanya masih milik sang istri. Sejak dulu, hingga saat ini.

"Tapi Rhea … kenapa *Daddy* bisa memiliki hubungan dengan Rhea? Apa gadis muda yang menjadi selera *Daddy*?"

Jelas saja Xyan menggelengkan kepala. Karena Xyan sendiri tidak tahu jelas mengenai alasannya. Tapi …

"Apa kamu tidak melihat, bahwa ada kemiripan antara Rhea dan mendiang *Mommy* kamu?"

Dan Trika mulai meneliti ingatannya tentang potret sang *mommy* yang selalu dirinya simpan dalam laci, dengan sosok Rhea yang dirinya kenal dua tahun belakangan ini.

"Maksud *Daddy* …." Tak sanggup melanjutkan kata, Trika menggelengkan kepala seraya menatap ayahnya dengan sorot tak percaya.

"*Daddy* gak tahu, sayang," menggeleng lemah, Xyan membawa pandangannya kembali ke luar jendela. Tubuhnya kini tak lagi hanya diam. Xyan bangkit dari pembaringan Trika yang sejak tadi dirinya duduki, melangkahkan kaki menuju jendela yang terbuka lalu menatap langit gelap yang cukup indah dengan banyaknya

bintang menghiasi. "Sejak pertama kali melihat Rhea, *Daddy* seperti menemukan *Mommy* kamu. Rindu yang selama ini *Daddy* sembunyikan seakan dilegakan oleh pertemuan,"

"Tapi dia teman aku, *Dadd*!"

"*Daddy* tahu. Itu kenapa hubungan ini *Daddy* sembunyikan dari kamu. *Daddy* takut kamu kecewa,"

"Dan sekarang aku sedang kecewa."

Xyan menganggukkan kepala. Amat tahu apa yang putrinya rasa. "Tapi sekarang hubungan *Daddy* sama Rhea udah berakhir 'kan?" meski kenyataan Xyan tidak menginginkan itu.

"Dia suka *Daddy*," bisik Trika lemah saat kembali mengingat pengakuan Rhea beberapa waktu lalu.

Tidak ada respons yang Xyan berikan, meski mendengar apa yang anaknya katakan. Jujur saja, Xyan memang sudah dapat menebak itu. Tapi saat Trika mengatakannya, Xyan cukup merasa terkejut.

Rhea menyukainya.

Itu hal yang wajar, sebab bukan bermaksud narsis, hanya saja Xyan sadar pesonanya tidak pernah dapat di tolak perempuan mana pun. Tapi tetap saja Xyan tak menyangka bahwa Rhea akan benar-benar menyukainya. Pertanyaannya sekarang, apa ia juga memiliki perasaan yang sama dengan Rhea?

Jawabannya jelas tidak tahu.

Sampai saat ini Xyan belum bisa mengartikan perasaan sesungguhnya untuk sosok yang belakangan menemaninya. Xyan hanya tahu

bahwa dirinya senang saat bersama Rhea. Ia nyaman. Dan Xyan merasa benar setiap kali menyebutkan nama itu. Rhea. Ada bagian yang terisi setiap kali nama itu dirinya lantunkan. Rhea. Membuat sesuatu yang selama ini kosong, penuh seketika.

Rhea.

Oh Tuhan, Xyan merindukannya.

⁂

Nyatanya Trika memang butuh Rhea untuk menemani sepinya. Trika tidak bisa begitu saja kehilangan sahabatnya dan ia juga tidak bisa membiarkan ayahnya kembali merana.

Fakta bahwa ayahnya tidak pernah mendapat pengganti *mommy*-nya membuat Trika terharu sekaligus sedih. Selama ini Xyan tidak pernah mengatakan kekosongan hatinya. Selama

ini Xyan selalu terlihat baik-baik saja. Tidak ada keluh yang Trika dengar, tidak ada sedih yang ditampilkan, tidak pula ada gumam rindu yang dibisikkan. Namun melihat bagaimana sosok itu rapuh semalam, Trika sadar bahwa Xyan tak setangguh itu menjadi laki-laki tanpa pasangan. Xyan butuh pedamping. Xyan menginginkan seseorang di sampingnya. Tapi tak juga Xyan mendapatkan pengganti sosok istrinya. Sampai akhirnya netranya menemukan Rhea. Dadanya bertalu karena seorang remaja beranjak dewasa. Teman anaknya yang ragu Xyan jadikan semoga. Bukan hanya itu, paras Rhea yang sedikit menyerupai masa lalunya pun membuat Xyan tak berani mengartikan rasanya.

Dan saat berhasil menyimpulkan semua itu, sekarang Trika tahu apa yang harus dirinya lakukan. Membawa Rhea kembali ke hadapan

ayahnya, dan biarkan pria itu tahu perasaan yang dimilikinya. Zavia memang sempurna. Wanita lembut yang Trika damba menjadi ibunya. Tapi jika ayahnya tak menginginkan wanita itu, Trika tentu tidak bisa memaksa, sebab percuma ia bahagia jika ayahnya tidak pernah merasa dunia miliknya.

"Mau ke mana, Ka?" sebelah alis Xyan terangkat melihat putrinya turun dengan tergesa-gesa.

"Ke rumah Rhea,"

"Dia udah pulang?"

Trika menggeleng dengan lesu. "Aku mau coba tanya Tante Diana lagi. Siapa tahu beliau dapat kabar terbaru tentang Rhea,"

"Kalau ternyata gak ada?"

Tak lantas menjawab, Trika tatap ayahnya cukup lama, berusaha menyelami seberapa besar keinginan ayahnya bahagia dan seberapa dalam pria itu merindukan Rhea. "Aku akan coba cari alamat tempat tinggal ayahnya." Trika bertekad, sebab kini ia tahu bahwa bukan hanya dirinya yang butuh Rhea, Xyan pun butuh wanita itu.

Rhea. Ah mungkinkah mereka akan menjadi keluarga? Bukan saudara, melainkan ibu tiri yang menyempurnakan hidupnya. Bukan hanya itu saja, tapi juga hadir sebagai teman yang selalu ada untuknya, juga menemani masa tua ayahnya.

"Kalau begitu ayo, *Daddy* ikut bersamamu." Namun Trika buru-buru menarik tangannya yang sudah di raih Xyan, membuat laki-laki itu mengerutkan keningnya, menatap sang putri penuh kebingungan.

"Bukannya *Daddy* harus kerja?" sebab kini Xyan sudah rapi dengan kemeja dan jasnya.

"Asisten *Daddy* akan mengurusnya." Seraya meraih kembali tangan anaknya, Xyan menarik Trika keluar dari rumah. Namun lagi dan lagi Trika menarik kembali tangannya, sekarang sedikit menyentaknya dengan sorot tajam tertuju pada Xyan.

"Waktu aku minta temenin, *Daddy* selalu bilang gak bisa ninggalin pekerjaan, sekarang enteng banget mutusin buat gak kerja!" deliknya sebal, membuat Xyan tercengang, tapi kemudian tertawa seraya mengusak rambut putrinya dengan gemas. Dan setelahnya mereka melakukan perjalanan dengan cukup menyenangkan, lebih tepatnya bagi Xyan, sebab Trika masih saja menampilkan wajah cemberutnya. Semakin membuat Xyan senang menggoda anaknya yang

tengah kesal. Cemburu akibat tak Xyan utamakan.

Setelah menempuh perjalanan nyaris satu jam, Trika dan Xyan akhirnya tiba di kediaman Rhea, bertepatan dengan Diana yang keluar bersama Ryan. Namun kecemasan di wajah paruh baya dua anak itu membuat Trika mengernyit, dan segera menghampiri ibu dari sahabatnya. Menanyakan hal apa yang terjadi.

"Rhea masuk rumah sakit, Ka. Pagi-pagi sekali ayahnya telepon Tante, katanya semalam Rhea tiba-tiba pingsan, dan sampai sekarang belum juga sadarkan diri."

Dan mendengar cerita tersebut, Trika ikut panik. Ia langsung berlari menuju mobil ayahnya, mengabarkan apa yang dikatakan oleh Diana. Dan beberapa detik kemudian, mereka semua sudah berada di dalam mobil Xyan, berencana

pergi bersama untuk melihat keadaan Rhea. Namun bukan kendaraan itu yang akan mereka gunakan ke tempat tujuan. Xyan tidak sebodoh itu untuk menempuh perjalanan panjang dengan kendaraan roda empat yang biasa menjadi andalannya. Ia akan menggunakan pesawat pribadinya agar tidak terlalu membuang waktu. Karena nyatanya bukan hanya Diana yang khawatir akan kondisi anaknya, Xyan pun cemas pada Rhea yang sudah cukup lama tidak ditemuinya. Terakhir kali bertemu adalah ketika Rhea di rawat di rumah sakit akibat pelecehan yang dilakukan Tristan, dan sekarang, haruskah mereka kembali bertemu di rumah sakit lagi?

Ada cukup banyak orang di depan ruang rawat Rhea, yang tidak sama sekali Xyan kenali. Mereka sedang menunggu dokter keluar, karena katanya, Rhea sempat sadar dengan keadaan

histeris parah. Membuat kekhawatiran Trika dan Diana terlihat begitu jelas, hingga kedua wanita beda usia itu mengabaikan orang-orang di sekelilingnya yang juga tengah menunggu kabar mengenai kondisi Rhea.

"Keluarga Rhea Adisti Adyatama?"

Ibu Rhea yang bergegas maju, menghampiri si perawat yang memanggilnya. Lalu masuk menemui dokter yang menangani Rhea. Dan Tama yang juga merasa orang tua dari Rhea mengekori mantan istrinya, meski larangan di dapatkan dari istri barunya.

"Apa sebelumnya Pasien memiliki trauma?" pertanyaan pertama yang dokter keluarkan membuat Diana yang sudah sembab menatap lama dokter di depannya. Sedangkan Tama sontak menatap mantan istrinya, penasaran

dengan apa yang sudah dirinya lewatkan setelah lima tahun tak menemui anak-anaknya.

"Ada cedera juga yang kami temukan di kepalanya. Tidak terlalu mengkhawatirkan memang, tapi kita tetap tidak bisa membiarkannya. Jadi, apa sebelumnya anak bapak dan ibu pernah mengalami kecelakaan atau sebagainya?" pertanyaan lainnya menyusul dengan diiringi penjelasan yang menggambarkan kondisi Rhea. Membuat Diana kembali meneteskan air mata mengingat nasib anaknya yang malang. Lalu cerita mengenai Rhea yang dilecehkan dan mendapat kekerasan hingga sengaja membenturkan kepala pada lantai mengalun begitu saja. Hingga akhirnya dokter yang menangani Rhea mampu mengambil kesimpulan dari keterangan yang Diana berikan.

"Itu artinya ada yang memicu traumanya hingga mungkin Rhea melakukan lagi tindakannya tersebut, karena sesuai yang saya lihat dari hasil rotgen ada pembengkakan di area kepala," dokter memperhatikan hasil pemeriksaannya dan menjelaskan secara rinci.

Diana keluar belakangan setelah mendengar penjelasan dari dokter. Wajahnya yang sembab dan terlihat rapuh membuat Trika dan Ryan bergegas menghampiri, lalu memapah Diana duduk di kursi tunggu yang ada di sana.

"Rhea gak apa-apa 'kan, Ma?" Ryan yang membuka suara sebab tak sabar mengetahui kabar sang kakak. Meski dari raut wajah ayah dan ibunya sudah menjelaskan ketidak baikan, Ryan masih berharap bahwa keadaan kakaknya tidak seburuk itu.

Perlahan, Diana menatap anak dan sahabat putrinya bergantian, lalu melirik pada Xyan yang sejak tadi diam, cukup lama Diana menatapnya sebelum beralih pada sosok mantan suaminya. "Siapa Mas?" tanya Diana dengan sorot menahan kemarahan. Tidak ada yang paham mengenai apa yang Diana maksudkan. Hanya Tama yang langsung memahami itu. Namun pria itu tidak menjawab.

Kenyataan yang di dengar cukup mengejutkan, dan Tama tak menyangka bahwa putrinya pernah mengalami hal mengerikan itu. Rhea tak bercerita apa-apa, anaknya itu terlihat baik-baik saja. Tapi siapa yang tahu dengan jiwa gadis itu. Siapa yang tahu dengan psikisnya. Rhea bukan gila, perempuan itu hanya trauma. Namun dari trauma itu akan membahayakan bukan hanya

jiwa tapi juga fisiknya. Dan Tama merutuki siapa pun yang membuat anaknya jadi seperti ini.

Refleks, tatapannya tertuju pada sosok pria yang duduk di kursi seberangnya. Setelah itu Tama bangkit dan menyerang Vendra dengan cepat hingga tidak ada orang yang memperkirakannya, lalu sebuah tinjuan berkali-kali Tama layangkan, menyalurkan amarah pada sosok yang berkemungkinan membuat anaknya seperti ini, meski Tama tahu bukan calon menantunya yang pertama melakukan tindakan pelecehan itu. Tapi besar kemungkinan laki-laki itu lah yang kembali memicu trauma anaknya.

"Brengsek!" makinya seraya kembali hendak melayangkan tinjuan, namun tertahan dengan tarikan seseorang.

"Tenang dulu, Tam, tenang. Kita bicarakan dulu baik-baik. Ada apa sebenarnya ini?" ayah

dari pria yang di pukuli Tama berdiri di tengah-tengah antara anak dan sahabatnya, melindungi sang putra yang terlihat terkejut dengan serangan tiba-tiba itu.

"Apa yang sudah kamu lakukan sama anak saya, hah?!" mengabaikan sahabatnya, Tama melayangkan tatapan tajam pada Vendra. Menuntut sebuah pengakuan dengan keinginan menghajar yang masih cukup besar. Tapi karena di tahan seseorang dan sadar akan dimana dirinya sekarang, Tama berusaha menahan diri untuk tidak menghabisi Vendra.

"Maksud Om apa? Saya gak melakukan apa-apa," kebingungan itu nampak di wajah manis Vendra, yang malah justru membuat Tama mendecih kasar. Membuat semua orang yang ada di sana keheranan, terlebih keluarga Vendra yang tentunya tidak tahu apa-apa.

"Semalam kamu yang bawa Rhea keluar. Apa yang kamu lakukan sampai membuat anak saya jatuh pingsan?"

Lagi dan lagi Vendra menggelengkan kepala dengan sorot yang masih belum mengerti. "Saya gak ngelakuin apa-apa sama Rhea Om!" tegasnya membantah. Tapi Tama tidak sama sekali mempercayai itu, dan berusaha kembali melayangkan pukulannya. Sayangnya seseorang lebih cepat menahan, membuat Tama gagal memberi pria yang dianggapnya baik itu sebuah bogeman.

"Itu gak mungkin! Rhea gak mungkin seperti ini jika kamu tidak melakukan apa-apa," karena setelah mendengar penjelasan dokter, Tama menolak percaya. Di kota ini Rhea tidak mengenal siapa pun. Hanya dengan Vendra anaknya pergi. Dan semalam memang laki-laki

itu yang mengajak putrinya keluar. Tama tidak akan mencari tersangka lain di saat Vendra jelas yang pantas di salahkan.

Bab 19

Xyan tidak menyangka kejadian ini akan terulang lagi. Walaupun dirinya tidak tahu kronologis yang terjadi kali ini, namun Xyan tidak mampu menahan gejolak kemarahannya. Setelah mendengar penjelasan mengenai keadaan Rhea yang sebenarnya, Xyan tak lagi tinggal diam, sebuah tinjuan Xyan layangkan tanpa peduli dimana dirinya berada. Dan Rasanya Xyan tak puas hanya memberikan satu pukulan. Xyan ingin menambah hingga pria yang berusaha menyakiti gadisnya lumpuh seumur hidup. Tapi orang-orang segera mencegahnya. Salah satunya adalah Trika, sang putri yang histeris melihat ayahnya lepas kendali.

Sekarang Xyan berada di ruangan Rhea bersama kedua orang tua perempuan itu, juga

bersama Trika dan Ryan. Menunggu gadis itu bangun dari pengaruh obat tidur yang beberapa jam lalu dokter berikan.

Tidak ada satu pun yang membuka suara di antara mereka. Suasana benar-benar sepi, seolah memberi waktu untuk Rhea beristirahat. Meskipun pada kenyataannya mereka yang ada di ruangan itu sedih dengan keadaan Rhea yang seperti ini. Trika menangis hingga saat ini, begitu pula dengan Diana yang tidak sedikit pun beranjak dari sisi pembaringan putrinya. Xyan sendiri bukan tidak ingin berada di sana, tapi ia tidak tahu alasan untuk berdiri di sisi Rhea. Perempuan itu sudah mengakhiri hubungan mereka, dan Xyan tidak tahu apakah Rhea menginginkan keberadaannya atau tidak. Membuat Xyan harus puas duduk di sofa yang

ada di sudut ruangan bersama anak dan adik Rhea.

Dari keributan yang terjadi satu jam lalu, Xyan juga akhirnya tahu keberadaan Rhea di kota ini. Rhea bukan melarikan diri, tapi perjodohan yang mendasari kepergian Rhea, dan Xyan benar-benar tak menyangka. Jujur saja ada sebagian hatinya yang berteriak tak rela, tapi Xyan yak bisa begitu saja menyerukannya. Ia belum tahu keputusan Rhea, masihkah perempuan itu menginginkannya, atau justru sudah mengganti nama di hatinya?

Belajar dari pengalaman, Xyan tidak ingin memaksakan kehendaknya. Dulu, karena kecintaannya pada sang istri, Xyan sampai menghamili perempuan incarannya. Tanpa Xyan tahu rentangnya kehamilan di usia mereka yang masih cukup belia. Dan pada akhirnya Xyan

kehilangan Aquila. Belahan jiwa yang hingga saat ini tak mampu dirinya lupa.

Xyan tidak ingin karena keinginannya untuk memiliki berakhir pada kehilangan lagi. Saat ini jiwa Rhea sedang terguncang, Xyan tak ingin mengambil tindakan yang kembali akan membuat hancur seseorang. Maka Xyan akan menunggu hingga Rhea membuka mata. Lebih dulu Xyan ingin tahu masihkah ada dirinya di hati Rhea. Masihkah ada keinginan perempuan itu di sisinya. Jika benar ada, maka Xyan tak akan ragu untuk membawa Rhea. Melakukan segala cara untuk melepaskan Rhea dari perjodohan yang ada, sebab Xyan dengar sendiri bahwa dari pihak keluarga pria tidak ada yang ingin membatalkan perjodohan mereka.

"*Daddy* ..." panggilan Trika membuat Xyan menoleh ke arah putrinya. Tidak ada kata

yang perempuan itu katakan, tapi Xyan paham apa yang anaknya khawatirkan. Menarik Trika ke dalam pelukan, Xyan mengatakan bahwa Rhea akan baik-baik saja. Bukan hanya meyakinkan Trika yang terlihat amat khawatir, tapi itu juga di lakukan untuk meyakinkan dirinya sendiri. Xyan sedikit ragu Rhea-nya akan baik-baik saja.

Dua jam menunggu, Rhea akhirnya membuka mata. Dan semua orang yang ada di sana segara menghampiri pembaringan Rhea. Tak terkecuali keluarga Vendra yang kembali datang setelah mengobati luka yang di dapatkan anaknya.

Awalnya mereka begitu lega karena Rhea tidak histeris seperti sebelumnya. Namun setelah beberapa menit berlalu Rhea justru terhenyak dari baringnya, merubah posisi menjadi duduk dengan raut ketakutan jelas nampak di wajah pucatnya.

Membuat semua orang kebingungan di tempatnya. Diana yang berada paling dekat dengan anaknya berusaha meraih dengan niat untuk menenangkan putrinya. Namun sebuah tepisan serta teriak pengusiran yang malah justru di dapatkan. Membuat ibu dua orang anak itu kembali menangis, sedih dengan keadaan putrinya.

"*Daddy* tolong. Tolong aku … tolong," dan gumaman lirih itu terdengar setelahnya bersamaan dengan isak tangis memilukan, yang membuat siapa saja yang mendengar kasihan.

Xyan sontak terhenyak. Tidak menyangka bahwa akan dirinya yang wanita muda itu mintai bantuan. Saking terkejutnya, Xyan malah justru terdiam, menatap lurus sosok rapuh Rhea yang menyembunyikan wajahnya di lipatan kaki dan tangannya. Tubuh Rhea bergetar dengan isak

yang semakin menyakitkan, dan gumaman serupa di lantunkan berkali-kali. Membuat Trika, Diana dan Ryan menoleh ke arah Xyan.

"*Daddy*," tepukan pelan diberikan Trika saat tak mendapati ayahnya bergerak dari posisi. Membuat Xyan sedikit terperanjat dan menoleh linglung pada sosok sang putri. "Rhea nyari *Daddy*."

Xyan tak langsung mengikuti arah dagu Trika, lebih dulu Xyan melirik ke arah orang-orang di sekelilingnya. Lama tatapan itu di tujukan pada sosok Tama yang terlihat kebingungan. Lalu beralih pada Diana yang mengangguk seakan mengizinkan. Air mata wanita paruh baya itu seolah menyampaikan sebuah permintaan tolong. Dan Xyan sadar bahwa Diana menjatuhkan harapan padanya sekarang. Jangan lupakan bahwa memang Xyan

yang menolong Rhea dari pelecehan mantan kekasihnya beberapa waktu lalu. Meski sedikit banyaknya itu akibat kelalaiannya juga.

"Rhea," panggil Xyan pelan, seraya mendekatkan diri pada Rhea yang masih menenggelamkan wajahnya dengan gestur ketakutan yang malah membuat Xyan juga ragu untuk meraih gadisnya. Xyan takut Rhea kembali histeris, dan ia juga tak siap di tepis. Namun semua orang menggantungkan harapan padanya. Membuat Xyan menguatkan tekad untuk melakukannya. Meraih Rhea dan memberikan ketenangan untuk gadisnya. Tapi seperti apa yang ditakutkan, Xyan benar-benar mendapatkan penolakan itu.

Rhea segera menepis saat tangan Xyan menyentuh pundaknya, di barengi teriakan histeris yang membuat Xyan meringis. Sedih

sekaligus terpukul dengan apa yang terjadi pada Rhea.

"Rhe,"

"Jangan sentuh, *please*! Jangan," racaunya dengan kepala menggeleng dan tubuh semakin beringsut ke arah kepala ranjang. "*Daddy*, tolong aku. Dia nyentuh aku, *Dadd*. Dia nyentuh aku. Tolong … *Daddy* tolong aku."

Dan tidak ada yang tidak menangis mendengar racauan lirih itu. Terlebih Diana. Sebagai ibu, Diana benar-benar merasa terpukul. Dan Ryan yang melihat ibunya semakin rapuh pun segera meraih wanita paruh baya itu ke dalam pelukan untuk menenangkannya.

Tak lama, dokter yang di panggil saat Rhea membuka mata datang. Membuat mereka semua mundur. Namun tidak dengan Xyan yang malah

semakin mendekat, terlebih ketika Rhea kembali histeris mendapati sentuhan dokter yang berniat memeriksa, membuat Xyan sadar bahwa sebesar itu efek yang di timbulkan dari pelecehan yang di terima Rhea beberapa waktu lalu.

Tiba-tiba, Xyan di serang kemarahan. Wajah Tristan yang hari itu sempat Xyan layangkan tinjuan, ingin kembali dirinya hajar. Kalau perlu Xyan buat wajah itu hancur sehancur hancurnya. Tidak peduli setelah itu Xyan dikenai pasal penganiayaan, yang penting dirinya puas. Sayangnya jika pun Xyan melakukan itu Rhea tidak bisa begitu saja sembuh dari traumanya.

"Ini *Daddy, Baby*, ini aku," bisik Xyan semakin erat merengkuh Rhea yang tak henti berontak. Menepis tangan siapa saja yang menyentuhnya. Membuat dokter dan suster yang hendak melakukan pemeriksaan kewalahan, dan

berniat kembali menyuntikkan bius kepada Rhea. Namun Xyan tidak setuju. Itu mengapa pada akhirnya Xyan berusaha menenangkan Rhea, meski beberapa pukulan dan cakaran di terimanya, hingga kemudian Rhea berangsur tenang, setelah perempuan itu memastikan sendiri bahwa yang memeluknya benar-benar Xyan. Sosok yang ingin dijadikannya tempat berlindung.

"Aku di sini, Sayang. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhmu, melukaimu. Aku di sini." Dan kalimat itu berhasil membuat Rhea tenang sepenuhnya. Namun tidak sama sekali Rhea melepaskan pelukannya. Perempuan itu malah justru semakin erat mendekap, takut jika Xyan pergi.

"Aku kotor, *Daddy*. Aku kotor," racaunya lagi. "Dia nyentuh aku. Dia--"

"Tidak akan ada siapa pun yang nyakitin kamu lagi, Rhe. Aku di sini, aku akan melindungi kamu. Jangan takut. Jangan nangis. Aku di sini." Dan Xyan janji bahwa ia akan selalu bersama perempuan itu. Bukan hanya sekarang, tapi selama sisa waktu yang mereka punya. Xyan janji.

Perasaannya memang belum sepenuhnya bisa Xyan jabarkan, tapi satu yang pasti, Xyan menginginkan gadis itu. Xyan menginginkan Rhea di sampingnya. Alasan pertamanya mungkin memang sebagai penawar rindu pada sang istri yang sudah lama pergi. Tapi ada alasan lain yang membuat Xyan melakukan ini. Bukan hanya sebuah rasa kasihan atau rasa bersalah, melainkan ada perasaan tak ingin kehilangan yang menyambangi hatinya.

Entah ini bisa dinamakan cinta atau tidak, yang pasti Xyan tidak akan membiarkan siapa pun memiliki Rhea-nya. Tidak Tristan, tidak pula pria yang di jodohkan ayah perempuan itu. Xyan pastikan Rhea hanya akan menjadi miliknya. Karena sekarang bukan hanya Rhea yang membutuhkannya, tapi Xyan pun sama butuhnya. Bukan lagi untuk bersenang-senang seperti beberapa bulan belakangan, tapi sebagai seseorang yang mengisi kekosongan hatinya.

⁂

"Saya minta maaf, Jan, tapi saya tetap tidak bisa melanjutkan perjodohan ini. Kamu lihat sendiri bukan bagaimana Rhea ketakutan melihat keberadaan Vendra? Saya tidak ingin Rhea semakin terguncang," Tama benar-benar tidak bisa membuat anaknya semakin menderita. Melanjutkan perjodohan dengan Vendra sama

saja dengan dirinya mengantarkan Rhea pada penderitaan yang tidak berujung.

"Tapi kamu tahu itu bukan salah Vendra, Tam. Anak saya tidak menyakiti Rhea,"

"Saya tau," sela Tama cepat seraya melirik laki-laki muda di depannya yang sejak tadi hanya diam. "Rhea sudah mendapatkan trauma ini sebelum dia bertemu Vendra. Tapi, Juna. Saya tetap tidak bisa. Saya tidak tega." Tama menggelengkan kepalanya lemah. Benar-benar tidak mampu jika harus mengorbankan anaknya yang bahkan sedang tidak baik-baik saja.

"Bantuan saya sudah masuk ke perusahaan kamu, Tama! Kamu tidak bisa seenaknya membatalkan perjodohan ini. Ingat perjanjian kita di awal, Tama!"

"Tapi ...." Tama menghentikan kalimatnya, tidak sama sekali memiliki bantahan untuk apa yang dikatakan teman lamanya itu. Tapi Tama juga tidak bisa melanjutkan perjodohannya. Semula ia pikir Rhea baik-baik saja. Ia tidak tahu menahu mengenai trauma yang di derita putrinya. Sekarang, Tama bahkan sangsi Rhea mau melanjutkan pernikahan yang sudah tersusun. Bukan hanya dari Rhea, Tama juga tidak yakin Vendra mau melanjutkannya melihat bagaimana keadaan Rhea sekarang.

Mendesah panjang, Tama kemudian melirik temannya yang berwajah keras, terlihat jelas pria itu tengah menahan amarahnya. Lalu setelahnya Tama larikan pandangan pada sosok Vendra yang tidak sama sekali memberi komentar, untuk sekedar menyerukan pendapatnya. Laki-laki itu bungkam dengan

ekspresi yang tidak dapat di jabarkan. Entah keberatan atau justru baik-baik saja dengan keputusan yang ayahnya berikan.

"Apa kamu yakin Vendra mau menerima Rhea yang bahkan baru di sentuh sedikit saja sudah histeris?" Tama masih berusaha mencari peruntungan. Harap-harap temannya itu mau kembali mempertimbangkan keputusannya. Karena sungguh, kini Tama merasa tak yakin dengan rencananya menikahkan Rhea dengan anak dari teman SMA-nya. Tama takut putrinya tak bahagia. Tama takut Vendra menyakiti Rhea. Ia memang belum tahu apa yang dilakukan Vendra kepada putrinya. Tapi melihat dari reaksi Rhea yang benar-benar merasa ketakutan, pastilah anaknya itu mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari Vendra yang sejak awal dirinya anggap sebagai pria penyayang.

"Vendra tidak akan keberatan," sahut cepat Juna, membuat Tama segera melirik pria muda di depannya yang sama sekali tidak memberikan reaksi apa pun. "Lagi pula banyak ahli kejiwaan yang mampu menyembuhkan trauma Rhea," tambah Juna tersenyum penuh kemenangan.

Jelas saja Tama tak lagi memiliki alasan. Tidak ada bantahan yang bisa di keluarkan sebab Juna selalu bisa menyangkal.

Menghembuskan napasnya sedikit kasar, Tama beranjak dari duduk hendak kembali ke ruang rawat putrinya, namun satu sosok yang di tangkap netranya, membuat Tama tak jadi mengambil langkah. Tama diam di tempatnya dengan sorot lurus ke depan. Pada sosok yang tengah berjalan tenang ke arah meja. Awalnya Tama kira bahwa sosok itu hanya akan makan

siang, tapi tak di sangka Xyan justru meminta bergabung dengan mereka.

"Om sudah mau kembali?" hanya anggukan kecil yang Tama berikan. Masih belum tahu apa yang mau di lontarkan pada sosok yang terlihat anaknya butuhkan. Tama tidak mengetahui hubungan apa yang ada diantara pria matang itu dengan putrinya, namun melihat dari seberapa tenangnya Rhea di dalam pelukan pria itu, Tama tahu bahwa hubungan diantara keduanya tidaklah sesederhana yang dibayangkannya.

"Saya mau bicara sebentar bisa?"

Karena penasaran, Tama akhirnya mengangguk dan kembali duduk di kursinya, di susul oleh Xyan yang lebih dulu menyapa dua sosok lain di sana.

"Sejak bertemu saya sepertinya belum memperkenalkan diri," mulai Xyan begitu selesai menyebutkan pesanan pada pelayan yang datang menghampiri. "Perkenalkan, saya Xyan Bhagawanta Byakta," katanya tanpa mengulurkan tangan sebagaimana perkenalan-perkenalan pada umumnya. Xyan hanya memberikan anggukan serta senyum kecil. "Saya ayah dari Trika, sahabat Rhea," lanjutnya pendek. Setelahnya ada jeda, sebab minuman yang Xyan pesan datang. Tanpa permisi, Xyan menyeruput minumannya sejenak, lalu kembali mengedarkan pandangan pada satu per satu sosok yang ada satu meja dengannya.

"Saya sudah mendengar mengenai perjodohan Rhea, saya juga tidak sengaja mendengar kesulitan Anda," lirik Xyan ke arah Tama. "Awalnya saya tidak ingin ikut campur,

tapi setelah saya pertimbangkan, sepertinya saya memang perlu terlibat karena bagaimanapun Rhea adalah pasangan saya,"

"Maksud kamu?" pertanyaan itu di lontarkan Tama dengan raut wajah terkejut.

"Di kekasih saya sejak beberapa bulan lalu," tak sama sekali terintimidasi dengan ketajaman mata Tama, Xyan kembali memberikan senyum tenangnya. Tidak peduli geraman tertahan Tama yang ada di sampingnya. Xyan kembali melanjutkan mengenai awal hubungannya dengan Rhea, minus apa yang sudah mereka lakukan dan hubungan apa yang mereka sepakati. Xyan menceritakan sedikit kebohongan mengenai tekertarikannya dengan Rhea hingga akhirnya memilih menjadi sepasang kekasih.

"Apa pun hubungan kamu dengan Rhea di masa lalu, keputusan kami tidak sama sekali bisa berubah. Rhea akan menikah dengan anak saya dua bulan mendatang. Dan tidak ada siapa pun yang bisa membatalkannya!" tegas Juna.

"Anak Anda tidak menginginkannya, Om," ucap Xyan seraya melirik pria awal tiga puluhan itu dengan sorot dalam. Membuat Vendra yang semula hanya diam menyimak pembicaraan mengangkat pandangan, hingga netra keduanya saling bertatapan.

"Jangan sok tahu kamu! Vendra tidak sama sekali keberatan dengan perjodohan ini," bantah Juna tajam. Sayangnya Xyan tidak semudah itu diintimidasi.

"Dia diam bukan karena dia setuju," tanpa melepaskan pandangan dari sosok di depannya, Xyan mengatakan itu dengan tenang. "Dia hanya

tidak memiliki pilihan untuk menolak. Anda tidak memberinya kesempatan," dan setelahnya Xyan memutus tatapan dari sosok Vendra yang masih tetap bungkam. Beralih pada Juna yang semakin mengeraskan rahangnya. Tidak terima dengan kelancangan orang asing itu, meski dalam hati Juna mengakui bahwa memang ia tidak pernah memberi anaknya kesempatan untuk memutuskan apa yang diinginkan. Sejak dulu Juna bertindak tegas, meminta anaknya mematuhi setiap ucapannya. Dan Juna senang dengan kepatuhan putranya. Ia tidak memikirkan putranya keberatan atau tidak. Yang penting dirinya puas dengan apa yang dihasilkan anaknya.

"Kamu tidak seharusnya ikut campur dalam urusan saya. Kamu hanya orang luar. Tahu apa kamu tentang anak saya."

Tak sedikit pun tersinggung, Xyan hanya menampilkan senyumnya, lalu menatap serius sosok Juna yang sudah terlihat semakin kesal. "Saya tahu apa yang Anda lakukan adalah untuk kebaikan putra Anda. Sebagai seorang Ayah, saya juga kerap melakukan hal serupa. Saya tidak berniat mencampuri urusan kalian. Saya duduk di sini hanya ingin meminta dengan baik untuk membatalkan perjodohan yang telah kalian sepakati. Terlalu lancang memang, tapi saya kira apa yang di paksakan tidak akan berjalan dengan lancar. Pernikahan yang sudah kalian rencanakan hanya akan menyakiti mereka berdua. Baik Rhea mau pun anak Anda," lirik Xyan ke arah Vendra dan Juna bergantian.

"Perjanjian tetap perjanjian. Saya sudah mengeluarkan uang banyak untuk membantu perusahaan Tama yang bangkrut. Dan sebagai

tanda terima kasihnya Tama bersedia menikahkan anaknya dengan anak saya."

Dan di sini Tama meringis, merasa menyesal telah melakukan perjanjian dimana itu sama saja dengan dirinya menukar putrinya dengan uang. Namun saat itu Tama tidak memiliki pilihan. Bahkan sampai sekarang ia tidak memiliki jalan keluar. Perusahaannya sangat butuh suntikan dana, dan hanya Juna yang siap membantunya. Sekarang apa yang harus dirinya lakukan?

"Rhea bukan barang yang pantas di jadikan jaminan. Dia manusia yang memiliki perasaan. Dan saya tidak bisa membiarkan wanita yang saya cintai menderita dengan pernikahannya yang tidak diinginkan."

"Lalu, apa kamu siap mengganti rugi?" seolah berada di atas angin, Juna tersenyum

sombong, menatap Xyan lamat-lamat dari atas ke bawah. merendahkan Xyan yang hanya mengenakan kemeja navy yang sudah cukup berantakan karena sejak kemarin belum menggantinya. Ya, Xyan memang tidak membawa pakaian ganti. Bukan berniat tidak membeli, tapi Rhea tidak membiarkannya pergi hanya sekadar untuk ke kamar mandi. Jadi, Xyan biarkan saja penampilannya apa adanya hingga sekarang.

"Berapa banyak uang yang sudah Anda keluarkan untuk membantu perusahaan Om Tama?" tak berniat sombong, tapi Xyan memang serius ingin membantu. Sesuai janjinya, ia akan melakukan apa pun demi wanitanya. Rhea.

Tama berniat melarang, tapi lebih dulu Xyan mengangkat tangannya, meminta Tama untuk diam saja. Bukan bermaksud tak sopan,

tapi Xyan tidak akan membiarkan Rhea di ujung kehancuran. Semua yang dilakukan adalah untuk Rhea. Dan jika dengan cara mengganti rugi Rhea bisa terlepas dari perjodohan ini, Xyan tidak keberatan mengeluarkan sebagian uangnya.

⁂

"Sudah makan?" Xyan yang mengambil duduk di sisi ranjang rawat Rhea mengulurkan tangan untuk menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah cantik Rhea.

"*Daddy* dari mana?" bukan jawaban yang Xyan dapat melainkan tanya balik. Membuat xyan menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Tak begitu lebar memang, tapi cukup membuat ketampanannya semakin memancar. Beruntung tidak ada siapa pun yang ada di sana, karena Trika dan Diana yang semula berjaga sudah pergi untuk bergantian makan siang. Sedangkan Ryan sudah

pulang lebih dulu karena masih memiliki tanggung jawab di sekolahnya.

"Habis makan. Kenapa? Kamu merindukanku, sayang?" Xyan lemparkan kedipan menggoda, membuat rona merah menjalari wajah Rhea.

Keadaan Rhea memang sudah lebih baik. Tapi ketika melihat sosok Vendra tubuh perempuan itu akan bergetar, jerit ketakutan tidak bisa di tahan dan membenturkan kepala menjadi hal yang selalu Rhea lakukan. Namun Xyan tidak pernah lagi membiarkan Rhea menyakiti dirinya sendiri, sebisa mungkin Xyan akan memeluk perempuan itu. Menenangkan Rhea dari ketakutannya.

Tidak ada jawaban yang Rhea berikan, perempuan itu hanya menunduk dengan tangan memilin ujung selimut yang menutupi sebagian

tubuhnya. "Jangan tinggalin aku, *please*," ucapnya nyaris seperti bisikan. "Aku takut," lanjutnya beralih mencengkeram selimut.

Rhea benar-benar ketakutan. Dari kejadiannya bersama Tristan, Rhea mulai mudah panik, ia juga selalu merasa tak nyaman setiap kali berdekatan dengan orang lain. Selama ini Rhea berusaha terlihat biasa saja. Ia tidak ingin membuat orang-orang di sekitarnya khawatir dan menganggap aneh, tapi saat dimana Vendra mendekat untuk berbisik, Rhea benar-benar ketakutan, jiwanya terguncang saat hembusan napas hangat Vendra menyentuh permukaan kulit lehernya, dan kilasan tentang Tristan berputar di otaknya.

Rhea tidak bisa melupakan apa yang Tristan lakukan. Dari mulai kalimat merendahkan hingga tindakan pelecehan yang membuat Rhea

benar-benar di serang kepanikan sekaligus ketakutan. Belum lagi tamparan berkali-kali yang dilayangkan untuknya. Menyakitkan. Dan itu sungguh mengerikan untuknya kenang. Sialnya, bayang itu malah justru tidak ingin pergi dari kepalanya. Hanya di samping Xyan Rhea merasa aman. Itu mengapa ia tidak ingin pria itu pergi. Padahal satu bulan yang lalu ia sudah memutuskan untuk meninggalkan Xyan. Namun sekarang Rhea sadar bahwa ia memang tidak bisa jauh dari *hot daddy*-nya.

"Aku di sini, *Baby*. Aku tidak akan meninggalkan kamu," dan sekali lagi pelukan Xyan membuat Rhea merasa dilindungi. Tapi seketika, Rhea terdiam, ia teringan pada sosok perempuan yang ada di rumah Xyan. Sosok perempuan yang begitu akrab dengan Trika dan Xyan. Sosok perempuan anggun yang Rhea tebak

sebagai perempuan yang sahabatnya maksud. Sosok yang pantas menjadi pedamping Xyan. Menjadi ibu dari Trika yang sudah mendambakan keluarga sempurna.

Perlahan Rhea melepaskan diri dari pelukan Xyan, lalu bergerak menurunkan tubuhnya untuk kembali berbaring, membelakangi Xyan yang keheranan.

"*Baby, are you oke*?" tidak ada jawaban, Rhea terlalu sibuk dengan pikirannya, dengan kalimat Trika dan sosok yang dilihatnya satu bulan lalu, beberapa jam sebelum kepergiannya. Rhea tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Dirinya membutuhkan Xyan untuk terus merasa aman, tapi Rhea sadar bahwa tidak akan selamanya Xyan melakukan itu. Ada sosok lain di samping Xyan. Ada sosok yang lebih pantas dibandingkan dirinya. Rhea sadar siapakah dia.

Dan tidak seharusnya Rhea meminta laki-laki itu tetap disisinya.

Bodoh!

Rhea memaki di dalam hati. Merutuki diri yang malah mengharap Xyan kembali.

"Rhe,"

Panggilan Xyan tidak sama sekali Rhea hiraukan. Kepala dan hatinya terus saling memaki, merutuki keadaan dan ketidaktahudiriannya. Rhea ingin menghentikan, tapi tidak bisa melakukannya. Xyan terlalu dirinya dambakan. Terlalu dirinya inginkan, dan cintai. Rhea ingin bersikap egois. Memikirkan dirinya sendiri tanpa ada hal lain. Tapi Rhea tidak bisa. Di musuhi Trika bukan hal yang Rhea ingini. Rhea tidak ingin menyakiti sahabatnya. Mengecewakannya yang sudah baik selama ini.

Rhea segera bangkit dari baringnya, seketika ia tersadar mengenai keberadaan Trika dan Xyan di sampingnya.

"*Daddy*, kenapa bisa ada di sini?" pertanyaan itu sontak Rhea layangkan seraya menatap Xyan yang masih belum lepas dari kebingungannya.

"Kenapa kamu tanya gitu?"

"Aku masih di tempat Papa 'kan?" satu anggukan Xyan berikan meski masih belum mampu mencerna keadaan. "Terus kenapa *Daddy* sama Trika ada di sini?" karena yang Rhea ingat, ia tidak memberikan kabar mengenai kepergiannya. Jangankan Xyan dan Trika. Ibunya saja tidak tahu dimana letak ayahnya tinggal. Dan bahkan Rhea sendiri enggan tahu di kota mana dirinya tinggal. Rhea tidak ingin peduli, sebab dengan ketidak tahuannya, ia akan tetap pada

tujuannya, melupakan Xyan dari hidupnya, juga Trika yang sudah menemani harinya selama dua tahun belakangan ini.

"Trika nyari kamu sebulan ini, dan saat pagi itu kami mengunjungi rumah kamu, kebetulan ibu kamu akan pergi," Xyan menjelaskan alasan keberadaannya tanpa ada satu pun yang di lebihkan atau di kurangi. "Aku *merindukan* kamu, Baby. Awalnya aku tidak tahu kenapa kamu memutuskan untuk pergi. Aku mengira bahwa kamu masih membutuhkan waktu untuk menenangkan diri hingga kenapa semua pesan dan panggilanku kamu abaikan. Tapi Trika sudah menceritakan semuanya. Dan sekarang aku tahu kenapa kamu menghindar," Xyan menarik napasnya pelan. "Maafkan aku, Rhea, maafkan Trika." Sebab ini berawal dari hubungan mereka

yang salah. Dari ketidak setujuan Trika dan kesalah pahaman yang ada.

"Kalian gak salah," karena sejak awal dirinya yang salah telah menjatuhkan hati pada pria yang tidak seharusnya dia cintai. Rhea salah telah menerima hubungan yang Xyan tawarkan hanya karena penasarannya akan sosok tampan yang membuat napasnya tak beraturan. Rhea yang salah karena tergiur akan tubuh liat Xyan yang begitu menakjubkan. Akibat dari rasa penasarannya, Rhea terjebak pada perasaan yang tidak bisa dirinya abaikan. Kekagumannya tumbuh menjadi rasa suka hingga berakhir pada cinta dan keinginan untuk memiliki. Jangan lupakan pada apa yang sudah Xyan kenalkan pada Rhea mengenai asyiknya bercinta. Rhea memang tidak menyesalinya. Hanya saja Rhea benci pada dirinya sendiri yang malah berharap

lebih pada sosok Xyan yang merupakan ayah dari sahabat baiknya.

Sejak awal Rhea sadar bahwa semua tidak akan mudah, tapi sayangnya Rhea seakan menutup mata. Ia abaikan kewarasannya, dan malah terus menggeluti hubungannya. Bersenang-senang dengan Xyan, sampai tak sadar bahwa perasaan semakin membuatnya kesulitan.

"Aku salah, Rhea. Maafkan aku," ucap Xyan, meraih tangan Rhea yang kembali mencengkeram selimut rumah sakit.

"*Please*, jangan salahin diri *Daddy*," mohon Rhea. Namun Xyan menggelengkan kepala.

"Aku memang bersalah. Aku yang lebih dulu memintamu menjalani hubungan ini. Maaf

Rhea, tapi aku tidak bisa menahannya. Kamu mengingatkanku pada mendiang istriku. Maaf."

Rhea tak percaya, tapi apa yang Xyan katakan sukses membuat Rhea di hujam tangan tak kasat mata. Dadanya sesak, hatinya berdenyut perih dengan kelopak memanas, siap memelehkan cairan kristal yang sejak tadi pun sebenarnya sudah menetes. Tapi sekarang rintik hujan hangat itu semakin deras berjatuhan. Rhea tidak tahu harus mengeluarkan respons seperti apa. Namun kenyataan bahwa dirinya mirip dengan mendiang istri Xyan membuat Rhea benar-benar bagai di terjunkan dari ketinggian.

Selama ini Rhea menganggap ketertarikan Xyan alami, dan pria itu penasaran untuk bersenang-senang dengannya. Tidak menyangka bahwa ada alasan lain di balik mendekatnya pria itu. Tidak tahu mengapa, tapi Rhea tidak sama

sekali merasa bahagia. Meski Trika pernah bercerita mengenai bagaimana cintanya Xyan pada mendiang istrinya, Rhea tidak sama sekali merasa tersanjung saat mendapati pengakuan Xyan mengenai kemiripannya dengan istri pria itu. Rhea malah justru merasa menyedihkan. Karena itu artinya selama ini Xyan tidak pernah menganggap dirinya, pria itu tidak pernah melihatnya sebagai Rhea. Dan sungguh Rhea tidak bisa berkata-kata. Ini terlalu menyakitkan untuknya yang sudah berangan setinggi langit.

Bab 20

Satu minggu berlalu sejak kepulangannya dari rumah sakit. Rhea tetap memutuskan untuk tinggal bersama ayahnya meskipun sang mama memintanya untuk kembali ikut bersamanya. Rengekan Trika tidak Rhea hiraukan, sementara Xyan tidak sama sekali Rhea pandang. Masih ada kecewa yang dirasakan, dan sepertinya Xyan paham. Pria itu tidak memaksa Rhea untuk percaya pada apa yang dijelaskan, laki-laki itu terlihat pasrah. Sementara Rhea semakin tidak karuan. Di tinggalkan Xyan menjadi hal yang membuat Rhea ragu untuk tinggal. Namun tidak bisa jika harus menerima begitu saja pengakuan Xyan.

Sang ayah sudah mengizinkan Rhea untuk pulang bersama ibunya, namun Rhea

menggeleng, berkata bahwa ia masih ingin di sini, meskipun tujuannya adalah untuk menenangkan diri dari kelumit mengenai perasaannya untuk Xyan, juga kecewanya pada pria itu.

Pembatalan perjodohan sudah Rhea dengar dan itu sedikit banyaknya membuat Rhea menghela napas lega, karena sejujurnya Rhea tidak siap. Bukan karena hal yang Vendra katakan saja, tapi juga karena ternyata mentalnya belum sekuat itu. Terlebih kejadian kemarin kembali membuat Rhea tidak percaya diri.

Namun sekarang bukan Vendra yang ingin Rhea tanggapi, karena laki-laki itu pun sudah tidak lagi menampakkan diri setelah hari dimana Rhea melemparinya dengan apa pun yang ada di dekatnya. Rhea sadar hari itu dirinya sudah berlebihan. Tidak ada yang Vendra lakukan hingga harus membuatnya ketakutan. Tapi jujur

saja, Rhea memang setakut itu saat melihat laki-laki itu. Wajah Vendra selalu berubah menjadi sosok mengerikan Tristan saat akan melecehkannya, membuat Rhea refleks berteriak meminta sosok itu pergi. Namun sekarang Rhea menyadari bahwa bukan Vendra yang bersalah. Dirinya yang belum bisa melepaskan bayang mengerikan tentang Tristan. Dirinya yang belum mampu melupakan kebejatan mantannya. Dan sekarang traumanya malah berimbas pada orang lain.

"Rhe, kamu serius gak mau pulang?" Tama masuk setelah beberapa kali mengetuk pintu hingga Rhea mengizinkannya masuk.

"Kenapa memangnya? Papa gak senang aku di sini?" sahut Rhea terdengar tak suka. Membuat Tama cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Bukan gitu, Rhe. Cuma 'kan sebentar lagi kamu masuk kuliah," itu alasan utamanya. Dan alasan lain adalah Tama tidak tega melihat sang putri yang terus mengurung diri. Sekembalinya dari rumah sakit, Rhea tidak sama sekali melakukan apa-apa. Bahkan untuk sekadar makan saja Rhea tidak akan melakukannya jika tidak ada yang mengantarkan. Membuat Vanya menyindirnya setiap hari. Dan tak jarang mengatakan Rhea tidak berguna. Sayangnya Rhea tidak memiliki selera untuk meladeni ibu tirinya itu.

"Rhea pindah kuliah ke sini aja gimana? Di sini ada kampus yang bagus 'kan? Lagi pula Rhea mau memastikan bahwa Papa menjamin biaya Rhea. Cukup selama ini kami ditelantarkan. Aku pengen menuntut keadilan. Aku anak papa 'kan?"

"Apa maksud kamu?" kebingungan nampak jelas di wajah pria paruh baya itu, namun Rhea hanya memutar bola mata, menganggap bahwa ayahnya tengah pura-pura tidak paham. Padahal nyatanya Tama memang tidak paham sungguhan. "Meskipun Papa bercerai dengan Mama kamu, Papa tidak pernah menelantarkan kalian."

"Nyatanya memang seperti itu, Papa bahkan menghentikan biaya kuliah dan uang bulananku. Mama harus bekerja keras demi membiayai sekolah Ryan. Dan aku tidak tega menambah beban Mama. Tabunganku habis di gunakan untuk membayar tunggakan. Bahkan aku sampai meminjam uang pada Trika untuk melunasinya. Aku tidak mau berhenti kuliah, tapi aku tidak mau membuat Mama susah," tersenyum miris, Rhea palingkan wajah dari ayahnya, terlalu

sakit bagaimana mengingat pria itu hilang dan melupakan tanggung jawabnya. Lalu datang tiba-tiba membawa sengsara. Meskipun sekarang perjodohan itu sudah dibatalkan. Tanpa Rhea tahu alasannya. Tapi Rhea tahu, siapa pun tidak akan mau memiliki istri dan menantu sakit sepertinya

"Papa gak pernah menghentikan biaya kamu, Rhe,"

"Nyatanya Papa memang melalukan itu!" sela Rhea cepat dengan air mata juga kemarahan yang selama ini di pendam. "Papa kenapa tega sama Rhea? Sama Mama, sama Ryan. Kenapa?"

"Rhe—"

"Kenapa harus kami yang terbuang? Kenapa harus kami yang menderita? Mama yang menemani Papa berjuang hingga berada di titik

kesuksesan. Tapi kenapa Papa malah memilih perempuan itu? Apa kurangnya Mama, Pa?"

"Rhea tidak seperti itu," Tama berusaha membantah dan menjelaskan, tapi Rhea segera menggelengkan kepala, menolak pembelaan sang ayah, yang nyatanya tidak berguna sebab dirinya sudah terlanjur kecewa.

"Rhea pengen banget benci papa, tapi Rhea gak bisa," ucapnya dalam isak tangis dan sorot penuh luka. "Rhea pengen banget ngebiarin Papa dengan masalah yang sedang Papa hadapi. Tapi Rhea gak bisa." Sekecewa apa pun dirinya pada sang papa, Rhea tidak bisa mengelak rasa sayangnya.

"Jangan benci Papa, Rhea. Jangan lakuin itu. Papa mohon. Maafin Papa, Rhe. Papa tidak bermaksud mengecewakan kalian, menyakiti Mama—"

"Sayangnya Papa sudah terlanjur melakukan itu," dan kini Rhea tersenyum kecut. Teringat kembali bagaimana sang Papa membawa perempuan itu kehadapan mereka.

"Papa minta maaf,"

"Dan Rhea selalu maafin Papa," senyumnya Rhea paksakan. Memilih tidak semakin memperpanjang masalah yang sudah dilewatkan, karena nyatanya itu percuma saja. Ayah dan ibunya sudah berpisah. Ibunya sudah cukup bahagia dengan keadaan mereka saat ini. Sementara ayahnya … entahlah, Rhea tidak ingin terlalu memikirkannya.

"Jadi gimana, apa Rhea boleh kuliah di sini saja?"

"Jika memang kamu menginginkannya. Papa akan segera mengurus kepindahan kamu. Tapi … apa kamu serius tidak ingin kembali?"

"Kenapa memangnya?" satu alis Rhea terangkat, menatap bingung sang papa.

"Pacar kamu gimana?"

"Rhea gak punya pacar," sahutnya cepat.

"Tapi, laki-laki kemarin?"

"Itu ayahnya temanku," pada kenyataannya memang seperti itu.

"Dia bilang kalian memiliki hubungan. Dia mencintai kamu. Begitu pula sebaliknya."

"Gak usah ngaco. Aku sama Om Xyan gak ada hubungan apa-apa. Dia cuma ayah dari teman baikku," bantah Rhea sembari memalingkan

wajah. Tidak ingin ayahnya tahu apa yang sebenarnya dirasakan.

"Kamu yakin?" dan Rhea hanya mengangguk saja, tanpa menoleh pada ayahnya. "Jadi cuma dia yang menyukai kamu?"

"Mana ada. Om Xyan gak mungkin suka sama aku," karena yang pria itu lihat hanya sosok mendiang istrinya dari Rhea.

"Lalu kenapa dia rela membantu Papa membatalkan perjodohan kamu dengan Vendra?"

Dan sontak hal itu membuat Rhea menoleh ke arah ayahnya. "Maksud Papa?" tanya Rhea tak paham.

"Om Juna menolak membatalkan perjodohan kalian," Rhea tahu. "Dia ingin pernikahan berlangsung sesuai yang sudah di rencanakan. Meskipun keadaan kamu yang

seperti ini. Papa gak bisa berbuat apa-apa karena perjanjian tetaplah perjanjian. Tapi tiba-tiba Xyan datang dan bersedia mengganti rugi semua yang sudah Om juan keluarkan untuk membantu perusahaan Papa,"

"Jadi, maksud Papa …." Rhea tak mampu melanjutkan kalimatnya, tangannya refleks terangkat menutup mulutnya yang sedikit terbuka akibat keterkejutan dari apa yang baru saja dirinya dengar.

Di saat ia ingin melupakan Xyan, keadaan malah mengharuskannya semakin dekat dengan pria itu. Rhea tidak tahu apa yang harus menjadi respons-nya sekarang. Namun yang jelas Rhea tidak mungkin menjadi tidak tahu diri setelah apa yang dilakukan Xyan untuk ayahnya. Bantuan itu Rhea yakin tidak dalam jumlah sedikit. Dan

sekarang haruskah Rhea menyimpulkan bahwa Xyan telah membelinya?

⁂

"Om dimana?" tidak ada basa-basi, Rhea langsung melontarkan tanya itu kala Xyan menerima panggilannya.

Beberapa menit lalu Rhea baru saja tiba di rumah ibunya. Rhea memutuskan untuk pulang hari itu juga. Tidak lagi bisa menunda saat penjelasan mengenai alasan perjodohannya yang batal di dengar. Rhea ingin bertanya apa maksud dari tindakan Xyan. Rhea butuh kejelasan dari pria itu.

"Bisa ketemu?" tanya Rhea begitu mendapat jawaban keberadaan Xyan. Meski dari nadanya Rhea dapat menangkap kebingungan. "Jangan di rumah," karena Rhea tidak ingin Trika

mengetahui apa yang akan dirinya bahas dengan Xyan. "Oke, setengah jam lagi aku berangkat."

Dan tanpa menunggu balasan dari Xyan, Rhea langsung memutuskan sambungan. Bergegas siap-siap untuk menemui Xyan malam ini. Tidak peduli dengan lelah, Rhea butuh menyelesaikan segala kelumit hatinya, juga masalah yang ditimbulkan ayahnya. Ah, perlukah ia menamakan begitu? Tentu saja, karena nyatanya hal ini tidak akan ada jika Tama tidak datang tiba-tiba dengan mengabarkan kebangkrutannya.

Pada akhirnya Rhea juga yang disulitkan.

Menggunakan taksi, Rhea pergi menuju restoran yang Xyan sebutkan. Dan tidak butuh waktu lama untuknya tiba, membuat Rhea menarik dan membuang napasnya lebih dulu sebelum keluar dari kendaraan yang

membawanya, lalu masuk ke dalam restoran terkenal yang seumur hidup belum pernah dirinya singgahi. Tapi berkat Xyan, sekarang Rhea berada di sini.

"Rhea?" baru saja hendak bertanya letak meja Xyan pada resepsionis, langkah Rhea terhenti oleh panggilan seseorang, membuatnya menoleh, dan netranya langsung dipertemukan dengan sosok tampan berpakaian rapi ala pengusaha-pengusaha sukses. Wajah matangnya terlihat begitu memukau, membuat Rhea sejenak terpesona bersamaan dengan rindu yang menyelusup malu-malu. Namun teringat akan tujuannya, Rhea mengenyahkan dulu perasaannya. Ada yang lebih penting dari rasa rindunya sekarang ini.

"Baru sampai?" dan hanya anggukan singkat yang Rhea berikan. Sejujurnya Rhea

gugup. Ia belum sepenuhnya mempersiapkan diri. Sejak di rumah ayahnya ia memang sudah bertekad untuk memperjelas semuanya, tapi ketika berhadapan dengan sosoknya, nyali Rhea seketika menciut. Ia bingung, dan Rhea tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Bahkan sampai bermenit-menit mereka duduk di ruang privat yang sudah Xyan siapkan. Seolah tahu bahwa obrolan mereka akan berjalan dengan alot.

"Di makan Rhe,"

Karena memang makanan yang tak begitu sadar Rhea pesan sudah terhidang di meja mereka. Semua makanan itu terlihat menggiurkan, tapi sekarang Rhea tidak begitu berselera. Pikirannya sedang penuh, hatinya tengah gundah, dan perasaannya begitu bergejolak. Rhea tidak bisa mengartikan, karena

ada gugup yang menyelimuti, meski rindu tetap memberi atensi.

Berkali-kali Rhea melirik ke arah Xyan yang tenang menikmati makanannya. Beberapa kali Rhea ingin membuka suaranya, tapi urung dilakukan. Bibirnya berubah kelu. Keberaniannya yang sudah dikumpulkan sejak dalam perjalanan dari kota ayahnya hilang begitu saja. sekarang Rhea hanya bisa diam. Sambil berusaha mengumpulkan keberanian yang tidak juga dirinya dapatkan.

Mendesah pelan, Rhea akhirnya menyuapkan potongan daging yang di pesan. Memilih menikmati hidangan di depannya lebih dulu sebelum nanti mulai membicarakan tujuannya.

Xyan yang lebih dulu menyelesaikan makannya. Pria itu kemudian melarikan atensi

pada sosok Rhea di depannya. Perepuan itu terlihat tak nyaman dalam duduknya. Membuat kening Xyan mengerut bingung, tapi tak berniat menanyakan keresahannya. Xyan memilih menunggu hingga sosok itu membuka suara. Namun setengah jam berlalu, dan hidangan penutup sudah selesai di sajikan, Rhea tidak juga kunjung membuka suara meski sesekali Xyan pergoki perempuan itu berniat bicara.

Tidak tahan dengan kebisuan yang tercipta, akhirnya Xyan memilih mengambil suara. Bertanya mengenai kepulangan Rhea dan keadaan perempuan itu. Hingga kemudian Xyan bertanya tujuan Rhea mengajaknya bertemu, karena tidak mungkin perempuan itu menginginkan pertemuan ini begitu saja, pasti ada alasan yang mendasari, terlebih sejak hari dimana Xyan mengungkapkan kejujurannya

Rhea kembali menjauh. Perempuan itu menolak Xyan dekati, bahkan selalu memalingkan wajah saat Xyan menghampiri. Membuat Xyan sadar bahwa ia sudah membuat kesalahan. Dan Xyan akui keberengsekannya itu. Namun Xyan juga tidak bisa menampik mengenai alasan utama dirinya tertarik pada sosok Rhea.

"Kenapa Om lakuin ini?" akhirnya Rhea mengutarakannya juga.

"Lakuin apa?" Xyan tak paham. Dan jujur, Xyan tidak suka dengan panggilan yang diberikan Rhea. Tapi untuk sekarang ia memilih membiarkannya saja. Xyan tidak ingin suasana semakin tak mengenakan, dan Rhea semakin tidak nyaman. Bagaimanapun Xyan ingin berlama-lama menatap wajah cantik Rhea yang dirindukannya.

"Kenapa Om harus membayar ganti rugi sama Om Juna? Kenapa Om ngelakuin itu? Kenapa Om bantu perusahaan Papa? Kenapa Om?"

"Karena aku mampu."

Rhea tahu. Bahkan Rhea tahu bahwa untuk membeli perusahaan ayahnya saja Xyan mampu. Tapi kenapa harus melakukannya? Rhea tidak bisa. Hatinya tidak sekuat itu untuk selalu ada di sisi Xyan. Rhea takut tidak bisa mengendalikan perasaannya. Dan yang paling Rhea takutkan, ia kecewa akibat perasaannya sendiri.

"Harusnya Om gak ngelakuin itu," Rhea menggeleng lemah. Sementara tatapan Xyan menghunus begitu tajam, wajahnya dingin dan datar, membuat Rhea perlahan menundukkan pandangan, tidak berani menatap Xyan yang terlihat tidak menyukai kalimatnya.

"Kamu ingin menikah dengan laki-laki itu, Rhe?

Sama sekali tidak! Tegas Rhea dalam hati.

"Apa kamu mencintai laki-laki itu?" dan Rhea refleks mengangkat kepalanya, menatap Xyan tak menyangka. Di saat pri itu yang di cari saat dirinya ketakutan, kenapa harus Xyan menganggapnya demikian? Jangankan mencintai Vendra, sedikit saja berpikir tentang cinta Rhea tak kuasa, sebab hingga sekarang hanya nama Xyan yang terus Rhea lantunkan.

"Apa aku salah mengartikan selama ini? Apa aku salah memahami kamu, Rhe? Melepaskan kamu dari perjodohan itu, aku kira aku sudah bertindak benar. Tapi ternyata aku salah. Kamu menginginkan pernikahan itu?" tanya Xyan sekali lagi.

Dan Rhea menggeleng cepat-cepat. Bukan itu yang dirinya maksud. Rhea tidak pernah menginginkan pernikahan itu. Ia tidak pernah menginginkan perjodohan itu. Hingga saat ini, tidak ada pria yang Rhea cintai selain Xyan. Tidak ada. Bahkan Tristan sekalipun, yang banyak orang kata bahwa cinta pertama sulit di lupakan. Nyatanya tidak begitu untuk Rhea. Tristan tidak pernah ingin Rhea kenang. Tapi untuk memiliki Xyan, Rhea tidak bisa. Selama ini bukan sosoknya yang pria itu lihat. Dan Rhea enggan terus menjadi bayangan.

"Aku tidak mencintainya. Pernikahan ini adalah syarat yang Om Juna beri agar bisa membantu perusahaan Papa. Aku gak bisa biarin Papa hancur, Om. Aku gak bisa lihat Papa kesusahan. Aku terpaksa menyetujui perjodohan itu."

"Tapi sekarang tidak lagi, Rhea!" sela Xyan cepat.

"Aku tahu. Om yang sudah mengganti ruginya 'kan? Jadi itu artinya aku milik Om. Dan alasan aku pulang, untuk nyerahin diri ke Om yang udah ngebeli aku ke Papa. Mulai sekarang Om bisa ngelakuin apa pun ke aku. Aku milik Om." Dan air mata yang sejak tadi berusaha di tahan luruh seketika.

Xyan yang mendengar kalimat Rhea barusan, bukannya merasa senang, ia justru merasa marah dan tidak percaya dengan apa yang dikatakan perempuan itu. Rhea benar-benar sudah membuatnya kecewa.

"Aku gak pernah berpikir kamu bisa merendahkan diri sampai segininya, Rhe. Selama ini aku menghargai kamu meskipun kita sudah melakukan hal sejauh itu. Tapi asal kamu tahu,

Rhea, sekali pun aku gak pernah mandang kamu serendah itu. Aku menghargai kamu,"

"Ya, sebab Om melihat diri aku sebagai sosok istri Om," bantah Rhea cepat.

"Kamu memang mirip istri aku, Rhea. Tapi itu hanya sedikit. Ingat sedikit! Dan perlu kamu tahu bahwa selama ini aku tidak pernah benar-benar menganggap kamu sebagai dia. Kalian berbeda. Sejak awal aku sadar bahwa kamu dan Aquila bukan orang yang sama," karena jauh sebelum hari ini, Xyan sudah menerima kepergian istrinya. "Sekarang aku tanya, apa pernah aku menyebut namanya sejak kita bersama? Pernah aku salah menyebut nama kamu?"

Dan Rhea sadar bahwa memang Xyan tidak pernah melakukan itu. Bahkan setiap kali mereka mendapat pelepasan setelah melakukan

aktivitas ranjang, Xyan tidak pernah mengucapkan nama lain. Selalu dirinya yang pria itu gumamkan. Rhea. Bahkan sejak pertama kali mereka melakukannya.

"Kamu memang mengingatkanku pada mendiang istriku, tapi aku tidak pernah menganggap kamu sebagai dia. Kalian berbeda. Kalian bukan orang yang sama!" lalu setelahnya Xyan mengeluarkan sebuah foto lama dari dalam dompetnya, memperlihatkannya pada Rhea agar perempuan itu bisa menilainya sendiri.

"Aquila memang tidak pernah ingkah dari hatiku, tapi bukan berarti aku tidak bisa mengendalikan diriku. Kamu bukan dia, Rhea. Kamu tidak bisa menggantikan sosoknya. Tidak ada siapa pun yang bisa menggantikannya. Aku salah mengawali kedekatan kita karena melihat sosoknya di diri kamu, tapi kamu perlu tahu

bahwa kalian memiliki tempat masih-masing di hatiku. Aquila hadir sebagai masa laluku, meski tak jarang aku masih mengharap dia menemaniku hingga saat ini. Tapi aku sadar, aku tidak bisa membangkitkannya kembali. Itu mengapa aku berusaha cukup menempatkannya di bagian masa laluku. Dan semenjak mengenal kamu, aku ingin mencoba merajut asa yang baru. Aku ingin menjadikan kamu masa depanku. Aku tahu ini terlambat untuk diakui, tapi, Rhe aku serius dengan ucapanku. Aku menginginkan kamu. Bukan karena kemiripan kamu dengan Aquila, tapi aku baru menyadari bahwa aku memang telah jatuh hati kepadamu. Aku mencintaimu. Mengenai bantuanku untuk perusahaan ayahmu, itu bukan karena aku ingin memaksamu menjadi milikku, tapi karena aku mampu. Terlebih dari itu, aku tidak ingin kamu jatuh pada pria mana

pun yang tidak kamu inginkan, tidak pula menginginkan kamu."

Bab 21

"Sial, lo gak bilang-bilang kalau pulang, Rhe!" dengus kesal Trika begitu tiba di kediaman sahabatnya yang baru diketahui sudah berada di kota ini sejak satu minggu yang lalu. Trika tahu saat izin kepada Xyan untuk pergi mengunjungi Rhea di rumah ayahnya, berniat memastikan bahwa benar temannya itu akan pindah kuliah. Tapi Xyan justru mengatakan bahwa Rhea sudah pulang. Membuat Trika akhirnya langsung pergi demi memastikan apa yang dikatakan ayahnya. Dan, ya, Trika menemukan keberadaan temannya di rumah perempuan itu.

"Lo beneran udah gak anggap gue teman lagi kayaknya, ya, Rhe. Pergi gak bilang, pulang gak bilang juga. Nyebelin banget tahu gak!"

gerutunya benar-benar sebal, lalu menghempaskan bokongnya ke ranjang.

Rhea yang sejak tadi diam seraya menatap pemandangan di luar kamarnya hanya menoleh sekilas ke arah sahabatnya itu. Tidak sama sekali berniat menanggapi, karena sungguh perasaannya masih belum lega walau Xyan sudah menjelaskan mengenai perasaannya. Ada hal yang masih mengganggu pikirannya, dan salah satunya adalah Trika.

"Rhe, lo baik-baik aja 'kan?" merasa tidak memiliki tanggapan sejak tadi, Trika yang semula sudah membaringkan tubuhnya, kembali bangkit dan melirik ke arah di mana sahabatnya duduk. "Rhe—"

"Gue gak tahu, Ka," akhirnya Rhea bicara, namun masih tanpa menoleh ke arah Trika.

"Kenapa?" perlahan Trika menghampiri Rhea, lalu duduk di sofa yang sama dengan sahabatnya itu. "Lo ada masalah apa? Masih kepikiran soal Tristan? Atau tentang perjodohan?"

"Lo gak setuju sama hubungan gue sama bokap lo 'kan, Ka?" bukannya menjawab, Rhea malah justru balik bertanya. Membuat Trika tidak langsung menjawab sebab belum begitu paham maksud dari pertanyaan yang sahabatnya lontarkan.

"Rhe—"

"Papa gue bangkrut. Beliau sulit dapat pinjaman, sampai akhirnya salah satu teman lamanya bersedia bantu dengan syarat sebuah pernikahan. Gue awalnya gak mau, tapi gue gak bisa biarin bokap gue kesulitan. Sampai akhirnya

gue setuju untuk di nikahkan," cerita Rhea begitu saja.

"Tapi bukannya udah di batalkan?" Trika tahu karena kebetulan dirinya ada di sana saat ayah Trika membahasnya.

Rhea mengangguk, membenarkan. "Itu karena bokap lo," kata Rhea seraya mengubah posisinya jadi menghadap Trika. Ingin tahu bagaimana respons sahabatnya. "Bokap lo yang bayar ganti rugi bokap gue sama Om Juna. Itu artinya gue harus nyerahin diri gue ke bokap lo 'kan, Ka? Karena di perjanjian Papa sama Om Juna memang begitu. Gue milik Vendra begitu dana masuk ke perusahaan bokap gue. Sementara sekarang …." tak melanjutkan kalimatnya, Rhea menatap Trika dengan sorot putus asa. Rasanya tak mudah menjadi dirinya. Rhea benar-benar tidak tahu harus melakukan apa. Pengakuan Xyan

tidak sama sekali membuatnya bahagia, terlebih ketika mengingat bagaimana Trika tidak merestuinya, juga kenyataan mengenai sosok lain di samping pria itu.

"Lo cinta bokap gue?"

"Mau bohong pun lo udah tahu kebenarannya 'kan?" karena nyatanya Rhea memang tidak bisa berbohong mengenai perasaannya. Ia mencintai Xyan. Itu kenyataannya.

"Terus kenapa lo gak ngelakuin apa yang seharusnya lo lakuin?"

"Menyerahkan diri sama bokap lo?" tanya balik Rhea, dan Trika mengangguki itu.

"Udah gue lakuin," jujurnya. "Tapi gue gak bisa menikmatinya seperti hari-hari sebelumnya. Gue gak bisa semakin ngecewain lo.

Gue gak bisa buat lo ngebenci gue," karena selama ini hanya Trika yang menjadi sahabat baiknya. "Ini seperti terpaksa gue lakukan seperti saat sama Vendra. Dia bilang gue di jual, dan gue mengakui itu. Sekarang bokap lo yang malah justru ngebeli gue. Tapi gue gak bisa bersikap biasa aja di saat perasaan gue sendiri gak sesederhana itu. Gue pengen ngelakuin apa yang seharusnya gue lakuin. Tapi gue gak bisa. Gue gak bisa nyakitin orang lain," Rhea menatap seraya menggelengkan kepalanya, tanda bahwa dia benar-benar tidak bisa melakukannya.

"Seberapa besar lo cinta bokap gue, Rhe?"

Rhea mengedikkan bahu singkat. Tidak tahu sebesar apa rasanya kepada Xyan. "Yang jelas lebih besar dari rasa gue sama Tristan dulu," bahkan Rhea tidak bisa jika harus kehilangan Xyan. Entah sekarang atau di masa depan.

"Kenapa lo gak bersikap egois? Seperti di awal, lo menjalani hubungan di belakang sama bokap gue. Kenapa sekarang gak lo jalani seperti itu lagi? Pura-pura seolah gue gak tahu. Lagi pula mungkin sampai sekarang gue gak akan tahu kalau saja *Daddy* gak ngaku."

"Pada dasarnya sebuah bangkai akan tercium baunya sejauh apa pun di sembunyikan. Dan sedikit banyaknya gue bersyukur karena lo tahu dari *daddy* lo, bukan dari orang lain. Meskipun lo tetap kecewa," sedikit senyum Rhea ukir di bibirnya, bukan bangga, melainkan sedikit merasa bersalah.

"Lo benar, Rhe, gue kecewa. Selama ini gue mengira bahwa *Daddy* setia nunggu Tante Zavia yang sedang sibuk ngejar karier-nya. Selama ini gue mengira bahwa *Daddy* cukup dengan keberadaan gue. Selama ini gue kira

bahwa keluarga sempurna yang sudah sejak kecil gue impikan akan segera terwujud dengan adanya Tante Zavia. Dia wanita baik, anggun, lembut, penyayang. Dia juga penolong hidup gue dan *Daddy*. Tujuh tahun lalu kita bertemu, dan gue kira kami benar-benar akan menjadi keluarga. Sampai akhirnya gue tahu kalau kalian berhubungan di belakang gue. Gue gak setuju, sebab gue sudah menemukan sosok yang gue inginkan sebagai ibu. Tapi gue bisa apa di saat *Daddy* justru milih lo?"

Rhea tidak bereaksi apa-apa meski cukup terkejut dengan kalimat terakhir sahabatnya.

"Sebesar apa pun keinginan gue untuk memiliki sosok ibu seperti Tante Zavia, gue gak bisa mengabaikan kebahagiaan *daddy*. Selama ini sudah banyak yang *Daddy* korbankan untuk gue. Akan sangat egois jika gue terus-terusan

memikirkan diri gue sendiri. Jadi, demi kebahagiaan bokap … gue merestui kalian," Trika berkata sungguh-sungguh, karena tentu saja ini sudah dirinya pikirkan lebih dulu. Dan dari percakapannya dengan Xyan beberapa waktu lalu, Trika tahu bahwa inilah yang terbaik.

Namun bukannya menyambut senang, Rhea malah justru menggeleng seraya memalingkan wajah ke arah semula. Menatap langit cerah yang sayangnya tidak menular pada Rhea yang mendung belakangan ini.

"Gue gak tahu, Ka" hanya itu yang mampu Rhea ucapkan.

"Kenapa? Apa perasaan lo sama bokap gue udah berkurang?"

Jelas saja itu tidak benar sebab yang ada justru perasaannya semakin dalam. Rhea hanya tidak percaya diri sekarang.

"Lo percaya kalau bokap lo cuma lihat gue sebagai *Mommy* lo?"

"Percaya. Bokap pernah bilang mengenai itu. Dan lagi memang benar apa yang *Daddy* bilang. Kalian sedikit mirip. Tapi Rhe, gue yakin lo lebih tahu perasaan bokap gue. Dan lo jelas lebih tahu bagaimana bokap gue mandang lo selama ini. Gue gak tahu sudah sejauh apa hubungan kalian, dan gue gak tahu bagaimana kalian memulai, yang gue tahu perasaan kalian berdua sekarang udah gak sesederhana itu. *Daddy* gue terlihat jelas begitu menyayangi lo, begitu pula dengan lo. Tapi mungkin masih ada keraguan di hati lo. Gak apa-apa, silahkan pertimbangkan kembali *Daddy* gue. Gue cuma

pengen bilang kalau gue merestui kalian," Trika serius dengan ucapannya. Ia benar-benar merestui sahabatnya. Melihat interaksi sang ayah dengan Rhea ketika di rumah sakit minggu lalu, Trika sadar bahwa dua orang itu memang saling membutuhkan.

"Ya, meskipun Tante Zavia masih menjadi dambaan gue," tambahnya seraya mengedikkan bahu. Lalu berdiri dari duduknya, meninggalkan Rhea di kamarnya seorang diri. Trika memilih untuk keluar, mencari makanan di dapur Rhea yang sudah terbuka bebas untuknya.

⁂

Pada akhirnya Rhea memang tidak bisa menghindar dari Xyan. Selain karena dana yang sudah masuk ke perusahaan ayahnya, nyatanya Rhea juga memang tidak bisa terus-terusan mengkhianati hatinya. Rhea butuh Xyan untuk

terus merasa aman, terlebih perasaannya yang memang milik pria itu. Dadanya berdebar hanya sekadar memikirkannya, dan hatinya menghangat hanya karena teringat akan sosoknya. Lagi pula restu Trika sudah dirinya dapatkan, tidak ada alasan untuk Rhea terus menghindar. Maka dari itu, Rhea tidak lagi ragu saat sang sahabat kembali mengajaknya bermain-main ke kediamannya.

Bertemu dengan Xyan memang bukan tujuan Rhea, apalagi mengingat ini masih jam kerja. Tapi Rhea tidak menyangka bahwa laki-laki itu justru berada di rumah. Tidak dengan baju santai memang, tapi jas yang biasa digunakan ketika akan pergi ke kantor tidak sama sekali menempel saat ini. Membuat Rhea mau pun Trika mengerut heran dengan keberadaan pria itu.

"Daddy tumben udah pulang kerja? Mau ke luar negeri?" karena biasanya memang seperti itu, Xyan akan pulang ke rumah demi membawa perlengkapannya. Pria itu tidak pernah meminta siapa pun untuk mempersiapkan pakaiannya. Xyan akan melakukannya sendiri. Dan Trika berpikir bahwa sekarang pun akan seperti itu. Ayahnya akan pergi untuk beberapa waktu ke depan. Sayangnya tebakan Trika nyatanya tidak benar, sebab Xyan tidak memiliki jadwal perjalanan ke mana pun.

"*Daddy* pulang cuma mau makan siang,"

"Tumben?" sahut Trika cepat. "Ini bahkan belum jam makan siang," tambahnya seraya melirik jam di pergelangan tangan.

Belum sempat Xyan menjawab, sosok cantik dengan apron menempel di tubuh anggunnya datang dari arah dapur, memanggil

Xyan untuk di ajak ke ruang makan. Namun perempuan itu kemudian menyadari keberadaan orang lain. Membuatnya menarik senyum dan menyambut Trika dengan hangat. Sementara Rhea hanya mampu diam di tempatnya, melihat bagaimana wanita di depannya bersikap, tersenyum, dan berjalan. Begitu dewasa dan anggun. Membuat Rhea seketika *insecure*. Ia terlalu sadar bagaimana dirinya. Amat jauh jika di bandingkan dengan sosok di depannya.

"Loh, ini siapa, Ka, teman kamu?"

Trika yang seolah baru saja menyadari keberadaan Rhea segera mundur dan menarik tangan Rhea untuk mendekati wanita anggun itu. "Kenalin Rhe, ini Tante Zavia yang pernah gue ceritain. Dan Tante, ini Rhea sahabat aku," ucapnya memperkenalkan. Membuat Rhea merutuki sahabatnya itu di dalam hati.

"Hallo Rhea, salam kenal," dengan senyum lembut yang membuat hati siapa saja tenang, Zavia mengulurkan tangan ke arah Rhea yang sudah benar-benar merasa tak nyaman. Namun demi kesopanan, Rhea tetap menyambutnya, dan balik memperkenalkan diri meski suaranya terdengar bergetar. Bukan karena takut, tapi Rhea merasa benar-benar kecil. Zavia begitu sempurna sebagai perempuan. Memiliki wajah cantik yang terawat, tinggi semampai, senyum yang indah, dan bentuk tubuh yang ideal. Apalah Rhea jika di bandingkan perempuan itu. Dan rasanya Rhea ingin mundur saja, tidak kuasa jika harus bersaing dengan sosok seperti bidadari di depannya.

"Trika gak cerita yang macam-macam 'kan sama kamu?" katanya memastikan dengan nada becanda. Membuat Rhea hanya menggaruk tengkuk bingung sedangkan Trika tertawa, di

susul oleh tawa Zavia yang lagi-lagi membuat kepercayaan diri Rhea terjun bebas. Setelahnya, Zavia mengajak mereka semua ke ruang makan karena seperti yang sebelumnya Rhea tebak, wanita anggun itu baru saja selesai memasak. Sialnya masakan itu di buat spesial untuk Xyan. Jujur saja, Rhea belum tahu seistimewa apa sosok Zavia di hati Xyan, karena yang jelas ada bagian besar dari hatinya yang merasakan perih. Ada ketidakrelaan yang menyelusup melihat keberadaan Xyan di rumah hanya untuk menikmati makanan yang di buat Zavia.

Rhea tidak tahu bagaimana menjabarkan perasaannya saat ini, namun yang pasti ia merasa bahwa kini dirinya tengah berada di tempat yang salah. Melihat bagaimana ketiga orang itu berinteraksi di meja makan membuat Rhea sadar bahwa inilah yang Trika inginkan sejak dulu.

Sebuah keluarga lengkap yang hangat. Seorang ibu yang bisa mendengar ceritanya, keluh kesahnya, juga menyayanginya. Trika benar, bahwa Zavia merupakan sosok ibu idaman. Wanita anggun itu begitu telaten mengurus mereka. Sosok sempurna yang tentulah di idamkan banyak pria dan anak-anak di luaran sana. Zavia tanpa celah. Dan Rhea bisa apa untuk menyainginya?

Berusaha menikmati makanannya, Rhea memilih menundukkan pandangan, dan kalau bisa ia ingin menulikan pendengarannya. Rasanya tak kuasa melihat lebih banyak lagi keakraban Xyan dan Trika dengan wanita bernama Zavia itu. Rhea ingin egois, tapi Rhea tidak tahu bagaimana caranya. Maka dari itu Rhea memilih untuk membisu, membiarkan saja tiga sosok di sekitarnya lupa akan keberadaannya. Itu

lebih baik, dari pada di ajak berkomunikasi hanya untuk melihat seberapa dalam mereka saling mengenal.

"*Are you oke, baby*?" bisikan itu sedikit mengejutkan Rhea yang entah sudah berapa lama melamun. Membuatnya bahkan tak sadar sejak pakan mereka pindah ke *living room*.

Tak lantas menjawab tanya pria mapan di sampingnya, Rhea melarikan pandangan ke segala sisi, dan berdiam lama pada dua sosok yang terlihat asyik bercerita. Diam-diam Rhea meringis kecil, namun kembali sadar bahwa tanya Xyan masih dirinya abaikan. Beruntung pria itu kembali mengingatkan.

"*I'm oke*." Namun kenyataannya keadaan Rhea tidak sebaik itu. Terlebih hatinya. Tak ingin berlama-lama berpandangan dengan Xyan, Rhea melarikan pandangan ke arah televisi yang

menampilkan sebuah film, entah apa judulnya, tapi ada sosok Zavia sebagai bintang di sana. Dan Rhea kembali meringis dalam hati sambil memuji betapa Zavia begitu luar biasa.

"Ikut aku sebentar, yuk," kembali menoleh, Rhea menatap Xyan dengan raut bingung sekaligus tak percaya, lalu melirik ke arah Trika dan Zavia yang masih asyik dengan obrolan mereka. Sejak tadi Rhea memang ingin pergi, tapi tidak tahu harus beralasan apa. Sekarang ketika ada yang berniat membawanya pergi, kenapa harus Xyan yang melakukan? Mungkin jika hanya Trika diantara mereka Rhea tidak masalah, toh Trika sudah tahu mengenai hubungannya dengan Xyan. Namun sekarang nyatanya ada Zavia, apa yang akan wanita itu pikirkan saat melihat kepergiannya bersama

Xyan? Rhea tidak yakin wanita anggun itu lengah.

"Rhe," dengan isyarat mata Xyan meminta Rhea bangkit.

"Om, tapi …" sekali lagi Rhea melirik ke arah Trika dan Zavia, benar-benar ragu untuk pergi. Namun sepertinya Xyan tidak peduli, karena dari pada takut-takut seperti Rhea, Xyan malah justru dengan terang-terangan menarik tangan Rhea, memintanya untuk bangkit dan mengikuti ke mana pria itu akan pergi. Membuat dua sosok yang semula tengah asyik dengan tawa mengalihkan atensi ke arah Rhea.

Tidak ada tanya yang terlontar memang, tapi Rhea yakin ada pertanyaan yang menyambangi benak Zavia. Dan Rhea takut masalahnya kali ini lebih berat. Terlebih ia melihat sendiri bagaimana ketertarikan itu ada di

mata Zavia. Rhea takut konfliknya dengan perempuan itu membuatnya semakin sulit hanya karena memperebutkan sosok Xyan. Tapi memang pada dasarnya Xyan pantas diperebutkan. Selain tampan dan mapan, Xyan juga merupakan pria penyayang. Terbukti dari sikapnya terhadap sang putri semata wayang. Trika. Begitu beruntungnya gadis itu.

"Ada masalah apa lagi, heum?" tanya Xyan begitu mereka sudah masuk ke dalam lift yang ada di rumah tiga lantai itu. "Sedari awal aku perhatikan kamu jadi lebih banyak diam, melamun. Kenapa Rhe, apa ada masalah?"

Rhea menggelengkan kepala. Karena nyatanya memang tidak ada masalah, Rhea hanya sedang bingung dengan keadaan dan juga perasaannya. Sayangnya Rhea tidak memiliki cukup keberanian untuk mengatakan itu.

"Rhea, jika kamu masih memikirkan mengenai dana yang aku berikan untuk perusahaan ayah kamu, tolong hentikan. Jangan jadikan itu beban, Rhe. Dana itu tidak ada urusannya dengan kamu. Aku membantu karena aku mampu, lagi pula perusahaan ayah kamu bagus, bekerja sama dengannya bisa memberiku keuntungan. *Please*, jangan merasa di beratkan dengan apa yang sudah aku lakukan," karena pada dasarnya Xyan hanya ingin Rhea terbebas dari perjodohan yang tidak perempuan itu inginkan.

Lagi pula Xyan juga tidak bertindak sembarangan, ia lebih dulu mencari tahu mengenai perusahaan Tama, adakah kemungkinan untuk maju, atau justru melebur bagai debu. Dan Xyan menemukan potensi dari perusahaan itu. Walau alasan utamanya tetap

Rhea. Tapi Xyan memilih untuk tidak mengatakannya, ia tak ingin di anggap mengambil celah untuk membuat Rhea terus berada di sisinya. Meskipun sedikit banyak itu memang kenyataannya. Tapi jika Rhea tidak menginginkannya, Xyan tak masalah. Toh selama ini ia sudah terbiasa sendiri. Biarlah Aquila yang menjadi satu-satunya bidadari di hati hingga maut mempersatukannya kembali di dunia yang lebih abadi.

"Aku udah gak mikirin lagi soal itu," jujurnya. "Aku cuma lagi gak percaya diri," ungkap Rhea pada akhirnya. Membuat Xyan yang mendengar menaikkan sebelah alisnya. Namun sebelum bertanya kejelasannya, Xyan lebih dulu menarik Rhea menuju kamarnya. Menurutnya, akan lebih enak jika berbicara sambil duduk.

"Kenapa?" meskipun Xyan tahu Rhea seorang yang cukup pendiam, namun fakta bahwa perempuan itu tidak percaya diri membuat Xyan penasaran. "Apa yang buat kamu gak percaya diri?" kembali Xyan melontarkan tanya saat tanya sebelumnya tidak juga di tanggapi.

"Om sama Trika memang sedekat itu, ya, sama Tante Zavia?" bukannya jawaban, Rhea malah justru melontarkan tanya itu. Membuat Xyan mengerutkan kening, menatap Rhea dengan sorot tak paham, tapi setelahnya sebuah senyum diukirkan oleh pria matang satu anak itu. Mulai paham dengan apa yang di maksud Rhea, termasuk keterdiamannya sejak tadi.

"Kamu cemburu?" tebaknya dengan nada menggoda.

Dan hal itu sontak saja membuat Rhea memalingkan wajahnya. Tidak memungkiri

bahwa tebakan Xyan memang benar adanya. Rhea cemburu. Lebih tepatnya tidak percaya diri.

"Zavia penyelamat kami saat aku dan Trika terjebak di dalam kebakaran sebuah restoran tujuh tahun lalu. Ruangan privat yang kami tempati terkunci, dan itu yang membuatku sulit membawa Trika keluar dari sana, tapi beruntung saat itu Zavia lewat dan mendengar teriakkanku. Berbeda dengan orang-orang lainnya yang memilih langsung pergi demi menyelamatkan diri sendiri, Zavia justru berhenti dan membukakan pintu untuk kami yang ternyata sengaja di kunci dari luar. Aku tidak bisa membiarkan begitu saja Zavia yang menolong kami, karena aku rasa kata terima kasih saja tidak cukup. Maka dari itu aku berjanji untuk selalu ada di saat Zavia membutuhkan bantuan. Sayangnya, bukan Zavia yang justru butuh itu, melainkan aku. Trika terus

ingin bertemu dengan Zavia, sampai akhirnya mereka sedekat sekarang. Tapi tiga tahun lalu Zavia terpaksa harus pergi untuk memperlebar sayapnya di dunia entertainment, dan baru kembali belum lama ini. Itu kenapa kamu baru bertemu sosoknya sekarang."

Rhea tidak tahu harus merespons apa cerita yang Xyan bagikan. Ia tidak memiliki gambaran lain selain kata pujian yang terus hatinya lontarkan. Dan Rhea menebak bahwa Zavia adalah sosok yang memang benar-benar lembut dan baik hati. Wajar jika Trika menginginkan sosok itu menjadi pengganti ibunya yang sudah tidak lagi di dunia. Namun percaya atau tidak, kenyataan ini membuat Rhea semakin tidak percaya diri untuk bersanding di sisi Xyan. Zavia sudah begitu berjasa dan sudah lebih dari berarti untuk Trika dan Xyan, sementara dirinya

hanyalah sosok menyedihkan yang tiba-tiba datang. Rhea khawatir tetap menjadi bayangan. Baik bagi Trika mau pun Xyan.

"Jangan terlalu di pikirkan, *please*! Kamu cukup percaya bahwa hatiku milikmu," bisik Xyan sambil menambah erat pelukannya di tubuh Rhea yang mungil. Sebenarnya beberapa menit lalu Xyan sempat panik, tubuh Rhea tiba-tiba menegang akibat pelukannya, perempuan itu juga sempat berteriak panik sambil menyerukan kata 'jangan', menyadarkan Xyan mengenai trauma yang Rhea miliki. Tapi dengan perlahan Xyan menenangkan, mensugesti Rhea bahwa dirinya tidak akan menyakiti perempuan itu.

Xyan sebenarnya bisa saja langsung melepaskan pelukannya saat mendapati Rhea seperti itu, tapi Xyan tidak bisa terus membiarkan Rhea pada ketakutannya. Selain itu Xyan juga

tidak bisa jika tidak memeluk wanitanya. Jadi dari pada melepaskan, Xyan justru semakin erat memeluk Rhea. Mengatakan bahwa itu adalah dirinya. Pria yang tidak akan menyakitinya. Beruntung setiap traumanya kambuh Rhea selalu memanggil Xyan. Memudahkannya untuk menenangkan, hingga akhirnya tidak lagi ada berontakan yang di berikan perempuan itu. Rhea berangsur tenang. Membuat Xyan menghela lega, dan berjanji akan membuat Rhea-nya terbiasa lagi dengan sentuhannya. Bagaimanapun Xyan rindu menyentuh Rhea.

"Tapi Trika?" memang itu yang masih amat Rhea khawatirkan meskipun restu sudah di dengar.

"Dia tidak masalah. Meskipun Zavia menjadi sosok ibu idamannya, kamu tetap yang dia butuhkan. Jangan khawatir, *Baby*." Karena

Xyan sendiri yang akan memastikan Rhea baik-baik saja. Tidak ada seorang pun yang bisa menyakiti wanitanya. "Yang perlu kamu ingat cuma satu, aku milik kamu," ucap Xyan seraya mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Rhea, memberikan kecupan-kecupan ringan di sekitaran sana.

"*Daddy*," gumam Rhea begitu merasakan tubuhnya menegang dengan rasa tak nyaman. Bukan karena terangsang, tapi bayang yang coba di lupakan kembali menghampiri dengan wajah Tristan yang masih menjadi iblis menyeramkan untuknya. Xyan yang menyadari itu pun segera membalikkan tubuh Rhea menjadi menghadapnya, lalu meminta perempuan itu untuk membuka mata. Xyan tidak akan membiarkan Rhea larut dalam ketakutannya.

"Ini aku, *baby*, ini aku," bisik Xyan tanpa menghentikan sentuhan-sentuhannya di tubuh Rhea. Xyan hanya ingin menghapus bayang mengerikan yang Tristan tinggalkan. Menggantinya dengan rasa yang pernah mereka miliki bersama. Pelan namun pasti, Xyan berhasil membuat Rhea tenang dan menerima sentuhannya. Namun Xyan berusaha menahan hasrat, sebab sadar bahwa Rhea tidak mungkin sembuh dengan cepat. "Aku janji akan menghapus jejak laki-laki berengsek itu."

Sebenarnya Xyan sudah ingin melakukan itu sejak dulu, tapi tidak memiliki kesempatan. Rhea menghindar, lalu pergi tanpa memberi kabar dan selanjutnya permasalahan mendatangi mereka hingga membuat Xyan nyaris putus asa. Tapi sekarang ia senang sebab obrolan yang tadi berlangsung cukup alot berhasil menemukan kata

sepakat. Rhea bersedia menjadi wanitanya. Bukan untuk hubungan seperti sebelumnya, kali ini Xyan memulai dengan benar. Sebuah komitmen yang Xyan janjikan memiliki masa depan. Ya, karena sekarang Xyan sadar, ia memang menginginkan Rhea, bukan hanya untuk menemaninya di ranjang, tapi menjadi sosok yang terus ada disisinya, menemani sisa hidup yang dimiliknya. Xyan sudah yakin, dan ia janji tidak akan menyakiti wanitanya.

"*Daddy* gak ke kantor," Rhea yang teringat bahwa hari masih siang berusaha mengingatkan Xyan. Takut-takut Xyan lupa dengan pekerjaannya.

"Seharusnya memang ke kantor," karena pekerjaan menunggu untuk di selesaikan. Tapi rasanya Xyan malas untuk ingkah dari tempatnya. Ia masih merindukan perempuan dalam

pelukannya. Dan Xyan tidak rela jika harus melepaskannya. Butuh waktu untuk membuat Rhea nyaman, Xyan tidak ingin menyia-nyiakannya. Maka dari itu, dari pada harus pergi, Xyan memilih untuk tetap bertahan di rumah meskipun harus mati-matian menahan hasrat yang ingin di salurkan, setelah hampir dua bulan tidak mendapat pelepasan. Dulu Xyan memang selalu mencari kepuasan di luar, tapi tidak setelah bersama Rhea, sebab perempuan muda itu berhasil membuatnya tak ingin berpaling. Seluar biasa itu memang pengaruh Rhea dalam hidupnya. Dan Xyan bersyukur gadis itu mau kembali padanya.

⁂

"Ck, betah banget berduaan," cibir Trika saat mendapati kedatangan sahabat dan ayahnya ke ruang keluarga yang kini hanya di isi oleh

Trika seorang, sebab Zavia sudah pergi satu jam yang lalu begitu selesai menerima telepon.

Rhea hanya menggaruk tengkuknya salah tingkah, sementara Xyan terkekeh, lalu mengambil duduk di sisi putrinya. "Maaf princess. *Daddy* cuma gak mau buat Rhea makin gak nyaman," sambil menatap Rhea, Xyan mengatakan itu, kemudian beralih pada Trika yang juga tengah melirik ke arah sahabatnya. Ringisan kecil lolos dari bibir Trika, dia benar-benar merasa bersalah karena telah mengabaikan Rhea. Terlalu asyik dengan cerita mengenai Zavia dan filmnya, membuat Trika lupa pada perasaan sahabatnya itu.

"*Sorry*, Rhe, gue lupa," ucapnya benar-benar merasa bersalah.

Senyum kecil Rhea berikan lebih dulu. "Gak apa-apa, Ka. Gue cuma belum terbiasa," *dan mungkin tidak akan pernah terbiasa.*

Meskipun Xyan sudah berusaha meyakinkannya sejak tadi, nyatanya tidak semudah itu untuk membangun kepercayaan diri. Rhea sudah terlanjur menganggap dirinya tidak sebanding. Jadi jangan paksa untuknya percaya bahwa ia lebih unggul. Setidaknya dalam waktu dekat ini.

Dan Trika memilih mengangguk saja, tidak menanggapi lebih lanjut. Ia berusaha memaklumi. Toh Rhea memang berhak merasa tak nyaman, karena nyatanya siapa pun tidak akan merasa nyaman jika satu ruangan dengan seorang saingan. Terlebih dengan kedekatan yang diperlihatkan. Andai di posisi Rhea pun Trika akan memilih memisahkan diri.

"*Dadd*, sebentar lagi aku masuk kuliah," Trika kembali memulai obrolan. Membuat Xyan yang semula fokus pada tayangan di depan menoleh ke arah putrinya. Mata Xyan memicing saat menemukan cengiran Trika yang mencurigakan. "Liburan yuk, aku butuh menjernihkan pikiran sebelum kembali sibuk sama tugas-tugas dari dosen," ucapnya sesuai dugaan Xyan.

"Ke Santorini bukan liburan?" menaikkan sebelah alis, Xyan menatap sang putri.

"Itu kan awal libur, *Dadd*. Sekarang udah menuju akhir. Gak usah jauh-jauh, lombok atau raja ampat aja udah cukup," katanya masih dengan cengiran khasnya yang membuat Xyan mengeluarkan dengusan. Anaknya itu memang paling bisa bermanis-manis ketika sedang ada maunya. "Rhea juga ikut, biar makin seru." Dan

kalimat Trika tersebut sontak menarik atensi Rhea, yang langsung saja melemparkan tatapan tajam ke arah sahabatnya. Namun Trika sama sekali tidak terpengaruh, memilih melebarkan senyum dan mengedipkan matanya demi menggoda Rhea, setelah itu kembali membujuk sang ayah yang terlihat mulai goyah.

"Rhea butuh liburan, *Dadd*. Terlalu banyak hal yang terjadi belakangan ini. Aku yakin *Daddy* juga merasa lelah 'kan?" nyatanya Xyan tidak bisa menyangkal, begitu pula dengan Rhea. Mereka memang butuh waktu untuk menjernihkan pikiran. Membuang semua penat yang belakangan menumpuk.

Melirik sekilas pada sosok di samping kirinya, Xyan menatap lama Rhea yang juga tengah menatapnya, sampai kemudian sebuah anggukan Xyan berikan sebagai tanda

persetujuan. "Tapi kita ke Bali aja, ya? Kebetulan lusa *Daddy* ada pekerjaan di sana."

Trika sempat berdecak karena lagi-lagi pekerjaan yang laki-laki tersayangnya itu pedulikan. Tapi Trika tetap berseru kesanangan dan segera menarik Rhea ke kamarnya, berniat untuk berkemas agar ketika waktunya tiba ia tidak kerepotan. Mumpung ada Rhea juga, Trika bisa bertanya mengenai apa saja yang perlu di bawa.

"Menurut lo gue ajak Elard gak ya, Rhe?" tanya Trika di tengah kegiatannya memilah pakaian yang sekiranya cocok untuk berlibur di Bali. "Tapi kayaknya harus deh, gue yakin lo gak akan bisa nemenin gue," katanya kemudian, membuat Rhea yang duduk di ranjang menunggu barang-barang Trika mengerutkan kening.

"Kok gitu? Emang lo mau ngapain di Bali sampai gue gak bisa nemenin?"

"Bukan gue yang mau ngapain, tapi lo yang pasti bakal di apa-apain sama bokap gue. Gak perlu di jelasin juga gue tahu kali hubungan kalian kayak gimana. Gue udah dewasa," Trika memutar bola mata malas, sedangkan Rhea merasakan panas di wajahnya. Entah harus membantah bagaimana kalimat sahabatnya itu, karena pada kenyataannya memang benar. Banyak hal yang sudah Rhea dan Xyan lakukan. Dan Rhea tahu bahwa Trika tidak sepolos itu. Sahabatnya itu pasti akan tahu, tanpa di beri tahu. Terlebih Xyan adalah sosok yang berpengalaman. Tidak mungkin mereka hanya jalan dan makan. Pacaran jaman sekarang tidak sekaku itu. Jangankan pria sematang Xyan yang sudah lama menduda dan pastinya memiliki banyak

pengalaman, anak muda yang masih minta jajan orang tua saja tidak akan melewatkan kenikmatan yang disuguhkan. Pacaran jaman sekarang memang begitu mengerikan, dan Rhea berharap kelakuannya tidak di tiru siapa pun.

"Murahan banget, ya, gue, Ka," cicit Rhea seraya menundukkan kepalanya.

"Jangan menilai diri lo seperti itu, Rhe. Karena sejatinya setiap orang itu berharga, buktinya lo dapat *black card* dari bokap gue," Trika mendengus, merasa kesal karena tidak pernah berikan itu oleh ayahnya. Tapi Trika tidak benar-benar marah pada sahabatnya, toh ia masih mendapatkan uang bulanan yang tidak sedikit. Belum lagi Xyan selalu membelikan apa yang dirinya inginkan. "Lagi pula lo cuma ngelakuin *itu* sama bokap gue 'kan?"

Dan Rhea hanya mengangguk saja, karena itu memang kenyataan. Selama ini tidak ada pria lain selain Xyan yang menyentuhnya sebegitu dalam. Ah, ralat, ada, yaitu Tristan. Namun Rhea tidak benar-benar menyerahkan dirinya pada sang mantan. Dan Rhea juga tidak berniat memberikannya. Itu pemerkosaan. Dan gara-gara itu Rhea sempat merasa jijik pada dirinya sendiri. Meskipun Tristan melakukannya setelah ia tak lagi perawan, bukan berarti Rhea rela melakukannya dengan siapa saja. Bagaimanapun Rhea masih memiliki harga diri. Tapi tidak jika sedang bersama Xyan.

"Serius Rhe, gue gak bisa bayangin kalau suatu saat lo hamil anak bokap gue," mengingat usianya yang sudah masuk angka dua puluh Trika merasa geli sendiri jika benar-benar memiliki adik bayi.

"Jadi lo gak mau punya adik?" jika benar Rhea tidak keberatan selama itu membuat Trika senang. Rhea amat paham, Trika terbiasa mendapatkan segala perhatian dari Xyan, dan jika suatu saat nanti Rhea hamil anak Xyan itu artinya Trika harus berbagi kasih sayang. Tidak menutup kemungkinan bahwa Xyan akan lebih perhatian pada bayinya di bandingkan Trika yang sudah besar. Dan Rhea tidak ingin di anggap sebagai perebut kebahagiaan sahabatnya. Jadi jika memang Trika tidak menginginkan seorang adik, Rhea tidak keberatan. Toh ia juga tidak tahu bisa memberikannya atau tidak mengingat kista yang dimilikinya sejak remaja.

Dokter memang tidak mengatakan ia tidak akan bisa hamil, tapi banyak perempuan yang sulit memiliki keturunan karena penyakit itu, dan Rhea hanya realistis. Ia tidak ingin memberi

harapan pada siapa pun, tidak juga ingin membangun harapan untuk dirinya sendiri mengenai gambaran memiliki seorang buah hati.

"Kalau lo mau ngasih, gue gak keberatan. Paling-paling nanti orang-orang anggap itu anak gue," jawabnya sambil terkekeh, dengan bayangan menggelikan mengenai apa yang baru saja dirinya ucapkan. "Lagi pula *daddy* juga pasti kangen gendong bayi. Gue udah dua puluh tahun, gak bisa dia timang-timang lagi," tambahnya seraya melirik ke arah Rhea dengan senyum lembut sarat akan sebuah dukungan. Sebab Trika memang sudah benar-benar merestui sahabat dan ayahnya.

"Kalau seandainya gue gak bisa ngasih lo adik?" Rhea hanya ingin memastikan bahwa Trika masih mau menerimanya meski ia tidak bisa hamil suatu saat nanti. Dan ia pun akan

bertanya pada Xyan, sebelum laki-laki itu merealisasikan keseriusan hubungan ini.

"Biar gue yang ngasih lo sama *daddy* cucu," katanya ringan. Membuat Rhea mendengus, tapi setelahnya mereka tertawa dan kembali dengan aktivitasnya berkemas yang di selingi canda setelah beberapa minggu larut dalam kecanggungan akibat restu yang tidak dapat langsung di berikan.

Bab 22

Sesuai yang sudah di sepakati, Bali mereka kunjungi sebagai destinasi yang akan menjadi penutup akhir liburan mereka. Trika yang memang mendambakan ini tak hentinya bersorak kegirangan, layaknya manusia yang baru saja mencicipi indahnya liburan, padahal nyatanya Santorini sudah dijelajahi, dan Bali bukan lagi tempat yang pertama kali di kunjungi. Namun Trika bagai baru pertama menginjakkan kaki di tempat ini, begitu antusias dengan tatapan takjub ke segala penjuru Bali yang mampu di tangkap netranya. Membuat Rhea geleng kepala, begitu juga dengan Xyan. Namun melihat kebahagiaan putrinya, sebagai ayah Xyan tentulah ikut merasakannya juga. Tidak banyak waktu yang bisa mereka habiskan bersama mengingat Xyan

selalu sibuk dengan pekerjaannya, dan Xyan berharap bahwa liburan singkat ini mampu menebus waktu yang mereka habiskan sendiri-sendiri.

"Ke villa dulu, Ka, istirahat," tegur Xyan saat melihat putrinya yang sudah tak sabar ingin bermain-main di pantai.

"Aku mau langsung main aja, *Dadd*. Gak sabar," ucapnya sambil menyerahkan koper miliknya kepada Xyan, lalu berlari begitu saja menuju pantai, meninggalkan Rhea juga mengabaikan panggilan Xyan. Membuat laki-laki itu mendengus kecil. Namun setelahnya membiarkan saja Trika terlepas, toh putrinya itu tidak akan mungkin tersesat. Trika dan Bali sudah cukup akrab. Xyan tak perlu khawatir.

"Kamu mau langsung main juga?" tanyanya pada Rhea yang masih menatap jejak kepergian Trika.

Rhea menggeleng segera. "Nanti sore aja, sekarang panas." Karena cuaca Bali memang tengah cerah hari ini. Lagi pula Rhea cukup lelah sekarang. Ia ingin istirahat dulu sebentar mengingat semalam ia tak cukup tidur karena mimpi buruk itu datang lagi. Ya, bayangan Tristan belum mampu sepenuhnya Rhea hilangkan, dan jujur itu menyiksanya setiap malam.

"Kalau gitu ayo masuk," ajak Xyan seraya melangkah lebih dulu untuk memandu Rhea masuk ke dalam villa yang Xyan sewa.

Sambil meneliti tempat tinggal mereka untuk satu minggu ke depan, Rhea cukup takjub dengan kemewahan yang di suguhkan. Tadinya

Rhea pikir mereka akan menginap di hotel. Tapi ternyata justru villa cantik ini yang Xyan pilih untuk menjadi hunian mereka satu minggu ke depan. Nyaman memang, tapi Rhea yakin Xyan mengeluarkan banyak uang hanya untuk hunian sementara ini. Namun Rhea tak berani protes. Toh yang digunakan juga uang Xyan. Rhea cukup diam dan nikmati saja fasilitas yang disiapkan.

"Mau satu kamar sama Trika apa aku?" tanya Xyan dengan nada menggoda, membuat Rha sontak melayangkan cubitan di perut liat pria matang itu. Wajahnya menghangat dan Rhea sebal mengetahui ia masih selemah itu dengan godaan *hot daddy* macam Xyan.

"Gak usah macam-macam!" delik Rhea berusaha galak, meski itu di lakukan demi untuk menyamarkan salah tingkahnya.

"Aku cuma mau satu macam, Rhe," namun satu macamnya bisa merembet ke mana-mana.

Tak ingin menanggapi lebih jauh, Rhea hanya mendengus pelan, dan menarik kopernya menuju lantai dua yang di tebaknya sebagai letak kamar. Rhea ingin segera mengurung diri sebelum Xyan benar-benar membuatnya tak berdaya.

Sejujurnya Rhea rindu berada dalam dekapan Xyan, namun Rhea masih merasa tak siap. Rhea takut tidak bisa mengontrol diri dan berakhir menyakiti diri sendiri. Rhea takut tidak bisa mengenyahkan bayangan Tristan yang melecehkannya tempo hari. Rhea takut menolak Xyan, dan Rhea takut menjadikan Xyan sosok yang dirinya takutkan akibat traumanya yang datang. Sebab jika itu terjadi, Rhea tidak tahu kepada siapa ia harus berlindung. Xyan yang

selama ini membuatnya nyaman dan Xyan yang selama ini membuatnya merasa aman. Sentuhan Xyan kemarin memang cukup membuatnya tenang, tapi Rhea tak yakin jika sentuhan itu semakin intens. Maka dari itu, sebelum Xyan menjadi korban traumanya, Rhea memilih untuk menghindar. Dengar harap bahwa Xyan mau memahami keadaannya.

⁂

Niat hati ingin beristirahat sebentar nyatanya Rhea bangun begitu matahari sudah tenggelam. Membuat rencananya yang akan menatap semburat jingga menghilang gagal, berantakan. Dan itu benar-benar mengesalkan. Karena hal itu juga Rhea jadi tidak selesa untuk makan, padahal perutnya terakhir di isi saat di bandara siang tadi.

"Makanya kalau tidur jangan kayak orang mati," itu ejekan yang Trika berikan saat mendengar gerutuan Rhea.

"Lo nyebelin gak bangunin gue!"

"Lah, mau bangunin gimana orang gue aja baru balik ke sini setengah jam lalu. Keasyikan di pantai, gue lupa kalau masih punya keluarga," dan setelahnya tawa Trika berderai.

"Bilang aja keasyikan sama Kak Elard," cibir Rhea seraya melangkahkan meninggalkan kamar. Sebagai ganti sore yang terlewat dirinya nikmati, Rhea berniat berjalan-jalan sekarang saja, mumpung hari belum terlalu malam. Setidaknya Rhea tidak menghabiskan liburannya dengan sia-sia.

"Mau ke mana, Rhe?"

Kepala Rhea menoleh saat mendapati tanya dari suara yang begitu dikenalnya. “Jalan-jalan, cari udara segar.”

“Kalau gitu tunggu sebentar,” Xyan segera berlari menuju kamarnya tanpa menunggu respons dari Rhea. Membuat perempuan itu mendengus, tapi tetap memilih untuk menunggu, hingga tak lama kemudian Xyan kembali dengan penampilan yang lebih santai. Iya, karena sebelumnya pria itu mengenakan kemeja dan celana bahan, terlihat baru saja pulang kerja. Dan itu seolah mengingatkan Rhea mengenai alasan mereka ada di sini. Bukan hanya liburan, karena Xyan memiliki beberapa pekerjaan.

“*Daddy* baru pulang kerja ‘kan?” Rhea memastikan. “Kenapa gak istirahat aja?” bukan enggan di temani, tapi Rhea tidak tega jika Xyan makin kelelahan.

"Gak cape kok, aku dari tadi memang udah niat ajak kamu jalan-jalan."

"Ke mana?"

Xyan mengedikkan bahu singkat. "Sekitaran sini aja, nanti kalau kerjaan aku udah selesai kita pergi ke Tanjung Benoa. Kamu suka permainan air?" tanya Xyan kemudian.

"Suka, tapi aku gak pernah berani coba sendirian. Takut tenggelam," ringis Rhea, membuat Xyan mengacak gemas rambut wanitanya itu.

"Nanti aku yang akan nemenin kamu main." Dan setelahnya mereka memilih berjalan-jalan di sekitaran pantai yang masih cukup ramai dengan pengunjung lokal mau pun asing.

Banyak hal yang mereka obrolkan, dan banyak juga kejahilan yang Xyan lakukan.

Membuat Rhea tak jarang di buat kesal oleh duda satu anak itu. Namun perasaannya tak bisa di bohongi bahwa hangat menyelimuti.

Dulu Rhea pernah punya angan liburan bersama pasangan, tapi tidak pernah kesampaian, Tristan lebih sering pergi dengan teman-temannya. Namun sekarang keinginannya itu terwujud. Meski hubungannya dengan Xyan tidak di beri nama, tapi Rhea cukup menikmatinya. Seperti yang Xyan katakan, Rhea hanya cukup percaya bahwa hati Xyan adalah miliknya. Jadi tak mengapa bukan jika sekarang Rhea menganggap bahwa mereka adalah pasangan. Toh mereka memiliki tujuan. Sebuah pernikahan jika memang Tuhan mengizinkan.

"*Dadd*, pengen jagung bakar," pintanya manja seraya menunjuk si penjual yang tengah sibuk membolak balikan jagung yang tengah di

panggangnya. Dan Xyan tentu saja akan mengabulkan. Jangankan jagung bakar, seluruh hidupnya akan Xyan berikan jika Rhea menginginkan.

Setelah mendapatkan dua buah jagung bakar yang siap dinikmati, Xyan mengajak Rhea untuk duduk di tepi pantai, menikmati pemandangan laut dengan ombak tenang, dan merasakan semilir angin yang membuat suasana menjadi lebih sejuk. Tidak ada obrolan yang mereka lakukan, namun baik Xyan mau pun Rhea sama-sama menikmati malam ini.

Untuk pertama kalinya mereka memiliki waktu liburan, untuk pertama kalinya bukan ranjang yang menjadi tujuan. Dan Xyan merasa bahwa ini benar. Keinginannya memiliki Rhea bukan hanya sekadar kehangatan di ranjang seperti yang selama ini Xyan butuhkan. Xyan

benar-benar menginginkan Rhea berada di sampingnya, menemani setiap langkahnya, dan menjadi sandarannya di saat dirinya lelah. Xyan menginginkan Rhea bukan hanya sekadar untuk memuaskan hasratnya, tapi juga menjadi teman sehidup sematinya. Jadi haruskah Xyan terus ragu? Perasaannya sudah jelas. Tak lagi ada yang harus di tunggu. Iya 'kan?

"Rhea," tatapan Rhea yang semula tertuju pada hamparan laut Bali, segera beralih pada sosok yang menyebutkan namanya. Dan Rhea langsung bertemu dengan netra Xyan yang menyorot serius ke arahnya

"Di saat aku pertama kali melihat kamu, sosok Aquila yang menjadi bayanganku. Membuatku yang bertahun-tahun setengah mati merindu sulit mengendalikan diri hingga akhirnya aku memintamu untuk menjadi *sugar*

baby. Satu kesalahan yang tidak akan pernah bisa aku perbaiki. Satu kesalahan yang membuatku resmi menjadi lelaki berengsek. Aku tidak sepenuhnya sadar dengan apa yang aku lakukan, tapi satu hal yang pasti, bahwa aku tidak menyesal sama sekali," itu adalah kejujuran. Xyan memang benar-benar tidak menyesal meski sadar bahwa itu sebuah kesalahan.

"Sedikit kemiripan kamu dengan Aquila memang membuatku lupa diri, tapi sepenuhnya aku sadar bahwa kamu yang menemaniku selama ini, kamu yang mengisi kekosonganku selama ini. Aku terjebak pada permainan yang kubuat sendiri. Niat hati mencari kesenangan aku malah masuk terlau dalam. Kamu membuatku sadar bahwa larut pada masa lalu bukan hal yang patut di banggakan. Kesetiaan kadang diartikan sebagai cinta yang besar, namun menurutku itu tidak

sepenuhnya benar. Sendiri itu kesepian, dan pasangan selalu di butuhkan, sejatinya bukan untuk mengkhianati seseorang yang semula berarti, karena kenyataannya dia tidak akan pernah pergi dari ingatan, hanya saja tidak melulu harus di kenang. Cukup di doakan. Dan aku sadar bahwa selama ini aku telah keliru. Aquila yang begitu aku cinta tak sepenuhnya bahagia melihatku sengsara mengingatnya. Kesendirianku bukan satu hal yang Aquila inginkan. Dua puluh tahun tanpa pasangan, bayang Aquila yang hadir dalam mimpi tidak sekali pun aku lihat bahagia, tapi setelah aku sadar bahwa aku menginginkan kamu, istriku menghampiri dengan senyum lebar miliknya. Dia bilang, *kebahagiaanmu sudah datang. Jangan sia-siakan. Di sini aku sudah baik-baik saja. Aku sudah bahagia. Sekarang giliran kamu.* Namun dari semua kalimat itu tidak ada satu pun yang

aku pahami, sampai akhirnya Aquila pergi, di gantikan dengan sosokmu yang memberiku senyuman. Senyum yang kemudian menular, dan aku sadar itu lah arti dari yang Aquila sampaikan. Kamu."

Xyan semakin dalam menatap manik Rhea yang seolah bersinar terang, memberi Xyan keyakinan bahwa bahagia yang Aquila kirimkan memang dalam bentuk Rhea. Tangan Xyan terulur, menyentuh wajah Rhea dengan lembut tanpa memutus kontak mata. "Aku bukan ahli mimpi, hingga bisa mengartikan semua yang aku alami. Aku juga bukan sosok yang percaya akan hal-hal seperti itu. Tapi Rhea … setelah banyak kejadian dan pertimbangan aku tidak lagi ragu untuk menjemput kebahagiaan. Aku tidak tahu siapa sebenarnya yang Tuhan takdirkan untukku. Tapi dengan penuh kesadaran aku meminta

kamu. Aku menginginkan kamu menjadi pedamping hidupku, menjadi tumpuan hidupku, menjadi seseorang yang berarti dalam hidupku. Menjadi sosok yang aku lihat ketika pertama kali membuka mata, dan sosok yang terakhir kali kulihat ketika menutup mata,"

Karena beberapa kali ia tidur bersama Rhea dan bangun dengan perempuan itu di sisinya, Xyan merasa bahwa tidurnya lebih nyenyak dari hari-hari biasa. Dimana sebuah mimpi buruk terus menghantui. Berupa penyesalan pada Aquila yang pergi karena ulah perbuatannya. Karena sebelum mereka bahagia, ada saat dimana Aquila menderita, dan semua itu karena ulahnya.

"Aku ingin kamu menemani sisa hidupku di dunia, dan aku ingin terus bersama kamu hingga maut yang memisahkan kita. Rhea, aku

ingin mengukir kenangan bersamamu, mengukir kisah yang di dalamnya tak hanya bahagia, tapi juga haru dan air mata. Bukan maksudku berniat mengajakmu sengsara, aku hanya ingin segala rasa ada. Karena pada dasarnya tidak ada hubungan yang tanpa air mata, itu mengapa aku menginginkan semuanya. Aku ingin bersamamu dalam keadaan apa pun, dalam keadaan terburuk sekalipun. Tapi kamu jangan salah paham, karena bahagia tetap akan aku usahakan sekuat yang aku bisa. Jadi, Rhea … bersediakah kamu menjadi istriku? Bersediakah kamu menjadi pelabuhan terakhirku? Bersediakah kamu menjadi ibu dari anak-anakku? Bukan hanya yang baru, tapi juga anakku yang sudah ada," Xyan yang sudah membawa Rhea untuk berdiri dari duduknya melirik ke arah samping, diikuti Rhea yang langsung menemukan sosok Trika.

"Terlalu aneh untuknya memanggilmu ibu mengingat usia kalian yang sebaya. Tapi Rhea, dia sudah bersedia. Dia merestuiku menjadikan kamu bagian dari hidupku, dari hidup kami. Mungkin akan banyak orang yang mencibir, akan banyak orang yang menganggap tak benar, tapi aku tak keberatan pasang badan, karena pada kenyataannya hanya kamu yang aku inginkan. Tidak peduli banyak perempuan yang lebih indah dari kamu, karena bagiku kamu yang teristimewa untuk hidupku. Untuk anakku. Rhea Adisti Adyatama, *Will you marry me*?"

Meraih kotak cincin dari dalam saku celananya, Xyan berlutut di depan Rhea. Dan satu per satu sosok yang semula berada di jarak yang cukup jauh mulai mendekat, mengejutkan Rhea yang masih cukup syok dengan semua ungkapan Xyan untuknya.

Melirik satu per satu sosok yang ada, air mata Rhea jatuh satu per satu. Sebuah kejutan yang benar-benar membuatnya terharu. Sebab bukan hanya ada Trika dan Elard di sana. Keluarganya pun ikut meramaikan. Dan Rhea tidak menyangka bahwa akan ada sang ayah juga. Kabar baiknya, Tama merangkul pinggang Diana. Pemandangan yang amat Rhea rindu setelah lima tahun perceraian orang tuanya.

Puas dengan melihat orang-orang terdekatnya, Rhea beralih pada sosok pria yang masih belum mengubah posisinya. Air mata Rhea semakin deras jatuh, namun senyum tetap terukir di bibirnya. Lalu sebuah anggukan Rhea beri untuk menjawab semua ungkapan yang Xyan utarakan. Tanpa ada keraguan sama sekali.

"Huaaaa, aku mau punya mama baru!" jerit Trika berlari ke arah Xyan dan Rhea dengan air

mata mengucur tak malu-malu. Namun bukan pelukan yang gadis itu berikan, melainkan sebuah pukulan tangan kecilnya ke arah Xyan. "Aku nanti manggil Rhea apa? Mami Rhea? Ihh geli, *Dadd*!" rengeknya membuat semua orang yang ada di sana tertawa, tak terkecuali Xyan dan Rhea yang merinding saat membayangkannya.

"Gak apa-apa dong, Princess. Justru bagus. Nanti orang-orang di sekitar kamu pasti muji, mamanya awet muda," kata Xyan yang sebenarnya juga merasa geli.

"Ih, nanti yang ada orang-orang bilang kalau muka aku boros. Bilangnya gini nanti, *loh kok lebih muda ibunya*," Trika menirukan gaya orang-orang biasa suka menilai orang di sekeliling, layaknya komentator di ajang pencarian bakat. Setelahnya perempuan itu kembali merengek, semakin menghadirkan tawa.

Sampai akhirnya Elard turun tangan, menarik sang kekasih untuk di tenangkan. Sedangkan Xyan merangkul Rhea amat posesif, membuat Rhea malu sendiri sebab keluarganya ada di sana.

Lamaran yang tak di sangka-sangka berlanjut dengan acara *barbeque* sebagai perayaan. Rhea yang penasaran dengan keberadaan keluarganya di Bali tentu saja bertanya, juga mengenai kebersamaan ayah dan ibunya. Tidak lupa Rhea tanyakan juga mengenai lamaran yang berlangsung. Dan sial, karena ternyata hanya dirinya yang tidak tahu apa-apa.

Sehari sebelum keberangkatan mereka ke bali Xyan ternyata sudah memiliki rencana untuk melamarnya. Xyan tidak bisa lama-lama menunda, sebab usianya yang tak lagi muda. Xyan juga yang mengundang keluarganya. Dan mengenai kebersamaan Tama dengan Diana,

nyatanya dua sosok yang pernah saling melepaskan itu sudah kembali berbaikan sebelum Tama datang menemui Rhea, dua sosok itu sering kali bertukar kabar meski belum memutuskan untuk kembali seperti sekarang. Sementara Vanya sendiri sebenarnya sudah pernah Tama gugat cerai, tapi di tunda sebab Tama sedang kebingungan soal perusahaan, hingga akhirnya pria itu melanjutkan gugatannya dan berniat kembali pada sang mantan istri. Tidak mudah sebenarnya, sebab apa yang terjadi di masa lalu cukup membuat hati terluka. Tapi keduanya sadar bahwa dengan berpisah mereka semakin tersakiti. Jadilah pada akhirnya Tama dan Diana memutuskan untuk memperbaiki keretakan yang dulu ada. Meskipun Ryan masih belum merestui.

Rhea sendiri menyerahkan keputusan terbaik pada kedua orang tuanya. Karena pada

dasarnya luka dan bahagia mereka sendiri yang merasakan, mereka yang menciptakan, dan mereka sendiri pula yang tahu akan perasaan. Sama halnya dengan hubungannya dengan Xyan. Rhea tahu pernikahannya dengan Xyan nanti akan mendapat banyak pertentangan, akan banyak cibiran orang-orang di luar. Tapi Rhea akan menulikan pendengaran, karena semua yang terlihat tidak selalu sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Biarkan orang mengomentari selama hati tetap bersambut mesra dengan si pemberi. Xyan. Rhea tak menyangka akan benar-benar menjadi pasangan pria dewasa yang tak lain ayah dari sahabatnya. Jodoh itu memang misteri. Dan tidak semua orang bisa menebaknya.

Berawal dari ketertarikan, lalu berlanjut menjadi *sugar baby*, dan sekarang berakhir

dengan hubungan yang sesungguhnya. Cintanya yang semula hanya berani di pendam, tercurah dengan balasan yang memuaskan. Namun Rhea tidak mengizinkan siapa pun mengikuti jejaknya, sebab tidak semua orang akan seberuntung dirinya.

Rhea memang tidak menyesali kebodohannya yang mau-mau saja menyerahkan bagian berharga dalam dirinya. Tapi perlu di ingat bahwa tidak semua cerita akan memiliki ending yang sama. Dan nyatanya Rhea pun belum bisa sepenuhnya bahagia di sini, sebab tak lama kemudian satu sosok yang membuatnya tak percaya diri muncul dengan senyum bahagia, memeluk Xyan tanpa malu-malu, dengan ungkap rindu yang membuat Rhea membatu. Bukan hanya itu, sebab kalimat yang wanita itu lontarkan sebagai kabar bahagia menjadi alasan

untuk Rhea jatuh pingsan. Membuat keluarganya syok sekaligus panik, sedangkan Xyan membisu, terlalu terkejut dengan kejutan yang datang dari sosok yang tidak dirinya harapkan.

"Xyan aku hamil. Aku hamil." itu kalimat yang Zavia lontarkan sebelum Rhea jatuh pingsan.

Bab 23

"*Daddy*, bisa *daddy* jelaskan?" tuntut Trika begitu Rhea sudah di bawa ke dalam villa oleh Elard dan juga Ryan. Sedangkan Tama tetap merangkul Diana yang lemas melihat putrinya jatuh pingsan. Sementara itu, Zavia justru terlihat kebingungan. Terlalu bahagia dengan kabar kehamilannya, Zavia yang tahu Xyan berada di Bali langsung menghampiri dengan niat membagi kabar bahagia ini. Zavia tidak menyadari bahwa di villa yang Xyan tempati tidak hanya berisi pria itu. Zavia sadar begitu seruan panik Trika terdengar inderanya. Dan sempai sekarang Zavia belum paham situasi yang ada.

"Xyan?" dengan suara pelan dan masih dalam kebingungan, Zavia memanggil sosok Xyan yang tak juga bergerak di depannya.

Tatapan pria itu terlihat kosong lurus ke depan. Membuat Zavia menepuk pipi Xyan demi menyadarkan. "*Are you oke*?" ragu Zavia bertanya.

Xyan tak lantas menjawab, pria itu lebih dulu mengusap wajahnya dengan tangan kosong, berusaha mengumpulkan kesadaran akibat keterkejutan yang baru saja membuatnya nyaris hilang kewarasan. Setelahnya Xyan menurunkan sedikit kepalanya, menatap sosok yang memberinya kabar mengejutkan.

"Kamu bisa ulang apa yang tadi kamu bilang?" tanya Xyan ingin kembali memastikan.

"*Are you oke*?"

Cepat Xyan menggeleng. "Bukan yang itu. Yang sebelumnya,"

"Aku hamil?" dan kali ini Xyan menganggukkan kepalanya.

"Kamu serius?"

"Tentu saja," kebingungan yang semula nampak di wajah Zavia beralih dengan raut bahagia seperti di awal kedatangan. Beda hal dengan Xyan yang terlihat gusar. Terlebih ketika Zavia memberi bukti sebuah surat pemeriksaan dari dokter yang menyatakan bahwa perempuan itu memang benar-benar positif hamil.

Trika yang masih berada di sana dan melihat apa yang Zavia tunjukkan semakin mengeraskan rahang, wajahnya bertambah merah dengan sorot mata menyirat kekecewaan.

"*Daddy*," suara Trika benar-benar lirih, dan itu berhasil membuat Xyan menoleh seraya meringis.

"Princess," gumam Xyan pelan, benar-benar tak kuasa melihat bagaimana anaknya terluka. "Dad—"

"Aku kecewa sama *Daddy*," sela Trika. "Aku kecewa sama *Daddy*," ulangnya dengan sorot semakin menampilkan luka. Membuat Xyan benar-benar tak karuan. Xyan tidak pernah ingin membuat anaknya kecewa, terlebih membencinya. Tidak. Bukan ini yang ingin Xyan lihat dari anaknya. Bukan sorot luka, bukan tatapan kecewa.

"Trika—"

Sayangnya sosok itu lebih dulu pergi, masuk ke dalam villa dan meninggalkan Xyan dengan Zavia di halaman belakang hanya berdua.

Melihat itu Zavia kembali di landa kebingungan, hingga akhirnya Zavia meraih

tangan Xyan dengan niat mendengar penjelasan mengenai apa yang sedang terjadi, tapi Xyan cepat-cepat menepiskan, menambah kerutan di kening Zavian.

"Kamu kenapa? Kalian … semua orang kenapa?" akhirnya Zavia bertanya. Karena sejak tadi hanya dirinya yang tidak tahu apa-apa.

"Kamu hamil?" Xyan bertanya sekali lagi. Dan jawaban Zavia masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada yang berubah sebab kehamilannya memang nyata. "Aku baru aja lamar Rhea," cicit Xyan kemudian.

"Rhea? Teman Trika?" tanya Zavia tak percaya. Namun Xyan mengangguk membenarkan dengan tatapan tak berpaling dari Zavia yang refleks menutup mulutnya dengan mata melebar sebagai bentuk keterkejutan.

"Kamu … Rhea?" Zavia menggeleng, benar-benar sulit mempercayai.

"Astaga Xyan! Kamu … kamu bukan seorang pedofil 'kan?"

"Rhea sudah cukup umur, Za!" seru Xyan berdecak sebal. Namun Zavia masih saja menatap Xyan dengan sorot tak percaya. Pandangan Xyan kemudian turun ke arah perut Zavia yang masih terlihat rata sambil menebak-nebak berapa kiranya usia kandungan Zavia,

Xyan tidak akan mengelak, apalagi membantah mengenai anak yang ada di dalam kandungan Zavia karena ia ingat betul bahwa di suatu pagi belum lama ini dirinya pernah bangun di sebuah hotel dalam keadaan berantakan dan Zavia berada bersamanya. Xyan sendiri tidak ingat apa yang sudah mereka lakukan. Malam itu Xyan mabuk berat. Kabar yang tidak juga dirinya

dapatkan dari Rhea membuat Xyan frustrasi hingga akhirnya lari pada minuman keras. Xyan tidak pergi bersama Zavia, namun entah kenapa ia malah berakhir dengan perempuan itu.

Xyan juga tidak berniat menanyakan apa yang sudah terjadi. Karena sebagai orang dewasa Xyan jelas tidak bodoh. Melihat keadaannya yang hanya mengenakan celana pendek seperti kebiasaannya jika akan tidur dan bagaimana berantakannya tempat tidur membuat Xyan tahu ada yang terjadi dengannya dan Zavia. Tapi Xyan tidak menyangka bahwa kejadian itu akan membawanya pada petaka.

Bahagia yang baru saja akan dirinya rajut bersama Rhea, pupus sebelum dimulainya. Dan Xyan benar-benar menyesal. Menyesal mengapa ia tidak menyelesaikan masalahnya lebih dulu dengan Zavia.

Sekarang apa yang harus Xyan lakukan?

"Berapa usianya, Za … berapa usianya?" Xyan tak antusias, tapi tetap butuh tahu berapa bulan lagi kira-kira dirinya memiliki bayi.

"Dua belas minggu," jawab perempuan itu dengan binar di wajahnya. Namun dari jawaban itu Xyan sadar bahwa ada satu kesalahpahaman.

"Dia … dia bukan anak aku?" tunjuknya pada perut Zavia. Dan sontak saja Xyan mendapat pukulan dari tangan lembut hasil perawatan mahal Zavia. Sayangnya pukulan yang menimpa kepalanya tidak sehalus tekstur kulitnya sebab Xyan sukses mengaduh karena ulah wanita itu.

"Sembarangan aja kalau bicara. Aku mana mau punya anak dari kamu!" delik wanita itu, menghadirkan kerutan di kening Xyan. "Lagi

pula bagaimana bisa. Kita tidak pernah tidur bersama," lanjutnya.

"Lalu?" jujur saja Xyan masih bingung.

"Kamu tahu alasanku pulang ke indonesia?" Xyan menggeleng karena meskipun mereka sering jalan belakangan ini Xyan tidak mengetahui apa tujuan Zavia kembali ke negara kelahirannya ini. Perempuan itu hanya berkata cuti dari pekerjaan, dan memutuskan untuk pulang. Xyan juga tidak bertanya lebih saat itu. "Aku akan menikah di sini," ucapnya terdengar begitu bahagia.

"Kamu tidak memberitahuku?" bukan pura-pura lupa. Xyan benar-benar tidak merasa Zavia pernah mengatakan kabar itu.

"Karena memang baru malam ini aku akan memberi tahu. Itu kenapa aku datang ke sini saat

tahu kamu ada di Bali. Jangan tanya dari mana aku tahu!" peringatnya seolah bisa menebak apa yang akan Xyan katakan. "Beberapa Villa di sini milik keluargaku. Bukan hal sulit untuk mencari data penyewa," terangnya terdengar bangga.

"Terus maksud dari kehamilan itu?"

"Aku cuma mau berbagi kabar bahagia," cengirnya membuat Xyan mendengus dan mengacak rambutnya kasar. Lalu memilih pergi meninggalkan Zavia di taman belakang, dengan *barbeque* yang kacau. Xyan perlu bertemu dengan Rhea dan keluarganya, menjelaskan ke salah pahaman ini.

Kehadiran Xyan bertepatan dengan keluarnya Rhea yang terlihat amat kacau, tengah di rangkul oleh Ryan dan juga Trika. Di belakangnya orang tua Rhea menyusul bersama koper yang Xyan kenal sebagai milik Rhea.

"Rhe," sayangnya perempuan itu malah justru membuang muka. Tapi Xyan tak menyerah. Ia terus membujuk Rhea agar bisa mendengar penjelasannya meskipun Tama dengan sinisnya meminta Xyan jangan menghalangi jalan, dan Ryan sudah nyaris melayangkan tinjuan jika saja Elard tidak cepat menahan.

"Dengar dulu penjelasanku, *please*!"

"Tidak ada yang perlu di jelaskan lagi. Minggir!" remaja SMA itu memang terlihat yang paling emosi. Tapi Xyan tidak akan begitu saja melepaskan. Semua kesalahpahaman ini harus segera diselesaikan, dan Xyan benar-benar merutuki Zavia yang telah menyebabkan ini semua.

"*Baby, please*, dengarkan aku dulu. Semuanya salah paham!" tapi Rhea tetap enggan

mendengar. Wajahnya yang tampak pucat dan basah kembali berpaling. Membuat Xyan benar-benar frustrasi, sebab tidak tahu caranya membujuk perempuan. Selama ini hanya Trika yang selalu Xyan bujuk, itu pun cukup dengan barang-barang kegemarannya. Sedangkan membujuk Rhea belum Xyan ketahui caranya. Karena selama berhubungan Rhea adalah sosok yang penurut, tidak pula banyak menuntut.

"Aku bukan hamil anak Xyan,"

Dan Xyan segera menoleh ketika mendengar suara Zavia di belakang. Tak hanya Xyan, tapi juga semua orang yang ada di sana, tak terkecuali Rhea.

"Maaf sudah membuat kekacauan. Tapi aku serius kalau bayiku bukan milik Xyan. Kami hanya berteman, tidak pernah memiliki hubungan lebih dari itu. Tadi aku terlanjur bahagia sampai

refleks memeluk Xyan. Maaf sudah membuat kalian salah paham. Salahku juga tidak menjabarkan sebelumnya," senyum manis tergambar di wajah cantik Zavia, yang kemudian menatap Rhea dengan sorot lembutnya.

"Jangan salah paham, Rhea. Aku tidak menyukai tunanganmu, karena aku sudah memiliki pria yang aku cintai. Bukan Xyan, melainkan calon suamiku, ayah dari anakku. Lagi pula aku tidak suka laki-laki pengecut seperti dia," tunjuknya ke arah Xyan. "Aku tidak suka laki-laki yang tidak memiliki pendirian. Aku tidak suka laki-laki yang memilih lari ke minuman saat tidak bisa jujur mengatakan perasaan. Aku tidak suka laki-laki yang berani mengakui perasaan saat dalam keadaan mabuk. Sama sekali tidak *gentle*!" ujarnya seraya

mendelik pada sosok Xyan yang berdiri di depannya.

"Maaf sayang," kali ini Zavia mengalihkan atensi pada Trika yang berdiri disisi Rhea. "Aku tidak bisa menjadi ibumu. Bukan tidak ingin, tapi jika ayahmu bukan Xyan, maka aku tidak akan keberatan. Tapi jangan khawatir, aku tetap akan menyayangimu sampai kapan pun. Dan jangan sungkan cari aku ketika kamu merasa terabaikan oleh ayahmu yang selalu sibuk dengan pekerjaan," ucapnya dengan sorot penuh ketulusan. Membuat Trika yang semula terlihat kecewa kini sudah berkaca-kaca dan segera saja berlari ke arah Zavia, berhambur memeluk sosok yang pernah di damba menjadi pengganti sang mommy.

"Meskipun bukan aku orangtuamu, Rhea bukan sosok yang buruk untuk berada di samping

ayahmu. Lagi pula kamu tidak terlalu butuh ibu. Kamu akan segera mendapatkan kehidupan baru. Cari laki-laki yang memiliki ibu baik sepertiku, karena setelah kamu menikah bukan keluarga sekarang yang akan bersamamu, tapi keluarga suamimu. Keluarga barumu. Atau kamu bisa menunggu sampai anakku besar. Kamu bisa jadi menantuku nanti. Bagaimana?" Zavia menaik turunkan alisnya, menggoda Trika yang sudah menangis sesenggukan. Tapi itu bukan tangis menyedihkan, melainkan tangis kebahagiaan.

"Ck, yang benar aja sih! Anak Tante aja belum lahir. Ya kali aku harus nunggu puluhan tahun kemudian. Yang ada aku udah keriput. Untung-untung dia mau sama aku," dengusnya kemudian, dan setelahnya tawa berderai, mengganti suasana yang semula penuh ketegangan dengan tawa kelegaan.

Bab 24

"Tante, gimana bisa Tante gak suka *Daddy*?" Trika masih penasaran, karena selama ini yang ia tahu wanita itu memiliki ketertarikan pada sang ayahnya. Alasan yang juga Trika simpulkan mengenai kepulangan Zavia.

"*Daddy* kamu memang menawan, Ka. Seorang *hot daddy* yang begitu memesona. Duda kaya yang tak memiliki celah. Tapi *sorry, Daddy* kamu bukan tipeku. Dia bukan sosok tampan versi-ku" dengan gaya sombong, Zavia mengibaskan rambutnya seraya melirik ke arah Xyan yang sudah menajamkan mata, sarat akan sebuah protesan akan kalimat yang Zavia lontarkan. Meski harus di akui bahwa Zavia pernah tertarik pada sosok Xyan yang begitu menakjubkan. Namun rasa itu dengan cepat

hilang. Bukan hanya karena Xyan yang tak bisa melupakan sosok mendiang istrinya, tapi juga karena ada seseorang yang lebih menarik perhatiannya. Sosok yang tidak lama lagi akan menjadi pedamping hidupnya, calon ayah dari anak dalam kandungannya.

"Tapi selama ini …."

Zavia yang paham akan maksud Trika segera mengulas senyumnya, lalu melirik ke arah Xyan dan Rhea yang duduk bersebelahan. Sekarang di villa itu hanya ada mereka berempat, karena Elard sudah kembali ke hotel tempatnya menginap begitu juga dengan orang tua Rhea dan Ryan. Hari sudah cukup larut. Tapi tidak ada satu pun yang berniat tidur. Pun dengan Zavia yang sebenarnya tengah menunggu kedatangan sang tercinta yang memang akan datang tengah malam ini. Zavia berniat menjemput ke bandara, dan

akan meminta Xyan untuk mengantarnya. Jadi itulah kenapa Zavia masih di sini.

"Anak kecil gak akan paham bagaimana ketertarikan orang dewasa," katanya seraya mengibaskan tangan di depan wajah, lalu memberikan kedipan penuh arti ke arah Rhea.

"Memangnya beda Tan?"

"Ya beda dong, Ka. Kalau anak-anak muda seusia kamu itu hanya sekadar tertarik karena fisik. Jatuh cinta yang berawal dari mata lalu turun ke hati. Beda dengan orang dewasa. Meskipun masih banyak yang menganggap sama, nyatanya orang dewasa memiliki ketertarikan yang lain. Gairah. Dan Tante gak sama sekali merasakan itu pada *daddy* kamu. Perasaan Tante sama Daddy kamu gak lebih dari sekadar teman, saudara, dan kakak. Untuk urusan cinta Tante gak memiliki hasrat itu," terang Zavia berusaha

seringan mungkin agar Trika maupun Rhea mudah memahaminya, meskipun penjelasannya terkesan blak-blakan. Tak apa lah, ya, lagi pula dua gadis itu sudah berusia dewasa.

"Dari mana Tante bisa tahu kalau Tante gak punya gairah sama *Daddy*? Apa kalian pernah mencoba untuk tidur bersama?"

Dan mendengar pertanyaan putrinya itu Xyan langsung saja meberikan sentilan di pelipis Trika, membuat gadis itu meringis dan melempar delik protes.

"Untuk mengetahui itu tidak harus dengan mencoba tidur bersama, Ka. Nanti kamu akan paham sendiri," sesungguhnya Zavia bingung sendiri untuk menjelaskan. Zavia takut kalimatnya di salah artikan oleh wanita muda itu. "Tante mau pergi ke bandara, nih. Xyan antar yuk? Ajak sekalian anak sama calon istri kamu

biar gak ada salah paham kayak tadi lagi," katanya seraya melirik jam di pergelangan tangan, lalu beralih pada Xyan dan juga Rhea bergantian. Lalu berdiri segera, memberi tanda bahwa mereka harus pergi sekarang.

Mau tak mau Xyan menghela dan bangkit dari duduknya, mengulurkan tangan ke arah Rhea, meminta perempuan itu ikut dengannya.

"Trika gak ikut ah, Tan, ngantuk, pengen tidur aja," tolaknya cepat. Tidak berbohong, Trika memang benar-benar mengantuk. Ia ingin tidur sebelum besok mulai liburannya lagi.

Pada akhirnya mereka hanya pergi bertiga dengan kecanggungan yang masih milik Rhea. Bukan tidak percaya pada penjelasan yang sudah Zavia beri, Rhea hanya butuh waktu untuk bisa bersikap biasa, karena bagaimanapun cerita

tentang Zavia pernah menjadi pembahasan yang membuatnya tak nyaman.

Nyaris dua jam mereka duduk bersama, dengan obrolan yang di dominasi oleh Xyan dan Zavia, sampai kahirnya sosok yang di tunggu tiba, dan Zavia berhambur bahagia, meninggalkan Xyan juga Rhea yang memilih tetap di kursi bandara, menyaksikan dua sejoli yang sedang melapas rindu setelah berhari-hari tak bertemu.

Tadinya Xyan kira ia akan kembali menjadi supir untuk Zavia dan satu penumpang baru yang merupakan calon suami wanita itu, tapi ternyata Xyan di campakan begitu saja. Zavia sudah menyiapkan kendaraan untuk mengantarnya ke kediaman keluarga.

Membuat Xyan mendengus kesal lalu menarik Rhea untuk segera pulang. Bukannya

merasa bersalah, Zavian justru tertawa, bahagia karena berhasil mengerjai Xyan. Sebenarnya Zavia sejak awal tidak memiliki niat meminta Xyan mengantarnya ke bandara, ada sopir yang ia tugaskan untuk melakukan itu. Tapi tiba-tiba tercetus ide di kepalanya. Dan inilah hasilnya. Tak masalah kan? Xyan patut berterima kasih karena dengan begini pria itu bisa jalan-jalan dengan Rhea. Bali terlalu indah untuk di abaikan, terlebih oleh pasangan seperti mereka.

⁂

"Kenapa diam aja?" Xyan akhirnya membuka suara seraya menoleh ke arah Rhea yang sejak tadi memang diam saja. Entah ketika pergi, saat di bandara atau sekarang ini. Perihal kesalahpahaman sudah selesai mereka bicarakan, tadi bersama keluarga yang juga bersama mereka. Tapi sampai saat ini calon istrinya itu masih juga

pendiam, membuat Xyan kebingungan dan menebak-nebak apa lagi sekiranya yang menjadi penyebabnya.

"Gak apa-apa," tapi bukan jawaban itu yang Xyan inginkan.

Memilih menepikan mobil, Xyan alihkan semua atensi pada sosok yang duduk di sampingnya, menatap Rhea dengan sorot penuh keseriusan. "Aku udah tua loh, Rhe. Memahami anak muda seperti kamu dan Trika tidak mudah," Xyan gelengkan kepalanya pelan, lalu kembali melanjutkan kalimatnya. "Masalah dengan Zavia sudah kita selesaikan 'kan? Sekarang apa yang membuat kamu diam? Berubah pikiran? Menyesal sudah menerima lamaranku beberapa jam yang lalu?"

Cepat Rhea menggelengkan kepala. "Sama sekali aku gak menyesal."

"Lalu?"

Tak lantas menjawab, Rhea membuang napasnya lebih dulu seraya kembali menatap ke depan. Pada jalanan sepi yang menjadi lokasi mereka berhenti, seolah jalanan itu yang lebih menarik untuk di pandang di bandingkan sosok tampan yang ada satu ruang dengannya. Namun bukan itu alasan Rhea diam. Bukan Xyan, bukan pula kesalah pahaman mereka beberapa jam yang lalu. Diam Rhea tentulah memiliki alasan, dan itu mengenai dirinya sendiri.

Mendengar kabar mengenai kehamilan Zavia, Rhea seolah kembali diingatkan pada kondisinya yang tidak sesehat itu. Bukan penyakit mematikan, tapi cukup berpengaruh pada masa depannya dengan Xyan. Dan sungguh Rhea tidak ingin berakhir mengecewakan Xyan. Rhea memang sudah menerima keadaannya sejak

remaja dulu. Tapi melihat Zavia begitu bahagia dengan kehamilannya membuat sedikit harapan menyinggahi hati. Rhea ingin berada di posisi Zavia suatu saat nanti. Mengandung anak dari laki-laki tercinta yang akan menemani hingga hari akhir nanti. Membayangkan perutnya membesar berisi bayi menggemaskan yang kelak akan membuat rumah mereka ramai oleh tangis dan celotehan khasnya. Betapa menyenangkannya semua itu. Apalagi mengingat cerita Trika mengenai betapa penyayangnya Xyan sebagai ayah. Rhea jadi membayangkan bagaimana anaknya berada dalam gandongan Xyan. Namun khayalannya itu segera buyar saat vonis dokter kembali terngiang.

"Rhe?" Xyan memberikan elusan lembut di punggung tangan wanitanya, menyadarkan

Rhea dari lamunannya. "Apa yang mengganggu pikiran kamu?"

Mau tak mau Rhea menoleh, menatap tepat manik Xyan yang menyorot kekhawatiran. "*Daddy*, apa *Daddy* yakin mau menikahiku?"

"Kenapa tanya seperti itu? Kamu benar-benar berubah pikiran?"

Dan Rhea menggeleng tegas. Ia tidak sama sekali berubah pikiran. Tapi Rhea takut Xyan yang justru berubah pikiran setelah mengetahui keadaannya. Sebenarnya Rhea berat untuk jujur, ia takut di tinggalkan. Tapi bungkam tidak menjamin semua berjalan lebih baik. Di tinggalkan setelah bertahun-tahun menikah bukan hal yang menyenangkan. Justru akan semakin menyakitkan sebab sudah terlalu banyak kenangan yang mereka ukir bersama.

"Aku tidak sesehat yang *Daddy* kira," ungkap Rhea pada akhirnya.

"Maksud kamu … kamu sakit?" tanyanya semakin terlihat khawatir.

"*Polycystic ovary syndrome*,"

"Apa itu?" sebab Xyan baru pertama kali mendengar nama penyakit tersebut. "Apa parah? Kamu kesakitan?"

"Enggak. Dokter bilang itu semacam kista. Penyakit di mana aku akan sulit memiliki anak. Bisa pula seumur hidup aku tidak bisa hamil." Itu yang pernah dokter katakan pada Rhea. "Aku gak bisa kasih *Daddy* keturunan," itu yang Rhea khawatirkan. Karena untuk dirinya sendiri Rhea tidak begitu peduli. Ia bisa memiliki anak dengan cara adopsi dan semacamnya. Namun belum tentu suami dan keluarga barunya bisa menerima

itu. Kebanyakan orang ingin anak yang lahir dari rahim pasangan sendiri, terlebih laki-laki. Mereka pasti ingin darah dagingnya sendiri sebagai penerus.

"Tapi kamu benar-benar gak kesakitan 'kan?" Rhea menggeleng, membuat Xyan diam-diam menghela napas lega. "Rhea," Xyan meraih tangan perempuan itu, kemudian di bawanya ke depan bibir untuk di beri kecupan, lalu Xyan letakan di dada, dan tatapannya kembali pada netra Rhea. "Aku ingin menikahi kamu bukan sekadar untuk keturunan. Aku ingin menikahi kamu karena aku menginginkan kamu terus berada di sampingku, menghabiskan sisa hidup bersama dalam mahligai bernama rumah tangga, dalam ikatan legal yang menjadikan kita satu. Untuk anak, aku tidak terlalu memikirkan, bukan tidak ingin, tapi biarkan itu menjadi bonus untuk

kita. Lagi pula sudah ada Trika. Meskipun dia sudah dewasa, Trika tetap anakku yang manja. Jika pun kamu menginginkan anak di antara kita, banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menghadirkannya. Lagi pula dokter bukan Tuhan, mereka hanya mendiagnosa dan memberi kemungkinan, tapi Tuhan tetap yang menentukan. Jika Tuhan menginginkan kamu menjadi seorang ibu maka kuasanya akan bekerja. Jangan khawatirkan apa pun yang belum terjadi, Rhe. Nikmati saja hidup ini."

"Tapi—"

Xyan langsung membungkam mulut Rhea dengan ciumannya. Tak ingin mendengar apa pun bantahan yang perempuan itu lontarkan. Keputusannya sudah final. Bagaimanapun kondisi Rhea, apa pun keadaannya, Xyan tidak

akan pernah mundur. Dan ia tidak akan menyesal dengan keputusannya.

"Kita akan tetap menikah, Rhe."

Dan Xyan akan segera membuktikannya.

⁂

"Dimana kamu ingin melangsungkan pernikahan kita nanti?" tanya Xyan begitu mereka sudah kembali ke villa, sama-sama duduk di ranjang dengan saling berpelukan. Moment yang sama-sama dirindukan setelah berminggu-minggu saling mengambil jarak. Lebih tepatnya Rhea yang melakukan.

"Di gereja terdekat aja. Aku gak memiliki tempat impian untuk menikah, karena setelah mengetahui penyakit itu aku tidak pernah berani bermimpi untuk melangsungkan pernikahan. Aku

tidak yakin akan menemukan pria yang mau menikahiku."

"Tapi pada akhirnya kamu menemukannya juga 'kan? Dan itu akan segera terwujud. Sekembalinya dari sini aku akan langsung mengurus pernikahan kita,"

Dan Rhea sontak mendongak, menatap Xyan dengan sorot terkejut. "Secepat itu?" karena seingatnya mereka belum sama sekali membahas mengenai tanggal yang akan digunakan.

"Aku ingin cepat-cepat memiliki kamu,"

"Tapi aku udah jadi milik kamu, *Dadd*," bahkan Rhea sudah menyerahkan keperawanannya.

"Memang. Tapi aku ingin setiap hari kamu berada di sampingku, setiap malam berada di sisiku, tidur bersamaku. Melakukan banyak hal

bersama-sama. Aku ingin bisa seperti ini setiap waktu bersama kamu. Sedekat ini denganmu," bisiknya kemudian dengan suara lirih yang membuat Rhea merinding seketika.

"*Baby*, sudah lama aku tidak menyentuhmu. Apa boleh sekarang aku melakukannya?" Xyan semakin berbisik. Suaranya yang terdengar berat membuktikan bahwa pria itu benar-benar bernafsu.

Rhea membisu, bingung harus memberi respons seperti apa, karena jika boleh jujur masih ada ketakutan untuk melakukannya. Rhea takut traumanya muncul kembali.

"Aku gak akan memaksa," karena Xyan tahu keadaan calon istrinya, itu kenapa Xyan tidak langsung menerkam Rhea meskipun hasratnya sudah berada di puncak.

"Aku gak mau bayangan Tristan terus menghantui, *Dadd*. Aku pengen sembuh."

Xyan yang mendengar suara Rhea bergetar segera menarik diri, memberi jarak agar bisa menatap wajah sang calon istri yang kembali terlihat rapuh. Amat tahu bagaimana tersiksanya perempuan itu setelah mendapatkan hal tidak menyenangkan dalam hidupnya. Saat itu Rhea memang bukan lagi gadis perawan, tapi bukan berarti Rhea bisa menerima apa yang dilakukan mantan kekasihnya. Kekerasa fisik dan pelecehan seksual tidak bisa di anggap remeh, karena tidak semua manusia memiliki jiwa setangguh itu, tidak semua manusia memiliki psikis sekuat itu. Rhea terlihat baik hanya karena dia tidak ingin membuat siapa saja khawatir dan mengasihaninya. Tidak pernah ada yang tahu

bagaimana hatinya, sebab luka batin hanya mampu di rasakan oleh si penderita.

Dan mendengar keluhannya Xyan kembali di buat dendam. Dalam hati ia terus memaki, berjanji akan menghabisi laki-laki itu dengan tangannya sendiri, karena setelah di telisik penjara terlalu indah untuk penjahat yang sudah membuat calon istrinya menderita secara mental.

"Maka, jangan lagi biarkan bayangan itu ada,"

Rhea menggeleng. Tidak semudah itu membuang semua yang sudah melekat di dalam ingatan. "Aku gak tahu caranya," desahnya pelan.

"Kalau gitu, izinkan *Daddy* membantu kamu," dengan sorot serius Xyan mengatakan itu.

Rhea yang semula menunduk segera mengangkat kepalanya, menatap Xyan dengan

pandangan rumit. Untuk beberapa saat keduanya hanya saling menatap. Rhea sibuk mencari keyakinan dan Xyan berusaha terus meyakinkan.

"Bagaimana caranya?"

Tak menjawab, Xyan malah justru menangkup wajah Rhea, memberi elusan lembut dengan ibu jarinya, sebelum kemudian mendekatkan kepalanya dan perlahan menjatuhkan bibirnya di bibir Rhea. Cukup lama Xyan membiarkan bibirnya menempel, tanpa sama sekali memberikan lumatan, hingga kemudian Rhea menutup matanya. Dan seolah telah berhasil membuat Rhea rileks, Xyan mulai menggerakkan bibirnya dengan lembut.

"Buang bayangan mengerikan itu, Rhe," bisik Xyan melepas sejenak ciumannya. "Buang kejadian itu dari pikiran kamu," tambahnya, lalu mulai menurunkan ciumannya ke leher Rhea

dengan selembut mungkin. “Resapi sentuhanku, nikmati apa yang aku lakukan, dan buka mata kamu, Rhe. Lihat aku, lihat wajahku, dan percayai aku,” titahnya sambil terus menjelajah tubuh Rhea yang masih berbalut piyama. Tangannya yang semula meraba di tengkuk dan punggung Rhea perlahan bergerak, menyentuh dada Rhea, memberikan remasan-remasan lembut yang membuat Rhea meloloskan desahannya. Tubuhnya yang semula tegang berangsur rileks. Membuat Xyan mengulas senyum di tengah cumbuannya.

“Ini aku,” ucapnya sambil menatap, seraya membuka satu per satu kancing piyama yang Rhea kenakan, dan melepaskannya dengan satu tangan, sementara tangan lainnya Xyan gunakan untuk bermain-main di dada kembar Rhea yang tak menggunakan penyangga.

"Aku akan menggantikan petaka itu dengan percintaan manis kita. Jadi ingatlah sentuhanku, ingat wajahku," dan setelah mengatakan itu Xyan kembali menjatuhkan bibirnya di bibir Rhea, memberikan lumatan dan hisapan ringan. Kali ini Xyan benar-benar ingin bermain halus, membuat kesan berbeda untuk Rhea yang masih diliputi trauma. Xyan ingin permainannya kali ini benar-benar bermakna dan Rhea bisa merasakannya dengan seksama, agar bayangan yang menyiksa di ganti dengan kenangan indah. Xyan memang tidak begitu puas dengan permainan lembut seperti ini, tapi demi Rhea, Xyan melakukannya. Menahan hasrat membara yang ingin segera menjemput puncaknya.

"*Daddy*,"

"Desahkan namaku sayang,"

Dan Rhea melakukannya sesuai permintaan, menambah semangat Xyan yang kini sudah mulai menurunkan celana dalam yang masih tersisa di tubuh Rhea. Xyan sendiri hanya mengenai celana pendeknya seperti biasa, karena sedingin apa pun cuaca bertelanjang dada adalah kebiasaannya setiap malam.

"Ouhh, Xyan …" desahnya terdengar begitu seksi.

"Ya, *baby*, teruslah memanggil namaku," karena Xyan benar-benar suka. Terdengar sensual dan membuatnya semakin bergairah, bahkan Xyan tak sabar untuk segera masuk ke intinya. Menempatkan miliknya di dalam Rhea yang begitu hangat. Tempat ternyaman untuk adik kecilnya yang butuh pelepasan. Namun baru saja Xyan akan melakukannya, jeritan Rhea mengejutkannya. Bukan hanya itu saja, tapi Rhea

juga berusaha membenturkan kepalanya, beruntung Xyan cepat menghindar hingga akhirnya kepala Rhea tak mengenai apa pun.

"Rhea, tenang," pinta Xyan sambil berusaha menghentikan Rhea yang kembali berusaha membenturkan kepalanya. Dan Xyan bersyukur sebab tempat mereka saat ini sebuah tempat tidur. Rhea aman. "Buka mata kamu, sayang. Lihat aku," tapi Rhea tetap menggeleng, perempuan itu terus berteriak dan menyuruh pergi dengan air mata berlinang, membuat Xyan kesakitan melihat sang calon istri yang begitu ketakutan.

Tok … tok … tok.

"*Daddy*, Rhea kenapa, *Dadd*?"

Ketukan di pintu membuat Xyan segera menoleh. Memastikan bahwa pintu sudah

terkunci dan Trika tidak mungkin masuk begitu saja. bagaimanapun Rhea masih dalam kadaan tanpa sehelai benang pun, Begitu pula dengan dirinya. Bisa bahaya jika Trika masuk sekarang.

"*Dadd*, Rhea ada di dalam 'kan?" kecemasan itu dapat jelas Xyan dengar, tapi tentu saja Xyan tidak bisa membuka pintunya sekarang. Xyan perlu memakaikan Rhea baju lebih dulu. Tapi masalahnya ia cukup kesulitan. Rhea terus berontak dengan jerit ketakutan masih terus dilantunkan. Matanya enggan terbuka, seolah takut sosok bajingan itu yang dilihat. Padahal Xyan terus mengatakan bahwa itu dirinya. Bukan Tristan seperti apa yang di bayangkannya. Tapi tetap saja Rhea tidak mudah di tenangkan. Membuat sedikit penyesalan menghampiri Xyan. Andai ia tidak berusaha menyentuh Rhea.

"*Daddy* buka pintunya, *Dadd*. Rhea kenapa, *Daddy*!"

"Rhea baik-baik aja, Ka. Kamu tenang, ya, jangan panik. Rhea gak apa-apa," jawab Xyan sedikit berteriak agar suaranya dapat Trika dengar di luar sana.

"*Daddy* bohong! Rhea gak baik-baik aja 'kan *Dadd*? *Daddy* apain Rhea, hah?!"

Dan kali ini Xyan benar-benar menjambak rambutnya sendiri, merasa seperti sedang menjadi tersangka melakukan tindakan tak penyenangkan pada perempuan di bawah umur. Padahal apa yang Xyan lakukan tidak sama sekali berniat menyakiti. Xyan hanya berusaha menyembuhkan, tapi trauma Rhea membuat ini tak mudah.

"*Please baby*, tenangkan dirimu. Ini aku, sayang. Ini aku. Maafkan aku, Rhea. Maafkan aku." Sesal Xyan seraya memeluk erat tubuh Rhea yang sudah dirinya balut dengan selimut. Selain untuk menutupi ketelanjangannya, sekaligus juga untuk menghentikan pemberontakannya. Karena Xyan tak ingin Rhea kembali menyakiti diri sendiri.

Bab 25

"Lagian *Daddy* gak sabaran banget. Ingat ya, kalian itu belum nikah. Gak usah deh lakuin-lakuin kayak gitu dulu. Kasian Rhea, *Dadd*!" omel Trika saat mendapat penjelasan dari Xyan setelah setengah jam berdiri dengan perasaan cemas di depan pintu yang terkunci, sampai akhirnya Xyan keluar dengan keadaan kacau. Bukan hanya penampilan, tapi juga wajah tampannya ikut berantakan.

"*Daddy* niatnya mau bantu sembuhin Rhea, Princess."

"Penyembuhan itu bertahap, *Daddy*. Bukan main tembak aja!" deliknya kesal. Membuat Xyan yang mendapat kemurkaan anaknya menggaruk tengguk salah tingkah.

"Lagian *Daddy* sok tahu banget kalau itu bisa bantu kesembuhan Rhea," tambahnya seraya memutar bola mata.

"Ya siapa tahu aja 'kan?" ujarnya mengedikkan bahu singkat. Karena siingatnya kenangan buruk akan sembuh dengan kenangan baru yang lebih indah.

Trika mendengus seraya kembali memberi delikan. "Bilang aja kalau *Daddy* nafsu. Dasar laki-laki!" setelahnya Trika mengambil langkah menuju ranjang berisi Rhea yang tengah tertidur. Lelah dengan menangis dan berontak, Rhea akhirnya jatuh tertidur. Membuat Xyan menghela napas lega. Begitu pula dengan Trika. Tapi tetap saja Trika merasa kesal pada ayahnya itu. Benar-benar tidak habis pikir ingin melakukan persetubuhan di saat keadaan Rhea belum memungkinkan. Dan sialnya pria dewasa itu tak

sadar bahwa ada anak gadisnya tinggal di atap yang sama. Xyan memang orang tua minim akhlak. Beruntung yang Trika dengar jerit ketakutan bukan jerit kenikmatan, bahaya kan jika sampai Trika ingin juga.

"Ambil obatnya Rhea di kamar aku, *Dadd*. Biar pas dia bangun bisa langsung di minum."

Tak ada bantahan, Xyan melangkahkan kaki menuju kamar sebelah untuk mengambil apa yang putrinya minta, karena seperti yang dirinya tahu sendiri, Rhea memang butuh obatnya. Xyan berharap ketika bangun nanti calon istrinya itu tidak histeris, tidak pula murung seperti sebelum-sebelumnya.

Dan karena tidak ingin hal itu terjadi, Xyan memutuskan untuk tidur di kamar yang semula Trika tempati. Membiarkan anaknya menemani Rhea yang sudah jatuh tertidur lebih dulu.

Hari sudah menjelang pagi sebenarnya, tapi tetap saja Xyan belum tidur sama sekali. Jadi ia putuskan untuk istirahat barang sejenak. Mengembalikan energi yang terkuras habis menghadapi Rhea yang tidak terkendali. Sayang matanya tak juga terpejam. Xyan tidak bisa tenang setelah merasakan langsung dampak dari apa yang menimpa Rhea. Xyan melihat jelas bagaimana ketakutan Rhea. Dan sekarang Xyan bisa menyimpulkan kenapa Rhea membenturkan kepala dengan begitu keras hari itu. Rhea amat ketakutan. Perempuan itu memilih mati dari pada harus membiarkan sang mantan menyentuhnya.

Kesedihan kembali melanda Xyan dan kemarahan lagi-lagi menguasainya. Xyan benar-benar ingin segera menghabisi Tristan, melenyapkan laki-laki itu dari dunia untuk

selamanya. Sialnya, Tristan berada di jeruji besi, menjadi tahanan untuk beberapa tahun ke depan.

"Arrgh, berengsek!" umpatnya seraya memukul tempat tidur, lalu mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Xyan memilih kembali ke kamarnya karena ternyata di paksakan untuk terpejam pun malah membuat matanya perih dengan emosi yang justru bertambah. Lebih baik menemui Rhea, menatap gadis itu dari jarak dekat. Menunggu wanitanya membuka mata. Karena seperti yang sudah-sudah, sekarang pun Xyan berharap Rhea akan mencarinya, meminta perlindungannya, dan berlari ke pelukannya.

"*Daddy* gak tidur?" pertanyaan itu menyambut kedatangan Xyan.

Tak lantas menjawab, Xyan lebih dulu mengambil kursi dan memposisikan di sisi ranjang, duduk menatap Rhea yang masih terlelap

untuk beberapa saat sampai kemudian menoleh ke arah putrinya. "Gak bisa tidur," jawabnya seraya menggeleng pelan.

"Se-sayang itu, ya, *daddy* sama Rhea?" meskipun sebenarnya Trika sudah dapat melihat dari raut wajah ayahnya.

"Kamu cemburu?" mengingat selama ini gadis itu selalu menjadi satu-satunya. Xyan mencurahkan cinta dan kasihnya hanya pada Trika seorang sebab hanya gadis itu yang Xyan miliki sebagai harta paling berharga.

"Sedikit," akunya jujur. "Tapi aku senang karena akhirnya *Daddy* menemukan seseorang yang bisa membuat *Daddy* bahagia. Seperti yang *Daddy* tahu, Rhea perempuan yang baik. Dia juga sahabat yang baik. Dan sekarang aku berharap bahwa kelak Rhea akan menjadi pasangan terbaik untuk *Daddy*," Trika tulus mengatakan itu.

Mendoakan ayah dan sahabatanya yang mungkin kini tengah di terpa cobaan. Tuhan ingin menguji cinta mereka sebelum pernikahan menyatukan keduanya.

"Malu sebenarnya punya ibu seusiaku. Tapi mau bagaimana lagi, *Daddy* tertariknya memang sama daun muda," Trika mengangkat sedikit bahunya, bersikap seolah tengah pasrah dengan pilihan sang ayah. Meski dalam hati Trika tulus merestui.

"Ketertarikan bukan di ukur dari tua atau muda, Ka. Tapi bagaimana hati bersorak gembira ketika kita berjumpa. Ketika raga bertatap muka, dan mata memancar penuh damba. Bukan ingin *Daddy* suka sama Rhea, bukan ingin *Daddy* juga tertarik sama perempuan muda. Tuhan yang memiliki rencana, dan *Daddy* tinggal mengikuti

alurnya. Jika Tuhan inginnya *Daddy* sama Rhea, siapa yang bisa mencegahnya?"

Trika tak bisa mengeluarkan kata untuk apa yang ayahnya ucapkan. Cukup paham dengan apa yang pria itu sampaikan. Karena seperti yang dapat dirinya simpulkan. Cinta yang tulus tak memandang usia, tak memandang harta, tidak pula memandang status mereka. Karena cinta yang tulus datangnya dari hati bukan mata yang mudah terkontaminasi.

"Bukan karena *Daddy* nafsu lihat Rhea?"

"Anak kecil tau apa sih tentang hal seperti itu?!" gemas Xyan seraya memberikan cubitan di hidung mancung anaknya, membuat Trika meringis dan mengaduh.

"Trika udah dua puluh tahun loh, *Dadd*, bukan anak kecil lagi," dengusnya cemberut.

"*Daddy* gak terima kamu dewasa. Membayangkan ada seorang laki-laki membawamu pergi dari *Daddy*, membuat *Daddy* gak sanggup, Ka. Sejak bayi kamu tidak pernah lepas dari gendongan *Daddy*. Rasanya gak rela aja setelah besar kamu malah dimiliki orang lain," karena jangankan Xyan yang mengurus putrinya seorang diri dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, seorang ayah di luaran sana yang hanya mengajak main di *weekend* dan malam hari saja akan sangat kehilangan saat putrinya beranjak dewasa dan dipinang seorang pria. Ya, meskipun sekarang belum ada sosok yang melakukan itu kepada Trika, tapi Xyan yakin cepat atau lambat hal itu akan terjadi, terlebih sekarang Trika sudah memiliki seorang kekasih.

"Bisa gak sih kalau *Daddy* minta kamu jadi bayi lagi, Ka? *Daddy* benaran gak bisa lihat kamu dewasa,"

Trika yang mendengar itu memutar bola mata. Ayahnya itu benar-benar sudah gila. Yang benar saja Rhea harus jadi bayi lagi. Doraemon yang memiliki kantong ajaib saja tidak pernah mengeluarkan alat untuk mengubah Nobita jadi bayi lagi. Dan setaunya di dunia ini belum ada yang mampu membuat alat seperti itu, kecuali kalau ayahnya mau meminta ramuan semacan itu pada plankton. Syukur-syukur di beri.

Tapi Trika enggan meminumnya, karena meskipun masa kecilnya cukup bahagia, ada hal yang membuat Rhea tidak ingin kembali ke masa itu. Seperti layaknya anak-anak yang tidak memiliki orang tua lengkap lain, Trika juga pernah menjadi bulian teman-teman semasa

kanak-kanaknya. Dan serius itu cukup menyakitkan. Ada iri yang juga menyelusup saat melihat teman-temannya di jemput oleh ibu mereka. Ada sesak yang menyerang saat dengan antusiasnya mereka menceritakan bagaimana keseruan di dapur bersama ibu, memasak makanan kesukaan, membuat kue, menanam bunga, jalan-jalan, hingga di ajari berbagai polesan *make up* yang menambah kadar cantik mereka. Dari usianya yang masih anak-anak hingga tumbuh menjadi seorang remaja, Trika selalu diliputi rasa iri pada teman-temannya. Itu lah kenapa Trika tidak memiliki banyak teman sekarang. Bukan tidak ingin, tapi Rhea muak terus-terusan mendengar soal ibu. Namun sekarang tidak lagi. Bukan karena sosok ibu sudah dimiliki, tapi Trika sudah menerima setulus hati keadaannya yang tumbuh tanpa seorang ibu.

Sekarang Trika sadar bahwa hanya memiliki seorang ayah tidak lantas membuatnya menyedihkan. Sebab ayah yang Trika miliki adalah sosok yang hebat. Sosok luar biasa yang begitu penuh cinta. Tidak semua anak memiliki ayah seperti yang Trika miliki. Dan seiring berlalunya waktu Trika menyadari bahwa tidak ada bahagia yang sempurna. Teman-temannya dulu mungkin memang memiliki ibu, tapi amat sedikit waktu yang mereka habiskan dengan ayahnya. Kasih sayang yang di dapatkan tidak semelimpah yang Xyan curahkan untuk Trika. Dan sejak saat itulah Trika menerima keadaannya. Bersyukur hanya memiliki Xyan sebagai orang tuanya. Sampai akhirnya Trika bertemu dengan Rhea. Dan Trika merasa nyaman berteman dengan sosoknya. Mereka seolah saling melengkapi, dengan kekurangan yang masing-masing miliki.

⁂

Tangis yang mengawali ketika Rhea bangun dari tidurnya. Keadaan kamar yang sepi menjadikan otaknya berpikir mengenai banyak hal. Kejadian tempo lalu yang lebih mendominasi, dan kejadian semalam yang membuatnya merasa tak karuan.

Rhea jelas mengingat semuanya. Semua yang coba Xyan lakukan, semua kalimat yang laki-laki itu ucapkan dan tekadnya untuk melawan ketakutan. Rhea sudah percaya bahwa dirinya bisa, namun saat penyatuan itu akan terealisasikan bayangan dimana Tristan melecehkannya kembali terngiang, membuat Rhea refleks menjerit ketakutan, berteriak meminta di lepaskan, dan meminta Tristan untuk tidak melakukan. Tapi Tristan mengabaikan. Sampai akhirnya Rhea memilih untuk

membenturkan kepalanya ke lantai, berharap kematian menyinggahinya, atau ingatannya hilang agar ia tidak harus mengingat apa yang sudah terjadi kepadanya. Sayangnya hal itu tidak terjadi, karena dari pada lupa Rhea malah justru terus mengingatnya. Dan berdampak pada kejadian semalam.

"*Daddy*, maaf," karena sepertinya Rhea tidak akan bisa memuaskan laki-laki itu seperti dulu.

Selain tak memiliki rahim yang sehat, kini Rhea justru tidak bisa melakukan hubungan badan. Apa yang bisa diandalkan darinya? Tidak ada yang bisa Rhea berikan kepada Xyan. Pernikahan yang sudah mereka bicarakan tidak akan ada artinya.

Memberikan pukulan demi pukulan pada kepalanya, Rhea merutuki dirinya sendiri yang

tidak berguna. Tangisnya tak lagi di bendung, begitu pula dengan kemarahan yang ditujukan pada diri sendiri. Sampai akhirnya yang Rhea lakukan berhenti, bukan Rhea yang melakukan, melainkan satu sosok yang datang tanpa Rhea sadari.

"Kamu ngapain?" suara itu terdengar khawatir. Tangannya mencengkeram erat pergelangan tangan Rhea. Perempuan itu mendongak, dan nertranya langsung di pertemukan dengan manik milik Xyan. Buka lega seperti biasanya yang didapatkan, karena yang ada Rhea malah justru semakin menangis. Membuat Xyan panik dan langsung membawa wanitanya itu ke dalam pelukan. Menenangkannya seperti biasa. Sayangnya itu tidak mudah dilakukan sekarang, sebeb Rhea menambah keras tangisnya. Tangannya di

gunakan untuk mendorong Xyan, dan mulutnya terus meminta Xyan pergi. Namun tentu saja Xyan tidak ingin menuruti.

"Tenangkan diri kamu, *Baby*. Tenang. Ini aku, sayang, ini *Daddy*," bisik Xyan seraya menekan sesak yang tiba-tiba menyinggahi hati. Terlebih ketika Rhea malah semakin meraung alih-alih tenang seperti sebelum-sebelumnya.

"Pergi,"

Xyan menggeleng mendengar suara lirih Rhea yang lagi-lagi memintanya untuk pergi. Sampai kapan pun Xyan tidak akan pergi. Ia akan tetap berada di samping wanitanya. Xyan sudah berjanji.

"Aku gak pantas buat *Daddy*. Pergi, *Dadd*," sebab Rhea tidak bisa meninggalkan laki-laki itu. Maka lebih baik Xyan yang pergi

meninggalkannya. Rhea yakin dirinya akan baik-baik saja.

"Enggak sayang, *Daddy* gak akan pergi."

"Jangan keras kepala!" bentak Rhea di tengah tangisnya. "Aku wanita kotor. Aku gak pantes buat *Daddy*. Pergi, *Dadd*, pergi. Aku gak berguna. Aku … aku gak berguna," lirihnya begitu pilu, membuat Xyan yang mendengar tanpa sadar menjatuhkan air mata dengan pelukan yang bertambah erat.

"*Baby*, jangan seperti ini," karena kerapuhan sang tercinta adalah siksaan berat untuknya. "Jangan seperti ini," ulang Xyan berbisik, tak sama sekali melepaskan pelukannya meski Rhea terus meminta. Tidak ada lagi pemberontakan, selain tangis yang begitu memilukan. Dan Xyan menyalahkan dirinya atas keadaan Rhea sekarang. Andai ia bisa menahan

diri. Andai ia sabar menunggu Rhea lebih baik. Sayangnya pengandaian itu tidak sama sekali berguna. Xyan sudah menambah luka untuk Rhea. Tidak melalui fisik memang tapi psikologisnya.

"Maafin aku, Rhe, Maaf."

Rhea cepat-cepat menggeleng. "Bukan salah *Daddy*. Aku yang lemah, aku yang gak bisa melawan rasa takutku. Aku yang tidak berguna. Aku minta maaf."

"Jangan salahin diri kamu sendiri, sayang. Semua bukan salah kamu, tapi salah bajingan itu!" Tristan telah begitu melukai Rhea. Dan sungguh hingga mati pun Xyan tidak akan perna memaafkannya.

"Aku bukan cuma gak bisa ngasih *Daddy* keturunan. Aku juga gak bisa—"

"*Shuutt*, jangan bicara seperti ini. Kamu pasti bisa Rhe. Jangan biarkan pikiran negatif terus menguasai. Percaya Rhe, kamu akan sembuh. Kamu akan baik-baik saja. Semua hanya butuh waktu," mengingat ini baru berlalu dua bulan. "Aku janji akan terus menemani kamu. Aku akan terus berada di samping kamu."

Namun Rhea malah justru menggeleng. Tidak setuju dengan ide pria itu. menurutnya masih banyak perempuan di luar sana yang lebih baik. Rhea hanya sesosok perempuan tak berguna yang kotor. Rhea tidak pantas mendampingi Xyan. Rhea tidak pantas dicintai begitu besar oleh pria mana pun termasuk Xyan.

Sayangnya itu hanya pemikiran Rhea, sebab Xyan sendiri bahkan tidak sedikit pun berpikir seperti itu. Bagi Xyan tidak ada yang berubah mengenai keputusannya. Pantas dan

tidak bukan Rhea yang menentukan, bukan orang lain yang harus menilai. Xyan yang merasakan, Xyan yang tahu isi hatinya sendiri. Dan Xyan yakin dirinya akan menyesal jika mencampakan Rhea hanya karena keadaan perempuan itu yang sekarang.

Cukup lama Rhea larut dalam tangis memilukan dengan perdebatan alot mengenai ketidak percayaan diri wanita itu. Hingga Xyan akhirnya berhasil menenangkan Rhea, berhasil membujuk perempuan itu agar tidak lagi berpikir yang tidak-tidak. Sampai akhirnya Rhea setuju untuk di diajak jalan-jalan. Tidak mudah memang, tapi Xyan tidak sedikit pun menyerah. Bagaimanapun liburan ini memang di tujukan untuk menenangkan pikiran dari sekelumit permasalahan yang belakangan menimpa. Xyan berharap dengan menikmati keindahan Bali Rhea

bisa lebih rileks, dan menghilangkan segala pikiran negatifnya.

Hanya berdua mereka menghabiskan waktu karena Trika Xyan biarkan bermain dengan kekasihnya. Bukan bermaksud menelantarkan, tapi Rhea memang sedang lebih membutuhkannya. Sementara keluarga Rhea yang nyatanya juga ada di Bali sengaja tidak Xyan kabari mengenai kondisi Rhea. Bukan bermaksud apa-apa, Xyan hanya tidak ingin nanti mereka berakhir di jauhkan sebab taruma Rhea muncul akibat perbuatannya. Beruntung Rhea tidak perlu di bawa ke rumah sakit seperti sebelumnya.

Sebenarnya hari ini Xyan memiliki jadwal kerja. Mengingat tujuan utamanya ke Bali adalah untuk membahas kerja sama dengan kliennya yang memang memiliki perusahaan di kota ini.

Ada beberapa obrolan yang belum mencapai kesepakatan dan ada diskusi yang masih harus mereka lakukan. Tapi karena keadaan Rhea, Xyan meminta semua di tunda. Karena saat ini tentulah calon istri yang lebih utama. Tidak peduli apa pun yang Rhea katakan tadi, Xyan tetap pada keputusannya.

Menikahi Rhea sudah menjadi pilihannya, dan menjalani sisa hidup bersama wanita itu sudah menjadi keninginannya. Bagaimanapun keadaan Rhea sekarang Xyan tidak lagi keberatan. Sebab cintanya kepada Rhea sudah membuat Xyan membuka mata. Bukan kesempurnaan yang akan membawa bahagia tapi bahagia lah yang akan membuat kita merasa sempurna. Dan Xyan menyadari bahwa bahagianya memang bersama Rhea. Xyan sudah

merasa cukup dengan hanya melihat senyum Rhea. Seperti sekarang.

Setelah pagi tadi perempuan itu terlihat begitu tertekan dan putus asa, kini Rhea bisa kembali tertawa. Dan itu tidak di buat-buat. Rhea terlihat begitu lepas. Membuat Xyan bersyukur karena memutuskan membawa Rhea ke tempat ini, mengajak wanita itu untuk mencoba segala permainan air yang ada, alih-alih meminta Rhea istirahat setelah emosi menguras tenaga.

"*Dadd* mau coba itu," tunjuk Rhea ke arah seorang turis yang baru saja melaju dengan parasut. Membuat Xyan segera menoleh dan seketika senyumnya berkembang, lalu menarik Rhea menuju tempat penyewaan parasut, namun karena ini pertama kalinya untuk Rhea jadilah Xyan memilih *Parasailing adventures*, agar mereka bisa melakukannya bersama. Dan Xyan

benar-benar bahagia melihat bagaimana wajah antusias calon istrinya. Rhea yang rapuh sudah pergi, di gantikan dengan sosoknya yang berani.

Tidak hanya *Parasailing*, *jet ski, banana boat, flyboard*, dan *rolling donut* pun tidak lewat dari jajahan Rhea, begitu pula dengan melihat indahnya pemandangan bawah laut. Di tengah kelumit pikiran dan hati yang meresahkan, Rhea tak lantas larut dalam kesedihan. Perempuan itu meraung hanya sesaat, begitu rapuh hanya ketika kilasan kehancuran melintas dalam benak, selanjutnya Rhea baik-baik saja. Karena sesungguhnya Rhea mudah di alihkan, atau karena memang Rhea mensugesti diri untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan. Apa pun itu Xyan mensyukurinya. Rhea perempuan kuat. Xyan tahu itu.

Bab 26

Kembali kuliah setalah libur cukup panjang, Rhea yang pernah mengalami kekerasan dan pelecehan terlihat lebih menjaga jarak dari setiap laki-laki. Ke mana pun dia akan pergi, Rhea tidak pernah lagi sendiri karena selalu ada Trika yang menemani. Selain karena kurang percaya diri, Rhea takut kabar mengenai dirinya dan Tristan di ketahui warga kampus dan berakhir dengan cibiran juga tatapan jijik orang-orang. Bagaimanapun sosok Tristan cukup populer, mereka pasti mencari-cari ketidak beradaan idolanya, terlebih teman-teman Tristan yang Rhea yakini tidak akan tinggal diam saat sosok salah satu teman mereka tidak menampakan diri dalam waktu yang cukup lama. Meskipun Xyan sudah memastikan bahwa identitas Rhea tidak

akan sampai ke publik, tetap saja Rhea merasa was-was.

"Makan siang dulu apa langsung pulang?" Trika yang tengah mengendarai mobilnya menoleh ke arah Rhea yang duduk di kursi penumpang sampingnya, terlihat sibuk dengan ponsel, membuat Trika mencibir, amat tahu siapa yang tengah bertukar pesan dengan sahabatnya itu.

"Langsung pulang ke rumah lo, Ka. Bokap lo di sana nunggu kita makan siang bareng," jawabnya tanpa mengalihkan tatapan dari ponsel.

"*Daddy* ada di rumah?" hanya anggukan yang Rhea beri sebagai jawaban. "Belakangan *Daddy* jadi sering banget pulang ke rumah. Heran gue. Padahal dulu mana pernah. Pergi pagi pulang larut malam. Bahkan gue jarang banget ketemu

dia," sementara sekarang Xyan selalu menyempatkan diri makan siang di rumah.

"Ya bagus dong, Ka, itu artinya sekarang *Daddy* lo punya banyak waktu luang. Gak senang emang kalau bokap lo ada di rumah?"

"Bukannya gak senang. Masalahnya *Daddy* bukan pulang buat gue," menyedihkan memang. "Tapi gue senang," tambah Trika dengan seulas senyum. "*Daddy* gak lagi melulu duduk di balik meja kerja. Bokap gue jadi tahu waktu, ingat pulang, dan yang lebih penting dia jadi lebih bersemangat. Semua karena lo. *Thanks*, Rhe," ucap Trika tulus, membuat Rhea yang mendengar berkaca-kaca, lalu berhambur memeluk sahabatnya itu. Beruntung mereka berada di lampu merah jadi tidak membuat Trika hilang fokus dan berakhir dengan kecelakaan.

"*Thanks* juga karena udah relain *daddy* lo sama gue. Gue gak pernah nyangka hal ini, Ka. Gue gak pernah berpikir akan jatuh cinta sama ayah dari sahabat gue sendiri," karena dari bayangan Rhea sosok ayah Trika tidak semuda itu, minimal beberapa tahun di bawah ayahnya. Siapa yang tahu bahwa ternyata Xyan jauh lebih muda dari yang Rhea pikirkan. "Tapi ya gimana, dong, *daddy* lo memang *hot* banget. Gue yang baru saja patah hati langsung kelepek-kelepek lihat bokap lo. Seketika gue *move on* dari bajingan itu," tambahnya di akhiri cengiran yang sukses mendapat toyoran dari Trika.

Setelahnya sisa perjalanan mereka isi dengan obrolan-obrolan random yang kerap menghadirkan tawa. Sosok Xyan tidak lepas dari obrolan mereka, sampai akhirnya mobil yang Trika kendarai berhenti di *carport* rumahnya.

Xyan yang berada di kursi teras langsung berdiri begitu melihat mobil putrinya, seolah memang tengah menunggu kedatangan sang putri juga calon istri.

"Kalian ke mana dulu, kok, lama banget?" tanya sambutan Xyan seraya melirik jam di pergelangan tangan.

"Gak usah ngada-ngada deh," malas Trika memutar bola mata. "Aku sama Rhea bahkan biasanya pulang sore," karena biasanya mereka selalu menghabiskan waktu di kampus atau café. Tak jarang juga membantu Diana di restoran.

"Ck, kalian emang beneran lama. *Daddy* udah nunggu dari jam sebelas, loh!"

"Aku sama Rhea baru selesi kelas jam satu lebih. *Daddy* aja yang kerajinan. Lagian tumben banget pulang ke rumah, biasanya juga *Daddy*

makan siang sama klien-klien *Daddy* yang membosankan itu."

Xyan yang mendengar cibiran Trika tersebut segera memiting leher putrinya itu dengan gemas. Semakin hari Trika semakin kerap menyindirnya, seolah tengah mengeluarkan unek-unek yang selama ini di pendam. Namun sama sekali Xyan tidak tersingguh. Ia justru merasa bersalah karena selama ini tidak begitu memperhatikan putrinya. Bisa di bilang Xyan telah menelantarkan Trika karena selalu pekerjaan dan pekerjaan yang dirinya utamakan. Tanpa tahu bahwa anaknya kesepian.

Xyan terlalu menganggap bahwa anaknya sudah bisa mandiri, sudah bisa di tinggalkan karena usianya pun sudah tumbuh dewasa. Tanpa Xyan sadari bahwa semakin dewasa usianya semakin pula butuh perhatian dari orang tuanya.

Karena dari di abaikan itu anak-anak kadang merasa dirinya sendiri, tidak lagi di pedulikan, dan di lupakan, sampai akhirnya mulai mencari kesenangan di luar. Untung-untung lari ke hal-hal positif yang membangun pribadi si anak jadi lebih baik, bagaimana jika larinya justru ke hal yang tak baik? Maka merugilah mereka para orang tua.

"*Daddy* takut *princess*-nya *Daddy* kesepian,"

"Ck, bilang aja pengen ketemu Rhea," cibirnya lagi dan lagi.

Xyan menggaruk tengkuk salah tingkah. Semakin membuatnya gemas pada sang putri yang tahu saja maksud dan tujuannya. Tapi perlu di tambahkan, karena selain ingin bertemu Rhea, Xyan juga ingin berkumpul dengan anaknya, menghabiksan lebih banyak waktu lagi sebelum nanti benar-benar kehilangan putrinya. Bukan

kehilangan dalam artian yang sebenarnya, tapi dimana Xyan tidak lagi bisa memeluk putrinya setiap saat, tidak lagi dapat bertemu sesering biasanya dan tidak lagi dapat mendengar rengekan manjanya.

Beberapa waktu lalu, tetapnya dua hari sebelum liburannya di bali berakhir, Xyan yang saat itu baru saja selesai bertemu dengan klien, di hampiri seorang laki-laki muda yang dikenalnya sebagai kekasih sang putri. Xyan awalnya mengira bahwa itu kebetulan, dan Elard hanya datang untuk sekedar menyapa karena tidak sengaja bertemu, tapi ternyata tebakannya salah. Elard sengaja datang untuk menemuinya, meminta izin untuk menjalin hubungan dengan putrinya. Dan saat itu Elard mengutarakan keseriusannya. Menceritakan bagaimana awal

hubungan mereka dan ke mana akhir cerita itu akan di bawa.

Xyan sempat terkejut, tidak menyangka bahwa ada pria muda yang melakukan itu. Sejak awal Trika mengenalkan Elard sebagai kekasih, Xyan tidak memberi tanggapan lebih. Tidak pula memberi respons yang berlebihan mengenai hubungan putrinya. Xyan bukan sosok orang tua yang posesif, bukan pula sosok yang senang mengekang putrinya. Xyan mengizinkan Trika berpacaran, karena usia putrinya juga sudah cukup dewasa. Xyan yakin Trika bisa menilai mana yang baik dan tidak. Namun bukan berarti Xyan akan lepas tanggung jawab. Sebagai ayah, Xyan tidak akan membiarkan anaknya terluka. Apalagi di lukai seorang pria.

Ada bangga yang menyelusup saat Elard melakukan itu, dan ada lega yang menghampiri

karena Xyan yakin laki-laki yang anaknya pilih merupakan laki-laki baik yang bertanggung jawab. Namun tidak bisa di bohongi bahwa ada sebagian hati yang tak rela sang putri dimiliki pria lain. Tapi Xyan bisa apa? Pada dasarnya memang beginilah laju kehidupan. Tidak hanya menerima yang datang, tapi juga harus rela melepaskan. Meskipun ikatan darah tidak akan pernah bisa ada yang memutuskan.

Jadi, sebelum Trika benar-benar dimiliki sepenuhnya oleh pria yang sudah perempuan itu pilih, Xyan ingin menghabiskan banyak waktu dengan putrinya. Selain itu, Xyan juga ingin memberi pengertian kepada putrinya mengingat tidak lama lagi akan ada sosok perempuan yang menemani perjelanan hidupnya. Xyan ingin memberitahu putrinya bahwa pernikahan yang akan dilangsungkannya nanti bukan hanya

sekadar untuk kebahagiaannya sendiri, melainkan untuk kebahagiaan gadis itu juga.

Rhea memang seusia Trika, tapi Xyan yakin Rhea mampu lebih dewasa dari pada anaknya.

⁂

"Aku pengen pernikahan yang sederhana aja, Ma, Pa," ucap Rhea pada kedua orang tuanya. Mereka baru saja selesai makan malam bersama. Bukan hanya Rhea dan keluarganya, tapi juga Trika dan Xyan. Mereka tengah membicarakan perihal pernikahan yang akan berlangsung akhir bulan ini. Keinginan Xyan yang kemudian di setujui Rhea. Sementara keluarga mengikuti keinginan anaknya, karena menurut mereka, Rhea dan Xyan yang akan menjalani. Kapan si calon pengantin siap maka keluarga akan mendukung dan menyiapkan apa yang di

butuhkan. Tama dan Diana tidak begitu saja angkat tangan mengingat ini pertama kalinya mereka menikahkan. Alasan yang juga Tama utarakan untuk usul putrinya barusan.

"Banyak orang yang ingin Papa dan Mama undang, Rhe," dan Tama juga yakin, banyak pula dari pihak Xyan.

Setelah menelusuri latar belakang calon menantunya, Tama tahu bahwa Xyan bukan orang sembarangan. Pria matang yang meminang putrinya itu adalah sosok berpengaruh di negeri ini. Pengusaha sukses yang tidak bisa di remehkan. Ada bangga yang di rasa Tama, tapi juga terbersit rasa tak lega. Takut jika sang putri hanya di jadikan penghibur semata. Bagaimanapun Tama sadar, dulu dirinya pernah mengkhianati keluarga hanya karena tergoda pada sosok wanita muda, sampai akhirnya terlena

dan berakhir dengan kehidupan yang tidak bahagia. Tama takut karmanya menimpa pada Rhea. Tapi semoga tidak. Tama bisa melihat pancaran cinta yang Xyan tujukan untuk putrinya, dan semoga saja itu bisa menjamin sebuah rumah tangga yang bahagia hingga Tuhan memisahkan raga dan jiwa keduanya.

"Ya gak masalah kalau mau undang banyak orang. Aku cuma gak mau acara meriah, bukan berarti gak boleh banyak tamu undangan. Maksud aku jangan banyak acara yang aneh-aneh," karena Rhea tidak suka yang ribet-ribet.

"Kita ambil tema moderen aja, biar simple," Diana angkat suara, lalu menunjukkan contoh tema yang di maksud. Dan Rhea setuju, begitu pula dengan Xyan.

Selesai membicarakan pernikahan, obrolan berlanjut ke hal-hal yang lebih ringan. Membuat

keluarga yang akan di persatukan oleh pernikahan itu terlihat begitu akrab. Dan Rhea mensyukurinya. Padahal sebelum hubungannya dengan Xyan di ketahui orang-orang, Rhea takut ayah dan ibunya tidak merestui, mengingat Xyan sudah memiliki putri. Parahnya seusia Rhea. Ah, Trika. Rhea tidak menyangka akan serius menjadi ibu tiri dari sahabatnya.

"Lo jangan jadi ibu tiri yang galak ya, Rhe," kata Trika. Rhea yang semula tengah fokus dengan camilan dan sesekali akan menanggapi tanya orang tuanya segera menoleh.

"Yang ada juga lo, jangan sampe jadi anak tiri yang durhaka. Nanti jangan lagi lo main toyor-toyor kepala gue, Ka. Ingat, gue ibu tiri lo! Harus patuh lo sama gue!"

"Eh curut, lo pikir gue babu lo pake harus nurut segala?" delik Trika. "Yang ada juga lo,

baik-baik lo sama gue. *Sorry-sorry* aja nih gue bukan tipe anak tiri yang terima di tindas. Gue lelepin lo ke sumur kalau sampe berani macam-macam."

"Anjir, harusnya gue yang lelepin lo. Gue ibu tirinya!" sahut Rhea tidak terima, membuat percekcokan itu berlangsung lama. Layaknya anak kecil yang tidak ingin kalah dalam mempertahankan mainan kesukaan.

Xyan yang menyaksikan hanya geleng kepala, begitu pula dengan orang tua Rhea. Beruntung Ryan sudah pergi untuk menginap di rumah temannya, jadi Rhea dan Trika bebas dari nyinyiran bocah SMA itu.

Cukup malam Xyan pamit untuk pulang. Hanya seorang diri, karena Trika memutuskan untuk menginap di rumah Rhea. Alasannya karena ingin menghabiskan detik-detik terakhir

menjadi seorang sahabat. Trika tidak yakin setelah Rhea menikah mereka masih bisa menghabiskan waktu bersama. Karena Trika yakin ayahnya akan memonopoli Rhea, terlebih saat malam hari. Ck, jangan dikira Trika tidak paham. Trika tidak sepolos itu.

Kurang dari satu jam menempuh perjalanan, Xyan akhirnya tiba di rumah besarnya, langsung melangkahkan kaki menuju lift yang akan mengantarnya ke lantai tiga dimana kamarnya berada. Namun begitu tiba dan pintu lift terbuka, Xyan tak langsung masuk menuju kamar, lebih dulu kakinya berbelok ke arah lorong sebelah kiri. Menuju ruang pribadi yang di khususkannya untuk menyimpan barang-barang milik mendiang sang istri. Tempat yang selalu Xyan kunjungi ketika rindu menyerbu, ketika

kegelisahan menghantui, dan saat raga tak lagi merasa sanggup untuk berdiri sendiri.

Selama ini Xyan memang memberi kesan tangguh, namun perlu di ketahui bahwa ia tidak sekuat itu. Aquila yang tahu segala hal tentangnya. Sebab hanya pada wanita itu Xyan mengadu, mengeluhkan segala ketidak sanggupannya. Segala rasa yang dimiliki, serta ketidak berdayaannya menjalani hidup dalam kekosongan. Namun sejak beberapa bulan belakangan Xyan tidak datang untuk mengeluh seperti biasanya. Xyan hanya datang untuk menenangkan lelah dari aktivitasnya. Itu pun tidak sering karena waktunya banyak di habiskan dengan Rhea. Entah dengan bertatap langsung atau hanya lewat gawai. Yang jelas Xyan merasa bersalah karena telah melupakan istrinya. Maka dari itu, sekarang Xyan memutuskan untuk duduk

di ruangan istrinya. Bukan untuk mengeluh, melainkan meminta izin untuk melanjutkan hidup tanpa Aquila di dalam cerita barunya. Bukan niat melupakan, tapi Xyan sadar bahwa sekarang ada hati yang harus dirinya jaga. Aquila memang sudah tidak ada di dunia, tapi cemburu tidak hanya pada orang hidup 'kan? Xyan juga tidak mau Rhea nanti tertekan dengan menganggap bahwa sosoknya masih menjadi bayang-bayang Aquila.

"Gak kerasa ya, La, udah dua puluh tahun aja kita beda dunia. Sudah dua puluh tahun saja kita hanya menyapa lewat mimpi. Sudah dua puluh tahun terlewati tanpa bisa aku menggenggam tangan kamu. Dua puluh tahun usia anak kita sekarang, La. Dua puluh tahun itu juga aku hidup dalam kehampaan," Xyan

mengambil jeda, memberi elusan lembut pada potret Aqila yang saat ini berada di pangkuannya.

"Aku kira aku tidak akan pernah menemukan bahagia, aku kira selamanya akan tetap setia pada sosokmu hingga Tuhan menyatukan kita lagi di dunia selanjutnya. Tapi ternyata Tuhan tidak setega itu. Tuhan menghadirkan dia di saat aku sudah nyaris menyerah," karena percaya atau tidak, berkali-kali Xyan pernah berniat mengakhiri hidupnya. Dan terakhir kali adalah lima bulan lalu. Xyan merasa bahwa Trika sudah mampu dirinya tinggal sendiri. Hingga keinginan untuk menyusul sang istri kembali menghampiri dan nyaris benar-benar terjadi, tapi satu panggilan masuk dari Trika berhasil menghentikan kebodohannya. Sampai akhirnya Xyan bertemu dengan Rhea, yang mengembalikan semangat hidupnya.

"Maafin aku, La. Maaf sudah tidak setia," setelahnya Xyan semakin mendekap bingkai berisi potret istrinya.

"Bukan salahmu," suara itu membut Xyan yang semula terpejam kembali membuka mata, dan netranya langsung di pertemukan dengan sosok cantik istrinya.

"Aquila?" Xyan mengerjap tak percaya, sementara sosok yang di panggil namanya hanya mengukir senyum saja.

"Tuhan tahu kamu butuh dia," itu juga yang Xyan simpulkan. "Sudah saatnya kamu bahagia. Sudah saatnya kamu lepas dari belenggu yang selama ini menyiksamu. Aku tahu semua tidak mudah untuk kamu. Berjuang sendiri membesarkan anak kita, berjuang sendiri melawan kemurkaan keluargaku, berjuang sendiri untuk tiba di titik ini. Tidak mudah

menjadi kamu. Dan untuk semua hal itu aku minta maaf, juga terima kasih karena sudah bertahan hingga saat ini. Terima kasih tetap bertahan untuk anak kita, merawatnya dengan penuh cinta dan mendidiknya penuh kasih sayang. Aku lega, dan aku lebih dari sekadar bahagia. Sekarang saatnya untuk kamu menjemput bahagiamu."

Xyan di buat tak bisa berkata-kata. Ia akui bahwa apa yang Aquila katakan benar adanya, tidak mudah menjadi dirinya. Dua puluh tahun lalu, Xyan berada di titik terendah hidupnya, kehilangan cinta pertama untuk selamanya, dan di salahkan atas kematian Aquila oleh keluarga perempuan itu.

Bukan hanya dirinya, tapi Aquila pun tidak kalah menderitanya. Akibat dari perbuatannya, perempuan itu di buang oleh keluarganya.

Bahkan hingga sekarang keluarga Aquila tidak pernah ingin mengakui Trika bagian dari keluarga mereka. Tapi itu tidak masalah, toh Trika pun menerimanya. Putrinya itu cukup hanya memiliki kakek dan nenek dari pihak Xyan.

"Terima kasih," Xyan menahan sesak di dada akibat mengingat masa lalunya dengan Aquila yang begitu singkat. "Terima kasih sudah memberikan bayi yang begitu menggemaskan. Terima kasih telah memberikanku putri yang begitu cantik. Harta berharga yang akan kujaga dengan sepenuh jiwa. Malaikat tanpa sayap yang tidak akan pernah aku biarkan terluka. Terima kasih Aquila. Terima kasih telah memberiku Trika. Sebuah anugerah yang Tuhan beri sebagai bukti bahwa kita pernah bersatu. Terima kasih untuk perjuanganmu melahirkannya, untuk pengorbananmu dalam memilihku, juga untuk

cintamu yang kamu bawa mati. Terima kasih Aquila. Aku tidak akan melupakanmu. Aku akan tetap menyimpanmu di bagian hati yang sudah kuberikan sejak awal untukmu. Dan izinkan dia mengisi bagian yang kosong selama ini."

Dan Aquila menjawab lewat senyumnya yang tulus. Sama sekali tidak keberatan dengan itu, sebab dirinya sadar bahwa mereka tidak akan lagi bisa bersama. Mengingat dunianya telah berbeda.

Dengan satu tangan melambai, Aquila pergi dari hadapan Xyan. Dan, berbeda dengan sebelumnya, kini Xyan tidak lagi merasa sedih, karena yang ada justru lega, perasaannya lebih ringan dengan beban yang seakan terlepas dari pundaknya.

Tamat

Bonus Chapter

Ini bukan yang pertama untuk Xyan, karena dua puluh tahun lalu ia pernah berada di posisi yang sama dengan Aquila yang menjadi mempelainya. Berdiri di hadapan pendeta untuk mengucap janji suci pernikahan. Dan sekarang Xyan mengulang, melakukan hal yang sama namun dengan perempuan yang berbeda. Bukan lagi Aquila, melainkan Rhea yang belakangan mengisi kekosongan hati dan jiwanya. Bukan Aquila yang dirinya jadikan cinta pertama, melainkan Rhea yang Xyan janjikan akan menjadi pasangan terakhirnya. Bukan Aquila yang menampilkan sendu di wajahnya, melainkan Rhea yang tampil menawan dengan senyum bahagianya. Bukan pula kesunyian yang menjadi

latar pernikahannya, melainkan sebuah keramaian dari tepuk tangan para tamu undangan.

Dulu Xyan pernah berpikir untuk tidak lagi melangsungkan pernikahan, bahkan untuk jatuh cinta saja Xyan tidak berencana. Ia menganggap bahwa tidak akan ada perempuan seperti Aquila. Xyan percaya bahwa tidak akan ada sosok yang mampu menggantikan cinta pertamanya. Aquila begitu istimewa. Dan Xyan tak yakin ada perempuan sehebat istrinya. Namun sepertinya Xyan lupa bahwa Tuhan mampu melakukan segalanya. Tuhan mampu membuat Xyan kehilangan, tapi Tuhan juga mampu memberinya kebahagiaan baru. Dan Rhea, adalah kebahagiaan nyata yang Tuhan beri untuknya. Pengganti Aquila yang hanya mampu memberi warna sesingkat pelangi.

Sejak hari dimana ia bangun dari tidur dalam keadaan diri memeluk foto Aquila untuk yang kesekian kalinya, sejak saat itu Xyan tidak lagi merasa terluka, tidak lagi merasa merana, tidak pula merasa sedih dan hampa. Yang ada malah justru lega. Karena berbeda dengan sebelumnya, mimpi yang dialami pun terasa lebih nyata. Xyan merasa seolah mereka benar-benar bicara. Membuat apa yang selama ini menjadi beban terselesaikan dengan kalimat perpisahan. Membuat hidupnya kini lebih ringan dengan senyum yang enggan pudar. Terlebih sosok cantik nan muda berdiri di sampingnya dengan tak kalah bahagia. Tidak lupa Trika yang juga terlihat begitu ceria, membuat Xyan yakin bahwa hari ini memang bukan hanya miliknya dan Rhea, melainkan juga milik putrinya. Dan Xyan bersyukur sebab memang ini yang dirinya

inginkan. Memberi bahagia pada sang putri yang begitu dirinya cinta.

"Terima kasih," ucapnya dengan suara cukup lirih, membuat Rhea yang semula terlihat asyik menatap sekeliling yang begitu ramai, menoleh pada sosok di sampingnya. sebelah alisnya naik, terlihat bingung. "Aku tidak pernah mengira bahwa hari ini akan tiba. Aku tidak pernah menyangka bahwa momen ini akan ada. Dan aku tidak percaya bisa duduk di singgasana cantik ini bersama kamu,"

Melirik pelaminan yang memang begitu indah, Xyan menyunggingkan senyumnya. Ia benar-benar masih tidak percaya bahwa dirinya akan berada di tempat seperti ini juga. Dulu, Xyan pernah merencanakan ini, membuat pernikahan layak untuk istrinya. Duduk bersampingan dengan wanita yang dicintainya, menjadi ratu dan

raja sehari sambil terus menerima kata selamat dari setiap tamu undangan yang datang.

Rencana itu Xyan niat aturkan setelah sang istri melahirkan. Sayangnya Aquila tidak mampu bertahan hingga pesta resepsi yang Xyan rencanakan tidak pernah terealisasikan. Namun Xyan tidak menyangka bahwa hal ini akan terwujud juga. Bukan bersama Aquila memang, tapi Xyan tetap bahagia sebab wanita yang kini mendampingi masih wanita yang dicintainya. Rhea. Perempuan muda yang tidak pernah Xyan sangka akan menjadi pelengkap hidup dan kebahagiaannya.

"Terima kasih Rhea. Terima kasih sudah bersedia menjadi pendampingku. Terima kasih sudah menjadi sosok yang mewujudkan mimpiku," karena sejatinya pernikahan bukah hanya mimpi para perempuan. Laki-laki pun

memiliki mimpinya sendiri tentang hal sakral itu. Dan Xyan salah satu yang memiliki mimpi itu. Meski pernah pupus.

"Aku tidak tahu, bagaimana cara berterima kasih padamu untuk semua hal yang telah kamu beri untukku. Tapi, Rhea, aku janji akan selalu membahagiakan kamu, aku janji akan menjadikan kamu ratu diistanaku, di hatiku."

"Aku percaya," sela Rhea cepat. Senyumnya terukir lebar, lalu berhambur memeluk Xyan tanpa peduli tamu undangan masih memenuhi ruangan. "Aku percaya, *Dadd*," ulang Rhea. Tidak ada yang perlu Rhea takutkan setelah melihat bagaimana mata itu terpancar penuh cinta ke arahnya. Tidak ada yang perlu Rhea takutkan setelah apa yang dilakukan pria itu untuknya. Rhea percaya Xyan mampu membahagiakannya. Mengupayakan apa pun

untuknya, karena sejak awal memang seperti itulah Xyan kepadanya. Demi memilikinya, Xyan menawarkan hubungan yang tidak pernah Rhea sangka-sangka.

Walau berawal dari bayang masa lalunya, Xyan tidak sedikit pun berusaha menyakitinya dengan menjadikan Rhea sosok yang pria itu cintai sepenuh hati. Rhea tetap Rhea di mata Xyan, di hati juga pikiran. Tidak ada yang perlu Rhea khawatirkan. Toh tidak ada saingan yang sesungguhnya. Zavia, bukan sosok yang Xyan inginkan, bukan pula yang perempuan itu inginkan. Sementara Aquila, bukan sosok yang akan menghancurkan sebab keberadaannya tidak lagi di dunia yang sama. Dan Trika? Ah, sahabatnya itu sudah merestui sepenuhnya. Meskipun masih mengaku geli ketika

membiasakan diri menganggap Rhea sebagai ibu tiri.

⁂

Setelah lima jam beramah tamah dengan para tamu undangan, Rhea dan Xyan akhirnya mampu menghela napas lega, karena meski bahagia di rasa tiada tara, lelah tetap tidak bisa keduanya abaikan. Dan sekarang Xyan juga Rhea benar-benar merindukan ranjang, bukan untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan pengantin baru. Tepatnya belum untuk saat ini. Karena baik Rhea mau pun Xyan lebih butuh istirahat. Maka dari itu setelah membersihkan diri bergantian, keduanya memilih untuk tidur. Benar-benar tidur demi menghilangkan lelah dari resepsi yang diselenggarakan.

Hanya semalaman, karena begitu pagi menjelang, Xyan tidak lagi menganggurkan

istrinya yang menggemaskan. Xyan membangunkan dengan kecupan-kecupan ringan di sepanjang wajah sang istri, memuat Rhea yang masih cukup mengantuk terganggu, dan terpaksa membuka mata. Namun tidak sama sekali Xyan beri kesempatan istrinya untuk memprotes apa yang dilakukan, karena sebelum Rhea membuka suara, Xyan sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan ciuman lembut yang memabukkan. Membuat protesan Rhea berganti dengan lenguhan seksi yang berhasil membangkitkan gairah Xyan. Sayangnya Xyan tidak bisa gegabah dengan main terjang begitu saja mengingat Rhea belum sepenuhnya sembuh dari trauma. Xyan harus melakukannya perlahan agar Rhea tidak kembali histeris seperti sebelum-sebelumnya. Dan untuk membuat perempuan itu nyaman di butuhkan cukup kesabaran. Tapi Xyan tak keberatan, sebab tujuannya menikah bukan

hanya untuk bebas membuang pelepasan dari nikmatnya sebuah percintaan. Tujuan Xyan menikah lebih dari pada itu.

"Rileks *baby*," bisik Xyan saat menyentuh lebih intens tubuh istrinya yang sudah berhasil Xyan lucuti hingga kini tampil tanpa sehelai benang pun. Sambil terus memberikan kalimat-kalimat penenang, Xyan melancarkan aksinya memasuki Rhea lebih dalam. Awalnya memang ada sedikit penolakan dengan tubuh Rhea yang menegang, namun dengan sabar Xyan meminta Rhea untuk kembali tenang, menikmati apa yang dirinya lakukan, dan memberi tahu Rhea bahwa hari itu Tristan tidak benar-benar tenggelam. Tidak ada yang menyentuh perempuan itu sedalam Xyan, dan usahanya itu berhasil. Perlahan Rhea mulai menikmati permainan yang Xyan ciptakan. Pelan-pelan Rhea mulai tenang

dan nyaman dengan sesuatu yang keras milik Xyan.

Wajah ketakutannya sudah berubah dengan raut kenikmatan, dan gumam menyakitkan berganti dengan lenguh sensual yang terdengar merdu di telinga Xyan.

"*Ouhh, Dad*!" lenguh Rhea dengan tubuh melenting ke belakang, membuat dadanya yang menantang menyentuh permukaan wajah Xyan yang berada di atasnya.

"Desahkan namaku, sayang," pinta Xyan sebelum meraup buah dada istrinya dengan begitu lembut. Memberikan hisapan juga gigitan kecil diarea putingnya yang menggemaskan.

Menurut, Rhea memanggil nama pria itu di setiap desahannya, membuat Xyan semakin bersemangat memaju mundurkan miliknya di

dalam Rhea yang begitu sempit. Hingga tak lama kemudian sebuah pelepasan keduanya dapatnya.

Xyan ambruk di atas tubuh Rhea, sementara perempuan itu terengah hebat dengan bulir bening mengalir dari sudut matanya. Bukan sebab takut, atau menyesal, melainkan rasa bahagia karena akhirnya ia bisa melakukannya juga. Rhea sempat merasa takut saat membayangkan dirinya tidak lagi bisa di sentuh Xyan. Rhea takut traumanya kembali menghentikan aktivitas mereka. Rhea begitu ketakutan dan sempat berniat membatalkan pernikahan saat itu. Sampai akhirnya Xyan membawa Rhea ke psikolog untuk konsultasi. Membangun kepercayaan diri dan menghilangkan ketakutan untuk melakukan hubungan suami istri.

Beda hal dengan orang-orang lain yang akan memilih berhenti saat merasa pasangannya ketakutan akan sentuhan yang diberikan, Xyan malah justru semakin gencar melakukan aksinya. Pria itu hanya akan berhenti ketika Rhea sudah benar-benar tidak terkendali, dan akan langsung membawa Rhea ke psikolong untuk kembali mendapat ketenangan. Tapi setelahnya Xyan akan kembali melakukannya. Menyentuh Rhea dengan hati-hati, sampai akhirnya Rhea mulai terbiasa, ketakutakannya berangsur reda, dan sentuhan-sentuhan yang Xyan berikan tidak begitu membuat Rhea tertekan. Sebaliknya Rhea mulai nyaman, dan bahkan menerima dengan suka cita. Hanya saja Xyan tidak pernah sampai memasuki Rhea. Baru kali ini Xyan melakukannya. Menjadikan seolah ini pertama bagi mereka, meski sebenarnya malam pertama sudah mereka lakukan di bulan-bulan

sebelumnya. Ketika pernikahan bahkan belum mereka bayangkan. Namun meskipun begitu Xyan merasa bahwa ini banar-banar menakjubkan. Tidak ada bedanya saat ketika dirinya merenggut kesucian Rhea. Wanitanya itu tetap menggairahkan dan membuat Xyan tak tahan. Namun bedanya sekarang mereka sudah menikah, hubungannya sudah jelas memiliki masa depan. Xyan bebas mengeksplor, menghujani Rhea seharian tanpa takut adanya gangguan, atau kekhawatiran dari orang tuanya yang kehilangan putrinya. Karena nyatanya pernikahan mereka berlangsung atas persetujuan. Rhea resmi menjadi milik Xyan dengan restu yang orang tuanya berikan. Tidak ada alasan untuk Rhea meninggalkan seperti hari dimana Xyan menginginkan perempuan itu tetap tinggal untuk menemaninya seharian. Ah, bahkan

sekarang Xyan bisa meminta Rhea tinggal bersama selamanya.

Bonus Chapter #1

Bangun dari tidur dalam keadaan memeluk seorang perempuan, Xyan benar-benar tidak dapat menghilangkan senyumnya. Semua masih terasa seperti mimpi. Meskipun apa yang dilakukannya sepanjang hari tampak nyata. Ya, karena kenyataannya Xyan memang melakukannya. Menyentuh Rhea berkali-kali. Membuat perempuan yang tidak pernah di sangka-sangka akan menjadi pelabuhan terakhirnya itu mendesah di bawahnya, terus menyebut namanya, dan mencapai puncak kenikmatan bersamanya.

Kini, Xyan tidak ingin sedikit pun berpaling dari wajah cantik wanitanya. Istrinya. Perempuan yang berakhir mengisi kekosongannya. Rhea. Perempuan muda yang

berhasil mencuri perhatiannya, mengusik hatinya, dan menariknya dari kegelapan juga kehampaan yang dua puluh tahun memeluknya. Rhea, berhasil menyadarkannya. Memberi kenyakinan bahwa dunia masih begitu indah untuknya abaikan terlalu lama, dan Rhea berhasil menyadarkan bahwa masih ada bahagia untuknya. Dan sekarang, Xyan berhasil meraihnya. Meraih kebahagiaan yang dulu pernah menjadi asa di hidupnya. Namun tidak lagi ketika sang tercinta pergi untuk selamanya.

Menarik tangan demi menyentuh sosok di depannya, Xyan ingin sekali lagi memastikan bahwa apa yang sudah terjadi memang benar-benar bukan mimpi, sebab Xyan takut dirinya hanya berhalusinasi. Xyan takut masih terjebak dalam dimensi yang tidak pernah bisa dirinya miliki. Seperti bersama Aquila, dimana meraka

hanya bisa bertemu lewat mimpi, dan akan pergi saat kesadaran mulai kembali. Namun kali ini Xyan yakin bahwa ini adalah nyata, ia bisa menyentuh Rhea, bisa merasakan kelembutan wajah istrinya, bisa merasakan hangat napasnya. Berbeda dengan Aquila, Xyan tidak pernah bisa memeluknya, sebab sosok itu serupa angin, tidak bisa dirinya sentuh meski masih dapat dirasakan keberadaannya.

"Kamu nyata," gumamnya tanpa melepas elusan di wajah lelap sang istri yang terlihat begitu damai. "Kamu bukan mimpi. Kamu bukan ilusi. Kamu nyata," dan Xyan tidak lagi mampu membendung air matanya. Dua puluh tahun mengharap sang tercinta terlelap dalam pelukannya, tapi Xyan hanya mendapat sebuah kehampaan setiap bangun dan menatap kekosongan di depannya. Namun kini seolah

kehangatan menguar di seluruh tubuhnya. Sosok Rhea yang begitu di cinta berada tepat di depannya, terlelap dalam pelukannya, dengan wajah lelap yang dapat dirinya sentuh. Mungkin ini hal biasa untuk orang-orang lain di luaran sana, tapi begitu luar biasa untuk Xyan yang lama mendamba.

"Kamu nyata," kembali mengulang kalimatnya, Xyan tidak sedikit pun melarikan pandangan dari wajah cantik istrinya. Membuat Rhea yang merasa di perhatikan perlahan membuka mata, dan netra mereka langsung bertubrukan, mengunci untuk beberapa saat, sebelum kemudian sebuah senyum keduanya lemparkan.

Dan entah siapa yang memulai karena tatap itu berakhir dengan sebuah ciuman lembut yang sarat akan sebuah perasaan mendalam. Tidak ada

nafsu yang bermain, karena lumatan yang tercipta seakan memberi tahu sebuah ketulusan. Baik Xyan mau pun Rhea sama-sama tengah memberi tahu bagaimana perasaan masing-masing. Perasaan yang tulus tanpa sedikit pun rasa sesal mengenai apa yang sudah terjadi, mengenai pernikahan yang berhasil dilalui, dan kehidupan yang akan dijalani mulai sekarang.

"*I love you, Honey*," bisik Xyan di akhir ciumannya. Dan Rhea membalas tak kalah manis.

⁂

"Duh yang pengantin baru, betah banget kayaknya berduaan," cibir Trika saat Xyan dan Rhea baru saja memasuki rumah setelah tiga hari menginap di hotel.

Wajah Rhea sepontan memerah seraya menyembunyikan diri di belakang Xyan. Malu

akibat sindiran anak tiri sekaligus sahabatnya itu. Dan Xyan yang paham hanya terkekeh saja, lalu meraih Rhea ke dalam pelukannya.

"Sirik aja kamu tuh," katanya seraya mengusak rambut sang putri.

Trika hanya mencebik, sebelum menatap Rhea geli. Namun tidak sama sekali berniat menegur. Trika enggan semakin membuat perempuan seusianya itu malu, dan berakhir dengan ketidak nyamanan. Bagaimanapun Trika enggan hubungannya dengan Rhea jadi canggung. Di tengah pernikahan yang sudah terjadi diantara sahabat dan ayahnya, Trika tidak ingin kedekatan mereka berubah. Meski sadar bahwa sejak empat hari lalu statusnya dengan Rhea sudah berubah, bukan hanya sahabat tapi juga ibu dan anak.

"Kapan kalian pergi bulan madu?" tanyanya sesaat setelah menjatuhkan diri di sofa, di susul sepasang manusia yang baru di satukan dalam ikatan pernikahan di depannya.

"Kenapa memangnya, kamu mau ikut?"

Dan Trika memutar mata mendengar tanggapan ayahnya. "Dih, gak ada kerjaan benget ngikut-ngikut kalian."

"Yakin? *Daddy* sama Rhea mau ke Maldives loh, Ka. *Waldorf Astoria Maldives Ithaafushi*," menaik turunkan alis, Xyan menggoda sang putri mengingat beberapa saat lalu putrinya itu pernah sempat mengutarakan keinginannya untuk pergi ke sana. Trika yang begitu cinta keindahan dan kemewahan amat tertarik dengan pulau itu. Dan Xyan memang memiliki niat untuk membawa Rhea bulan madu ke sana. Sayangnya rencana itu harus di tunda,

karena Rhea tidak ingin terus-terusan mengambil cuti. Kuliahnya baru saja di mulai, dan Rhea tidak ingin terus menunda. Rhea ingin lulus tepat waktu tanpa harus mengulang semester. Maka dari itu Xyan dan Rhea berniat berbulan madu nanti, setelah kuliah Rhea selesai. Atau menunggu libur panjang. Masih lama memang, tapi sama sekali Xyan tidak keberatan, karena baginya masih ada waktu seumur hidup untuk melakukan itu. Lagi pula Xyan tidak ingin egois. Bagaimanapun Rhea masih seorang pelajar. Dan Xyan tidak mau menghambat pendidikan istrinya.

"Kapan *Dadd*?" tanpa bisa menyembunyikan antusiasnya, Trika bertanya. Tubuhnya sedikit condog ke arah sang ayah yang duduk di seberang meja.

"Kamu mau ikut?"

Tak lagi menolak, Trika kini justru terlihat paling bersemangat, dengan binar tak sabar. Membuat Xyan menarik senyum penuh arti, lalu menjawab tanya sang putri, "Setelah kamu wisuda." Dan tidak perlu bertanya bagaimana reaksi Trika. Gadis itu spontan melempar bantal sofa dengan omelan panjang yang berhasil menghadirkan tawanya. Cukup senang membuat sang putri kesal. Dan Xyan sadar bahwa sudah lama dirinya tidak selepas ini.

"*Daddy* nyebelin!" rajuknya membuang muka dengan kedua tangan terlipat di dada. "Kalau perginya masih lama kenapa harus bilang sekarang? Aku kira kita akan pergi besok. Argh, bikin kesal aja!"

"Ck, besok kamu kuliah, princess."

"Tapi kan bisa ambil cuti, *Dad*!" sahutnya cepat.

"Baru masuk masa udah ambil cuti lagi. Yang ada nanti kamu gak lulus tepat waktu. Lagi pula ini Rhea yang mau," ucapnya seraya melirik ke samping, di mana sang istri berada.

"Kenapa sih, Rhe? Nyebelin banget deh. Padahal kan kesempatan, Rhe," dengan bibir cemberut Trika memprotes keputusan sahabatnya itu. Namun dengan mudah Rhea menjelaskan alasannya yang mana selain karena tidak ingin menunda kuliah, Rhea juga tidak bisa jika harus pergi dengan jangka waktu yang sebentar. Seperti halnya Trika, Maldives juga begitu ingin Rhea kunjungi. Dan waktu satu minggu tidak akan cukup untuknya menikmati keindahan pulau kecil menakjubkan itu. Jadi, dari pada berakhir tak puas, lebih baik Rhea menunggu waktu lenggang yang panjang agar lebih bisa leluasa. Kalau perlu

Rhea minta Xyan untuk mengajaknya tinggal di sana saja.

"Kalau gitu namanya jadi bukan bulan madu lagi dong? Pernikahan kalian udah kedaluarsa!"

"Ck, kata siapa?" serobot Xyan cepat, tidak setuju dengan argumen putrinya. "Pernikahan *Daddy* sama Rhea akan terus berjalan seperti pengantin baru," sebab Xyan yakin tidak akan pernah ia bosan bersama perempuan tercintanya itu.

"Aku gak yakin *Daddy* bisa berpaling dari kertas-kertas berharga *Daddy* itu," ujarnya sedikit mencibir. "Selama ini aja *Daddy* lebih sayang kertas-kertas itu dibandingkan aku." Bukan niat hati membuat Rhea kepikiran, Trika hanya ingin menyakinkan sang *daddy* bahwa kesibukan di balik meja kerja tidak akan ada artinya lagi

dibandingkan sosok yang sudah pria itu nikahi. Trika ingin ayahnya beralih memprioritasakan keluarga dari pada pekerjaan yang tidak ada habisnya. Trika tidak bisa meminta Xyan melakukannya, maka dengan sindiran itulah ia berusaha menyadarkan ayahnya. Bahwa kini bukan lagi tentang dirinya, melainkan ada Rhea yang pria itu bawa dalam kehidupannya.

Trika sudah memahami kesibukan ayahnya, meski kadang masih merasa kesepian, tapi Rhea? Trika tidak ingin sahabatnya itu merasa terabaikan. Merasa kesepian, dan berakhir menyesali keputusannya menikahi Xyan. Karena jika sampai itu terjadi, bukan hanya Trika yang akan kehilangan, tapi Xyan akan tersakiti lebih dari sebelumnya. Trika tidak ingin hal itu. Cukup ibu kandungnya yang meninggalkan mereka,

jangan juga Rhea menghancurkan kehidupannya dan sang ayah dengan kepergiannya yang kedua.

"Nggak princess, *Daddy* gak kayak gitu. *Daddy* menyayangi kamu. *Daddy* mencintai kamu. Maaf jika kesibukan *Daddy* selama ini membuat kamu kesepian, membuat kamu terabaikan. Membuat kamu berpikir bahwa *Daddy* menelantarkan. Tidak sayang, *Daddy* tidak pernah berpikir seperti itu, *Daddy* tidak berniat untuk melakukannya. *Daddy* minta maaf."

Beruntung Trika sudah sejak lama memaafkan itu.

"Jangan lagi ya, *Dadd*. Trika baru saja memiliki seorang mama, *Daddy* juga baru aja memiliki seorang istri setelah puluhan tahun sendiri. Trika mohon, jangan bawa kesibukan *Daddy* selama ini pada kehidupan kita yang

sekarang. *Daddy* harus ingat bahwa sekarang sudah ada Rhea yang nunggu *Daddy* pulang setiap hari." Meskipun belakangan Trika menyaksikan sendiri perubahan sang *daddy*. Namun Trika hanya ingin memastikan bahwa itu akan berlangsung selamanya, bukan hanya sekedar di awal saja.

"*Daddy* janji, *Princess. Daddy* janji."

Dan sekarang Trika lega. Setidaknya mulai hari ini kehidupannya tidak akan lagi sunyi. Ada Rhea yang menambah warna juga cerita. Menghidupkan suasana rumah yang bertahun-tahun lamanya lebih banyak hampa di banding tawa.

Bonus Chapter #2

"Lo bahagia nikah sama bokap gue, Rhe?" sekembalinya dari kuliah mereka memutuskan untuk singgah di café sambil menunggu Xyan menjemput, karena pagi tadi mereka memang pergi di antar oleh pria matang itu.

"Gue gak pernah merasa sebahagia ini, Ka," seulas senyum Rhea berikan, sebagai bukti bahwa apa yang dikatakan memang kebenaran. Rhea benar-benar bahagia hidup bersama Xyan. Belum lama memang, tapi Rhea yakin bahwa ini tidak hanya untuk sementara.

"Syukur deh, gue takut kalau lo tiba-tiba menyesal. Secara bokap gue udah ada umur," ya memang itu yang Trika sempat khawatirkan. Perbedaan usia diantara Rhea dan sang *daddy*

yang membuatnya pernah tidak percaya diri untuk merestui. Rhea adalah perempuan muda, cantik dan pintar. Masih banyak pria yang lebih pantas menjadi pedampingnya selain Xyan. Tapi mau apa dikata, namanya juga jodoh. Tua atau muda sama-sama berhak bersama selama cinta mengiringi langkah keduanya.

"Dia umurnya aja yang banyak, manjanya bisa bersaing sama lo." Rhea terkekeh kecil mengingat bagaimana Xyan menghambat paginya dengan pelukan yang sulit dilepaskan. Satu bulan usia pernikahannya, dan setiap pagi Xyan tidak membiarkan Rhea bangkit dari ranjang. Menghambat segala gerak Rhea yang ingin mengerjakan segala hal, termasuk memberi perhatian pada anak tirinya yang kadang memang sulit di bangunkan. Sayangnya Xyan lebih keras kepala. Laki-laki itu tidak akan membiarkan Rhea

pergi sebelum Xyan sendiri yang melepaskannya. Membuat tak jarang mereka kesiangan.

"Tapi lo gak keberatan kan dengan tingkah suami lo yang menyebalkan itu," karena tidak sekali dua kali keterlambatan Rhea dan Xyan keluar dari kamar berdampak pada Trika.

Meloloskan tawa, Rhea menggelengkan kepala. "Sama sekali gue gak keberatan, Ka. Di balik wajahnya yang terlihat arogan, *Daddy* lo lucu kalau lagi ada maunya."

"Yakin lo, kalau *Daddy* lucu?" tanyanya dengan mata memicing, yang sukses membuat Rhea membuang muka, menyembunyikan warnah merah yang menjalar di sekitar wajahnya. "Bukannya lo pernah bilang kalau *Daddy* gue itu *hot*, ya?" tambahnya semakin menggoda.

"*Hot* kalau udah di ranjang," cicitnya begitu pelan. Namun karena posisi mereka yang begitu dekat, Trika jelas dapat mendengarnya. Dan itu spontan membuat Trika tertawa.

"Gila-gila, sahabat gue udah gak polos lagi," ujarnya tampak takjub. "Gimana Rhe, enak gak sih *gituan*?" kali ini Trika benar-benar penasaran. Sayangnya Rhea enggan menceritakan karena menurutnya hal itu bukan untuk di umbar. Terlebih Trika merupakan seorang gadis. Rhea tidak mau anak dari suaminya itu penasaran dan berakhir mencobanya. Tidak. Rhea tidak ingin Trika ketagihan dan berakhir menghancurkan masa depannya. Sebab tidak semua hubungan badan yang dilakukan sebelum menikah menghadirkan kebahagiaan. Banyak korban yang justru berakhir

dengan penderitaan. Dan Rhea tidak rela sahabatnya mengalami hal buruk itu.

"Setelah menikah, lo akan tahu gimana rasanya."

Trika hanya mendengus pelan, setelahnya obrolan beralih pada hal-hal yang lebih ringan, hingga sosok yang keduanya tunggu datang. Sayangnya Xyan tidak datang sendirian. Melainkan bersama sosok perempuan yang tidak Rhea kenal. Setidaknya untuk beberapa saat, karena di menit selanjutnya Rhea mulai mengingat sosok itu. Perempuan yang beberapa waktu lalu pernah dirinya temui ketika hubungannya dengan Xyan baru berjalan. Perempuan yang bersama Xyan di restoran ibunya. Sosok yang pertama kali membuatnya cemburu, membuatnya menebak-nebak, dan kepikiran pada akhirnya. Sekarang, setelah sekian

lama Rhea melupakan sosok itu, kenapa wanita itu harus kembali hadir di depannya. Sialnya, perempuan itu menggandeng tangan suaminya. Tidak sampai di sana saja, Xyan bahkan menarikan kursi untuk perempuan itu. Hal yang juga Rhea lihat ketika di restoran ibunya tempo hari.

"Maaf membuat kalian menunggu lama. Jalanan macet tadi,"

Rhea tak memberi respons, memilih memalingkan wajah saat Xyan beralih meliriknya. Rhea enggan bertemu tatap dengan suaminya itu. Hatinya sesak. Dan sungguh sekarang Rhea ingin menangis saja, melihat bagaimana Xyan datang dengan seorang perempuan. Memperlakukannya begitu manis dan lembut tanpa peduli Rhea berada di depannya.

"*Aunty* kapan datang?"

Mendengar tanya tersebut, Rhea refleks melirik ke arah Trika dengan kening mengerut. Tak menyangka bahwa sahabat sekaligus anak tirinya itu akan mengenal sosok di depan mereka. Trika yang sadar dengan tatapan Rhea pun akhirnya menoleh dan melayangkan senyum kecil. "Kenalin Rhe, ini *Aunty* gue, adik sepupunya *Daddy* yang tinggal di Kanada," dan mendapat penjelasan tersebut Rhea spontan melirik pada sosok yang dikenalkan Trika. Namun tidak berlangsung lama karena wanita anggun di depannya itu terlihat begitu sinis. Tatapannya seolah melayangkan ketidak sukaan. Membuat Rhea meringis pelan. Dan sepertinya perempuan itu pun tidak berniat memperkenalkan dirinya, karena dari pada mengulurkan tangan setelah diperkenalkan Trika, perempuan itu

malah lebih menanggapi pertanyaan Trika mengenai kedatangannya.

Rhea tidak tahu harus merespons apa saat tahu bahwa Xyan lah yang pergi menjemput wanita itu ke bandara. Sama sekali pria itu tidak mengatakannya. Padahal tadi mereka sempat bertelepon.

Tidak berniat ikut larut dalam obrolan meski beberapa kali Trika mencoba melibatkannya, Rhea memilih menyibukkan diri pada ponsel. Menjelajah sosial media demi mengalihkan rasa kecewa yang di rasa pada sang suami yang tidak sama sekali terlihat bersalah. Entah karena Xyan yang tak peka atau Rhea yang terlalu berlebihan, yang jelas hatinya menolak untuk bersikap biasa saja, bahkan sekarang Rhea ingin segera pergi dari sini. Ia sudah tidak tahan. Perempuan yang Xyan bawa begitu menyebalkan

dengan sikapnya yang seakan perempuan itu pemilik Xyan. Tidak tahukah dia bahwa istrinya ada di depan mata? Rhea juga kesal pada sang suami yang diam-diam saja di tempeli wanita itu.

"Ka, masih lama gak? Gue harus pergi, kebetulan Papa ada di restoran Mama," tidak berbohong, Rhea memang baru saja mendapatkan pesan dari adiknya mengenai keberadaan sang ayah di tempat usaha ibunya. Pria yang beberapa tahun lalu memberi kecewa itu kini tengah gencar memperbaiki keadaan, berharap bahagia yang dulu pernah menjadi bagian dari mereka kembali terjalin. Hanya saja keinginan Tama di persulit oleh Ryan yang masih merasa marah pada keputusan sang ayah di masa lalu.

"Bokap lo datang?" dan sebuah anggukan Rhea berikan sebagai jawaban, seraya bangkit dari duduknya tanpa melirik ke arah Xyan. "Ya

udah deh, yuk," ikut bangkit, Trika meraih tas juga beberapa bukunya yang ada di atas meja. "Yuk *Dadd*," ajaknya pada sang ayah. Namun Rhea dengan cepat menggeleng.

"Kita naik taksi aja, Ka. Mungkin *daddy* lo masih punya urusan lain," lebih tepatnya itu adalah sindiran, dan Rhea yang sejak tadi enggan bertatap muka dengan sang suami menoleh sekilas, sebelum kemudian mengayun langkah pergi dari sana, tanpa sama sekali menunggu tanggapan dari Xyan. Bahkan panggilan dari Trika saja Rhea abaikan. Tidak peduli orang-orang di sana menganggapnya tak sopan, terlebih sosok perempuan yang Trika kenalkan sebagai adik sepupu ayahnya.

Cih, sepupu!

"Rhe tunggu," bukan Trika, melainkan Xyan yang menarik tangannya, menghentikan

langkah Rhea yang baru saja hendak meraih pintu. Membuatnya sontak berbalik, dan berakhir dengan mereka yang berhadapan. "Kamu … kamu nangis?" benar. Semenjak membawa langkah pergi dari hadapan Xyan, air matanya tidak lagi bisa di tahan. Rhea menangis. Menangisi dirinya sendiri yang tidak bisa bersikap tegas dalam memperlihatkan kepemilikannya terhadap Xyan di depan orang lain. Rhea lemah. Lebih tepatnya ia belum paham harus bagaimana bersikap. Xyan memang sudah menjadi suaminya, namun fakta bahwa tidak banyak yang dirinya ketahui tentang pria itu membuat Rhea kembali pesimis.

Sudah sejauh ini hubungannya dengan Xyan, tapi sama sekali Rhea tidak tahu keluarga pria itu selain Trika dan kedua orang tuanya yang telah meninggal. Ketika pernikahan mereka satu

bulan yang lalu, tidak ada satu pun tamu undangan yang mengaku sebagai keluarga Xyan. Tidak ada pula sosok wanita itu di pestanya. Dan sekarang wanita itu hadir sebagai sepupu? Ah, Rhea tak lupa bahwa Trika yang mengenalkan wanita itu. Untuk kebenarannya Rhea tidak tahu sebab tidak ada yang membenarkan atau bahkan membantah. Xyan bungkam, sementara perempuan yang dibawanya terlihat tidak tertarik untuk menjelaskan. Yang jelas apa pun hubungan Xyan dengan perempuan itu sukses membuat Rhea cemburu.

"Kenapa menangis, heum? Papa kamu gak kenapa-kenapa 'kan?" karena Xyan jelas mendengar siapa yang ingin di temui istri kecilnya itu. "Rhe?" tugur Xyan saat tidak juga mendapat respons dari Rhea. Perempuan itu malah justru menunduk dengan sesekali menyeka

air matanya. "Rhea, tidak terjadi apa-apa sama orang tua kamu 'kan?" dan kini Xyan mulai panik. Karena bukannya reda, tangis Rhea malah justru semakin deras, dengan isak yang mulai terdengar. "Rhe, *please*! Bilang sama aku,"

"Papa baik-baik aja," akhirnya Rhea membuka suara. Kepalanya yang sudah tak lagi menunduk, menatap Xyan dengan rumit sebelum senyum kecil di sunggingkannya tak lebih dari satu detik. "Aku mau ketemu Papa,"

"Iya, ayo ak—"

Dengan cepat Rhea menggeleng seraya menarik tangan dari genggaman Xyan. "Aku pergi sendiri aja. *Daddy* pasti masih punya urusan 'kan?" melirik sekilas ke arah belakang Xyan, kini senyum miris yang tampil di wajahnya.

"Rhe—"

"Nanti aku pasti pulang kok." Dan setelah kembali memotong kalimat suaminya itu Rhea berbalik, melanjutkan langkahnya yang sempat Xyan hentikan. Lagi-lagi mengabaikan panggilan Trika yang kali ini terdengar berlari menyusul.

Bonus Chapter #3

"*Baby*?"

Rhea tetap enggan menoleh. Membuat Xyan yang tengah menyetir menghela napasnya panjang. Xyan sadar bahwa kini istri kecilnya itu tengah marah. Namun yang Xyan tidak mengerti apa yang membuat istrinya seperti ini, karena seingatnya ia tidak membuat kesalahan sepanjang hari ini. Tapi karena penasaran Xyan berakhir mengejar dan menarik Rhea untuk ikut bersamanya. Sementara Trika, Xyan suruh menggunakan taksi yang tadi sempat Rhea hentikan. Dan seolah paham dengan keadaan, Trika yang biasanya selalu memprotes menurut begitu saja. Membuat Xyan lega tentu saja.

Yang harus Xyan hadapi sekarang adalah Rhea. Namun menghadapinya ternyata tidak semudah yang Xyan pikirkan. Rhea yang sekarang cukup sulit Xyan pahami, karena di bandingkan marah-marah layaknya perempuan yang tengah kesal pada umumnya, Rhea justru memilih untuk diam, membisu dengan tatap yang enggan dipertemukan.

Bukan rumah yang menjadi tujuan, bukan pula restoran Diana seperti rencana Rhea sebelumnya. Xyan membawa istrinya itu ke sebuah rumah yang sebelumnya tidak pernah perempuan itu singgahi, karena memang baru beberapa bulan ini Xyan miliki. Niatnya rumah itu akan Xyan hadiahkan untuk Rhea. Tapi berhubung sekarang perempuan itu telah menjadi istrinya, Xyan akhirnya akan menjadikan rumah tersebut sebagai tempat singgah sementara.

Tempat yang akan dirinya gunakan sesekali, di saat-saat seperti ini, di mana mereka hanya butuh waktu untuk berdua, tanpa ada seorang pun yang bisa mengalihkan mereka.

Rhea yang sejak tadi memilih terpejam segera membuka mata saat di rasa kendaraan yang di tumpanginya berhenti. Rhea kira Xyan membawanya sesuai tujuan yang ingin Rhea kunjungi. Tapi ternyata tidak, karena yang ada di depannya justru sebuah rumah dua lantai yang cukup besar dengan halaman hijau yang menyejukkan dengan beberapa bunga bermekaran mempercantik pemandangan. Namun di tengah kekagumannya Rhea justru bertanya-tanya mengenai rumah siapa yang sebenarnya mereka kunjungi. Dan untuk apa. Rhea tidak sedang memiliki selera untuk bertamu. *Mood*-nya tengah kacau akibat sosok

perempuan yang suaminya bawa. Tapi sekarang entah dikemanakan perempuan itu. Rhea tidak ingin peduli.

"Ayo, Rhe."

Tersadar dari lamuman, Rhea melirik ke arah samping. Pintu mobilnya sudah terbuka dengan Xyan berdiri di sana. Saking asyiknya melamun Rhea tidak menyadari suaminya keluar.

"Ayo," ulangnya lagi dengan tangan terulur.

Masih dengan kebingungan, Rhea menerima uluran Xyan dan keluar dari mobil, menatap bangunan di depannya sambil mengikuti langkah Xyan. Hingga akhirnya Rhea tersadar kala Xyan mengeluarkan kunci dari balik jasnya dan membuka pintu di depan mereka.

"Masuk."

Menurut begitu saja, Rhea yang semula masih kebingungan mengenai rumah yang mereka kunjungi, kini berubah takjub saat di perlihatkan isi bangunan tersebut. Yang membuat terkejut adalah pigura besar yang berisi fotonya dengan Xyan saat melangsungkan pernikahan. Membuat Rhea spontan melirik ke arah suaminya, menatap pria itu menuntut penjelasan.

"Ini rumah kamu," katanya terdengar tanpa beban. Beda hal dengan Rhea yang justru semakin tidak paham. "Beberapa bulan lalu aku beli rumah ini untuk kamu. Tapi karena sekarang kita sudah menikah, kamu harus tetap tinggal di rumahku, sama Trika. Rumah ini hanya akan kita gunakan sesekali," terangnya sambil menjelajah, memperkenalkan ruangan-ruangan di rumah tersebut kepada Rhea.

"Kamu suka?" tanyanya saat tiba di taman belakang yang terdapat kolam renang dan sebuah gazebo nyaman.

Di tanya seperti itu, tentu saja Rhea mengangguk karena tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya memang suka. Selama ini Rhea memang tidak memiliki impian khusus untuk sebuah hunian, tapi melihat bagaimana bangunan ini Rhea seakan tahu bahwa inilah rumah yang memang dirinya inginkan. Rumah seperti ini yang dirinya mau. Dan tanpa sempat Rhea mengatakan, Xyan sudah lebih dulu memberikannya. Membuatnya benar-benar terharu.

"Terima kasih," cicit Rhea begitu pelan, mengajak air matanya kembali keluar setelah yang tadi mengering. Dan tanpa segan kini Rhea berhambur kepelukan suaminya. Menumpahkan

tangis bahagia untuk apa yang suaminya berikan. Sesaat Rhea lupa pada kemarahannya. "Terima kasih," ulangnya benar-benar tulus.

Xyan yang mendengar pun lantas menarik kedua sudut bibirnya seraya membalas pelukan Rhea tak kalah eratnya, dan beberapa kecupan Xyan jatuhkan di puncak kepala istrinya itu. "Apa pun untukmu, sayang." Nyawa sekalipun tidak akan ragu Xyan berikan untuk istrinya selama itu bisa membuat Rhea bahagia.

"Jadi kenapa kamu menangis di café tadi?" seketika saja Xyan menyesal menanyakannya. Karena satu detik setelah menyelesaikan kalimatnya Rhea justru mendorong Xyan dan pergi begitu saja, membawa langkah menuju lantai dua tanpa menghiraukan panggilannya. Membuat Xyan kembali menarik napas dan menyusul langkah istrinya.

"Rhe," panggilnya di depan pintu yang beberapa detik lalu tertutup dengan cukup kencang. Beruntung saja Rhea tidak menguncinya, jadi Xyan bisa masuk dengan mudah dan menghampiri Rhea yang mengambil duduk di dekat jendela. "*Baby*," panggilnya lagi, namun sekarang Xyan sudah bisa meraih istrinya, duduk di samping Rhea yang memalingkan muka. "Kamu kenapa?" tanyanya penuh kesabaran.

"Aku gak apa-apa."

Sayangnya Xyan tahu bahwa di balik kata tidak apa-apanya seorang perempuan jelas ada apa-apanya. Jika perempuan lain Xyan tidak akan peduli dan memilih mengangguk saja untuk membuat perkaranya selesai. Namun tidak ketika istrinya sendiri yang mengucapkan.

"Kamu tidak akan mungkin menghindariku seperti ini jika memang tidak ada masalah apa pun," mengela napas saat tidak mendapati tanda-tanda Rhea akan bicara. Xyan kemudian menarik pelan istrinya untuk masuk ke dalam pelukan. Berjaga-jaga jika sang istri ingin kembali melarikan diri. Xyan tidak mau membiarkan itu terjadi sebelum dirinya mendengar alasan dibalik menghindarnya sang istri. Jujur saja Xyan tidak bisa diabaikan oleh Rhea. Rasanya menyakitkan.

"Bicara Rhe. Suapa aku bisa memperbaiki kesalahanku. Agar aku bisa memahami kemarahan kamu. Aku bukan pria yang peka. Aku bukan pria yang sempurna. Aku tidak akan tahu apa salahku jika tidak kamu jabarkan. Aku tidak bisa hanya menebak-nebak dan berspekulasi sendiri. Aku lemah, Rhe. Aku tidak

pernah bisa memahami perempuan." Karena selepas kepergian Aquila tidak ada satu pun perempuan yang benar-benar dekat dengannya selain Zavia dan sepupunya. Itu pun mereka tidak lantas bertemu setiap saat. Zavia tinggal di Amerika, sedangkan Maria di Kanada. Hanya sesekali mereka berjumpa. Dan Xyan tidak pernah berusaha memahami dua perempuan itu selain putrinya sendiri. Itu juga Xyan kadang salah.

"Bisa tolong katakan? Jangan diamkan aku seperti ini Rhe."

Dan nada sarat akan sebuah permohonan itu membuat Rhea sedikit merasa bersalah. Ia palingkan wajah, menatap sang suami dengan mata yang sudah kembali basah. "Maaf," itu yang pertama kali Rhea gumamkan seraya menubruk dada Xyan dan mengeratkan pelukan. "Maaf,"

ulangnya semakin menyesal. Rhea memang kesal pada Xyan yang menjemput perempuan lain tanpa mengbarinya. Rhea marah karena pria yang sudah menjadi suaminya itu tidak memberitahu mengenai keluarga yang di punya. Rhea marah, ia merasa bahwa Xyan belum sepenuhnya jatuh cinta. Laki-laki itu belum mampu terbuka mengenai semua hal padanya. Namun kini Rhea sadar tidak seharusnya ia bersikap demikian. Xyan tidak sepenuhnya menjadi tersangka, karena nyatanya Rhea sendiri yang selama ini tidak pernah bertanya.

"Sekarang bisa katakan apa yang membuatmu menangis?" sambil mengurai pelukan, Xyan angkat kepala Rhea agar menatapnya. Tidak lagi bisa menunggu untuk tahu alasan yang membuat istrinya menangis dan menghindarinya.

"Pe—perempuan itu siapa?" dengan terbata Rhea bertanya. Namun pandangannya menyorot Xyan begitu dalam, meminta penjelasan tanpa sebuah kebohongan.

"Bukannya Trika sudah mengatakan?"

"Aku pengen dengar langsung dari *Daddy*," katanya menggeleng. Bukan tidak percaya pada apa yang Trika ucapkan. Hanya saja Rhea perlu tahu arti perempuan itu untuk Xyan. Memang tidak ada larangan mengenai kedekatan antar saudara, tapi Rhea tidak bisa mengabaikan bagaimana interaksi mereka. Di bandingkan saudara, perempuan itu terlihat seperti kekasih Xyan. Dan Rhea tidak menyukainya.

"Namanya Maria. Sebenarnya dia adik sepupu dari *Mommy*-nya Trika. Dia datang untuk tahu keadaan keponakannya,"

"Dia perempuan yang di restoran waktu itu juga 'kan?" Rhea menyela. Ingin memastikan bahwa ia tidak salah mengenali. "Kenapa *Daddy* gak bilang sejak awal?" todongnya saat sebuah anggukan diberikan Xyan untuk pertanyaan Rhea sebelumnya.

"Kamu tidak bertanya."

Sesuai dugaan. Rhea mencibir untuk itu. "*Daddy* bisa menjelaskannya 'kan tanpa harus aku tanya?"

"Sayangnya aku gak suka membicarakan hal yang tidak penting." Xyan enggan membuang-buang waktu untuk hal-hal yang menurutnya tidaklah berguna.

"Tapi dia keluarga *Daddy*,"

"Keluarga Aquila," ralat Xyan cepat.

"Tapi *Daddy* sama *Mommy*-nya Trika menikah. Itu artinya keluarga dia keluarga *Daddy* juga."

Dan sekarang Xyan tidak bisa menampik. Karena seperti yang Rhea katakan keluarga Aquila adalah keluarganya juga, sebab bukan hanya darahnya, darah Aquila pun mengalir di tubuh Trika. Aquila yang mengandung anaknya. Sayangnya Xyan menolak mengakui itu. Terlebih setelah ingat bagaimana keluarga itu mengusir istrinya yang tengah hamil muda. Membuat Aquila tersiksa dan berakhir meninggal dunia. Ya, bukan hanya kehamilan di usia belia yang memicu kepergian Aquila, tapi batin yang tersiksa pun menjadi alasan Aquila tak mampu bertahan.

Xyan pernah mengusahakan kebahagiaan istrinya, tapi beban yang keluarganya berikan

tidak mampu membuat Aquila baik-baik saja. Hanya diluaran Aquila terlihat bahagia, sementara jauh di dalam lubuk hatinya, Aquila begitu tersiksa. Ya, tentu saja. Siapa memangnya anak yang tidak terluka di usir dan diabaikan oleh keluarganya. Aquila yang masih berusia belia tidak mampu menanggung beban berat itu. Terbiasa di manja, Aquila kemudian di hempas begitu saja akibat dosa yang Xyan torehkan.

"Aquila sudah di coret dari daftar keluarganya," Xyan tak bohong. Karena nyatanya apa yang mertuanya katakan bertahun-tahun lalu bukan hanya sekadar ancaman semata. Ayah Aquila benar-benar mengeluarkan nama putrinya itu. Menambah luka di hati Aquila.

"*Dad*—"

"Sekarang sudah selesai. Aquila juga sudah menerima semua itu. Lagi pula setelah

kami menikah namanya tercantum dalam daftar keluargaku." Xyan tidak ingin mengulas kenangan lalu. Semua sudah berakhir. Aquila yang menderita sudah bahagia di sisi Tuhannya. Dan Xyan yang ikut terluka kini sudah bahagia. Bersama Rhea yang akan menjadi pelengkap hidupnya.

"Sekarang namamu yang kumasukan dalam daftar keluargaku," sambungnya, sembari menangkup wajah sang istri, dan satu kecupan ringan Xyan jatuhkan tepat di bibir Rhea.

"Jadi sejak di café tadi kamu menangis dan menghindariku itu karena Maria?" tebak Xyan sepenuhnya benar.

"Bukan hanya itu, aku juga marah karena *Daddy* tidak mengabariku kalau mau menjemput dia. *Daddy* seolah menganggapku gak ada,"

tersenyum miris, Rhea menambahkan alasan di balik sikapnya yang menghindar.

"*Baby*—"

"*Daddy* juga terlihat biasa aja di tempeli dia. *Daddy* gak sama sekali terlihat risi. Atau *Daddy* memang senang dekat-dekat dia?" tuduhnya tanpa berpikir panjang dengan sorot mata kembali tajam.

Dan mendengar tuduhan itu Xyan menggeram, tidak habis pikir bagaimana bisa istrinya itu menganggap demikian. "Rhea, semua itu tidak benar. Aku sama sekali tidak suka dia,"

"Tapi *Daddy* memperlakukannya dengan lembut dan penuh kasih sayang!"

"Tidak seperti itu, *Honey*,"

Namun Rhea menggeleng, menolak penyangkalan suaminya. "Aku di sana, *Dadd*.

Aku ada di depan kalian. Aku jelas melihat bagaimana *Daddy* memperlakukannya!"

"Ba—"

"Apa semanis itu *Daddy* memperlakukan semua perempuan?" tuduhnya kembali. Mengingat sebelum Maria ini Rhea juga melihat bagaimana Xyan memperlakukan Zavia. Laki-laki itu begitu manis dan lembut. Jadi wajar 'kan kalau Rhea menganggap demikian?

"Tidak, *Baby*. Itu hanya karena Maria saudara *Mommy* Trika saja. *Daddy* tidak mungkin 'kan bersikap kasar padanya?"

"*Daddy* menyukainya?"

"Astaga, Rhe!" Xyan benar-benar frustrasi menghadapi kecurigaan istri kecilnya itu. "Bahkan aku tidak pernah berpikir seperti itu," karena nyatanya jika memang ia menyukai, tidak

akan mungkin Xyan menikahi Rhea. "Aku tidak akan membiarkannya menggandeng tanganku lagi. Aku tidak akan menjemputnya ketika dia datang lagi. Tidak akan, Rhe. Aku berjanji!" karena di bandingkan Maria, jelas Rhea yang paling berarti.

Selama ini Xyan hanya menghargai Maria yang selalu jauh-jauh datang demi melihat keadaan keponakannya. Apa yang mereka obrolkan tidak lepas tentang Aquila, Trika dan keluarga perempuan yang sejak dulu di cintainya. Maria satu-satunya keluarga Aquila yang paham akan kondisinya, yang tidak menghakimi atas kepergian Aquila. Maria satu-satunya keluarga mendiang sang istri yang berhubungan baik dengannya. Selama ini Xyan tahu bahwa Maria begitu peduli pada Trika dan dirinya. Itu mengapa Xyan tidak keberatan dengan kedekatan mereka.

Karena ia sudah menganggap Maria seperti adiknya sendiri. Tidak lebih.

"Aku tidak menyukainya, Rhea. Tidak!" tegas Xyan dengan sorot penuh keseriusan.

Bonus Chapter #4

"*Owhh, Dadd*," melentingkan tubuhnya ke belakang, Rhea benar-benar tak tahan menahan gejolak kenikmatan yang diberikan oleh sentuhan Xyan yang begitu memabukkan.

Selesai perkara tentang Maria dan kecemburuan Rhea, Xyan yang merasa gemas dengan istrinya itu langsung menerjeng. Membungkam Rhea saat wanitanya itu kembali akan mengeluarkan argumen. Xyan perlu menghentikan dan menyadarkan Rhea, betapa dia mencitai istrinya. Dan dengan cara inilah Xyan ingin membuktikan. Dengan cara ini Xyan ingin memberi tahu bahwa hanya Rhea yang dirinya damba. Hanya Rhea yang Xyan suka, hanya Rhea yang Xyan cinta. Dan hanya Rhea yang Xyan

inginkan menjadi pedampingnya hingga tua. Hingga maut menjemput mereka.

"Desahkan namaku, sayang," sebab Xyan amat suka saat namanya di sebut dalam desah percintaan mereka. Terdengar begitu seksi dan menggairahkan. Menambah semangat Xyan dalam memberikan istrinya kenikmatan, sekaligus menjemput kepuasannya sendiri.

Dan tak perlu di minta dua kali, karena setelahnya Rhea menuruti apa yang suaminya inginkan. Menyebut nama pria itu di setiap desahan yang di keluarkannya.

Ini bukan yang pertama. Percintaan bahkan sudah jadi kegiatan rutin mereka setiap hari, entah malam atau pagi. Tapi tidak pernah sekali pun mereka merasa bosan. Rhea begitu menyukainya. Karena sentuhan Xyan sudah bagai candu untuknya sekarang. Membuat pemerkosaan yang

pernah nyaris Tristan lakukan tidak lagi menjadi ketakutan, sebab Xyan sudah menggantinya dengan sentuhan yang Rhea inginkan. Tidak selalu lembut memang, tapi Rhea tetap menyukainya. Seperti sekarang, hujaman Xyan yang cepat dan kasar malah justru membuat Rhea semakin melolongkan desahan. Tangannya yang semula meremas seprai beralih pada rambut Xyan yang sudah berantakan. Dan lenguhan panjang yang keluar mengiringi pelepasannya yang begitu terasa menakjubkan. Selalu seperti ini setiap kali melakukan penyatuan.

"Lepas *Dadd*," karena sesungguhnya Rhea tak nyaman dengan kenjantanan yang masih berada di dalam kewanitaannya. Sayangnya tidak dengan Xyan, sebab pria itu malah justru merasa sebaliknya. Kehangatan Rhea membuat Xyan

nyaman, hingga enggan melepaskan miliknya dari sana.

"Sebentar lagi, *Honey*. Lagi pula aku belum selesai."

Dan spontan Rhea mendengus sebal. Lagi dan lagi ini lah Xyan, yang tidak pernah selesai dengan hanya satu kali permainan. "Tapi berat, *Dadd*!" Rhea tidak berbohong. Tubuh Xyan begitu besar jika di bandingkan dengan tubuhnya yang mungil. Amat tidak mengenakan saat dengan tidak sadar dirinya Xyan menindih tubuhnya seperti sekarang.

Tak memberi jawaban, Xyan hanya mendengus pelan sebelum bangkit dari atas tubuh Rhea, membawa lepas miliknya yang tidak sepenuhnya tertidur. Namun belum berhasil menghela lega, Rhea malah di kejutkan dengan

tubuhnya yang tiba-tiba melayang. Ulah dari Xyan yang menggendongnya tanpa aba-aba.

"Turunin, *Dadd*!" teriaknya berontak, sambil memukuli punggung Xyan yang polos tanpa sehelai benang pun. Dan sialnya bukan hanya Xyan yang tanpa pakaian, karena nyatanya Rhea pun demikian. Mengingat mereka yang memang belum sempat berpakaian setelah bergulat di atas ranjang. Kini Rhea tidak tahu ke mana pria itu akan membawanya, karena yang jelas Xyan sudah keluar dari kamar mereka dan sekarang tengah menuruni undakan tangga. Membuat Rhea semakin panik dan memberontak lebih kuat.

"Tenanglah sayang. Di sini gak ada siapa-siapa," Xyan belum memperkerjakan siapa pun di rumah ini. Paling-paling meminta beberapa maid di rumahnya untuk datang membersihkan tempat

ini dua kali dalam satu minggu. Dan Xyan jelas tahu bahwa tidak akan ada yang datang untuk hari ini.

"Tapi kita mau ke mana, *Dadd*. Kita gak pakai baju!" Rhea berusaha mengingatkan, agar suaminya itu sadar dengan ketelanjangannya.

"Kita tidak butuh pakaian untuk berenang, sayang."

"*What*? Berenang?!" teriak Rhea spontan. "*Daddy* jangan bercanda!" pasalnya ini sudah malam. Dan Rhea tak yakin air di kolam renang akan sehangat air di kamar mandi.

"Waktu itu kita belum sempat melakukannya," Rhea lebih dulu mengalami kejadian tidak mengenakan, sementara sampai sekarang Xyan masih menyimpan kegilaan

bercinta di kolam renang. Sepanjang hidupnya, ia belum pernah melakukan hal itu.

Sejak masih sering bolak balik menyewa perempuan jalang, Xyan tidak pernah berpikir untuk melakukannya, karena selama ini bukan senang-senang yang dirinya lakukan dengan para perempuan bayarannya. Xyan hanya menuntaskan hasrat kelelakiannya. Dan semenjak mengenal Rhea, Xyan merasa lebih dari sekadar bersenang-senang. Xyan menikmatinya. Ia menyukai kebersamaannya. Dan banyak hal yang Xyan ingin lakukan bersama Rhea. Sekarang setelah mereka menikah, semakin banyak hal yang Xyan ingin lakukan bersama istri kecilnya itu, tidak hanya soal bercinta, tapi semua hal, entah yang pernah atau tidak pernah Xyan lakukan sebelumnya.

"Tapi ini sudah malam, *Dadd*. Aku gak suka dingin."

"Kita buat suananya jadi panas," sahut Xyan begitu santai, membuat Rhea benar-benar kehilangan kata. Dan hanya bisa menganga sambil geleng kepala saat dengan hati-hati Xyan membawanya menuruni undakan tangga menuju kolam renang yang begitu jernih airnya.

"*Daddy* benar-benar gila!" Rhea lebih rela bercinta habis-habisa di dalam kamar dari pada di kolam renang yang belum apa-apa sudah membuatnya merinding. Bukan seram, melainkan dingin. "Kenapa harus kolam renang sih, *Dadd*? Di kamar kita ada *bathtub* 'kan?"

"Kolam renang lebih luas, sayang."

"Tapi dingin," bantah Rhea cepat-cepat. Bibirnya sudah tak lagi sungkan untuk cemberut.

Benar-benar tak suka dengan ide Xyan yang mengajaknya bercinta di kolam renang di malam dingin seperti ini. Rhea enggan masuk angin.

Namun Xyan tidak sama sekali menghiraukan, memilih mendudukkan Rhea di tepi kolam dan langsung membungkam bibir wanitanya itu dengan ciuman. Awalnya pelan, lalu berangsur menggairahkan saat mendapat balasan dari istrinya. Rhea yang semula menolak melakukan di tempat itu pun berangsur nyaman dan mulai menikmati pemainan Xyan.

Desahan demi desahan mulai Rhea keluarkan seiring dengan sentuhan Xyan di dadanya, tak hanya itu, ciuman yang semula memanjakan bibirnya pun kini sudah turun, membelai leher hingga puncak payudaranya yang sudah menegang. Sedangkan tangan Xyan menjelajah semakin dalam. Menyentuh titik palik

sensitif Rhea yang sudah siap dimasuki Xyan. Sayangnya pria itu tidak ingin terburu-buru. Xyan masih ingin bermain-main dengan tubuh istrinya, menggoda Rhea dengan sentuhan-sentuhan seduktif.

Perlahan Xyan membawa tubuh Rhea masuk ke dalam kolam, membuat Rhea spontan melingkarkan kaki di pinggang Xyan karena merasa dingin semakin menyentuh kulitnya. Namun karena gairah yang berhasil Xyan bangkitkan, Rhea tidak ingin menghentikan Xyan. Yang ada Rhea semakin merapatkan tubuhnya pada Xyan, membuat kulit mereka semakin menempel. Dan decap dari ciuman yang kembali di sambung menjadikan suasana semakin menggairahkan. Rasa dingin yang semula terasa menusuk berangsur hilang di gantikan dengan panas dari gairah yang berangsur membara.

Bahkan ketika Xyan membawanya tenggelam tanpa melepaskan ciuman. Panas itu masih melingkupinya. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena Rhea yang tidak siap merasa kehabisan napas.

Sayangnya Xyan tidak membiarkan istrinya itu mengambil oksigen lama-lama, karena setelahnya pria itu kembali membawa Rhea tenggelam dan melanjutkan ciuman yang beberapa saat terhenti. Xyan masih belum puas merasakan sensasi baru ini. Beruntung saja kali ini Rhea sudah lebih siap, jadi cukup lama waktu yang mereka habiskan dengan berciuman di dalam air. Dan begitu merasa puas, Xyan menarik Rhea menuju tangga, mendudukkan diri di sana, dengan membiarkan sebagian tubuhnya terendam air, lalu memposisikan Rhea di pangkuannya. Kali ini, bukan lagi bibir yang menjadi incaran,

melainkan dada Rhea yang menantang di depannya.

Layaknya bayi kehausan, Xyan menghisap puncak payudara Rhea kuat-kuat, hingga ringisan itu lolos bersamaan dengan desah kenikmatannya. Satu tangan Xyan tak lagi bisa diam, ikut bergerak memberi remasan-remasan di satu payudara istrinya yang menganggur sementara satunya lagi, Xyan gunakan untuk menahan punggung Rhea yang melenting, semakin mempertontonkan dadanya yang keras menantang.

"*Dadd, please*!" nyatanya bukan hanya Rhea yang tak tahan, karena Xyan pun demikian. Jadi tanpa membuang-buang waktu lagi, Xyan mengarahkan miliknya ke kewanitaan Rhea, mendorongnya pelan, hingga benda tumpul berukuran besar itu tenggelam begitu dalam.

"Bergerak Rhe," pinta Xyan setelah memposisikan kedua tangannya di pinggul sang istri, membantu Rhea bergerak untuk mencapai kenikmatan yang memang keduanya kejar.

Tak hanya sekali mereka melakukan penyatuan, karena hampir semua sudut kolam renang mereka jadikan tempat percintaan. Entah sudah berapa kali keduanya mencapai pelepasan, yang jelas kini Rhea di buat tumbang akibat lelah yang di rasakan. Mereka sudah kembali ke kamar, dan Rhea sendiri sudah mengenakan pakaian untuk menghangatkan tubuhnya yang kedinginan. Di tengah wajah sebal yang Rhea tampilkan ada senyum yang tidak surut di wajah Xyan. Pria itu terlihat jelas begitu puas dengan apa yang sudah mereka lakukan. Terbukti dari sok tampannya pria itu ketika menghampiri Rhea yang sudah duduk di pembaringan.

"Terima kasih sayang," ucapnya tepat di depan wajah Rhea, sebelum satu ciuman pria itu curi tanpa sedikit pun merasa bersalah telah membuat Rhea nyaris hipotermia.

Bonus Chapter #5

"*Dadd*, ponselnya bunyi terus," Rhea yang sebenarnya masih mengantuk terpaksa bangun akibat dering ponsel Xyan yang tidak juga hilang. Membuatnya kesal dan ingin sekali melempar benda itu. Sayangnya gawai tersebut bukan miliknya dan Rhea tidak ingin sembarangan menyentuh. Takut si penelpon memiliki urusan penting pada sang suami yang hari ini memutuskan untuk tidak ke kantor. Semenjak menikah, *weekend* adalah hari Xyan untuk keluarga. Beda dengan sebelumnya, yang bahkan hari besar saja Xyan memilih berkutat dengan pekerjaan-pekerjaannya.

"Matiin aja," gumamnya malas. Tapi Rhea tidak membiarkan suaminya itu melanjutkan tidurnya. Dengan paksa Rhea meminta Xyan

untuk bangun dan menerima telepon tersebut lebih dulu. Rhea enggan sepanjang hari terganggu dengan panggilan menyebalkan itu.

Merasa tidak ada pilihan lain, Xyan akhirnya menyerah, memilih bangkit dari baringnya dan mengambil ponsel yang bergeletak begitu saja di atas nakas samping tempat tidur dengan gerakan malas. Semakin malas saat melihat siapa yang menghubunginya pagi-pagi. Tidak terlalu pagi sebenarnya, jam delapan. Hanya saja Xyan baru tertidur pukul tiga pagi tadi, jadi wajar kalau sekarang masih mengantuk.

"Dari Maria," kata Xyan seraya melirik ke arah istrinya yang juga sudah ikut mengambil posisi duduk.

"Mau ngapaian sih!" dengusnya tak suka. Dan itu membuat Xyan menarik sudut bibirnya ke atas. Tahu bahwa sang istri mulai cemburu.

"Kalau dia kebetulan datang ke sini biasanya aku nemenin dia jalan-jalan,"

"Jadi hari ini *Daddy* udah punya janji jalan-jalan sama perempuan itu?!" selanya cepat dengan gurat emosi yang malah membuat Xyan menahan geli. Merasa lucu dengan kemarahan istrinya. Namun, Xyan memilih mengabaikan itu lebih dulu, dan menerima panggilan Maria yang kembali masuk. Sengaja Xyan menyalan *speaker* agar sang istri dapat mendengar obrolannya dengan si lawan bicara.

"*Kamu kok baru angkat telepon aku?"* terdengar rajukan dari nada sara Maria, membuat Rhea yang mendengar mencebikkan bibirnya. Sementara Xyan yang memperhatikan hanya mengulas senyum geli.

"Heum, baru bangun tidur," tidak di buat-buat atau merasa sadar akan keberadaan Rhea,

biasanya Xyan memang sesingkat itu menjawab setiap kalimat Maria.

"*Tumben banget baru bangun*?" dan Xyan yakin sebuah kernyitan muncul di kening lawan bicaranya. Benar apa yang Maria katakan. *Tumben*. Karena biasanya Xyan selalu bangun pagi setiap hari. Jam berapa pun dirinya tidur. Sayangnya, harinya berbeda setelah menikah dengan Rhea. Dan kegiatannya pun bukan hanya kerja dan kerja.

Xyan hanya diam, merasa tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan. Bukan tak ingin, tapi Maria hanyalah orang luar yang tidak perlu mengetahui apa pun tentang dirinya. Apa yang dilakukannya dan hal-hal pribadi lainnya. Dan bukan hanya sekarang, biasanya pun Xyan memang melakukan itu. Ia tidak pernah

menjawab untuk hal-hal yang menjerus pada hal-hal pribadinya.

"Ada apa, Maria?" setelah tahu Rhea cemburu pada sosok itu, Xyan jadi malas meladeni adik sepupu Aquila tersebut. Bukan hanya sekadar untuk menghargai perasaan istrinya, tapi memang kadang Xyan merasa risi setiap kali di tempeli Maria. Sayangnya ia tidak bisa melakukan apa pun. Bukan tak ingin, Xyan hanya takut membuat Maria tersinggung. Namun sekarang Xyan tak lagi peduli, karena baginya kenyamanan sang istri lebih penting dari siapa pun.

"Hari ini kamu luang?" tanyanya basi-basi. "*Rencananya aku mau minta temenin ke acara temanku siang ini. Bisa?"* terdengar kesungkanan dari nada suaranya, tapi entah bagaimana bisa Rhea tahu bahwa itu hanya di

buat-buat. Maria tidak sepenuhnya sungkan, wanita itu berarap Xyan mau menemaninya. Hal yang membuat Rhea lagi-lagi mencebikan bibirnya. Tidak peduli sosok itu adik sepupu dari ibu kandung Trika. Rhea sudah terlanjur tidak menyukainya. Maria beda dengan Zavia. Perempuan yang Trika kenalkan sebagai adik sepupu ayahnya itu terlihat begitu mengharapkan Xyan. Rhea tak rela.

"Aku ada acara dengan istriku," tanpa berpikir dua kali Xyan memberi jawaban tersebut. Meski sebanarnya tidak ada acara apa pun yang akan dilakukannya bersama Rhea. Sejak kemarin mereka sibuk bertengkar dan dilanjutkan dengan percintaan yang menguras tenaga, hingga berakhi kelelahan dan tidak ada sama sekali obrolan mengenai rencana hari ini. Tapi meski begitu Xyan enggan pergi bersama

Maria. Untuk apa? Toh sekarang sudah ada seorang istri di sampingnya.

"*Kamu benar-benar sudah menikah?*" tanya itu terdengar kecewa. Membuat Rhea yang sejak tadi menyimak mengerutkan kening seraya melirik ke arah Xyan, meminta penjelasan mengenai tanya sosok di seberang telepon. *Mungkinkah Xyan tidak memberitahu pernikahan mereka?* Itu yang ada dalam benak Rhea sekarang.

"Aku tidak pernah becanda, Maria. Waktu itu bukannya aku mengundangmu? Apa undanganku tidak sampai?" karena Xyan ingat jelas, ia sudah memita sekretarisnya untuk mengirimkan undangan pada wanita itu.

"*Oh, ya, mungkin aku lupa. Saat itu aku begitu sibuk sampai tidak memperhatikan*

penjelasan asistenku mengenai undangan. Eum, Xyan. Kalau begitu maaf sudah mengganggu."

Dan Xyan hanya mengangguk saja untuk merespon meski sadar sosok di seberang sana tidak dapat melihatnya. Xyan tidak peduli.

Meletakkan kembali ponselnya ke tempat semula, Xyan lalu melirik ke arah istrinya, alisnya naik saat mendapati Rhea menatapnya dalam diam. "Ada yang salah, *Baby*?"

Menggeleng, Rhea kemudian mengerjapkan matanya dan turun dari tempat tidur, membawa langkahnya menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi. Untuk ukurang rumah yang belum pernah di tinggali, rumah ini sudah lengkap dengan pakaian dan kebutuhan lainnya. Membuat Rhea tak hentinya berterima kasih dan bersyukur memiliki suami seperti Xyan. Di tambah dengan kejadian

barusan. Tak tahu lagi bagaimana Rhea harus mengutarakan perasaannya. Xyan benar-benar menakjubkan. Bukah hanya sekadar *hot* sebagai ayah, tidak sekadar tampan dan kaya, Xyan juga begitu pengertian. Sosok suami idaman yang begitu menghargai pasangan. Pagi-pagi Rhea sudah di buat terharu saja. Ia sampai tidak tahu cara mengekspresikan bahagianya.

"Rhe?" di iringi tepukan di pundak, Xyan berhasil mengejutkan Rhea yang melamun di depan kaca wastafel. "Kamu baik-baik aja 'kan?" *sangat baik malah*. Hanya saja Rhea sedang kebingungan dalam mencerna sikap menyentuh suaminya.

"*Daddy*, apa sebesar itu *Daddy* mencintaiku?" entah dari mana asalnya pertanyaan itu, yang jelas Rhea tidak berniat melontarkannya. Namun sayangnya Xyan sudah

terlanjur mendengar, membuat Rhea tidak bisa menarik kata-katanya lagi.

"Apa kamu masih meragukanku?"

Dengan cepat Rhea menggeleng. Ia hanya belum percaya bahwa akan dicintai sebegininya oleh seorang laki-laki. Dulu Rhea yang begitu mencintai Tristan, sampai akhirnya perlahan rasanya menghilang karena ulah yang dilakukan pria itu dibelakangnya. Sekarang begitu banyak yang Xyan lakukan untuknya, dan itu membuat Rhea tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Saking bahagianya.

"Aku mencintaimu, *Dadd*," karena tidak ada kata selain itu yang ingin Rhea ucapkan pada *hot daddy*-nya sekarang ini. "Aku mencintaimu," ulangnya seraya menambah erat pelukan di pinggang Xyan, yang terlihat terkejut dengan ketiba-tibaan istrinya. "Aku mencintaimu," lagi

kalimat itu Rhea lontarkan, membuat Xyan yang semula terkejut, mulai membalas pelukan istrinya, tak lupa kecupan demi kecupan di berikannya di puncak kepala Rhea.

"Aku juga mencintaimu, Sayang. Sangat-sangat mencintaimu." Sama sekali Xyan tak berdusta. Ia memang benar-benar mencitai istrinya. Mencintai Rhea dengan sepenuh hati dan jiwa.

Bonus Chapter #6

"Tri—"

Rhea baru saja hendak berteriak demi memanggil anak dari suaminya, sebelum suara dan langkahnya di hentikan oleh kehadiran seorang perempuan yang malas sekali dirinya pandang. Diam-diam dengusan Rhea loloskan sebelum memberi sedikit senyuman pada sosok yang duduk di ruang tamu rumah suaminya.

"Ck, mentang-mentang pengantin baru, pergi-pergi terus!" sindir Trika yang ternyata baru saja turun dari lantai dua. Delikannya perempuan muda itu tujukan pada Rhea dan Xyan yang berdiri di tengah-tengah ruang tamu.

Xyan tak menanggapi, pria itu hanya mengusak rambut putrinya begitu Trika berada

tepat di depannya. Setelah itu menarik sang putri ke dalam pelukan serta dia berikan kecupan sayang di puncak kepala gadis kesayangannya itu. "Kamu baru bangun tidur pasti?" karena saat ini Trika masih menggunakan baju tidurnya, dengan rambut acak-acakan khas bangun tidur.

"Semalam aku nonton sampai pagi. Nyebelin banget Rhea gak nemenin aku," ujarnya mendengus kesal, seraya melirik ke arah sahabat sekaligus ibu tirinya.

"Bukan salah gue, tuh bokap lo yang gak bawa gue pulang," tunjuknya pada sang suami. Rhea menolak di salahkan sebab memang bukan dirinya yang salah. Xyan yang membawanya pergi.

"Ck, sama aja, kalian tuh nyebelin!" rajuknya sembari melipat tangan di depan dada dan berpaling wajah. Saat itulah Trika menyadari

sosok lain di sana. Tanpa menyapa, Trika membawa langkahnya menuju sofa dan duduk berhadapan dengan tantenya. Yang menjadi alasannya meninggalkan ranjang di saat mata masih ingin terpejam.

Kalau boleh jujur, Trika lebih suka dengan kedatangan Zavia ke rumahnya, dari pada sosok yang ada di depannya sekarang. Sejak dulu, Trika memang tidak begitu menyukai tantenya. Maka dari itu tidak ada antusias saat sosoknya datang kemarin, begitu pula hari ini.

"Kamu baru bangun tidur?" basa-basi yang sebenarnya enggan Trika tanggapi, terlebih dengan jelas dirinya sudah mengatakan alasannya tadi. Namun demi kesopanan Trika memberikan anggukan sebagai jawaban.

"*Aunty* datang sendiri?" dan kali ini giliran Maria yang memberi anggukan. Setelahnya tidak

ada lagi obrolan. Hubungan keduanya memang secanggung itu. Lebih tepatnya Trika yang malas berinteraksi dengan tantenya.

Jika biasanya Maria kan lebih banyak bicara dengan Xyan, kini bahkan perempuan itu hanya bisa diam, memperhatikan perempuan di samping Xyan yang tidak lepas dari rangkulan. Membuat Maria menyimpulkan bahwa itulah istri Xyan. Dan jujur Maria tidak menyangka bahwa Xyan akan menikahi perempuan muda seperti itu. Selama ini Maria mengira bahwa sosok anggun dan dewasalah yang pria itu sukai, membuatnya percaya diri berdiri di samping Xyan, karena merasa bahwa dirinya lebih unggul dari siapa pun yang pernah dekat dengan Xyan. Termasuk Zavia. Namun kenyataan yang terlihat malah jauh dari ekspektasinya. Maria jadi tak habis pikir dengan selera pria yang dikaguminya selama ini.

"Kamu baru pulang, Xyan?" tanyanya tanpa repot-repot menyapa Rhea yang ikut duduk bersama suaminya. Sejak dulu Maria tidak pernah repot-repot beramah taman dengan perempuan yang dianggap sebai saingan. Maka dari itu sejak kemarin pun Maria enggan menyapa Rhea yang sudah terdeteksi sebagai menyuka Xyan.

Xyan menggeleng saat paham akan maksud dari kalimat Maria. "Kita baru mau pergi, jemput Trika dulu."

"Ke mana, *Dadd*?" sahut cepat gadis itu. Wajahnya yang semula ogah-ogahan kini terlihat lebih cerah dan bersemangat.

"Singapura," Rhea yang menjawab dengan binar senang di kedua bola matanya.

"Ngapain?" kernyitan di kening Trika begitu nampak, sarat akan keheranan. Sebab

seingatnya mereka tidak memiliki agenda untuk bepergian jauh dalam waktu dekat ini.

"Jalan-jalan aja. Berhubung bulan madu gue sama bokap lo di tunda, jadi gue pengen ke Singapura."

"*Orchard road*, Rhe. Lama benget kita gak *shoping*," serunya semangat, dan setelahnya kedua perempuan muda itu sibuk dengan obrolan sendiri, mengabaikan sosok tamu yang datang entah memiliki tujuan apa, sementara Xyan hanya tersenyum sambil geleng kepala melihat tingkah putri dan istrinya itu. Namun sama sekali Xyan tidak keberatan. Ia justru senang karena bisa membuat dua wanita kesayangannya bahagia. Meski Xyan harus pasrah di perbudak dua wanita muda itu di Singapura nanti.

"Kamu mau pergi, Xyan?" mengalihkan pandangan pada sosok yang hampir terlupakan,

Xyan hanya mengangguk kecil untuk tanya yang sudah jelas jawabannya, karena Xyan yakin Maria tidak bodoh untuk mengartikan percakapan Rhea dan Trika yang hingga saat ini masih berlangsung. "Gak kerja?" tambahnya dengan sorot meminta di yakinkan.

Xyan paham. Selama ini selalu kerja dan kerja yang ada dalam benak Xyan. Sampai beberapa kali Xyan menolak ajakan Maria yang meminta di temani karena Xyan tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Tapi sekarang … Xyan rela meninggalkan kesibukan demi menemani wanitanya jalan-jalan. Tidak jauh memang, tapi jelas singapura bukan daerah yang ada di indonesia. Singapura sudah masuk luar negara. Tapi sama sekali Xyan tidak keberatan.

"*Weekend* libur," katanya dengan santai. "Kamu mau ikut?" bukan tawaran, Xyan hanya

basa-basi saja. Beruntung Maria menggelengkan kepala.

"Kamu menikahi gadis muda?" dan sepertinya rasa penasaran Maria butuh dipuaskan. Perempuan itu terlihat masih tidak percaya pada sosok Rhea.

"Teman putriku," Xyan memperjelas, seraya melirik ke arah kepergian Rhea dan Trika yang pamit untuk bersiap.

Dan itu berhasil membuat Maria ternganga. "Kamu … serius?"

Mengangguk, Xyan menarik kedua sudut bibirnya ke atas, tidak sama sekali menutupi kebahagiaannya di depan sang sepupu dari mendiang istrinya.

"Tapi Aquila …?"

"Dia sudah bahagia di sisi Tuhannya. Seberapa pun lamanya aku menunggu, Aquila tidak akan pernah kembali ke sampingku. Dia hanya akan singgah di mimpiku, terkenang di benakku, dan tersimpan di hatiku."

"Kamu mengkhianatinya,"

Kali ini Xyan menggeleng. "Aku tidak mengkhianatinya. Aquila sudah tidak ada di dunia. Aku hanya melanjutkan hidupku dengan menerima kebahagiaan baru yang sudah Tuhan persiapkan untukku. Lagi pula aku tidak melupakan sosoknya. Aquila tetap aku cinta, sebagai cinta pertama dan ibu dari anakku. Sementara Rhea … dia masa sekarang dan masa depanku. Sosok yang akan menemani sisa hidupku. Dia, istriku. Perempuan yang aku cinta setelah Aquila."

"Tapi bagaimana bisa? Maksudku …." Maria menggeleng, tak mampu melanjutkan kalimatnya. Ia terlalu terkejut, tak menyangka juga mengenai kenyataan ini semua. Xyan yang selama ini ia kenal begitu sulit melupakan Aquila tiba-tiba menikahi seorang gadis. Maria sempat tak percaya, menganggap bahwa semua yang di dengarnya hanya sebuah candaan saja. Membuatnya tidak begitu memikirkannya soal undangan yang Xyan berikan, karena yakin bahwa Xyan tidak mungkin berpaling. Sayangnya Maria ternyata sudah kecolongan sejauh ini. Xyan mencintai perempuan lain.

"Tidak mungkin!" desahnya pelan, tetap menolak percaya pada apa yang Xyan ungapkan barusan. "Xyan, ini benar-benar tidak lucu."

Sayangnya Xyan memang tidak sedang melucu. Tapi Xyan memilih tidak menanggapi,

tidak pula berniat membuat wanita di depannya itu mengerti. Xyan merasa tidak memiliki kewajiban untuk itu. Mengingat mereka bukanlah siapa-siapa selain ipar yang terikat oleh pernikahannya dengan Aquila dua puluh tahun silam. Mereka terhubung hanya karena ada Trika yang lahir dan hidup di sisi Xyan.

Cukup lama mereka hanya diam. Tidak, lebih tepatnya Xyan sibuk pada ipad-nya. Sementara Maria sibuk dengan segala pikirannya. Perempuan itu tidak lagi melontar tanya dan Xyan tidak berniat membuka suara. Xyan memilih memantau pekerjaan dari benda pipih pintarnya sambil menunggu anak dan istrinya selesai bersiap. Sampai tak berapa lama kemudian dua sosok yang ditunggunya datang mengajak Xyan untuk segera pergi.

"*Aunty,* maaf. Mungkin lain kali aku akan nemenin *Aunty*," ucap Trika dengan sorot menyesal yang di buat-buat. Trika sama sekali tidak memiliki niat untuk berbasa-basi dengan mengajak serta tantenya. Karena Trika memang tidak ingin sosok itu ikut. Merusak suasana. Itulah menurut Trika.

Tidak ada jawaban, Maria malah justru bangkit dengan kasar, melirik Rhea dengan tajam sarat akan sebuah permusuhan, lalu pergi begitu saja tanpa seucap kata yang dikeluarkan. Membuat Xyan, Rhea, dan Trika mengerutkan kening. Merasa heran.

"Ck, dasar nenek lampir," cibir Trika tak segan-segan. Tidak peduli bahwa setelahnya mendapat teguran dari Xyan yang selama ini memang memperingati Trika untuk bersikap baik pada tantenya. Sayangnya sekarang Trika tidak

peduli. Trika lelah berpura-pura menerima Maria yang jelas tidak diirnya suka. Karena menurut Trika Maria adalah sosok medusa. Bermuka dua, penyihir berwujud manusia. Sungguh Trika tidak menyukai tantenya itu.

"Itu Tante lo, Ka!" Rhea seolah mengingatkan meski sejujurnya dia pun tak suka. Namun alasan mereka tentu saja berbeda 'kan? Rhea tak suka sebab Maria begitu menempel pada suaminya. Dua kali dirinya melihat itu, dan Rhea tidak ingin ada yang ketiga dan seterusnya.

"Dia sejak awal pengen jadi ibu tiri gue. Makanya gue gak pernah suka sama kedatangannya," jujur Trika tanpa peduli akan keberadaan ayahnya.

"Maria pengen lihat kamu, Princess."

"Ck, *Daddy* terlalu lugu!" cibirnya begitu berani. "*Daddy* harus belajar mengenali karakter orang. Terlebih perempuan. Belajar membedakan yang tulus sama yang modus. Jangan cuma karena dia adik sepupu *Mommy, Daddy* percaya alasannya yang hanya ingin bertemu aku. Buktinya selama ini siapa yang selalu dia datangi?" yang jelas bukan Trika. Tidak ada Maria sengaja datang untuk menemuinya. Tidak ada selama ini perempuan itu *stay* hanya untuk menemani Trika. Selalu Xyan yang menjadi tujuan. Tapi Trika yang menjadi tumbal. Selama ini ia hanya diam, karena merasa bahwa Maria tidak mengusiknya. Tapi beda lagi jika sekarang, Xyan bukan lagi ayahnya yang lajang. Trika tentu saja harus menyingkirkan pengganggun-penggangu seperti tantenya agar rumah tangga sahabat dan ayahnya terjalin baik-baik saja.

Selama ini Trika bukan tidak tahu siapa Maria. Trika tahu jika perempuan itu adik sepupu dari mendiang ibunya. Hanya saja Trika selalu mengatakan bahwa Maria adik sepupu ayahnya. Ingin menyadarkan perempuan itu bahwa bagi Xyan, peran Maria hanya sebatas itu. Adik sepupu. Tidak lebih. Sayangnya Maria terlalu tebal muka. Bukannya paham malah justru semakin berharap.

Bonus Chapter #7

Pernikahan Rhea dan Xyan memang tidak selalu di liputi kehabagiaan, terlebih keduanya memiliki jarak usia yang cukup panjang. Tujuh belas tahu. Pemahaman keduanya jelas saja sering bertentangan dan perbedaan pendapat kerap menghadirkan percekcokan diantara mereka. Namun meski begitu Xyan tak keberatan. Sejak awal Xyan sadar bersama Rhea dirinya tidak akan mudah. Rhea yang baru beranjak dewasa masih memiliki kelabilan yang akan sulit Xyan imbangi. Ada kekeras kepalaan yang sulit di tangani. Ada emosi yang sulit di pahami. Tapi di sisi itu Rhea juga merupakan istri yang pengertian, pasangan yang menyenangkan, juga pendengar yang baik di setiap keluh kesah Xyan tentang segala hal termasuk pekerjaan. Rhea juga

cukup baik dalam berperan sebagai ibu untuk Trika. Ya, tak hanya menjadi sahabat, terkadang Rhea juga memerankan statusnya sebagai ibu dari anak suaminya. Terlebih jika sudah harus membangunkan putri kesayangan Xyan itu.

Satu tahun pernikahannya sudah berjalan. Dan hingga hari ini belum juga ada tanda-tanda sebuah kehamilan. Sebenarnya sejak awal Xyan tidak begitu mempermasalahkan, begitu juga dengan Trika. Sepasang ayah dan anak itu tidak menuntut Rhea melahirkan keturunan terlebih tahu bagaimana kondisi Rhea. Namun tidak bisa di bohongi bahwa diam-diam Rhea juga mendamba ada sesosok bayi dalam pernikahannya dengan Xyan. Tapi Rhea tidak begitu berharap. Segalanya ia serahkan pada Tuhannya.

Rhea akan mensyukuri jika memang Tuhan mempercayainya memiliki bayi, tapi Rhea juga tidak akan memaksakan diri jika memang sepanjang hidupnya hanya harus menua bersama Xyan saja. Seperti yang pernah Xyan bilang, keberadaan Trika sebagai anak sudah cukup untuk membuat kehidupan mereka berwarna. Dan begitu pula bagi Rhea. Ia senang dengan kehidupannya sekarang, meskipun beberapa kali rumah tangganya nyaris di hancurkan.

Ya, di hancurkan.

Sejak tahu Xyan menikahi Rhea, Maria yang ternyata belum bisa menerima beberapa kali nyaris menjadi penghancurnya. Entah itu mengnacam lewat Rhea atau sengaja mendekati Xyan dan berusaha mencipta kesalah pahaman. Beruntung sejak awal Trika sudah mewanti-wanti untuknya tetap percapa pada Xyan. Trika berkata

bahwa setelah Maria tahu saingat terberatnya, maka akan banyak kejadian yang meresahkan. Dan sekembalinya mereka dari Singapura hari itu apa yang Trika ucapkan benar-benar kejadian. Dalam setiap harinya ada saja kejadian yang berakhir dengan kesalah pahaman dalam rumah tangganya dengan Xyan.

Maria yang tidak pulang-pulang ke tempat asalnya benar-benar meresahkan. Memanfaatkan kebaikan dan keseganan Xyan amat licik. Sampai Xyan tidak memiliki anggapan buruk terhadap sepupu iparya. Beruntung saja Trika memberikan kesadaran pada ayahnya itu.

"Daddy, *bodoh. Udah jelas perempuan itu mau jadi pengganggu dalam hubungan* Daddy *sama Rhea masih aja di tanggapi. Tegas,* Dad. *Tegas! Jangan lemah hanya karena* Aunty *Maria sepupu* Mommy. *Ingat,* Mommy *udah gak ada.*

Mommy *udah di surga. Gak ada yang bisa bangkitin* Mommy *lagi selain Tuhan.* Daddy *gak harus dengar apa pun tentang* Mommy *dari orang lain. Daddy gak harus sedih-sedih kenang* Mommy, *merasa bersalah sama* Mommy, *karena sudah jelas Rhea yang ada di samping* Daddy *sekarang*. Mommy *mendukung langkah* Daddy *untuk meraih bahagia.*"

Dan itu berhasil menyadarkan setiap kali Xyan mulai lemah akan bujuk rayu setan yang selalu membawa-bawa nama mendiang istri Xyan. Maria terlalu tahu apa yang menjadi kelemahan pria itu, membuatnya pintar memperdaya Xyan. Dan Trika tak suka. Beruntung saja Rhea tidak selemah itu. Jadi pernikahannya dengan Xyan bisa bertahan hingga hari ini. Dan si pengganggu terusir jauh ke tempat asalnya setelah Xyan menegaskan mengenai

perasaannya yang tidak bisa menganggap Maria lebih dari sekadar adik sepupu dari mendiang istrinya.

Sekarang kehidupannya sudah damai. Rhea yang bersyukur mendapatkan hot daddy sekelas Xyan, dan Xyan yang tentu saja bahagia memiliki pedamping seperti Rhea yang tidak hanya muda, tapi juga begitu pengertian.

Dan disini Trika tahu bahwa dewasa memang tidak bisa di ukur dengan umur. Rhea dan dirinya seusia, tapi Trika tidak pernah bisa berlaku seperti Rhea, bersikap bijak seperti Rhea yang bisa memposisikan diri di setiap keadaan yang harus di tangani. Bukan hanya tentangnya dan Xyan sebagai suami, tapi juga tentangnya dan Trika sebagai putri, sebagai sahabat, dan tak jarang sebagai saingan setiap kali mereka tengah berlomba memperebutkan perhatian Xyan.

Dulu Trika sempat ragu. Ia sempat merasa bahwa Rhea tak akan mampu menjadi sosok pengganti sang ibu. Namun setelah di jalani, Trika sadar bahwa di balik usia Rhea yang muda, ada jiwa keibuaan yang Trika butuhkan. Hidupya pun menjadi lebih berwarna dengan adanya Rhea di tengah-tengah keluarganya. Trika tak lagi kesepian. Tidak lagi merasa terabaikan, sebab sepanjang hari Rhea selalu menemaninya, Xyan pun jadi lebih perhatian. Pria itu banyak menghabiskan waktu di rumah, meskipun tidak ada kegiatan yang harus dilakukan. Hanya dengan menonton bersama di ruang keluarga, kehangatan tercipta sesuai dengan yang Trika harapkan. Sebegini sederhananya keluarga yang ia idamkan sejak dulu. Dan Trika berterima kasih pada Rhea yang telah mengubah hidupnya.

"Gue sayang banget sama lo, Rhe," ungkap Trika tiba-tiba memeluk Rhea yang kini duduk di sisinya. Mereka sedang duduk di *living room*, menunggu kepulangan Xyan.

"Ck, gak jelas lo!" cibirnya memutar bola mata. Tapi tidak sama sekali berniat melepaskan pelukan sahabat itu.

Ah, Rhea kadang lupa harus memposisikan diri sebagai apa untuk Trika.

"Gue gak tahu gimana kita sekarang kalau dulu tetap kukuh nolak lo jadi istri *Daddy*,"

"Gak akan sebaik ini sih, Ka, pastinya," karena Rhea pastilah memilih untuk pergi jauh agar tidak bertemu dengan sosok *hot daddy*-nya.

"Iya. Waktu itu aja lo udah nekat pergi dan niat nikah sama cowok yang bahkan tidak menginginkan lo,"

"Gue seprustrasi itu, Ka. Dengar lo gak setuju dengan hubungan gue sama *Daddy* lo bikin gue gak sanggup. Satu sisi gue gak bisa menjauh dari *Daddy* lo, dan sisi lainnya gue gak mau bikin lo kecewa. Yang paling gue gak bisa adalah menghancurkan harapan lo. Makanya saat lo bilang ada sosok yang lo damba untuk menjadi ibu sekaligus pedamping *daddy* lo, gue milih untuk mundur. Kebetulan Papa datang untuk sebuah perjodohan. Awalnya gue nolak memang, tapi setelah gue pikir lagi mungkin inilah yang terbaik. Gue bisa lupaian Daddy lo. Gue juga punya alasan untuk gak selalu ketemu lo. Bukannya gue marah, gue cuma takut makin berharap sama bokap lo yang hot itu. Lemah gue, Ka. Apalagi kalau udah bayangin bagaimana dia nyentuh gue."

Dan sebuah toyoran Trika berikan untuk kalimat terakhir Rhea barusan.

"Bahasannya di saring tolong. Gue masih perawan!"

"Halah, sok perawan! Mulut lo aja sering banget ngomong sembarangan. Dan lagi gue gak lupa, ya, Ka, apa yang jadi bacaan lo sampai sekarang," delik Rhea tajam. Sementara Trika sudah tertawa, tidak sama sekali berniat membantah apa yang Rhea katakan. Karena pada dasarnya itu memang benar.

"Lo emang sahabat gue, Rhe," katanya seraya memeluk erat. Tapi kemudian segera melirik kanan kiri seolah tengah memastikan bahwa di sekitarnya tidak ada siapa pun yang akan menguping pembicaraannya. "Ini rahasia kita berdua aja ya, Rhe. Jangan bilang-bilang siapa pun, apalagi ibu tiri gue," bisiknya sok

serius. Membuat Rhea tak segan-segan menoyor kepala Trika seraya mendengus kesal. Tapi setelahnya tawa keduanya menggema, membuat suasana rumah yang semula selalu sepi kini lebih hidup dan berwarna.

"Ekhem!"

Dan suara dehaman itu sukses mengalihkan keduanya, dan spontan menghentikan tawa keduanya. Trika berseru senang dan lagsung berlari memeluk Xyan, sementara Rhea memilih melangkah biasa saja. Bukan tidak senang dengan kepulangan Xyan, Rhea hanya memberi ruang untuk Trika mendapat pelukan ayahnya. Sejak dulu Trika selalu menjadi satu-satunya, dan sekarang setelah Xyan menikah dengannya, Rhea tidak ingin menggeser Trika dari posisi yang sudah dimiliknya. Biarlah tetap Trika yang utama. Rhea

tidak masalah jadi yang kedua selama saingannya hanya Trika.

"Kalian lagi ngapain sih? Ketawanya sampai kedengar keluar," Xyan tidak berbohong, suara tawa Rhea dan Trika memang terdengar ke teras depan. Membuat Xyan penasaran dengan apa yang tengah di bahas dua wanita tercintanya itu.

"Ck, kepo!" delik Trika kepada ayahnya.

"Jadi mau main rahasia-rahasiaan sama Daddy, nih?"

"Kalau iya memangnya kenapa?" tantang Trika dengan tangan terlipat di dada.

"Oke, gak akan *Daddy* ajak kamu ke Maldives. *Daddy* udah beli tiketnya," Xyan menunjukkan kertas dari saku jasnya. "Sayang, siapin kebutuhan kita untuk di sana, ya. Besok

siang kita berangkat. Berdua aja. Trika gak usah," ucapnya beralih pada sang istri. Membuat Rhea meloncat bahagia ke dalam gendongan Xyan dan langsung memberikan ciuman di bibir suaminya sebagai bentuk terima kasih. Sementara Trika …

"*Daddy*!" triaknya menggelegar. Rautnya yang sarat akan rasa kesal terlihat begitu menggemaskan sekaligus menggelikan membuat Xyan dan Rhea tidak bisa menahan tawa.

Dan beginilah hidup mereka berjalan sekarang. Penuh cerita, canda, dan tawa. Yang Rhea harap kan berlangsung selamanya.

*

Selesai

Terima kasih sudah sudi meluangkan waktu untuk membaca kisah ini.

♥ Kanali Karya lainnya di

∞ Wattapad : @ainiileni

∞ Hinovel : ainiileni

∞ Novel Toon : Leni Septiani

♥ Social Media yang dimiliki

∞ Instagram : @ainiileni_

∞ Facebook : Ainiileni

∞ Twitter : @ainiileni